ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

KALA

HIDUP YANG HARUS BERAKHIR

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

KALA

BUKU #2 UNDEAD SERIES

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

mizan fantasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

Penulis: Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. | Penyunting naskah: Moemoe dan Diha | Ilustrasi: Ziggy Z. | Desain sampul: Kulniya Sally | Desain isi: Kulniya Sally | Proofreader: Hetty Dimayanti | Layout sampul dan seting isi: Tim Pracetak dan Sherly | Digitalisasi: Garko | Hak cipta dilindungi undang-undang | All rights reserved | Ramadhan 1437 H/Juni 2016 | Diterbitkan oleh Penerbit Mizan | Anggota Ikapi | Penerbit Mizan Pustaka
Jl Cinambo No 135 Cisaranten Wetan Bandung | www.mizanpublishing.com

Ziggy Z.
Air Mata Bulan/Ziggy Z.; penyunting, Moemoe dan Diha.
Bandung: Penerbit Mizan, 2016.

ISBN 978-979-433-936-7
1. Novel. I. Judul. II. Moemoe. III. Diha. IV. Seri.
899.221.3

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN PERTAMA

PINO

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
BURUNG BESI

"Masalah menanti bocah-bocah laki-laki yang memberontak melawan orangtua mereka dan dengan seenaknya meninggalkan rumah orangtua mereka! Mereka tidak akan pernah mengalami kebaikan dunia, dan cepat atau lambat, mereka harus membayarnya dengan pahit."

(Carlo Collodi)

Puncak Jayawijaya! Salah satu dari tujuh gunung tertinggi di dunia. Satu-satunya tempat bersalju di negeri "Zamrud Khatulistiwa". Menurut panduan yang kubeli di toko buku bandara, pendaki pertama yang menaklukkan puncak tertinggi gunung ini adalah Heinrich Harrer bersama ketiga temannya yang bernama Temple, Kippax, dan Huizinga pada 1962.

"Carstensz." Aku mencoba menyebutkan panggilan untuk puncak itu—Puncak Carstensz—supaya enggak kedengaran bodoh. Siapa, sih, yang memberi nama susah begitu untuk gunung lokal? Kenapa namanya bukan Puncak Subroto? Atau apa, deh, yang gampangan sedikit. Carstensz. Menulisnya saja susah.

Jalur pendakian yang paling aman untuk mencapai puncak itu melalui Sugapa-Ugimba-Carstensz. Kita

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga bisa melihat Sungai Kemabu dan wisata arung jeramnya, Sungai Nabu dengan aliran terbalik ke arah Gunung Carstensz, dan sungai misterius berbau harum yang juga merupakan sumber garam di atas gunung. Kalau mau, kita juga bisa menemukan air terjun dan padang golf di Putigapa.

Namun, kami ke sini bukan untuk berwisata.

Beberapa hari lalu, aku masih anak biasa. Anak biasa yang yakin 100% manusia biasa, enggak tahu teman sekelasnya makhluk pengisap darah yang sudah insaf. Anak yang enggak pernah membayangkan keluarga dan teman-temannya akan menjadi korban acara halalbihalal vampir di pusat kota Jakarta. Beberapa hari lalu, aku hanya anak biasa yang enggak tahu bahwa sepupuku bukanlah orang yang selama ini kukenal. Beberapa hari lalu, kalau aku dapat tiket pesawat dan paket ekspedisi gratis menuju Puncak Jaya, aku yakin akan menjualnya di internet.

Di sampingku, ada Luna; gadis vampir yang membawa semua perubahan signifikan dalam hidupku. Ia memandang ke luar jendela, tampak bosan sekaligus galak. Sepertinya, ia bisa saja menjotos kaca jendela lalu melompat keluar saking lamanya penerbangan berlangsung. Di kursi lain, duduk Pino —bocah android bertampang culun yang sedang menonaktifkan diri-nya. Aku tadi bertanya kepadanya, karena semua alat elektronik harus dimatikan selama penerbangan, apa yang harus kami lakukan terhadapnya? Ia bilang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

supaya aku yakin enggak akan mati sebelum bertemu Salju Abadi di Puncak Jaya, ia akan menonaktifkan dirinya sampai tempat tujuan.

Pada hari aku bertemu Pino —atau, panggilan kecenya: Power Bank— aku menemukan banyak informasi aneh dan memusingkan. *Pertama*, burung *phoenix* ada dan selama ini kerjaannya hanya membujuk gunung-gunung berapi untuk tidak meletus. *Kedua*, sepupuku kemungkinan besar adalah musuh bebuyutan Sang *Phoenix*, dan sepertinya mengincar dominasi atas manusia. *Ketiga*, aku kemungkinan besar bukan manusia biasa, seperti yang kukira. *Keempat*, Sam, sahabatku yang kukira sudah mati, ternyata masih hidup dan berada di tempat tujuan kami, di Puncak Jaya. Ya, setengah hidup. Sebagai vampir.

Melewati penerbangan memegalkan dari Jakarta ke Jayapura, kami sekali lagi menaiki pesawat kecil ke Bandara Mulia selama kurang-lebih satu setengah jam. Di udara, aku dapat melihat moncong-moncong gunung bermunculan di sana-sini, seolah siap menerkam kalau pilot kami kurang awas menghindarinya. Kata Luna, yang kami hadapi berbahaya, tapi sekarang aku bersyukur saja kalau kami bisa selamat dari penerbangan mengerikan ini.

"Menurut kamu, siapa yang akan kita temui nanti?" tanyaku, mencoba mengisi kebosanan. Aku membaca buku panduan lagi. "Katanya, kota terdekat namanya Wamena. Jalurnya disebut 'jalur tengkorak'

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena sangat enggak aman … wah, asyik. Tapi katanya, di sana masih banyak yang tinggal di honai. Katanya, di tengah honai ada dapur. Dan rumah-rumah itu dibangun dengan pintu rendah tanpa jendela agar udara di dalam tetap hangat. Seru, ya? Kamu pernah tinggal di honai?"

Luna menoleh. Sepertinya, sejak kami naik pesawat dari Jakarta, ini pertama kalinya ia memandangku. Dari kemarin, ia ngambek terus. Salahku, sih. Kurasa.

"Pernah," katanya. "Cukup lama juga. Di sana enak, sih. Dingin, dan pemandangannya bagus."

Aku mengangguk dan meneruskan membaca buku panduan. Dari gambar yang kulihat, kelihatannya memang bagus. Seperti kota kecil di Eropa. Rumput hijau menghampar sejauh mata memandang. Rumah-rumah kecil bertebaran di mana-mana. Dari foto saja, sudah bisa dilihat bahwa udaranya sangat bersih. Kupikir, Arfika pasti senang tinggal di tempat seperti itu. Sebagai burung, dia pasti senang. Hei, mungkin itu kenapa Papua disebut "Bumi Cendrawasih".

Kubaca artikel tentang pendakian ke Puncak Jaya. Sederet nama kuperhatikan. Tembagapura. Trem menuju kawasan Gressberg. Zebra Wall. Danau Biru. Gletser!

"Kita perlu bawa perlengkapan mendaki?" tanyaku lagi. "Kayaknya, kalau mau mendaki tebing es, perlu perlengkapan khusus." Aku menelan ludah. "Katanya, pendakian bisa menghabiskan waktu sepuluh hari."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau memang kita di atas sana selama sepuluh hari," sahut Luna dengan suara enggak sabar, "Arfika pasti sudah bangkit lagi, dan dia akan segera menyusul kita. Lalu, dia bakar semua Krionik di atas sana. Tamat cerita."

Kami turun dari pesawat dan segera menemui utusan Krionik. Kami naik mobil besar menuju tempat penginapan. Keesokan harinya, kami memulai pendakian. Selama sepuluh hari, kami bersusah-payah menempuh udara dingin di pegunungan raksasa itu. Pada hari kesepuluh, gumpalan api melayang menuju kami, membentuk burung merah yang menyala-nyala. Dia membakar utusan Krionik lalu menyerang markas Krionik. Kemudian, dia membantu kami turun lagi dari Puncak Jaya. Kami semua terbang kembali ke Jakarta dengan tiket yang dibelikan Krionik. Kami makan soto babat, Luna minum darah golongan A dari RSCM, dan Power Bank diservis di toko komputer terdekat. Kami hidup bahagia selamanya. *Selamanya* beneran. Tamat cerita.

Maunya begitu, soalnya aku benar-benar capek mendapat informasi aneh yang cuma ada di komik-komik saja. Namun, begitu kami turun dari pesawat, semuanya tampak tenang dan sunyi. Enggak ada tanda-tanda Arfika akan muncul dan membakar semua yang tampak di depan mata.

Kami berjalan ke pinggir, menjauhi landasan pesawat. Enggak tahu apa yang harus dilakukan dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa agak kedinginan. Aku merapatkan jaket. Tempat terdingin yang pernah kudatangi adalah kursi di seberang Sam ketika cewek itu memandangku dengan tatapan yang bisa membekukan neraka.

Kupikir aku akan mendengar denting besi beradu ketika Pino, Si Power Bank Pendiam, bergemeletuk giginya, tapi ternyata enggak. Ia memandangi tiket-tiket yang diberikan padanya. "M. di nama kamu ini apa, sih? Muhammad?" tanyanya kepadaku.

"Oh." Aku menggeleng. "Bukan. Mandala."

"Archimedes Mandala." Ia tertawa. "Orangtua kamu memberi nama yang terlalu keren."

Aku merengut. "Memangnya kenapa? Memangnya "mandala" artinya apa, sih?"

"Kosmos. Seisi dunia. Keren pokoknya."

Aku mengangguk. Memang keren juga, kedengarannya. Selama ini, kupikir namaku memang keren. Kalau ketemu Heidi nanti, aku mau menyombongkan namaku, ah.

"Dan pusat mandala adalah Gunung Meru," tambah Power Bank.

"Gunung Semeru?" tanyaku, yang tingkat kecerdasannya bisa dikalahkan burung unta.

"Hampir benar," timpal Luna sambil menggeleng. Di antara kami, sepertinya dia yang paling enggak terpengaruh cuaca dingin. "Gunung Meru dianggap sebagai pusat dunia dalam ajaran beberapa agama, termasuk Buddha dan Hindu. Tapi, ada cerita lain mengenai

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gunung Meru dalam sejarah Jawa. Dalam *Tantu Pagelaran*, dijelaskan bahwa para dewa diperintahkan untuk mengisi pulau Jawa dengan manusia. Tapi, karena pulau yang mengapung bebas di lautan itu tidak seimbang, maka para dewa menggunakan sebagian dari Gunung Meru sebagai 'paku' untuk menghentikan gerakan pulau Jawa. Potongan Gunung Meru itu adalah Gunung Semeru."

"Bapak Archie."

Aku bukan bapak-bapak. Barusan adalah Krionik yang mengirimkan pesan dalam morse burung melalui jangkrik. Jiminy C.

"Jiminy Cricket," kataku, menjentikkan jari. Aku menyodok Si Power Bank, karena itu adalah karakter dalam film animasi Pinokio yang dibuat Walt Disney. "Temanmu, ya?"

"Grillo Parlante, nama asli saya. Tapi karena nama itu lebih populer, saya ubah," jelas Jangkrik Jambulan dengan nada formal. "Tapi, saya tidak keberatan dipanggil Jiminy atau Jimmy."

Aku memicingkan mata curiga kepadanya. Sebagai anak-anak, dia cuma kelihatan seperti bapak-bapak murung yang sangat pendek. Nada suaranya, tata bahasa, gerak tubuh, dan sopan santunnya sama sekali enggak memberi petunjuk bahwa dia anak-anak.

"*Cip cip cip*."

Anak ayam berwarna kuning menyembul dari sakuku. Aku mengeluarkannya dan mengangkatnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke depan hidung. Sepertinya ia kesal dan kepanasan. Aku memang harus membawanya. Dan terlalu jahat kalau aku memasukkannya ke dalam ransel. Jadi, Luna melakukan Deddy Corbuzier-nya dan menghipnotis staf bandara sehingga aku bisa menyelinap dengan anak ayam di saku.

"Billy, mau dibungkus syal?" tanyaku, karena toko enggak menjual baju musim dingin untuk anak ayam. Anak ayam itu mematuk jariku, jadi kulakukan apa yang barusan kukatakan.

Beberapa hari lalu, aku menemukan bahwa anak ayam yang bergelantungan di tali sepatuku adalah teman akrabku, Billy. Aku tahu kedengarannya bodoh. Aku mati-matian meyakinkan kedua teman seperjalananku, tapi pagi harinya, aku enggak bisa lagi memahami ucapan unggas kerdil ini.

"Halo, Billy," sapa Jimmy datar. "Saya rasa Anda akan merasa lebih nyaman di dalam kotak penghangat yang telah kami siapkan."

"Apa? Kotak penghangat? Kamu mau memasukkannya ke dalam *microwave?* Dan kenapa kamu sok tahu soal Billy?"

"Kami tahu semuanya. Termasuk tentang Billy," balas Jimmy. Suaranya tetap tenang. Menyebalkan. "Mari, ikut kami."

Billy mematuk jariku dengan lembut, jadi kubiarkan dia diambil oleh Jiminy Jangkrik Jambulan. Kalau ia tahu soal Billy, dan Billy tahu soal dia, lalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

Billy enggak merasa cemas berada di tangannya, maka aku harus menguasai diri dan memercayainya. Apa pun yang dilakukan para penjahat ini kepadanya, Billy enggak akan menjualku. Ditambah lagi, kalau ayam ini *bukan* Billy, enggak ada ruginya menyerahkan ia kepada Krionik.

"Oke," kataku, setelah melihat Billy lenyap di dalam kotak berpenghangat yang dibawa Jimmy. "Sekarang, kami harus apa? Memanjat gunung? Aku tahu di sini banyak fasilitasnya, tapi aku harus beri peringatan bahwa aku enggak pernah memanjat gunung, kecuali Gunung Galunggung dan itu pun karena ada tangganya. Kalau kalian mau membawaku ke dalam perjalanan sepuluh hari, aku bakal mati di tengah jalan. Kecuali kalau memang *itu* yang kalian mau. Atau, kalau Si Power Bank bisa berubah jadi pesawat terbang."

"Hei!" Pino bersungut-sungut pelan. "Enggak bisa …," gerutunya.

Jimmy menggelengkan kepala. Jambul yang bergulung di ubun-ubunnya kelihatan seperti gumpalan krim kocok warna hitam yang memantul-mantul setiap kepala besarnya bergerak. Mungkin orang itu kebanyakan memakai produk perawatan rambut. Atau rambutnya membeku.

"Kita tidak akan mendaki," katanya. Suaranya benar-benar datar sampai kedengaran seperti Stephen Hawking. "Kita akan naik mobil melewati jalur tengkorak. Di tempat tertentu, kami memiliki trans-

http://facebook.com/indonesiapustaka

portasi khusus." Dia mengangguk sesedikit yang dia bisa. "Hampir seperti burung *phoenix* dan transportasi khususnya ke Sekretariat. Dulu."

Aku ingin menyodoknya. Namun, aku hanya bisa memelototinya dan menggeram, "Arfika belum mati, tahu?!"

"Saya tahu." Dia membungkuk sedikit. "Silakan lewat sini."

Dengan bersungut-sungut, aku membiarkan Si Jambulan itu memimpin jalan. Kepalanya yang besar sepertinya kurang bisa ditahan oleh lehernya yang kurus kering. Dia kelihatan seperti boneka mobil yang mengangguk-angguk di belakang jendela. Kulitnya sewarna kopi, seperti penduduk lokal. Namun, kelihatan enggak natural. Seolah-olah ada yang sengaja menyemprotnya dengan cat supaya bisa membaur dengan masyarakat sekitar, tapi hasilnya kurang bagus. Dia kelihatan seperti efek film yang jelek.

Kami memanjat ke mobil besar yang dikendarai sendiri oleh Jimmy Jambul. Sebenarnya aku menikmati perjalanan, namun tetap memasang tampang garang supaya dia enggak mengira aku berbahagia.

Aku duduk dalam diam, larut dalam pikiran. Aku memikirkan Sam dan rekaman yang dia kirimkan. Aku memikirkan Billy yang berada dalam kotak pemanas Krionik. Tingkah laku mereka seolah mencoba memberitahuku bahwa aku enggak seharusnya membenci

http://facebook.com/indonesiapustaka

para Krionik. Bahkan, Sam bilang secara langsung kalau mereka enggak seperti yang kami pikirkan.

Meskipun aku berharap Sam dan Billy adalah Sam dan Billy yang kukenal, masih ada kemungkinan bahwa mereka hanyalah tipuan Krionik. Luna dan Arfika sudah hidup sangat lama dengan meyakini bahwa mereka adalah perkumpulan berbahaya. Kurasa, sebaiknya aku ikut kata orang yang sudah tua.

Luna dan Si Power Bank sangat pendiam seharian ini. Pino, Si Power Bank Pendiam, memang sepertinya harus diam. Namun, kukira Luna akan agak banyak bicara. Seenggaknya memberi peringatan. Sayangnya dia diam saja.

Mungkin, itu salahku. Aku mendesaknya terus-terusan soal Arfika. Bukan salahku. Habis, aku terlahir dengan naluri *kepo* yang begitu tinggi. Aku menyalahkan warisan genetikku. Aria dan Papa juga *kepo*.

Jimmy Jambul juga diam saja. Kurasa ia memang enggak banyak bicara. Menyebalkan. Soalnya aku akan berusaha pura-pura enggak mendengarnya kalau dia bicara, supaya marah.

Namun, kesunyian yang ditimbulkan rekan-rekan perjalananku sangat menyebalkan. Aku bisa mendengar dengungan saking sunyinya sekeliling. Dengar—bahkan udara saja mulai mencoba bersuara, saking sepinya orang-orang ini!

Aku menusuk rusuk Pino karena tahu ia enggak akan mendengking kesakitan seperti orang biasa. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

memandangku dengan ekspresi terganggu. Aku nyengir. "Kok, kamu diam saja, sih?"

Pino mendengus sebal, namun, wajahnya serius sekali. Ia memicingkan mata memandang Jimmy Jambul. Seperti yang ia lakukan di Sekretariat, ketika hendak mendeteksi unsur-unsur penimbul api yang membakar rumah Arfika. Ia sudah menjelaskan bahwa matanya bisa mendeteksi unsur-unsur alami yang membentuk segala sesuatu.

Pino bergerak mundur dan mendekat kepadaku. Dengan suara pelan, ia berbisik dari sudut bibir. "Saya punya perasaan kurang enak soal orang itu," katanya.

"Kan? Kan?!"

"Bukan perasaan yang mengatakan kalau dia jahat atau apa," tambah Power Bank Pendiam. "Tapi, rasanya … entah kenapa, sepertinya dia familier. Familier … sekaligus asing. Dia menimbulkan perasaan yang sangat aneh. Dan saya … saya enggak bisa mendeteksinya."

Aku mengernyit. "Maksudnya? Kamu enggak tahu dia terbuat dari apa? Dia bukan manusia?"

"Saya kurang tahu. Tapi, susunan substansi Luna juga berbeda dari manusia biasa. Kamu juga berbeda. Rasanya enggak akan mengejutkan kalau *dia* juga berbeda. Hanya saja, saya sama sekali enggak tahu dia berbeda dalam cara apa …."

Aku menyeringai tertarik. "Aku berbeda? Aku seperti apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia memandangku lalu mengangkat bahu. "Saya juga enggak tahu."

"Maksudnya?" Aku mendorong bahunya dengan sebal. "Jangan ngambekan, dong! Kan, aku suka memanggilmu Power Bank untuk main-main saja. Jangan balas dendam dengan membuatku penasaran. Itu menyebalkan."

"Bukan begitu," kata Power Bank buru-buru, mungkin takut aku akan mendorongnya keluar dari mobil. Aku memang agak memikirkan betapa asyiknya kalau benar-benar melakukan itu. Hewan yang dimangsa memang memiliki insting yang tajam. Ia menelan ludah. (Ludah robot terbuat dari oli enggak, ya? Rasanya kayak apa, ya?) "Hanya saja … saya juga enggak bisa melihat dengan unsur apa kamu dibuat. Program saya diblokir, maka …."

Aku hampir saja bergulat dengan Si Power Bank karena dia enggak mau memberi tahu infomasi tentangku. Namun, kami enggak perlu membuat mobil terbalik di jalur tengkorak. Jimmy Si Jangkrik Jambul membanting kemudi, sehingga mobil kami terperosok ke luar jalan, menuju tanah keras yang mendasari tebing tempat kami memutuskan terjun bebas bersama kendaraan seberat sejuta ton.

Ini sama seperti Arfika dan Sekretariat. Ini sama saja seperti itu. Kami jatuh dari tempat tinggi. Dan sebelum tulang leher patah, kami akan ditarik oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

burung raksasa menuju pulau buatan burung *phoenix* di balik kabut pagi Gunung Galunggung.

Mungkin sekarang bukan burung. Tapi, pasti akan ada yang menarik kami, menyelamatkan kami dari kejatuhan mengerikan ini.

Kaki Pino menohok perutku ketika kami berguling di udara. Tubuhku terempas dan tanah semakin mendekat. Mobil di belakang kami, tanpa ampun, turut berguling. Raksasa besi itu melayang di atasku, menimbulkan gerhana matahari di depan wajah.

Aku ingin berteriak, tapi bahkan suaraku takut untuk menghadapi teror ini. Aku tahu aku akan mati. Atau setidaknya, terluka sangat-sangat-sangat parah sehingga jarak kegantengan antara wajahku dan wajah Arfika akan melebar. Kurang ajar! Ternyata, Krionik memang jahat!

Seharusnya aku dengar waktu Si Power Bank bilang ini ide buruk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
RODA BESI

"Pinokio sangatlah bodoh karena mencoba menjadi bocah sungguhan. Dia jauh lebih baik jika tetap memiliki kepala kayu."
(Orson Scott Card)

Aku menunggu mobil raksasa itu menggencetku di antaranya dan tanah dingin, agar akhir hidupku cepat dan menyakitkan. Namun, bayangan yang menghantui mataku tidak kunjung pergi. Sampai akhirnya, aku kehilangan minat untuk terus merasa ketakutan. Menutup mata dan membukanya lagi. Masih gelap saja.

Mungkin aku sudah mati. Kematianku datang begitu cepat, sehingga sensor sakit di tubuh belum mencapai otak ketika aku mati. Kegelapan ini adalah kegelapan Dunia Antara. Kalau aku melangkah, mungkin bara api akan muncul di bawah kaki. Kalau benar, berarti mati enggak mengesankan sama sekali. Hanya ketakutan sejenak, gelap, dan sudah —begitu saja, aku mati.

Aku mencoba melangkah karena penasaran. Namun, alih-alih lantai yang berpendar, kegelapan hilang dari sekelilingku. Digantikan ruang kosong dipenuhi

http://facebook.com/indonesiapustaka

roda gigi dan rangkaian mesin membingungkan, yang terus-terusan membuat bunyi. Jimmy Jambul dan Luna berdiri di dekatku. Si Power Bank masih tampak ngeri.

"Dia belum melangkah," kata Jimmy Jambul. "Masih melihat kecelakaan mobil tadi."

Aku bangkit duduk. Memandang sekeliling lalu memandang jambul Jimmy. "Maksudmu, orang-orang yang celaka di sepanjang jalur tengkorak itu sebenarnya sengaja membalikkan mobilnya?"

"Kadang-kadang," jawabnya. "Tidak semua orang bisa datang ke sini dengan cara itu. Undangan, izin, atau nomor anggota diperlukan untuk memasuki tempat ini."

Aku memikirkan Sekretariat. Menurut Luna, kami hanya bisa menemukan tempat itu kalau dipandu oleh Arfika. Mungkin, tempat ini menggunakan sistem yang sama. "Tempat apa ini?" tanyaku.

"Portal," sahut Jimmy Jambul. "Dari sini kita akan bergerak menuju Salju Abadi …. Atau tepatnya, replika yang diciptakan oleh kami."

"Apa?" Aku mengernyit keheranan. "Jadi, bukan Puncak Jaya yang sesungguhnya?"

Dia menggeleng. "Bukan," katanya. "Sama saja seperti Sekretariat. Tempat yang berbeda dengan dunia tinggalmu, tapi juga berada dalam duniamu."

Aku memutuskan menyimak penjelasan belakangan saja. "Bagaimana cara membangunkan Power Bank ini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mulai menusuk-nusuknya di berbagai tempat. Sekali, tanpa sengaja, sepertinya aku menekan tombol *Brightness* sehingga Pino tampak menghitam dengan cepat. Akhirnya, sementara aku mencari tombol untuk mengembalikannya dengan panik, Pino membuka mata dengan tarikan napas ketakutan. Ia langsung bangkit duduk dan napasnya perlahan melambat begitu melihat kami.

"Hei, kenapa saya hitam?" tanyanya. Ia menarik bawah telinga kirinya beberapa kali dan warna kulitnya kembali lagi.

"Kita akan segera berangkat," kata Jimmy Jambul, memberi tahu dengan suara lantang. Seolah menerima perintah darinya, roda-roda gigi di sekitar kami mulai berputar semakin kencang.

Pino berdiri. Mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia berhasil mengetahui sesuatu dari observasinya itu. "Kamu *android*," katanya, kepada Jimmy Jambul. "Kamu *android*. Jalan menuju portal ini mungkin saja dibangun oleh kekuatan gaib, tapi portal ini berjalan dengan teknologi tinggi. Dan ini … ini … ini teknologi yang bahkan belum pernah saya lihat sebelumnya."

"Ini teknologi yang bisa digolongkan sederhana di tempat asalnya," sahut Jimmy Jambul tenang. "Saya *android*. Tapi tidak seistimewa yang kamu bayangkan. Saya hanya wakil kepala penelitian. Saya bagian dari percobaan. Menjadi wakil kepala hanya karena bisa disuruh-suruh tanpa menentang …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi ini …," Pino menyela cepat. Ia mengernyit. "Penelitian macam apa yang kalian lakukan?"

Jimmy Jambul menghela napas. "Macam-macam," jawabnya singkat. "Anda semua akan mengetahuinya begitu mencapai lokasi tujuan. Dimohon kesabarannya. Kita akan tiba dalam waktu lima menit."

Ruangan yang dikelilingi roda gigi itu sama sekali enggak bergerak, sehingga konyol rasanya terus berdiri mematung di sana dalam kesunyian. Aku memandangi Jimmy Jambul dan menyadari bahwa suara datar dan gerakan kakunya adalah karena ia robot. Aku mendengus. Semaju apa pun teknologi yang mereka gunakan di sini, jelas teknologi yang membangun Pino Si Power Bank Pendiam lebih maju. Buktinya, mereka bisa membangun robot yang memiliki gerak-gerik dan cara bicara yang lebih manusiawi. Archie dan Geng Keren 1, Krionik -7. Ini kebiasaan yang harus kuhentikan.

Tempat asalnya, kata Jimmy Jambul. Dari mana tempat asal roda gigi yang berputar tanpa suara ini? Mungkin maksudnya dari luar negeri. Dari Jepang, mungkin. Aku sok tahu. Namun, sepertinya mereka enggak mau melanjutkan tanya-jawab tadi. Seharusnya aku menyela waktu mereka mengobrol tadi.

"Sudah sampai," kata Jimmy Jambul. Padahal, sepertinya kami enggak bergerak ke mana-mana. Ia menarik tuas yang mencuat di antara roda-roda, dan menyibak pintu keluar. Putih terang, sehingga aku harus memicingkan mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Silakan ikuti saya." Jimmy Jambul berjalan mendahului kami semua. Langkahnya cepat dan stabil. Sepertinya langkahnya sudah diprogram.

Aku memperlambat langkah sehingga bisa berjalan sejajar dengan Pino Power Bank. Aku berbisik, "Menurutmu, siapa yang memprogram dia? Krionik yang sering berurusan dengan kamu itu?"

"Bukan," jawabnya pelan. "Sepertinya yang menciptakan dia bukan ahli yang sering kutemui. Dia dan teknologi yang membangun portal tadi, jauh di atas orang itu."

"Menurutmu, dari mana teknologi ini berasal?" tanyaku lagi, karena sepertinya ia yang paling mungkin punya jawaban. Hobi Luna, kan, mengumpulkan kapal laut dan melawan ikan hiu.

"Enggak tahu," kata Pino. "Sepertinya bukan dari mana pun yang pernah saya datangi." Ia memandang sekeliling dengan pandangan waspada bercampur kagum. Aku mencoba memahami apa yang dilakukan Pino, kemudian ikut memandang sekeliling. Namun, yang kulihat hanya koridor berdinding putih dan langit-langit kaca yang membuat perasaan enggak nyaman. Aku mempercepat langkah hingga berdampingan dengan Luna. "Menurut kamu, ini di mana?" tanyaku. "Sudah di Puncak Jaya?"

"Mungkin," jawab Luna. "Atau mungkin ini di bawah gletser."

Wow. Masa, sih?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencoba enggak kelihatan kampungan. "Maksudnya?"

"Oh. Saya kurang bisa menjelaskannya, soalnya saya juga kurang paham. Kalau diibaratkan, dunia yang kamu tinggali adalah baju. Kamu tinggal di atasnya, bagian yang bisa dilihat semua orang. Dunia Antara ada di baliknya. Dunia-dunia semacam ini lipatannya. Atau, kerutannya. Bagian yang kadang terlihat, kadang enggak. Bagian yang bisa muncul karena disengaja, atau karena gerakan alamiah. Bagian yang bisa dipertahankan atau diratakan."

Aku mengangguk. "Sepertinya, aku agak bisa paham. Tapi, seadanya saja."

"Jangan khawatir. Saya juga enggak pernah benar-benar paham."

"Kalau tempat manusia mati enggak ada di baju, ya?" tanyaku lagi. "Kata Arfika, tempat itu jauh berbeda dari Dunia Antara."

Luna memandangku sebentar dan mengangguk. "Saya rasa. Saya enggak pernah ke sana. Arfika juga enggak pernah ke sana. Itu adalah tempat yang selamanya enggak akan pernah bisa kami kenali."

Ada yang pernah bilang kepadaku bahwa percuma saja terus-terusan menanyakan sesuatu yang enggak akan bisa dijawab lawan bicara kita. Aku tahu Luna enggak mengetahui jawaban dari pertanyaanku. Pino juga benar-benar enggak tahu. Bodoh kalau aku terus-terusan mendesak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hanya saja, perjalanan ini mulai terasa membosankan. Ketika aku tahu akan datang ke Puncak Jaya, aku bersiap melalui perjalanan tersulit yang pernah kulalui dalam hidup. Aku naik van Luna sampai ke bandara, naik dua buah pesawat, dan sisanya hanya kecelakaan mobil yang mengantarkan kami ke portal misterius ini. Rasanya sama saja seperti main *roller-coaster*.

Jimmy Jambul mengantar kami ke sebuah ruangan. Langit-langitnya tinggi, sampai kepalaku pegal karena terus-terusan mendongak, mencari sumber cahaya yang ternyata bukan terletak di langit-langit, tapi di lantai. Lantainya terbuat dari sesuatu yang licin dan berwarna abu-abu lusuh yang memancarkan cahaya redup berwarna kebiruan. Aku tergelincir beberapa kali, lalu memutuskan untuk menggunakan pino sebagai tongkat berjalan. Itu lho, yang suka dipakai manula.

Ada dua hal yang menarik perhatianku di ruangan jelek itu. Pertama, dindingnya. Dinding-dinding setinggi jerapah yang membentuk ruangan menjadi bidang segi lima (aku sudah menghitung sudutnya, karena aku kurang kerjaan) itu terdiri dari logam kelabu bersekat-sekat. Ada nomor-nomor dalam tinta hitam tercetak di sana, satu nomor berjarak beberapa senti dari nomor berikutnya. Dan aku yang cerdas ini menyadari bahwa: itu semua laci. Dinding ini bukan penyekat ruangan biasa, ini lemari raksasa, dan di dalam tiap lacinya pasti

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada sesuatu yang mengerikan. (Seenggaknya, kupikir pasti mengerikan. Soalnya ini kan markas Krionik).

Hal kedua yang menarik di ruangan itu, lebih menarik. Isi ruangan itu kosong, kecuali untuk hal kedua ini: tabung-tabung raksasa yang mengakar di lantai dan menjulang sampai ke langit-langit. Aku belum sempat menghitung jumlah tabung, tapi tabung-tabung yang diameternya sepanjang rentangan tanganku itu terpisah sekitar tiga langkah antara satu sama lainnya.

Sayangnya, semua tabung itu ditutupi lempengan logam yang sangat, sangat dingin. Aku agak kecewa karena biasanya di film-film, tabung-tabung ini dibuat dari kaca dan diisi larutan berwarna kebiruan bergelembung, dan di dalamnya ada makhluk aneh. Aku mengharapkan kadal berlidah tujuh dengan mata kuning yang membekukan siapa saja yang melihatnya, atau dinosaurus mini yang memekik-mekik kesakitan. Ini, sih, seperti datang ke pabrik es batu saja.

Ada banyak mesin di ruangan itu. Bisa kulihat dari mata Pino yang jelalatan ke sana-sini. Namun, enggak ada bunyi apa pun di sana. Sunyi. Benar-benar sunyi.

Benar-benar dingin. Aku mulai menggigil. Gigiku bergemeletuk. Bahkan, Luna tampak agak kedinginan. Kuharap Pino mulai mengaktifkan fungsi penghangat yang ia sombongkan sebelum kami datang ke Puncak Jaya, tapi ia diam saja.

"Kami harus menjaga temperatur di ruangan ini," terang Jimmy, sepertinya menyadari ketidaknyamanan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami. "Kami punya kostum penghangat, kalau kalian mau berganti pakaian. Kita di sini hanya sebentar saja, kecuali kalau kalian sudah tidak tahan."

Luna, yang pada dasarnya bertubuh dingin, jauh lebih tahan dingin daripada aku. Pino bisa menghangatkan diri sendiri. Namun, aku manusia biasa. Aku *sangat* kedinginan. Enggak lucu rasanya kalau hanya aku yang minta kostum penghangat dan menghambat acara semua orang. Aku menggeleng karena gengsi. Aku benci jadi anak gengsian. Enggak banyak gunanya.

"Enggak usah, kalau memang enggak lama-lama," kataku dengan suara gemetaran. Uap putih keluar dari mulutku. Keren habis. Tenang, Archie. Jangan kelihatan kampungan. Mereka berbalik semua—saatnya mencoba mengeluarkan uap sekali lagi. Ketahuan Luna! Dengan wajah merona, berdeham, dan bertanya, "Kita mau apa di sini?"

"Menemui seseorang," jawab Jimmy Jambul. yang mulai berjalan mengitari pinggiran ruangan, memimpin kami menelusuri ruangan seram itu. "Dia sedang melakukan penelitian. Hanya perlu memanggilnya saja. Setelah ini, kita akan ke tempat yang lebih hangat." Dia melirikku. "Sepertinya tempat dingin seperti ini bukan tempat yang sesuai denganmu."

Apa? Dia menghinaku? Dia mau mengajakku berkelahi atau apa?

Sayangnya aku enggak bisa berkelahi, kecuali kalau ada Billy. Soalnya, aku bisa bersembunyi di balik

http://facebook.com/indonesiapustaka

pagar sementara Billy berkelahi. Namun sekarang Billy cuma ayam. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya pup di sembarang tempat.

Kami berjalan menelusuri ruangan penuh tabung. Enggak ada yang istimewa dari tempat itu. Hanya tabung-tabung tinggi dan dinding-dinding penuh laci besar dengan nomor-nomor dicetak hitam.

Jimmy Jambul berhenti di ujung ruangan dan kami menemukan pintu kaca di salah satu dinding yang tidak berlaci. Dia meletakkan ujung jari di lubang kunci —lingkaran logam kecil dengan lubang jarum di tengah-tengahnya. Aku mencoba melihat apakah jarinya membuka seperti penyimpanan kabel *charger* di jari Pino, tapi ternyata enggak. Aku enggak tahu apa yang dia lakukan dengan lubang kunci itu.

Kami melewati koridor pendek yang sangat dingin, Lantainya menimbulkan bunyi seperti logam beradu setiap kami melangkah. Suaranya menggema ketika kami berjalan di koridor sempit, mengganggu sekali. Aku akan menulis ulasan buruk soal tempat ini di Path.

Di ujung koridor berisik itu, ada ruangan lagi. Sama seperti ruangan sebelumnya, tempat ini juga berbentuk segi lima. Tapi langit-langitnya lebih rendah, dan dinding-dindingnya bukan berupa laci, hanya lapisan cat putih membosankan yang ditempeli lampu berbentuk tabung ramping, terentang dari lantai hingga langit-langit, menyala terang di setiap sudut ru-

http://facebook.com/indonesiapustaka

angan. Kurasa, kalau mereka harus membayar biaya listrik, Krionik akan bangkrut dalam beberapa tahun ke depan karena lampu-lampu ini. Dan mungkin suatu hari, mereka akan dituntut karena membutakan mata orang.

Tapi aku mulai merasa semangat ketika melihat apa yang ada di dalam sana. Kursi hitam beroda, meja yang dipenuhi perkakas dan buku menempel di salah satu dinding, panel-panel komputer seperti pengawas CCTV di dinding lain, dan, yang paling menarik: Sebuah tabung berisi uap putih ditidurkan sehingga mirip meja. Membungkuk di atasnya, seorang laki-laki dengan jas lab berwarna putih, membelakangi kami. Ada mesin raksasa yang memenuhi salah satu ujung ruangan. Bentuknya seperti belalang sembah, jadi aku mencurigai kalau orang itu sedang mencoba membuat teman untuk Jiminy Jambul.

"Bapak Archie dan rekan-rekannya sudah tiba," kata Jimmy Jambul. "Saya pikir Anda harus membawanya ke tempat yang lebih … manusiawi." Dia diam sebentar karena Si Laki-Laki enggak bergerak. "Anda mau membawa mereka ke mana?"

"*Gran' disgraziato!* Kenapa bawa mereka ke sini?! Periksa notifikasimu! *Controllare la notifica!* Mengganggu saja!"

Wajah Jimmy Jambul menunjukkan ekspresi masam. "Maaf. Anda yang membuat notifikasi otomatisnya mati. Dan Anda yang memprogram agar saya

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu mengonfirmasikan tindakan final sebelum dilakukan."

"Kirim *e-mail* saja lain kali. Saya malas melihat wajah jelekmu itu mengganggu kegiatan saya. Bawa mereka pergi sebelum ada yang membeku! *Vai via!*"

Jimmy Jambul mengoceh tanpa suara sambil berjalan cepat melewati kami. Aku —yang sudah sangat kepingin kabur— buru-buru mengikutinya. Sebelum mencapai pintu, aku mendengar Luna memanggil Pino. Aku berhenti, memelototi Power Bank dengan sebal karena ia mulai mencari masalah lagi. Sepertinya robot itu tertarik sekali dengan teknologi tanpa suara yang berasal dari 'tempat yang belum pernah ia datangi sebelumnya'.

"Anda yang membuat semua ini?"

Aku bisa mendengar suaranya menggema di koridor. Kedengarannya takjub sekali, seperti bocah ingusan yang rumahnya didatangi Emma Stone. Apa yang bisa membunuh robot? Karat dan kekurangan energi listrik. Akan kutenggelamkan ia di Laut Mati.

"Saya Pino," katanya, mencoba lagi. Orang yang diajak bicara masih diam saja.

Bisa kudengar, Pino berdeham. Akhirnya, aku penasaran. Kutarik Luna bersamaku. Aku mengintip dari koridor. Karena ia membelakangi kami, wajahnya tidak terlihat. Namun kurasa ia mengulurkan tangannya ke punggung Si laki-laki. Bisa kudengar ia menelan ludah kuat-kuat. Sepertinya gugup sekali berada di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dekat orang yang menguasai teknologi tinggi. Mungkin, aku akan merasa begitu kalau ketemu Rodriguez.

Aku memasang telinga baik-baik. Untungnya, mendengar suara orang enggak terlalu sulit di ruangan kosong dan sepi ini. Suara Pino kedengaran agak bergetar ketika bicara.

"Entah berapa tahun yang lalu," lanjut Pino, "saya adalah Anda."

Eh, tunggu. Apa katanya tadi?

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
TANGAN BESI

"Selama sepuluh tahun Caesar memimpin dengan tangan besi. Lalu, dengan kaki kayu. Dan akhirnya dengan seutas benang."
(Spike Milligan)

Kami duduk di ruangan dengan temperatur lebih manusiawi. Kata Jimmy Jambul, inilah '*[A]komodasi sudah tersedia berupa satu buah bilik dengan tiga kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang duduk, dan satu dapur*' yang dia maksud dalam suratnya. Meskipun aku ingin langsung mencari kamarku, aku memutuskan untuk jadi anak manis dan diam di ruang duduk bersama para manula (Luna dan Power Bank) dan Bocah Jangkrik Masa Depan (Jimmy Jambul).

Ruang duduk ini, sayangnya, enggak dirancang untuk membuat penghuninya merasa nyaman. Sofanya empuk dan nyaman, ada televisi besar di depannya, dan di pojok ruangan ada lemari besar berisi buku-buku. Tapi semua furnitur di sini, seperti juga dinding dan lantainya, berwarna putih terang. Itu semua membuatku sakit mata. Tapi aku mencoba untuk bersikap tabah seperti musang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jimmy Jambul sepertinya masih ngambek dengan perlakuan Om tadi padanya. Dia duduk di pojok ruangan sambil menggerutu soal program komputer. Kami diberi teh panas dan kue cokelat yang di dalamnya ada cokelat meleleh. Kami, maksudnya aku dan Luna, karena Pino enggak makan kue atau minum teh.

"Tambah," kataku kepada Jimmy Jambul. Ia melempar pandangan dingin kepadaku, tapi menurut dan mengambil kue lain.

Sekarang, aku buru-buru beralih kepada Pino Si Power Bank Pendiam. Ruangan itu cukup luas, dan dapur dipisah dengan dinding dari ruang duduk. Aku mau bicara tanpa didengar antek-antek Krionik. "Oke, jadi tadi apa maksudnya? Om-om tadi itu … kamu?"

"Saya kurang tahu." Pino menggeleng. "Tapi, saya bisa mendeteksinya. Dan komposisinya, struktur tubuhnya … semuanya hampir sama dengan saya, kecuali beberapa modifikasi yang saya duga dikembangkan dalam tahun-tahun mendatang."

"Tahun-tahun mendatang? Maksud kamu, mereka datang dari masa depan?"

"Saya yakin." Ia mengangguk tegas —gerakan yang jarang ditunjukkan Pino Power Bank Pendiam yang Suka Malu-Malu. "Semua teknologi ini … semuanya datang dari tempat yang belum pernah saya datangi, ingat? Saya menduga teknologi ini bukan berasal dari masa kita. Teknologi ini berasal jauh di depan."

Aku memandang Luna. "Apa itu mungkin?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luna tampak ragu. "Eh … entahlah. Mungkin? Saya kurang paham. Tapi, kalau sihir bisa mengotak-atik tempat, mungkin saja sihir bisa mengotak-atik waktu juga. Entahlah. Saya belum pernah datang ke dimensi yang waktunya berjalan berbeda dengan dimensi utama."

Aku membuka kotak pemanas yang diletakkan di meja. Ayam Billy mematuk-matuk begitu melihat dunia luar lagi. Aku agak melupakannya dari tadi, habis dia enggak bersuara.

"Apa yang kamu tahu soal ini semua, Billy?" tanyaku.

Billy mulai berkicau-kicau riuh. Kurasa, dia memberikanku jawaban panjang. Sayangnya, aku enggak memahami satu pun yang dia katakan. Telingaku yang malam lalu bisa memahami morse burung paling rumit sekali pun, sekarang hanya bisa mendengar *CIP CIPCIIIIP CIP CIP CIPCIP*.

Mungkin saja, malam itu aku hanya berkhayal. Namun, kami sampai di sini. Dan sejauh ini, semua yang terjadi sama persis dengan apa yang kudengar malam itu. Tapi, kenapa hanya malam itu? Kenapa aku enggak bisa mendengarnya lagi?

"Hei, Jambul!"

Jimmy Jambul mendelik sambil meletakkan piring kue.

"Kenapa kamu mengirim kode lewat jangkrik?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Program saya baru bisa berinteraksi melalui serangga. Jangkrik bersuara. Kalau saya kirim lalat atau nyamuk, mungkin akan kamu usir. Tapi, kamu tidak akan mengusir jangkrik."

"Mungkin saja, kan? Pinokio membunuh jangkriknya dengan palu." Aku menunjuk Pino.

Suara pintu terbuka. Langkah kaki terdengar. Kami mengalihkan perhatian ke pintu. "Om-om di laboratorium" masuk. Wajahnya lelah dan dipenuhi janggut. Dia duduk di depan kami dan melepaskan jas laboratorium. Dia memakai kemeja dan rompi rajutan, seperti bapak-bapak culun pada umumnya. Dari keculunan yang tampak, mungkin saja dia adalah Pino Si Power Bank Pendiam.

"Mesin waktu. Bukankah sudah banyak yang menerima gagasan ini? Bukankah sudah banyak yang yakin bahwa tindakan ini mungkin? Perkembangan ilmu fisika dan teknologi —itu saja, dan kita bisa menembus waktu."

Aku mau menusuk mata dengan garpu karena gagal paham, tapi kuputuskan berhenti jadi bocah gengsian dan bertanya saja. "Mesin waktu bisa dibuat? Masa?"

"Secara teori, bisa. Kita melakukan perjalanan waktu setiap hari, bukan? Sejak tahun lalu, kamu menjalani perjalanan waktu selama satu tahun. Perjalanan waktu dengan kecepatan satu jam per jam. Ini yang dikatakan oleh seorang personel NASA.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan demikian, ada kemungkinan perjalanan waktu bisa dipercepat menjadi, misalnya, dua jam per jam, atau tiga bulan per jam.

"Teori Relativitas dari Einstein sulit dibayangkan karena teori ini membahas hal yang tidak kita alami sehari-hari. Tapi, teori ini menunjukkan kemungkinan dibangunnya mesin yang membantu kita melakukan perjalanan waktu dalam kecepatan berbeda. Bergerak maju —menuju masa depan— adalah sesuatu yang mudah. Pergi ke masa lalu —itu yang sulit.

"Distorsi pada dimensi-waktu adalah kuncinya. Distorsi ini akan menciptakan apa yang dikenal sebagai lubang cacing, atau jembatan Einsten-Rosen. Ini terowongan yang menembus dimensi-waktu, jembatan yang menghubungkan satu titik dengan titik lain. Sayangnya, sejauh yang diketahui pada masa kalian, lubang ini hanya bisa mengantarkan kalian kembali ke masa di mana lubang itu dibuat —jadi bukan untuk perjalanan ke masa lalu yang jauh."

Aku memandang Luna. Pada hari aku mendapatkan ramalan kartu darinya, dia bilang masa lalu itu relatif. Bisa saja yang jauh sekali, bisa juga yang baru-baru ini terjadi. Ucapan Pino Masa Depan mengingatkanku akan saat yang rasanya sudah terlewat sangat lama itu.

"Distorsi ini bisa terjadi apabila ada massa yang sangat besar, yang menimbulkan tarikan gravitasi hebat. Ini, antaranya, terdapat di lubang hitam. Menciptakan massa sebesar itu rasanya sangat sulit, tapi pada masa

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang akan datang, kami mendapatkan sumber gravitasi yang sesuai."

"Sumber gravitasi yang sesuai?"

Pino Masa Depan menghiraukan pertanyaanku —ini susahnya jadi orang yang banyak tanya.

"Menciptakan terowongan yang bisa dipakai dua arah sulit sekali. Membuat satu titik permanen saja sulit, apalagi membuat dua …."

"Oke, jadi di bagian mana kamu akan mulai bicara tentang Power Bank?" potongku, karena sebal barusan diacuhkan.

Pino Masa Depan berhenti. Ia memandangku. Berbeda dengan Power Bank Masa Kini, tatapannya agak membuatku segan. Mungkin karena ia sudah tua. Aku diam lagi.

"Teknologi memungkinkan saya untuk tumbuh seperti manusia biasa dengan beberapa fungsi elektronik yang berguna. Kalau saya tidak berhasil menyelesaikan mesin pada waktu yang tepat, kamu harus menyelesaikannya," kata Pino Masa Depan.

"Ini benar-benar memusingkan. Anda tumbuh seperti manusia biasa," kata Pino yang dari tadi mendengarkan dengan serius. "Kenapa Anda memutuskan untuk melakukannya?"

Pino Masa Depan tampak terkejut. "Karena saya pernah jadi manusia, ingat? Yang saya inginkan selama ini —yang *kita* inginkan— adalah menjadi manusia seutuhnya, yang sempurna. Itu berarti bertambah tua,

http://facebook.com/indonesiapustaka

melemah, dan mati. Melepaskan keabadian dan ketergantungan akan mesin."

"Kenapa?" tanya Luna tiba-tiba. Tangannya bergetar, tapi Luna mencoba menyembunyikannya dengan kepalan. "Kenapa kamu —Anda— enggak menginginkan keabadian? Saya pikir, banyak makhluk yang menginginkannya, terutama manusia. Bukankah itu tujuan Krionik? Untuk hidup selamanya?"

"Keabadian, Luna," kata Pino Masa Depan dengan suara berwibawa, "bukanlah sesuatu yang menarik ketika kamu sungguhan bisa mendapatkannya. Kamu melihat bangunan yang tua —tidakkah kamu lebih menyukainya karena tahu ada banyak tahun yang sudah dilewati dan ilmu yang diketahuinya? Menjadi abadi berbeda dengan tetap menjadi muda. Berbeda dengan menjadi baru. Menjadi abadi berarti menua dan melemah di dalam, tapi tubuhmu tidak menunjukkannya. Hanya tidak menunjukkannya —itu saja. Dan semua yang disembunyikan —perasaan, pengetahuan— tidak akan pernah memberikan efek yang baik.

"Hidup abadi seperti gajah yang masuk ke dalam badan tikus, sekaligus juga tikus yang masuk ke dalam badan gajah. Suatu saat, begitu banyak yang kamu ketahui, tetapi tubuhmu menolak untuk menunjukkan seberapa besar dirimu di dalam. Pada saat lain, tubuhmu begitu kuat dan matang, tetapi jiwamu semakin hari semakin mengeriput dan kecil, sehingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

tubuhmu seolah masuk ke dalam kulit yang terlalu besar." Ia menggeleng. "Keabadian, Luna, adalah sarung tangan indah yang tidak pernah pas di tangan siapa pun. Perlahan-lahan, ia akan terlupakan. Tetap indah, tetapi waktu akan mendorongnya menuju ketiadaan.

"Hidup adalah hubungan yang tercipta, hati yang tersentuh. Apabila kamu hidup lama, tetapi dianggap tidak ada, apa bedanya kamu dengan mati? Krionik yang kalian ketahui … sekumpulan anak-anak yang tidak ingin mati …. Mereka bukanlah apa yang kalian pikirkan. Memang ada, di luar sana, yang belum menyadari sakitnya keabadian, maka menginginkannya. Tapi kami tidak seperti itu. Bahkan berbeda dari apa yang kalian pikirkan tentang kami, yang kami inginkan adalah kematian."

Pino Masa Depan menghela napas lembut. "Archie, Luna, kalian tahu kalau astronaut sungguhan bisa kembali dalam sosok mudanya sementara semua orang yang dia kenal sudah mati karena usia lanjut?" Aku mengangguk. Semua cerita ini sepertinya diambil langsung dari film Interstellar.

"Kami terus memikirkan hal itu. Seorang pria yang berada di luar angkasa selama lima tahun, kembali dan menemukan rumahnya sudah menua puluhan tahun. Dia melintasi waktu dan tiba di masa depan. Tapi, apa puluhan tahun yang dia lalui itu berarti? Dia hanya menghidupi lima dari puluhan tahun yang dia lewati itu. Selama puluhan tahun, hidupnya tidak berarti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia tidak ada. Itu menyedihkan sekali. Bukankah lebih penting untuk menjalani beberapa puluh tahun dengan kehidupan yang berarti, daripada bertahan hidup selama ratusan tahun tanpa meninggalkan jejak apa-apa?"

"Tapi, kenapa Arfika pikir kalian enggak mau mati?" tanyaku, heran.

"Karena dia belum tahu," jawabnya. "Yang kami lakukan selama ini —mengejar makhluk-makhluk dengan kemampuan hidup lama secara alami dan membawa mereka ke sini— sekilas tampak seolah kami mengejar rahasia keabadian mereka."

"Dan, bukan itu yang kalian lakukan?"

Pino Masa Depan menggeleng.

"Tapi, vampir-vampir yang menginginkan dominasi atas manusia …."

"Makhluk dengan kemampuan berbeda yang menganggap dirinya superior, cenderung memiliki keinginan untuk lebih berkuasa. Bukan hal aneh. Tapi, karena kami berada di luar lingkungan kelompok Arfika, dan kegiatan kami tidak bisa diraba olehnya, kami disamakan dengan kelompok itu. Padahal kami tidak sama. Mereka ada, seperti juga kelompok manusia yang berhati jahat. Tapi, kami tidak bergerak untuk tujuan yang sama."

Aku menggaruk kepala. "Oke, oke. Jadi, kalian benar-benar enggak mau hidup abadi. Kenapa kalian

http://facebook.com/indonesiapustaka

enggak menjelaskan kepada Arfika apa yang kalian lakukan?"

"Belum waktunya. Dan sebelum waktunya tepat, tidak ada pengaruhnya apakah dia mengerti atau tidak mengenai tujuan kelompok kami. Arfika tidak mengganggu, kecuali kalau kami tampak mengancam makhluk tertentu. Kami juga tidak mengganggunya atau makhluk lain, selama mereka tidak mengganggu urusan kami."

Aku mengangguk pelan. "Oke … aku paham … mungkin … jadi, kalian memanggil kami untuk mengantar Pino ke sini? Supaya dia bisa membuat mesin waktu? Untuk apa mesin waktunya?" Aku mengamati perut Pino. Mungkin ada kantong ajaib di sana.

"Bukan." Pino Masa Depan menggeleng. "Dia adalah pemandu agar kalian datang ke sini."

"Kenapa kalian enggak langsung bicara saja? Kenapa harus berputar-putar begini?"

"Karena kalian tidak akan percaya," kata Pino Masa Depan. Dia memandangku. "Terutama kamu. Selama ini, kamu dibesarkan sebagai manusia. Informasi seperti ini akan kedengaran konyol bagimu. Ditambah lagi, Arfika dan kelompoknya berpikir kalau kami adalah pihak jahat. Mereka akan menghalau tindakan kami."

"Tuh, kan. Berarti ada artinya, dong, kalian bilang pada Arfika apa tujuan kelompok kalian?"

Pino Masa Depan menghela napas lagi. "Memang. Memang lebih mudah kedengarannya untuk melakukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal itu. Tapi, memberi tahu Arfika sebelum waktunya akan menimbulkan kekacauan. Saya rasa, penjelasan untuk ini harus kami tunda dulu sampai semua penjelasan lain kalian terima."

Aku merengut. "Tapi, Arfika enggak tahu aku sebelum Kebangkitan," kataku. "Lagi pula, selama ini Heidi ada di sampingku. Kalau sejak lahir dia bilang padaku dia bukan manusia biasa, aku akan tahu tentang kalian, dan semua yang kalian sampaikan enggak akan kedengaran gila. Kenapa dia enggak bilang apa-apa padaku?"

Pino Masa Depan menggeleng. "Karena kami berharap, kali ini, kalian tidak akan bertemu," katanya. "Tapi ternyata, seperti apa pun kami berusaha untuk mengubahnya, beberapa hal pasti terjadi."

"'Kalian' siapa? Aku dan Luna?"

Pino Masa Depan mengangguk.

"Saya tahu ini belum masuk akal. Ini bukan penjelasan yang lengkap. Ada beberapa orang lain yang harus kalian temui agar kalian tahu bahwa kami tidak bohong. Lebih baik, kalian jangan tanyakan semuanya sekaligus. Cerna dulu apa yang kalian tahu saat ini. Begitu cerita yang ini terkumpul dan tersusun rapi, cerita berikutnya akan melengkapi potongan yang belum terjawab, dan semuanya akan jadi lebih mudah dipahami."

"Kamu kedengaran lebih keren dari Pino yang sekarang," kataku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pino Masa Depan tersenyum kalem. "Semua makhluk berkembang," katanya.

Pino Masa Kini berdeham sampai Pino Masa Depan mengalihkan perhatian padanya. Mereka kelihatan seperti ayah dan anak. Menggemaskan sekali.

"Kalau boleh tanya … Anda bilang, kita dulunya manusia. Berarti, ingatan masa kecil saya itu semuanya benar? Bukan ingatan rekayasa yang dimasukkan setelah saya dimekanisasi?"

"Benar. Sebagian besar. Tapi, karena kejadian dalam ingatan itu dilalui dalam usia yang sangat muda, ada beberapa hal yang salah kamu pahami. Wanita itu … wanita yang kamu lihat membantu ayahmu, dia kelihatan biru karena cahaya di sekitarnya berwarna biru. Kamu dibuat di laboratorium yang baru kamu datangi. Kamu adalah produk Krionik.

"Dan satu lagi," ucap Pino Masa Depan hati-hati. "Bukan ayahmu yang membuat kamu seperti sekarang ini. Tapi saya. Saya yang menciptakan mesin dalam tubuh kamu."

"Apa?"

Aku berusaha menghilangkan wajah babonku. "Jadi, siapa yang duluan —kamu yang sekarang atau kamu yang masa depan?"

Pino Masa Depan berhenti menjawab —sepertinya dia juga enggak tahu jawabannya. Namun, menunggu sampai kami berhenti bertampang bingung dan ngeri. Dia melanjutkan, "Masih banyak hal yang harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

dijelaskan. Kalian wajib menemui orang-orang lain dan beristirahat sebelum menerima informasi berikutnya. Tidak apa-apa kalau kalian bingung." Dia berhenti, lalu tersenyum tipis. "Jimmy akan mengantarkan kalian."

"Siapa yang harus kami temui setelah ini?" tanya Luna.

"Oh," kata Pino Masa Depan. Senyumannya tampak ramah sekarang. Dia memandangku dan berkata, "Teman-teman lama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KEDUA

LUNA

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
DUA BULAN

"Setiap hari ia adalah dirinya yang berbeda. Kadang lemah dan pucat, kadang kuat dan bersinar. Rembulan paham apa artinya menjadi manusia. Bimbang. Sendiri. Dilubangi ketidaksempurnaan."

(Tahereh Mafi)

Aku enggak menyalakan televisi. Jimmy sudah menunjukkan caranya, tapi aku memang enggak mau menonton TV. Ada banyak yang sepertinya harus kubicarakan, segera setelah perginya Pino Masa Depan dan Jimmy Jambul (atau, nama panggung mereka: Duo Maut).

"Ini benar-benar enggak seperti yang kukira," kataku, begitu kami ditinggal sendiri. "Kupikir, kita akan … tahu, kan? Bertempur kayak di Lord of the Rings. Tapi aku Frodo, orang biasa yang kebetulan saja terlibat dengan semua kerusuhan itu." Aku menunjuk Luna. "Kamu boleh jadi Lady Galadriel. Tahu, kan? Karena rambut keriting, kalau ngomong bibirnya enggak bergerak …. Dan Pino … Pino … kamu jadi Gimli. Pendek, kecil, keriting, dan berjanggut …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Enggak ada yang mendengarkan analisa perfilman yang baru kukonstruksikan dengan brilian. Mungkin karena Luna mau jadi Arwen, dan Pino mau jadi Legolas. Aku memang kebanyakan nonton.

Namun, mereka setuju dengan kalimat pertamaku. Kunjungan ini benar-benar di luar dugaan.

"Kamu percaya yang mereka katakan?" tanya Luna kepada Pino.

Pino mengangkat bahu. "Saya tahu kalau dia *memang* adalah saya. Dan, satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah perjalanan waktu. Ini … ini membingungkan."

"Aku tahu." Aku mengangguk sok tahu, seperti biasanya.

"Kalau dia yang *sekarang* terus menua selayaknya manusia, kemungkinan besar, yang merampungkan mesin waktu di masa depan adalah saya yang sekarang —yang belum dimodifikasi. Tapi, kalau saya yang sekarang menolak membantunya, maka mesin waktu di masa depan itu enggak akan ada. Dan dia enggak akan mengetahui hal yang membuatnya memulai penelitian mesin waktu." Pino mengernyit. "Pasti ada sesuatu yang akan kita ketahui hari ini. Sesuatu yang membuatku setuju membantunya membuat mesin waktu."

"Kamu *mau* membantu mereka? Bagaimana kalau mereka bohong? Bagaimana kalau mereka tetaplah Krionik yang diketahui Arfika —perkumpulan jahat? Bukan mustahil kalau mereka membuat klon, atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan sesuatu yang melahirkan orang-orang yang mirip kamu, dan teman-teman Archie."

"Mungkin …. Mungkin …. Tapi, kita belum bisa memastikannya, kan? Sampai sejauh ini, semuanya membingungkan dan mencurigakan. Mungkin kita harus istirahat dulu."

"Setuju," gumam Luna.

"Setuju," timpalku, karena sepertinya itu jawaban yang tepat. Sebagai anak SMP, keahlian utamaku adalah menyontek jawaban orang.

Aku berdiri dan berjalan ke dapur. Luna merebahkan badan di sofa, dan Pino mendekati terminal listrik. Kubuka laci di dapur, berharap akan melihat mesin waktu seperti yang ada di kamar Nobita. Isinya hanya sendok, garpu, dan pisau. Gagal.

Makan mi instan. Bahkan, pada dimensi yang berbeda pun, itu adalah makanan paling enak di dunia. Aku mau makan pakai telur, tapi enggak menemukan telur di sini. Mungkin kalau aku membujuk Billy, ia bisa mengeluarkan satu.

Aku duduk di lantai, memandangi televisi yang menyiarkan film kartun yang enggak begitu kuperhatikan. Semua orang, kecuali aku, sepertinya berpikir dengan serius mengenai apa yang sedang terjadi. Aku hanya memikirkan isi perut. Kurasa salah besar kalau para ahli itu berpendapat bahwa otak bekerja lebih baik ketika kita lapar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kukeluarkan Billy dari kotak, membiarkannya mondar-mandir di meja. Bukan untuk memintanya bertelur, tapi untuk memberinya makan. Aku menemukan nasi instan, jadi kuberikan pada Billy. Nasi instan. Aku enggak pernah beli nasi instan. Ini lebih aneh dari penjelasan Pino Masa Depan.

"Katanya, kita akan menemui teman-teman lama," kataku pada Billy. "Siapa, ya? Mungkin maksudnya Heidi, ya?"

Billy mematuk jariku, lalu mematuk nasi. Ayam ataupun manusia, Billy tetap saja rakus.

"Menurutmu, kita akan menemui Sam? Aku mau ketemu."

Billy melakukan apa yang kuduga sebagai sendawa ayam.

"Hei, kenapa kamu jadi ayam? Aku belum sempat dengar penjelasan kamu."

Billy mengeluarkan suara dan mengoceh panjang lebar dalam bahasa unggas. Aku menggeleng. "Aku enggak tahu kamu bilang apa. Kalau kamu enggak diam, aku masak kamu jadi ayam kungpao."

Billy mengepak-ngepakkan sayapnya dengan gaya mengancam, tapi aku enggak memperhatikannya. Mungkin, seharusnya aku membawa Thoth ke sini—Si Burung Ibis, sekretaris Ra, yang sekarang adalah sekretaris Arfika. Ia akan bisa memberi penjelasan. Seenggaknya, bisa menulis dengan huruf manusia. Burung paling keren di dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ya, tapi mungkin akan lebih merepotkan kalau membawa burung besar itu melewati pengawasan staf bandara. Bahkan dengan hipnosis Luna.

Aku menghabiskan kuah mi di dalam mangkuk sambil berpikir keras. Kenapa aku enggak paham morse burung lagi? Jawaban yang ditemukan otak: *Enggak tahu*. Kenapa malam itu aku bisa mengidentifikasi morse burung seolah itu diucapkan dalam bahasa Indonesia? Jawaban yang ditemukan otak: *Enggak tahu*. Kenapa jangkrik bisa bicara dalam morse burung? Jawaban yang ditemukan otak: *Diajari Jimmy Jambul*. (*Yes*, ada satu yang bisa kujawab!) Kenapa Jimmy Jambul bisa bicara dalam morse burung? Jawaban yang ditemukan otak: *Mungkin diajari Pino Masa Depan, karena Pino yang sekarang tahu ada morse burung di dunia ini*. Eh, tunggu. Siapa yang mengajari Pino yang sekarang? Aku saja enggak bisa morse burung. Kesimpulan yang ditemukan otak: *Enggak tahu*.

Aku mengeram pada mangkuk mi karena enggak tahu apa-apa.

Terdengar suara ketukan di pintu. Aku menghela napas dan berjalan gontai untuk membukanya. Kunci di pintu masa depan enggak berbeda dengan pintu masa kini. Kurasa dalam bidang arsitektur, beberapa orang masih menghargai bentuk-bentuk lama. Atau mereka buat seperti ini supaya kami, orang dari jaman batu, enggak kebingungan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengantisipasi kedatangan Jimmy Jambul, tapi aku enggak melihat jambulnya di ambang pintu. Aku menahan napas dan menahan jeritan kaget … karena jeritan kagetku kedengaran sangat, eh, feminin.

"Sam," desahku. Cewek di depanku —rambut pendeknya tumbuh beberapa senti sejak terakhir aku melihatnya di Kebangkitan— nyengir lebar. Jenis cengiran yang hanya bisa ditemukan di wajah Sam. "Kamu Sam, kan?"

Tangan Sam bergerak lebih cepat daripada suara. Dia menonjok bahuku dan berkata, "Iya, lah. Memangnya siapa?"

"Setan. Hantu. Arianna Grande. Siapa saja yang lebih cantik daripada kamu."

Sam menendang tulang keringku.

Kuharap aku bisa bilang bahwa aku enggak melawan Sam karena dia cewek dan aku cowok *gentle,* tapi itu adalah kebohongan. Alasan sebenarnya adalah karena Sam lebih jago berkelahi daripada aku. Jadi, aku meringis saja.

"Kamu bilang, kamu akan segera pergi waktu aku datang ke sini," kataku, masih berdesis kesakitan. "Kukira, aku enggak akan ketemu kamu."

"Perubahan jadwal. Katanya, aku akan pergi setelah memberi penjelasan kepada kalian. Mungkin, dia pikir, kamu bisa lebih gampang dibujuk kalau *aku* yang melakukannya." Sam merenung sebentar. Enggak seperti Sam yang biasanya. "Kayak mungkin saja. Bocah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepala batu sepertimu enggak bisa dibujuk siapa-siapa. Tapi, aku senang sih, bisa ketemu kamu lagi."

"Aku dan tulang keringku enggak."

Kaki Sam menghantam tulang keringku lagi.

Ketika berlutut mohon ampun, aku menyadari sesuatu. Sam membantuku berdiri.

"Apa?" kata Sam.

"Kamu bisa menyentuhku," kataku. "Bukannya aku berharap kamu berhenti mendomplengku atau apa. Kamu bilang, kamu vampir. Kalau kamu vampir, seharusnya kamu enggak bisa memegangku, kan? Kamu akan kepanasan, terbakar, begitu. Kayak Billy. Kulitnya langsung merah seperti udang rebus."

Sam menggeleng.

"Kok bisa? Aku, kan, punya batu darah. Kalau aku punya batu itu …."

"… Vampir lain selain yang memberikannya padamu enggak akan bisa menyentuhmu."

Aku mengangguk ragu. "Ya," kataku, heran. "Kamu tahu itu. Jadi, kenapa…? Apa para Krionik meningkatkan kemampuan vampir sehingga kalian bisa mengisap darah siapa saja? Atau … kamu pasti bohong waktu di rekaman. Kamu pasti bukan Sam!"

"Heh!" Sam menendang tulang keringku yang satu lagi.

Aku mengerang keras. "Sakit, tahu! Oke, kamu Sam. Cuma kamu yang cukup jahat untuk melakukan itu. Jadi, kenapa? Aku enggak paham."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jeritanku sepertinya membangunkan Luna. Ia buru-buru menghampiriku dengan suara cemas dan berhenti begitu melihat Sam. Ia memegangi lenganku, siap menarik dan membuangku jauh-jauh kalau ia harus menerjang Sam gadungan pada waktu yang tepat. Kuharap aku enggak harus melihat cewek-cewek berantem.

"Luna," kata Sam.

"Samantha," kata Luna.

"Kebetulan," kata Sam lagi. Suaranya kaku. Sam mengeluarkan ampul kaca dari sakunya. Ia berikan benda itu kepada Luna. "Coba buka."

Luna membuka dan mengendus isinya. "Ini darah?"

Sam mengangguk dan mengambil botol itu lagi. Lalu dia menenggaknya sampai habis. "Jadi, aku vampir," kata Sam. Dia mengeluarkan satu benda lagi dari sakunya. Telapak tangannya dibuka di bawah hidungku. Isinya adalah batu darah. Ukurannya sama persis dengan yang sekarang kukenakan di sekeliling leherku. Yang berbeda hanya pola bercak darahnya saja. "Sekarang percaya?"

"Oke, oke, kamu vampir. Kamu Sam dan vampir. Tapi, itu masih belum menjelaskan kenapa kamu bisa memegangku tanpa kepanasan."

"Luna adalah satu-satunya vampir yang bisa melakukannya," kata Sam.

"Aku tahu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sam menarik napas sambil memejamkan mata. Dia sering melakukan itu sebelum mengatakan sesuatu yang membuatnya gugup. "Namaku Samantha Sanza."

"*Aku tahu.* Kita sudah kenal sejak *orok*. Tapi itu …."

"Sanza." Pegangan Luna di lenganku berubah menjadi cengkeraman. Mata gadis itu melebar. "Archie, di Turki, 'sanza' artinya bulan."

Aku memandang Luna lalu memandang Samantha. Dua-duanya saling memelototi satu sama lain. Lalu, aku paham.

"Luna adalah satu-satunya vampir yang bisa memegangku tanpa terbakar."

Sam memandangku lalu mengangguk. "Ini benar-benar membingungkan," katanya, "tapi aku Luna."

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
TERANG BULAN

"Rembulan telah memperhatikan bumi dari dekat lebih lama dari siapa pun. Ia pasti telah menyaksikan segala fenomena yang pernah terjadi dan semua tindakan yang pernah dilakukan di bumi ini. Tapi rembulan tetap diam; ia tidak menceritakan apa pun."

(Haruki Murakami)

Baiklah, jadi ini benar-benar membingungkan. Hari ini, aku melewati petugas bandara dengan anak ayam di saku. Aku mengalami kecelakaan mobil mengerikan, tapi aku bangun tanpa luka. Aku bertemu robot yang menciptakan dirinya sendiri pada masa lalu. Dan sekarang, aku bertemu dengan dua orang yang sama dalam satu waktu. Kurasa aku bukan Frodo Baggins. Kurasa aku Gollum, dan mulai sinting.

Kami semua memandang Sam penasaran. Matanya melirik-lirik kami dengan tidak nyaman. Sam benci jadi pusat perhatian. Sama sepertiku, ia anak-anak yang hidup di luar orbit dan senang dengan keadaan itu.

"Tadi kita sudah menemukan Pino di masa depan," mulaiku, karena semua orang lupa ada yang namanya suara. "Dan sekarang, ada Luna gadungan. Kapan ada *doppelganger* untukku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi waktu kamu bilang 'kita sudah bertemu' di rekamanmu itu," sela Luna, menenggelamkan pertanyaanku yang bodoh, "maksudnya ini? Saya bertemu dengan Archie?"

Sam menarik-narik kemejanya dengan gugup. Dia mengangguk. "Kupikir, kamu akan langsung tahu."

"Mana mungkin! Ini sesuatu yang enggak pernah saya alami sebelumnya. Sampai beberapa menit yang lalu, saya enggak tahu ada mesin waktu yang berfungsi, dua orang di tempat yang sama dan … dan …."

"Oke, oke, tenang," kata Sam. Sam mengedikkan dagu ke arah Pino. "Siapa yang kelihatan culun dan minta dirundung itu?"

"Sejak kapan kamu pakai kata 'dirundung'? Itu Pino. Mukanya memang culun."

"Oh! Ini tampang Pak Pino waktu masih kecil!"

"*Pak* Pino? Pino Masa Depan, maksud kamu?"

"Hei!" bentak Luna —aku enggak pernah mendengarnya mengeluarkan suara seperti itu. Kedengarannya seperti burung-burung yang memekik ketika Sekretariat terbakar habis. "Saya sedang mencoba mencari tahu kenapa dia … saya … kami …." Dia mengayun-ayunkan tangannya seperti ubur-ubur. "Begini!"

"Oke, Mbak, tenang. Kalian sudah dengar soal mesin waktu dari Pak Pino, kan?"

"Pino Masa Depan," ralatku dengan rendah hati. "Supaya singkat, kita sebut Pimades."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sekali lagi, Luna mengabaikanku. Dia mengangguk kepada Sam.

Sam meneruskan. "Pokoknya, mesin itu akan rampung. Begitu katanya. Saat itu, kamu sudah akan mati karena batu darahmu sudah diberikan ke Archie. Tapi, aku masih akan hidup karena sekarang aku vampir. Nah, aku akan pergi ke masa lalu. Ke masa di mana kamu masih hidup."

"Untuk apa? Memberi peringatan?" tanya Luna.

"Bukan." Sam menggeleng. "Untuk membunuh kamu."

"*Apa?*"

Sekali lagi, Sam tampak enggak nyaman. Ia bergerak-gerak gelisah, dan berdeham sebelum akhirnya menyampaikan pengetahuannya. "Ingatan kamu hilang karena *shock*, tapi yang membuat kamu berubah jadi vampir di hutan itu bukan binatang yang melangkahi mayatmu. Aku yang mengisap darahmu," kata Sam. "Binatang itu menyerangku di tengah jalan, makanya aku gagal mengisap darahmu sampai mati. Maka semua ini terjadi. Kali ini, aku akan menggunakan cara lain untuk membunuhmu dan menghindarkan kita dari semua ini. Tapi ini cuma rencana cadangan. Makanya …."

"*Semua ini* apa, sih?" tanyaku, kesal. "Kenapa '*semua ini*' sampai membuat kamu harus membunuh Luna? Terus … terus … kenapa kamu bilang kalau kamu Luna?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena aku memang Luna," kata Sam. Ia menggaruk belakang telinganya. "Aku juga enggak begitu paham mekanisme kerjanya. Tapi, burung *phoenix* yang bersama kalian itu ...."

"Arfika."

"Afrika?"

"Ar-fi-ka."

"Oh. Arfika. Iya, dia. Burung *phoenix* bisa menemukan jiwa bayi sebelum mereka lahir, kan?"

Aku bengong sebentar. "Maksudmu, menculik bakal bayi menggunakan burung bangau?"

"Iya, itu. Tapi, bukan hanya itu. Kalau mau, mereka bisa melihat dan berinteraksi dengan semua jiwa manusia. Yang saat ini hidup, yang telah mati, dan yang belum terlahir. Mereka bahkan bisa menemui manusia yang belum lahir dan akan segera mati dalam kandungan."

Aku membelalakkan mata. "Masa? Itu keren banget. Tapi, untuk apa? Si Arfika, kan, mau mendengar bayi sendawa dan cari tahu bagaimana dia hidup. Kalau Si Bayi akan segera mati, untuk apa dia dengar sendawanya?"

"Makanya kubilang jiwa yang mereka temui itu adalah pilihan mereka sendiri," geram Sam. "Si Afrika ... Arfika itu ... dia menangkap jiwa Luna ketika Luna mati." Ia memandang Luna. "Dia enggak mau kamu pergi begitu saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajah Luna menampilkan ekspresi tidak nyaman yang biasa kutunjukkan kalau sedang sakit perut. "Apa yang dia lakukan?" tanyanya.

"Menyelamatkan kamu," katanya. "Dia memasukkan jiwamu ke tubuh baru."

"Kamu?"

Sam mengangguk. "Aku seharusnya enggak ada. Aku janin yang mati dalam kandungan. Tapi, jiwa Luna mengisiku. Aku hidup dengan meminjam kehidupan Luna. Karenanya, aku menjalani kehidupan yang mirip dengan kehidupan Luna. Aku jadi vampir."

"Tapi, *kamu* yang mengubah saya jadi vampir," protes Luna.

"Memang. Aku juga enggak paham. Menurut Heidi, sih, cerita ini sudah berputar berkali-kali, meminjam tokoh yang sama berulang-ulang. Mereka sudah bertanya pada pemeran dari berbagai waktu dalam upaya menghindari akhir yang sama. Makanya, sekarang semuanya simpang siur. Bahkan *dia* juga enggak ingat lagi siapa yang pertama kali membuat apa."

"Heidi! Benar juga. Mana dia? Mana gadis cilik bergaun merah?"

"Ada. Aku sudah menonjoknya dan mengancam akan mengeringkan jantungnya kalau dia enggak datang dan menjelaskan semuanya. Dengar, aku mau saja menjelaskan semuanya. Tapi, aku sendiri juga baru

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendengar penjelasan mereka setelah Kebangkitan. Ada banyak hal yang membingungkan."

"Oke … aku punya satu pertanyaan," kataku, meskipun sebenarnya aku punya tujuh juta.

Sam mengangguk, mengizinkanku membuka mulut besarku sekali lagi.

"Kalau Arfika mau menghidupkan Luna lagi, kenapa dia menggunakan janin … eh, kamu? Kenapa enggak yang lain? Maksudnya," buru-buru kutambahkan karena Sam sepertinya akan menjotosku dengan tinjunya yang sekuat Mike Tyson, "bukan karena kamu jelek, tapi …," kena jotos Mike Tyson beberapa kali. "Maksudku, Luna pasti mati puluhan tahun di depan, kan? Kamu hidup *saat ini.* Berarti dia menghidupkan bayi di masa lalu, dong? Kenapa dan bagaimana bisa?"

"Aku tahu jawaban yang itu. Ini malah bagian yang paling penting. Mengenai kenapa …." Sam menarik napas. "Karena di masa depan, setelah Luna meninggal, enggak ada lagi janin yang bisa digunakan untuk menghidupkan Luna. Setelah Luna meninggal, enggak ada lagi manusia. Dunia ini sudah musnah."

"Apa? Kenapa?" Aku menahan napas dengan suara keras, dan mulai sok tahu dengan cerewet sebelum siapa-siapa bisa menjelaskan apa-apa. "Pasti karena Luna sebenarnya adalah seluruh dunia yang dimasukkan dalam satu manusia! YA AMPUN, LUNA! AMBIL LAGI BATU DARAHMU! KAMU JANGAN MATI

http://facebook.com/indonesiapustaka

SAMPAI AKU BERHASIL MENJILAT PUNCAK MENARA SETINGGI LANGIT DI ABU DHABI ITU!"

Karena kami adalah sahabat baik, Sam melemparkan sepatunya ke kepalaku. "Bukan itu, mulut ember," umpatnya sebal. Dia memang anak perempuan yang selalu bertutur kata lembut. "Kenapa kamu selalu banyak tanya dan menjawab sendiri?"

"Apa yang terjadi?" tanya Luna.

"Ledakan," jawab Sam. "Ledakan paling mematikan di dunia."

"Gunung berapi?"

Sam menggeleng. "Lebih parah," katanya. "Burung *phoenix* yang menangis."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
GERHANA BULAN

"Aku ingin menjadi manusia pertama dan kedua yang berdansa di bulan. Tidak, aku tidak akan melakukan moonwalk*. Tapi aku akan berdansa Cha Cha —dengan klonku."*

(Jarod Kintz)

"Ketika Luna mati, Afri … Arfika meledak. Ledakan burung *phoenix* jauh lebih berbahaya dari ledakan gunung berapi mana pun. Dia menyelimuti seluruh dunia dengan api yang enggak bisa dipadamkan. Katanya."

"Magnesium," bisik Pino Si Pendiam. "Api *phoenix* yang saya lihat di Sekretariat, pada hari saya bertemu dengan kalian semua. Api yang enggak bisa dipadamkan oleh apa pun."

"Dan kali ini, memang enggak bisa padam. Ledakan itu menyebabkan api sangat besar untuk bisa ditangkal oleh semua air yang ada di bumi. Begitu panas, bahkan mendidihkan samudera."

Pino menggeleng. "Air memang enggak bisa memadamkan api magnesium. Mereka bereaksi dengan air dan malah memperparah apinya. Ditambah lagi, kukira magnesium larut di air laut."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memelototi Pino Si Pendiam. "Enggak ada yang bilang kalau itu *memang* magnesium!"

"Semua benua meleleh. Seperti ada yang meledak."

"Rasanya, enggak mungkin bumi meledak," kata Pino. "Bahkan, matahari enggak punya cukup massa untuk meledak."

Sam mengangkat bahu. "Aku enggak tahu. Kan, bukan aku yang ada di sana. Lagian, aku bilang meledak supaya ceritanya singkat."

"Sam, fokus."

"Oh, iya."

"Power Bank, kami mau dengar cerita seru, bukan yang kayak buku cetak Fisika."

"Maaf."

"Omong-omong soal massa," kata Sam lagi, "itu menjawab bagian 'bagaimana'. Katanya, ledakan *phoenix* meningkatkan massa bumi secara drastis. Melalui lubang cacing yang tercipta di sekitarnya, mereka melewati terowongan menuju masa lalu." Sam memandang Si Power Bank Bermulut Menganga. "Kalau massa-nya bertambah, berarti *mungkin* saja bumi meledak, kan?"

Kami bertiga berpandangan.

Sam membenturkan kepala ke meja. "Aku tahu seharusnya bukan aku yang menjelaskan ini. Kalau cerita yang mirip fiksi ilmiah diceritakan orang bodoh, kedengarannya *benar-benar* bodoh, sih."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengangkat tangan karena semua ini kedengaran seperti penjelasan guru Fisika di sekolah. "Kalau bumi meledak, bagaimana kalian bisa bertahan dan melewati lubang cacing? Dan kalau Arfika meledak, siapa yang membawa jiwa Luna ke, eh, kamu?"

"Heidi," jawab Sam. "Dia yang melewati lubang cacing membawa jiwa Luna dan mengantarkannya ke si Afri … Arfika. Namanya membingungkan."

"Heidi?"

"Ya."

Kami berempat terlonjak dan menjerit. Heidi berdiri di belakang Sam, enggak kelihatan kapan datangnya, persis jelangkung. Dia tertawa-tawa melihat kami kaget.

Aku berdiri. Bingung apa yang harus kulakukan. Heidi mengangguk kepadaku. Sepertinya, dia juga enggak tahu bagaimana harus memulai. Dia berkata, "Halo, sepupu."

"Halo … sepupu. Atau bukan. Eh," kataku pelan. Aku menepuk bahunya dengan ragu. "Kamu … Jadi kamu apa?"

"Luna sudah tahu siapa aku," kata Heidi, duduk di pinggir kursi Sam. "Apep. Apophis. Dewa ular dalam mitologi Mesir.

"Tapi, enggak seperti yang mereka catatkan, Apep bukan dewa ular yang jahat. Dia memang berusaha memakan Ra, tapi bukan untuk membinasakannya. Dalam berbagai upaya kami, aku memang beberapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

kali mencoba membunuh Arfika —mungkin itu alasan lain kenapa dia percaya bahwa Krionik bertujuan jahat. Karena selalu gagal, kami mencoba cara lain."

"Cara lain apa?"

Heidi menggeleng. "Kujelaskan nanti. Ini pertama kalinya kami berhasil mendudukkan kalian dan menjelaskan semuanya. Kami enggak menyangka bahwa menjelaskan lebih sulit daripada mencoba membunuh kalian langsung. Seperti kata Sam, semua ini sudah kami ulang berkali-kali, sehingga semuanya jadi aneh dan susah dilacak asal-muasalnya.

"Aku mau menjelaskan satu hal dulu, sedikit," kata Heidi. "Mengenai Bang Ezra. Kalian baca artikelnya, kan?"

Kami mengangguk. Heidi menyeringai lebar. "Sori. Itu aku yang iseng. Tapi, cukup berguna untuk menarik perhatian kalian."Bang Ezra memang bukan orang yang kalian tahu. Dia bukan sekadar abangku."

"Kami sudah menduga." Aku mengangguk sok tahu. "Jadi, sebenarnya dia siapa?"

"Tiruan Pino yang sudah dilengkapi modifikasi untuk membuat usianya bertambah," papar Heidi. "Kami mau mencoba modifikasi itu. Modifikasinya dibuat ke tiruan karena berbahaya kalau langsung dipasang ke Pino. Jiminy juga sebenarnya tiruan model Pino dengan modifikasi, tapi dia agak ... gagal."

"Bang Ezra modifikasi yang berhasil?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Enggak, dia juga agak gagal. Tapi, efek sampingnya lebih kecil. Dia hanya mengalami kerusakan di bagian penyimpanan data. Kalau bahasa manusianya, amnesia. Jadi, kami menggunakannya untuk menguji mesin waktu. Tapi, dia jadi agak aneh. Kadang-kadang, dia melompat ke sembarang waktu tanpa protokol. Sebenarnya, laptopku itu kugunakan untuk melihat ke mana dia melompat dan periode apa. "Tapi berkat dia, kami tahu bahwa mesin waktu kami harus diperbaiki lagi."

"Jadi, setiap kali kamu bilang dia pergi untuk urusan kantor ...."

"Dia melompat ke waktu dan tempat yang berbeda." Heidi mengangguk. "Kadang-kadang sangat lama. Makanya, kubilang dia pindah ke rumah lain."

"Sekarang Bang Ezra di mana?"

"Enggak tahu. Kan, kalian yang merusak laptopku."

Billy si Ayam melompat-lompat ke arah Heidi, berciap-ciap riuh. Heidi mengambilnya di telapak tangan, dan Billy mulai mematuk-matuk dengan kasar sampai Heidi mengaduh-aduh. Heidi meletakkan Billy di meja sambil melotot. "Ayam ataupun manusia, masih saja suka mengganggu orang. Menyebalkan!"

"Eh, kamu tahu itu Billy?" tanyaku.

"Tahu," kata Heidi. "Dia minta tolong aku untuk hidup lagi. Tapi, reinkarnasi enggak semudah itu. Dia harus jadi makhluk yang tingkatnya lebih rendah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kupikir, karena ada morse burung, dia kujadikan unggas saja." Heidi menunjuk Billy. "Jadi anak ayam karena kalau dia bisa terbang, pasti lebih merepotkan. Dan kalau dia besar, pasti patukannya lebih sakit."

Memang benar. Seperti biasanya, Heidi selalu punya perhitungan.

"Kenapa kamu enggak membiarkan aku dan Arfika membawanya dari Dunia Antara waktu itu?" tanyaku. "Waktu itu ada Krionik, kan? Bukannya kalian yang membuatku tidur?"

Heidi tampak agak ragu, tapi mengangguk. "Memang. Memang benar. Billy tahu beberapa potongan cerita ini, tapi enggak lengkap. Kami pikir, berbahaya kalau kalian mengetahui ceritanya setengah-setengah. Misalnya, kalau dia cuma kasih tahu kalian bahwa kami mau membunuh Luna dan Si *Phoenix,* kami bisa kesulitan. Makanya …."

"Aku mau tanya yang lain, kalau begitu," selaku. "Kenapa kamu enggak menjelaskan semua ini sejak awal?"

"Kalau aku cerita waktu kamu masih kecil, orangtua kamu akan menganggapku orang gila."

Memang benar. "Kalau setelah Luna menjelaskan semuanya?"

Heidi menggeleng. "Ia akan bilang bahwa aku pembohong dan akan mencoba membunuhku, atau seenggaknya menjauhkanku darimu."

"Memang benar," gumam Luna.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menghela napas dan mengangguk. Heidi menatapku iba. "Aku minta maaf."

Aku membalas tatapannya dengan muram. "Dimaafkan, karena enggak ada pilihan lain."

Heidi menghela napas lalu bertukar pandang dengan Sam.

"Archie, kamu mau jalan-jalan sebentar? Di luar ada salju, lho. Aku pinjamkan baju hangat yang bersih. Yuk," ajak Heidi.

Aku memandang Luna sekilas dan ia mengangguk kecil. Pandanganku bertemu dengan pandangan Sam. Dia juga mengangguk. Dalam kepalaku, aku mulai membandingkan kedua gadis itu sambil menganggukkan kepala dan berdiri, berjalan mengikuti Heidi. Bagaimana pun Luna dan Sam enggak mirip. Luna tenang, Sam beringas.

Di luar pintu, adalah koridor panjang bercabang-cabang. Kami berjalan melewatinya, enggak berpapasan dengan siapapun. Tapi bahkan meskipun ada orang untuk dipapasi pun, ini tetap koridor paling membosankan yang pernah kulewati. Sekali lagi, dindingnya putih polos, dan aku enggak menemukan jendela, pintu, atau pun hiasan dinding di sepanjang jalan. Hanya saja, langit-langitnya terbuat dari cermin. Aku enggak tahu kenapa mereka meletakkan cermin di atas sana. Membuatku yang suka terpesona ini mengalami gangguan konsentrasi dan terus-terusan memandang ke atas. Aku senang karena aku berjalan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan Heidi, bukan Arfika. Kalau aku berdiri di sebelah Heidi, aku kelihatan ganteng sekale, karena dia jelek.

Heidi berjalan mendahuluiku. Kuperhatikan buntut kemejanya yang keluar dari celana. Rasanya seperti waktu kami jalan-jalan ke Taman Mini bersama keluarga. Setelah naik kereta gantung dan sepeda untuk berdua, semuanya terasa membosankan, dan yang bisa kami lakukan hanya jalan-jalan keliling Taman Mini.

"Jadi, Arfika meledak," aku membuka percakapan.

Heidi menoleh dan meladeniku, seperti biasanya sabar menghadapiku yang banyak tanya.

Aku memiringkan kepala. "Memangnya ledakan *phoenix* mengerikan banget, ya?"

"Yah, iya. Mereka terbuat dari bahan yang membingungkan. Api dari ledakannya memecah inti atom semua unsur di sekitar mereka sehingga neutron bertumpuk, menimbulkan massa yang sangat besar. Dia bisa saja membuat lubang hitam mikroskopik kalau dibiarkan terus menyala. Eh, kamu ngerti, kan? Inti atom, terdiri dari neutron dan elektron. Ingat? Kimiamu di rapor 34, ya? Aku baru ingat. Sori."

"Heh! Kalau cuma itu aku ingat, ya!" Aku enggak *tahu*. Kimia yang kami pelajari baru pengantar. Lalu, aku mendengus kesal. "Hei! Kalau begitu, selama ini, kamu memang *bukan* anak SMP, dong. Pantas saja kamu pintar banget! Enggak adil terhadap anak-anak baik yang berjuang keras demi mendapatkan nilai bagus, tahu!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Heidi nyengir minta maaf. "Magnesium itu elemen yang terlempar dari supernova, lho. Mereka berasal dari bintang yang sudah menua. Mungkin itu alasannya kenapa api *phoenix* mirip dengan api magnesium —mereka sama-sama berasal dari luar dunia." Dia berhenti. "Api yang menangis melahirkan banyak hal. Yang baik dan yang buruk. Kamu ingat itu?"

Aku mengangguk sambil mengernyit. "Kamu menulis soal ini? Kamu sudah pernah mencoba memberitahuku, tapi aku enggak paham karena aku superlemot?"

"Ya." Heidi tertawa. "Tapi, kamu mengingatnya. Itu berarti, sebenarnya, kamu sadar tulisan itu berarti sesuatu. Dengar, Archie, ada alasan lain kenapa aku memilih bentuk ayam untuk Billy," kata Heidi pelan. "Mungkin alasan yang lebih penting daripada yang kukatakan padamu sebelumnya."

Aku mengangkat alis. "Dia bisa menyampaikan sesuatu padamu," sahut Heidi pelan. "Kamu bisa morse burung."

Aku mengangkat bahu. "Kadang-kadang. Aku hanya beruntung saja."

Heidi menggeleng. "Kamu bisa. Bahkan, kamu yang mengajari kami morse burung. Makanya Jimmy bisa mengajarinya ke jangkrik."

"Apa? Aku enggak ...."

Heidi berhenti. Kami berada di ujung koridor buntu. Sepupuku itu menunjuk. Ada ceruk yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berpendar biru, berbentuk bulat. Di tengah-tengahnya, digambar sebuah lingkaran kecil berwarna hitam.Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat kalau di atasnya ada kaca tebal yang menampilkan pemandangan di luar markas Krionik. Langit abu-abu pucat. Salju. Lalu aku sadar kalau itu bukan kaca. Itu adalah lapisan es. Kami berada di bawah gletser Puncak Jaya.

"Coba berdiri di sana," kata Heidi.

Aku menuruti saja karena dia tahu lebih banyak hal daripada aku, seperti biasa. Di sana dingin. Benar-benar dingin. Aku memakai baju hangat yang dilengkapi penghangat saku di dalamnya, tapi tetap terasa dingin. Aku memandang ke atas dan mendengar.

Suara burung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KETIGA

BOCAH KEREN (AKU)

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
PETA BINTANG

"Jadi yang kupercaya sebagai hal yang tidak berarti bagiku sebenarnya adalah seluruh kehidupanku. Betapa acuhnya seseorang terhadap dirinya sendiri."
(Marcel Proust)

Kali ini, soal aku. Selama perjalanan ini, aku sudah mendengar kisah mengenai kehidupan para vampir dari masa ke masa, burung *phoenix* dari berbagai tempat, asal-usul kisah Pinokio, misteri di balik Nyi Roro Kidul, dan banyak hal lainnya. Aku mendengar sejarah memusingkan mengenai kehidupan orang-orang di sekitarku. Namun, belum pernah soal aku. Bahkan, nama lengkapku baru dibahas baru-baru ini, kan? Enggak adil! Padahal, aku tokoh utamanya! Ini saatnya kalian mengenal Tokoh Utama yang Agak Tampan: Archie.

Informasi dasar untuk kalian catat di lembar biodata: Archimedes Mandala, anak pertama dari dua bersaudara, lahir 29 Mei, tinggi badan akan segera bertambah, cita-cita: bertambah ganteng sehingga kelihatan seperti Tom Cruise dan jadi pemilik lapangan futsal yang disewakan seharga tujuh juta rupiah per

http://facebook.com/indonesiapustaka

jam dan digunakan sebagai taman bermain anak-anak Montoya.

Kita mulai dari mana? Benar juga. Mengenai aku, ketika aku masih normal.

Aku mendefinisikan kata "normal" sebagai: tampang standar, mandi sekali sehari, sikat gigi kalau ingat, mengkerjakan PR seadanya, belajar hanya kalau disuruh Mama, nonton televisi sebanyak mungkin, makan dengan nafsu sebesar kuda, sepak bola pulang sekolah, *Playstation* setiap Jumat, dan satu-dua cewek untuk ditaksir. Hal paling enggak normal dari hidupku adalah nama yang terlalu keren, jam makan siang dengan bekal dari rumah (karena anak-anak pada umumnya makan di kantin sekolah, tahu kan?), dan beberapa kegiatan kecewek-cewekan seperti nongkrong di tempat makan yang menjual es teh di atas tiga ribuan, atau menonton film cengeng, karena geng kami punya Anna dan Heidi. Namun dalam berbagai definisi, aku adalah anak normal yang berkeliaran di luar orbit.

Ketika aku masih normal, aku pemain sepak bola yang cukup kece dan jago olahraga. Cuma di bidang itu saja aku bagus. Matematika payah, IPA yang kukuasai hanya sedikit Fisika, IPS lumayan, bahasa Inggris pas-pasan, dan pelajaran-pelajaran yang sudah pasti remedial meliputi: Bahasa Indonesia, Agama, Kewarganegaraan, dan Muatan Lokal. Mama agak cemas karena prestasiku standar, tapi Papa secara umum menganggapku anak laki-laki yang oke-oke saja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku enggak pernah pacaran (karena aku mau fokus belajar, bukan karena aku enggak punya talenta—sungguh). Cewek terakhir yang kutaksir namanya Astary Adyahardyanti. Apa yang membuatku keluar dari definisi normal? Kalian mungkin pikir "berteman dengan vampir" jawabannya, tapi bukan. Jawabannya: suara burung.

Jadi, suara burung. Oke. Ada banyak suara burung yang terdengar ketika aku berdiri di ceruk biru yang ditunjukkan Heidi. Di tengah kedinginan, kurasa ini adalah halusinasi yang dialami penderita hipotermia. Aku memicingkan mata dan mengernyit. Suara burung itu berubah.

Atau, enggak berubah. Pendengaranku yang berubah. Aku pernah mengalami ini sebelumnya. Suara-suara kicauan itu berubah menjadi bahasa yang kukenal. Enggak, *aku* yang tiba-tiba memahami setiap kata yang mereka ucapkan.

Aku mendengarkan dengan seksama. Ini yang mereka nyanyikan.

Tidak ada, tapi di sana dia berdiri
Cakar hitam dari bara panas
Di atas abu kehancurannya sendiri
Burung api yang menangis keras-keras

Dan sebuah kisah dia sampaikan padaku
Tentang darah, perang, asap, dan debu

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tentang pemangsa dan racun dan sendu
Dan desa dan gadis dan rindu

Di pegunungan ini matahari tertidur lelap
Dan salju abadi bersinar dalam gelap
Di sana dia bertanya padaku
Apakah tangis bisa membuat api membeku

Dan kukatakan apa yang kutahu
Bahwa hanya ketika matahari terbit di tengah malam
akan api membeku
Dan dia menangis, dan tangisannya melahirkanku
Dan laut, dan langit, dan es di hatiku

Putaran waktu bicara dalam teka-teki
Bertanya dan menjawab dalam bahasa yang
terlupakan
Namun ada pengetahuan di bawah gemintang
Tertimbun di bawah dusta, luka, dan ingatan

Kepakkan kobaran apimu dan terbanglah jauh
Dan di matahari akan kami pasang satu lagi sauh
Berharap kali ini kau akan menjemput akhir usia
Kala mana nyawamu akan jadi kematian bagi dunia

"Apa yang kudengar?"

Aku mengerjapkan mata, merinding. Suara burung di luar terus bernyanyi, mengulang-ulang rangkaian

http://facebook.com/indonesiapustaka

kata mengerikan yang membuatku ingin menangis sekaligus berlindung di dalam lemari baju. Aku menelan ludah. "Kamu pernah menulis itu? Yang dinyanyikan burung-burung itu … kamu yang menulisnya?"

Heidi mengangguk.

"Cerita mengenai gadis desa yang meninggal itu," desisku pelan. "Itu cerita tentang istri Arfika?"

Heidi mengangguk lagi. "Kami rasa, itu adalah titik awalnya. Saat di mana dia memutuskan untuk berhenti hidup."

"Aku mendengar bahasa burung?"

Sekali lagi, Heidi mengangguk.

Aku gemetar. "Kenapa bisa?"

"Karena ini adalah titik terdingin di Asia Tenggara. Tempat paling jauh dari burung *phoenix* daerah ini." Heidi menarikku menjauh dari tempat dingin itu. "Malam itu, kamu bisa mendengar morse burung karena dia berada di posisi kematian yang paling jauh bagi *phoenix.* Ketika dia kembali, kemampuanmu hilang, diambil lagi olehnya sebagai *phoenix* yang lebih kuat."

Aku mengernyit. "*Phoenix* yang lebih kuat?"

"Dalam satu area, hanya boleh ada satu *phoenix,*" kata Heidi. Matanya melebar di balik kaca matanya yang kotor. "Bahkan meskipun pada dasarnya kalian adalah satu."

Mulutku menganga kaget. "Maksudmu, aku …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Dia menangis, dan tangisannya melahirkanku,*" kata Heidi. "Ada dua Pino di sini. Ada dua Luna. Kamu enggak berpikir kalau akan ada dua orang *kamu?*"

Aku menggeleng. "Enggak mungkin. Ini enggak mungkin!"

Heidi melepaskan tanganku dan berjalan cepat ke tengah ceruk. Dia mendongak, memandang keluar melalui satu-satunya jendela yang tersedia di koridor ini —langit-langit ceruk. Ia menelan ludah. "Dan ini dia, kamu yang lain datang."

Gumpalan api berputar-putar di langit pucat titik terdingin Asia Tenggara. Di tengah-tengahnya adalah bola hitam yang dihiasi bara merah. Api itu perlahan membentuk sebuah sosok yang pernah kulihat sebelumnya —burung merah dengan kobaran api sebagai sayap dan sepasang kaki yang memercikkan bunga api. Burung besar itu menyatukan sayapnya, dan berubah menjadi anak laki-laki jangkung yang ketampanannya membuatku seperti kecoa terbang di atas nasi uduk.

Dia menggedor jendela di atas. Kepalan tangannya menimbulkan bunyi dan getaran. Api memercik keluar dari sana, tapi es sama sekali enggak mencair. Bibirnya bergerak-gerak. Sepertinya ia memanggil namaku.

Di bawahnya, di balik kaca yang tebal, aku juga memanggil namanya.

"Arfika."

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
KERLIP BINTANG

"Percaya hatimu kala lautan terbakar, hidup dengan kasih meski bintang-bintang berjalan mundur."
(E.E. Cummings)

Arfika bilang, kalau dia habis membakar diri, dirinya bisa memilih tampang apa saja untuk sosok reinkarnasi berikutnya. Sepertinya, dia sudah puas dengan tampang abang ganteng yang dipakai sebelum ini. Dia kembali tanpa perubahan tampang. Hanya bajunya yang berbeda. Dia memakai seribu lapis baju hangat dan kelihatan seperti igloo berjalan. Lucu juga, lho.

Tadi, Heidi memberi isyarat pada Arfika untuk berjalan menjauhi gletser. Ia membimbingku melalui koridor lagi, hingga pintu keluar markas Krionik terdekat, yang kelihatan seperti lift jelek. Berjejalan dalam lift selama beberapa detik, kami berhenti, dan pintu membuka di hamparan alam Puncak Jaya.

Heidi berjalan keluar untuk menjemput Arfika, sementara aku memandang keduanya dari kejauhan. Di luar memang ada salju —Arfika masuk dan membawa jejak salju ke dalam— tapi aku kehilangan minat untuk bermain di tumpukan es serut itu. Ketika Arfika masuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan kostum igloo-nya, aku hanya terbengong-bengong.

"Sepertinya kalian harus duduk," kata Heidi, sebelum Arfika bisa bicara. "Di dekat sini, ada ruangan yang bisa dipakai. Archie?"

Aku mengangguk. "Harus. Tolong. Duduk. Ruangan. Dan aku mau kue cokelat lagi. Arfika?"

Dengan ragu, dia mengangguk bingung. "Kalau panas, aku mau."

Heidi memimpin bocah-bocah aji mumpung ini ke ruangan terdekat. Aku enggak paham konstruksi markas Krionik ini, tapi sepertinya mereka punya banyak kamar kosong. Fasilitasnya juga bagus dan sangat bersih. Lagi pula lokasinya menarik —di bawah gletser yang salah satu pintunya menghadap langsung ke salju abadi. Kalau disewakan untuk pendaki gunung, lumayan, nih.

Ruangan yang kami masuki agak lebih kecil dari ruanganku. Sepertinya, itu kamar Heidi. Arfika mulai melepas lemari pakaian yang dia kenakan. Aku memperhatikannya saja. Jubah. Mantel. Mantel lagi. Mantel lagi. Baju hangat. Terus.

Aku dan Arfika duduk dalam diam, saling pandang, sementara Heidi membuat sesuatu yang baunya membuatku bisa bermimpi indah malam ini. Dia bersenandung pelan-pelan, mencoba menghormati ketegangan di ruang tamu. Begitu muncul lagi, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

membawa baki putih berisi tiga piring kue cokelat dan tiga gelas cokelat panas.

"Kami sering dapat kiriman cokelat dari Meksiko," kata Heidi. "Enak, lho. Cuma pakai air panas saja sudah superenak."

Aku mencicipi cokelat yang dia sombong-sombongkan itu. Rasanya memang enak, namun menurutku semua cokelat rasanya enak.

"Jadi … apa yang terjadi?"

Kami berdua memandang Arfika, pendatang baru di tengah lautan informasi membingungkan ini. Enggak asyik melihat Arfika dan menyadari bahwa dia adalah diriku, tapi jauh lebih ganteng dariku. Aku menarik-narik rambut dan bertanya-tanya kenapa tumpukan ijuk ini enggak tampak sehalus dan sekinclong rambut orang yang seharusnya bertampang burung. Kuharap semua orang lebih jelek dariku.

Aku berdeham dan menyingkirkan pikiran bodoh itu dari kepalaku. "Arfika, ini Heidi. Sepupuku. Atau, yang selama ini kukira sepupuku," kataku. "Kata dia, aku kamu. Maksudnya, kata Heidi, aku adalah kamu. Ngerti enggak?"

Jadi, Heidi masuk dan mulai menjelaskan ceritanya. Sebagian besar, sudah diceritakan Pimades dan Sam, jadi aku sibuk makan saja sementara Heidi menjelaskan cerita yang kedengaran seperti *Star Trek* yang enggak menarik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arfika tampak sangat bingung, tapi masih kelihatan waras. Kurasa itu pengaruh wajah gantengnya saja. Kalau ganteng, orang-orang akan kelihatan lebih cerdas. "Saya punya banyak sekali pertanyaan, sampai bingung rasanya harus mulai dari mana," gumam Arfika. Dia memandangku. "Kamu paham ceritanya?"

Aku menimbang-nimbang mau sok pintar atau enggak, tapi kalau sok pintar, aku bisa ditanya-tanya. Aku menggeleng. "Tanya soal kamu dan aku dulu," saranku. "Dari tadi, aku sudah dengar ceritanya Pino dan Luna."

"Oke. Jadi, kenapa saya bisa … eh, jadi Archie?"

Sepertinya, dia enggak suka karena akan jadi bocah bertampang biasa saja, tapi kurasa ini bukan waktu yang tepat untuk mengajak orang berantem. Maka, kubiarkan saja ketika Heidi mencoba menjelaskan.

Dia mulai dengan berdeham. Khas Heidi. Biar kedengaran kece. "Kamu tahu semboyan Krionik, kan? *Kami di sini untuk membekukan api.* Itu yang kami lakukan. Kedengarannya seolah kami mengancammu, tapi itu enggak seluruhnya benar. Kami mencoba membunuhmu —itu benar. Bukan atas keinginan kami, melainkan keinginanmu. Kami mengetahui banyak hal mengenai *phoenix,* kami menguasai kode morse burung … itu semua karena kamu. Arfika, *kamu* yang membentuk Krionik ini."

Mata Arfika yang sudah besar, membesar lagi, terkejut. Aku baru kenal Arfika sebentar, tapi aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

enggak pernah melihatnya seterkejut ini. "Kamu meminta kami untuk menghentikan keabadian bagimu. Awalnya, sejauh yang kuingat, Luna memutuskan untuk melepaskan batu darahnya. Waktu itu, dia masih memilikinya karena dia enggak memberikannya kepada Archie ...."

"*Menghentikan keabadian* apaan, sih?"

"Kami enggak benar-benar menghentikannya. Mungkin, hanya membekukannya saja. Sepertinya, sifatnya sementara. Kami belum yakin sepenuhnya. Pokoknya, waktu Luna melepaskan batu darahnya, kamu menemuiku." Heidi mengangguk kepada Arfika. "Kamu meminta bantuanku untuk menyelesaikan usiamu. Kami mencobanya, tapi terlambat. Luna meninggal dan kamu ... kamu terlalu sedih.

"Tapi, ada yang berhasil selamat. Aku selamat, karena selalu tinggal di tempat terjauh dari *phoenix.* Para *phoenix* membawa sebanyak yang mereka bisa ke Dunia Antara sebelum mereka dilahap api. Enggak ada yang kembali untuk membantu. Mereka pikir, semuanya sudah selesai. Kami mencoba membujuk mereka untuk memperbaiki semua ini, tapi mereka menolak. Mereka enggak berminat mengusik perputaran waktu hanya untuk memperbaiki dunia yang enggak benar-benar mereka tempati. Semuanya, kecuali ...."

"*Phoenix* Eropa Selatan." Arfika mengernyit, tapi wajahnya menyiratkan pemahaman. "*Phoenix* yang hilang. Dia ... dia percobaan pertama kalian, bukan?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyusutkan sihir *phoenix* dan melahirkannya kembali sebagai manusia?"

Aku celingukan karena kecerdasanku perlu disalurkan ke seluruh ruangan. "Itu bisa? Kamu tahu?"

"Mungkin. Mungkin awalnya enggak. Hasilnya adalah seorang —beberapa orang bahkan— bayi dengan cacat pada kulitnya. Kulit *phoenix* yang terbuat dari magnesium seperti kerak bumi tetap menempel pada Si Bayi. Dan panas dari dalam tubuhnya menciptakan retakan pada kulit itu, dan mata yang membara seperti lidah api …."

Aku menahan napas. "Pino."

Arfika mengangguk. "Oh, dan mungkin kamu akan benci mendengar ini, tapi nama terakhir *phoenix* Eropa Selatan yang saya tahu adalah …."

"Gepetto. Aku benci kalian semua."

Heidi mengangkat bahunya. "Sebenarnya kamu membantu percobaan kami" katanya pada Arfika. "Kami mengujinya pada Gepetto —sori, Archie, tapi memang itu namanya. Kamu yang mengirim jiwanya kepada bayi Pino, tapi yang itu gagal. Kami tidak berhasil menghentikan ledakan.

"Untungnya aku menyadari sesuatu ketika kamu meledak. Pertama, kamu berupaya menghidupkan Luna kembali, tapi gagal karena kamu meledakkan dunia tempat ia bisa dihidupkan kembali. Kedua, distorsi ruang-waktu muncul di sekitar ledakan yang kamu timbulkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kupikir, jika aku menyelamatkan Luna, akan ada kesempatan untuk menyelamatkan dunia ini. Gepetto membawa jiwa Luna. Kami melewati lubang cacing yang terbentuk di sekitar ledakanmu. Kali berikutnya kami mencoba, Gepetto kukirim ke tubuh bayi Harlequin, aku yang membawa jiwa Luna di mulutku. Berapa kali pun kami mengulang, Gepetto selalu mengirimkan jiwa itu ke janin Sam. Itu ternyata hal yang tidak bisa dihindari.

"Kami terus mengupayakan kemungkinan untuk memisahkan sihir dari *phoenix* dan sosok manusianya. Kami terus-terusan gagal, tentu saja. Tapi, akhirnya kami berhasil dan hasilnya adalah Pino —seorang android. Sihir *phoenix* masih ada dalam dirinya, tapi karena badannya bukan badan makhluk hidup, sihir itu perlahan-lahan mati. Selain itu, Pino yang sudah dimekanisasi bekerja jauh lebih baik, jadi dia kembali untuk mempercepat mekanisasi dirinya ketika masih bayi.

"Gepetto mengirimkan jiwamu ke janin Archie." Dia memandangku. "Yang kebetulan, berteman dengan Sam. Aku enggak tahu kenapa dia mengirim jiwa itu kepadamu, karena itu berarti mengirimnya ke masa lalu. Tapi, kurasa jiwa *phoenix* memilih tempat yang dia inginkan. Dia memilih untuk berdekatan dengan jiwa yang membuat dia meledakkan dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Makanya, aku menempatkan diriku di dekatmu, Archie. Karena aku cemas, hubunganmu dengan Sam akan menimbulkan kericuhan seperti pendahulu kalian berdua. Tapi sepertinya, enggak ada masalah. Sam manusia biasa. Dan kamu hanya memiliki sisa-sisa kekuatan *phoenix* yang sama sekali enggak berarti lagi, hampir punah."

"Kalau begitu, kali ini ledakan enggak terjadi?"

Heidi menggeleng. "Enggak. Ini semua sudah dijelaskan pada kalian. Kami rasa enggak akan ada masalah lagi. Arfika sudah tahu bahwa dia bisa menghentikan keabadiannya. Dia juga tahu bahwa Luna mati, tetapi hidup lagi untuk hidup bersamanya di kehidupan singkatnya. Sudah ada persiapan untuk segalanya. Kalau kami memisahkan Arfika dan sihirnya sebelum Luna mati, semuanya akan baik-baik saja."

"Oh, oke. Kalau begitu, enggak ada masalah lagi, kan?" tanyaku.

"Ada," bantah Heidi. "Ada masalah lain. Sekarang, Arfika dan kamu hidup dalam satu waktu. Ini bukan masalah untuk Luna dan Sam, atau Pino dan Pino … karena mereka dua-duanya enggak punya kekuatan destruktif. Tapi, kalian berdua adalah satu orang *phoenix.* Sihir *phoenix* kebingungan dan melayang dari satu badan ke badan lain. Sekarang masih melekat di Arfika, tapi perpindahan ini sudah mulai kelihatan. Dan ini enggak baik. Sihir itu bisa meledakkan diri di

http://facebook.com/indonesiapustaka

tengah-tengah dunia dan … aku belum tahu apa yang akan terjadi. Tapi, ini enggak akan berakhir baik. Kamu paham, kan, Arfika?"

Arfika mengangguk ragu. "Tapi, Pino … dia juga berasal dari *phoenix,* kan? Kenapa ini enggak terjadi padanya?"

"Karena salah satu dari mereka mengorbankan diri," kata Heidi. "Gepetto pergi ke galaksi yang jauh dan meledakkan diri. Maka, semua sisa sihir *phoenix* yang dia miliki sekarang ada pada Pino. Sekarang memang ada dua Pino, tapi itu bukan masalah karena sebagian besar tubuhnya bukan tubuh makhluk hidup. Sihir itu enggak bisa hidup. Hanya sedikit sekali yang menempel padanya."

"Morse burung waktu itu," gumamku. "Waktu pertama kali menyadari bahwa burung-burung bicara pada tempo yang mirip —itu bukan kemampuan pemecah kodenya. Itu kemampuan *phoenix*-nya."

Heidi mengangguk. "Pemecah kode yang ditempelkan padanya itu sebagian besar bohong. Itu hanya berguna untuk main *game* detektif-detektifan."

Aku merenungkannya. Bukan soal program komputer di kepala Pino, tapi soal cerita Heidi. Aku ingin menepuknya dan bilang, "Aku sayang kepadamu karena kita besar bersama sebagai saudara sepupu, tapi kadang-kadang aku mau menonjokmu karena semua yang kamu ucapkan enggak masuk akal …

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau seeenggaknya, akal anak dengan ukuran otak medium."

Arfika melepaskan syal yang melilit di lehernya. Tampangnya seperti Billy ketika guru kami menjelaskan mengenai xylem dan floem, karena selama ini dia yakin sekali bahwa keduanya adalah nama alien di Guardians of Galaxy. Salah.

"Kalau begitu, kenapa Luna dihidupkan lagi?" tanya Arfika. "Kalau saya hidup lagi sebagai Archie dan enggak ingat apa pun, kenapa Luna perlu hidup lagi?"

Heidi menggeleng. "Itu bukan keputusan kami. Kamu yang menginginkan itu. Dan sepertinya, itu salah satu hal yang enggak bisa kami hindari."

Arfika yang sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri, mengeluarkan suara gumaman dan akhirnya bilang, "Sudah berapa kali kalian mengulang ini?"

Heidi mengangkat bahu. "Enggak pernah menghitungnya. Pino mungkin menghitungnya, tapi kadang-kadang dia konslet karena … yah, konslet saja."

"Saya mau bicara dengan yang lain," sela Arfika. "Saya mau dengar pendapat mereka. Kalian pasti mau melakukan sesuatu terhadap situasi ini, kan? Saya mau usulan kalian didengar bersama-sama."

(Ternyata *phoenix* juga mengedepankan musyawarah dan mufakat.)

Heidi mengangguk dan berdiri. "Kalian mau ikut ke sana?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Arfika menggeleng. “Saya mau bicara dengan Archie sebentar,” katanya.

Sekilas Heidi memandangku dengan pandangan agak cemas, tapi dia mengangkat bahu. Aku dan Arfika ditinggal berdua dengan bau cokelat di sekeliling.

Aku berdeham. “Aku ngerti kalau kamu mau bicara dengan kembaranmu yang bertampang seperti ikan kembung,” kataku. “Tapi, kalau aku minta keluar dan lihat salju, kamu keberatan?”

Arfika tersenyum lemas dan menggeleng. “Boleh,” katanya. “Tempat yang membekukan keabadian berada di bawah gletser yang berdampingan dengan salju abadi. Mereka puitis sekali.”

“Yah,” aku melayangkan pandangan ke pintu, tempat punggung Heidi terakhir terlihat. “Sepupuku memang seperti itu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
PETA BINTANG

"Nitrogen dalam DNA kita, kalsium dalam gigi kita, besi dalam darah kita, karbon dalam pai apel kita terbuat dari dalam bintang yang runtuh. Kita terbuat dari bintang."
(Carl Sagan)

Aku cuma bercanda waktu bilang salju seperti es serut raksasa. Namun ternyata, memang seperti itu. Aku mencoba duduk di atas tumpukan salju dan bangun lagi. Bukan karena bokongku kedinginan, tapi karena aku lupa bahwa salju adalah air. Dan benda itu sekarang membasahi celanaku. .

"Jadi … cerita tadi, mungkin?"

Arfika mengangkat alis. Sepertinya dia sudah setengah membeku karena enggak bergerak selama beberapa menit terakhir. Ketika dia mengangguk, aku merasa lega dirinya belum mati.

"Tapi … maksud kamu, kamu mungkin saja akan meledak?"

Sejenak, tampaknya Arfika menimbang-nimbang apa yang akan dia ucapkan kepadaku. "Beberapa makhluk hanya hidup dalam mimpi. Sebagian enggak bisa hidup di dunia nyata, sebagian memlih hidup

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam mimpi, sebagian lain harus. *Phoenix* mencakup semuanya. Ini alasan puitisnya: kami tidak realistis, makhluk impian yang berharap api tidak membakar dan kematian tidak menyakitkan. Kami terbuat dari elemen yang paling mudah padam, tapi kami tidak bisa dipadamkan. Enggak ada tempat bagi makhluk seperti itu di dunia nyata.

"Ini alasan yang sebenarnya: kami bisa menimbulkan supernova. Kami terbuat dari bintang bermassa raksasa. Seperti bintang bermassa raksasa pada umumnya, kami memiliki inti —atau jiwa, kalau kamu mau membuat kami kedengaran seperti manusia. Ketika bintang bermassa besar kehabisan energi, intinya akan runtuh. Dalam astrologi, kami sejenis dengan supernova yang terjadi karena penyerapan elektron. Penyerapan elektron oleh magnesium pada inti yang terdiri dari oksigen, neon, dan magnesium yang mulai mati akan menimbulkan runtuhnya gravitasi, yang diikuti dengan ledakan. Ledakan itu bisa menimbulkan lubang hitam."

"Supernova," kataku. "Kedengaran seperti majalah ibu-ibu edisi khusus." Aku menggaruk kepala. "Jadi, Heidi menggunakan distorsi ruang-waktu di sekeliling lubang hitam yang kamu ciptakan dari ledakan itu?"

"Sepertinya. Ya."

"Kamu tahu itu semua dari mana?"

"Ledakan Gepetto. Itu terjadi cukup lama, tapi kami enggak sadar sama sekali bahwa itu adalah *phoenix*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengangguk, memikirkan betapa banyaknya prestasiku kalau aku bisa membicarakan supernova seperti Arfika. "Tapi … kenapa kalian … meledak? Kenapa kematian Luna bisa sampai meledakkan kamu? Dan … Si Eropa Selatan itu … kenapa dia juga meledakkan diri?"

"Saya enggak tahu soal dia, tapi Eropa Selatan … yah, dia *phoenix* yang sangat menyayangi keluarga. Itu sifat yang dia turunkan ke bangsa yang dia lindungi, khususnya di Yunani dan Italia, tempat dia dibesarkan. Mungkin dia berpikir saya keluarganya yang harus dibantu … atau semua manusia yang seharusnya dia lindungi ini adalah keluarganya. Dia bisa meledakkan diri karena kehidupan keluarganya itu dia anggap sebagai segalanya."

Arfika mengangkat bahunya. "Mungkin. Kami, para *phoenix,* memilih sendiri sumber energi kami. Kebebasan, kemakmuran, kekuasaan, keluarga, kepercayaan … apa saja. Kami makhluk aneh. Dan sebagai makhluk aneh, kami punya kebebasan yang berbeda dengan makhluk lainnya."

"Seperti, bebas memilih tampang?"

Arfika tertawa dan mengangguk.

"Oke." Aku bersedekap. "Kalau kamu? Apa yang jadi sumber energimu?"

Dia mengangkat bahu. "Saya enggak pernah memikirkannya. Tapi, mungkin saya paham sekarang. Ketika dia mati, saya mati bersamanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Berarti kamu dan Luna ...."

"Dengar, kami dulu punya sangat banyak waktu untuk dihabiskan bersama. Mungkin saya terbiasa dengan dia. Itu saja. Jangan berpikir macam-macam." Arfika mengernyit. "Saya selama ini berpikir bisa memahami ekspresi wajahmu. Mungkin karena kita pada dasarnya makhluk yang sama."

"Hah? Jadi kamu enggak bisa membaca pikiran?"

"Enggak. Kadang-kadang bisa, tapi itu bukan keahlian saya. Itu keahlian *phoenix* Amerika Selatan."

"Hah? *Phoenix* punya keahlian sendiri-sendiri, ya? Menarik. Apa keahlianmu?"

"Archie," potong Arfika. Dia memandangku dengan wajah serius dan tampak mengasihani. Aku jadi merasa enggak enak. "Kamu tahu apa yang akan mereka lakukan?"

Aku menggeleng dengan jujur. "Aku enggak sepintar itu."

"Dia bilang, tadinya Sam akan membunuh Luna di masa lalu —tapi, itu jadi rencana cadangan, kan? Saya rasa, itu karena pertemuan saya dengan Luna adalah sesuatu yang enggak bisa dihindari. Luna yang menjadi vampir juga adalah sesuatu yang enggak bisa dihindari. Saya rasa ada alasan lain. Alasan lain yang baru mereka temukan ketika *akhirnya* mereka berhasil meniupkan jiwa saya kepada kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu, kan, kerjaannya malaikat," protesku, yang meskipun selalu remedial tetap memperhatikan pelajaran agama. Kadang-kadang. "Apa alasannya?"

"Ada cara lain yang lebih mudah," kata Arfika. "Menjelaskan semuanya, menyadarkanku apa yang akan terjadi, dan menghindari kehancuran jenis lain yang akan timbul dari keberadaan dua badan *phoenix.*

"Ingat-ingat lagi apa yang mereka katakan, Archie," desaknya. "*Kamu bukan manusia* —itu berarti, kamu *phoenix. Kamu sudah mati* —karena kamu berasal dari janin yang pada dasarnya mati dalam kandungan, tapi dihidupkan dengan jiwa saya ...."

"*Kamu harus mati lagi,*" tutupku.

Arfika memandangku dengan pandangan bersalah.

Dia mengangguk. Aku menelan ludah. "Aku harus mati lagi."

"Salah satu dari kita harus mati," ucap Arfika. "Saya atau kamu. Kalau saya mati, kemungkinan besar, sihir yang saya miliki akan memasukimu. Kemungkinan terbaiknya, kamu akan hidup sebagai *phoenix,* memilih sumber energi dan jiwa yang lebih baik sehingga enggak meledak sampai akhir dunia yang sesungguhnya. Kemungkinan lainnya, kamu akan jadi seperti Pino. Enggak terjadi apa-apa atau akan mati karena serangan sihir *phoenix*. Tapi, kemungkinan terburuknya, sihir itu akan lepas kendali dan meledak

http://facebook.com/indonesiapustaka

di udara tanpa tuan. Yang juga akan terjadi kalau kamu mati karena serangan sihirmu sendiri."

"Aku harus mati lagi," gumamku.

"Dengar, tetap ada kemungkinan semua ini adalah tipuan," bisik Arfika pelan. "Kita enggak pernah benar-benar mengetahui apa yang terjadi setelah supernova, atau apa yang terjadi kalau kekuatan *phoenix* melayang-layang kebingungan di udara. Ada banyak yang enggak mereka katakan pada kita. Mereka sudah berkali-kali mengubah masa lalu —pasti ada konsekuensinya, tapi mereka enggak mengatakannya kepada kita. Apa yang akan terjadi, kita enggak pernah tahu. Kalau kamu enggak mau …."

"Tapi, kalau mereka benar," potongku.

Arfika menarik napas. Aku bisa melihat wajahku yang standar di bola matanya. "Kalau mereka benar, aku harus mati, kan?"

Arfika menepuk bahu. Dia meremasnya pelan. Wajahnya tampak sedih sekali. "Maaf, saya sudah membawamu ke dunia hanya untuk mengalami semua ini. Maaf. Maaf sekali."

Air mataku mulai mengucur. Aku sadar bahwa wajahku yang sedang menangis sangat jelek dan Arfika di depanku sangat ganteng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KEEMPAT

ANISINA

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
LAUT MATI

"Waktu telah berhenti, tetapi kenangan indah bertahan. Ini jalan kehidupan dan segalanya. Kita akan bertemu lagi. Kamu hanya tertidur."
(José N. Harris)

Laut Mati diberi nama seperti itu karena tingkat garamnya hampir 10 kali lipat lebih tinggi dari lautan biasa. Karenanya, hewan tidak bisa hidup di sekitarnya. Waktu kecil, kupikir itu adalah tempat yang didatangi arwah. Tempat tinggal orang-orang mati. Atau tempat para penyihir berkumpul dan membangkitkan orang-orang mati.

Ada penjelasan mengenai cara terbentuknya Laut Mati, tentu saja. Penjelasan ilmiah. Kalau membuka buku wisata alam di seluruh dunia, mungkin akan dijelaskan juga. Namun, seperti biasa, teman-teman baruku yang kurang ilmiah punya penjelasan lain.

"Itu *phoenix*," kata Ahli Perburungan. Kurasa orang-orang sepertinya harus dimasukkan ke kandang. Habisnya, seperti burung, diajak bicara atau enggak, ia tetap saja berbunyi.

Eh, tunggu, aku juga begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Phoenix* terbuat dari air mata Ra, ingat? Ra memang bisa ini-itu, tapi dia juga bisa gagal. *Phoenix* yang gagal terlahir berubah menjadi tetesan air di Laut Mati. Air di sana adalah kumpulan air mata Ra. Tapi enggak sebanyak yang kalian kira —hanya beberapa tetes saja. Air mata Ra besar-besar. Merepotkan. Kami kelelahan mencoba mengepelnya."

Aku bersendawa keras-keras supaya Arfika berhenti bicara. "Kamu," kataku, sambil menunjuknya dengan garpu yang belepotan bekas kue cokelat (lagi), "harus berhenti membuat sejarah palsu."

Kami sedang bersantai di ruang televisi. Pino pergi diantar Jiminy ke laboratorium Pimades karena dia tertarik dengan penelitian mereka. Tadinya Heidi mau segera menjelaskan rencananya kepada kami, tapi Sam mengancamnya dengan acungan tinju. "Kalau kamu mencoba meledakkan kepala kami dengan menjejalkan terlalu banyak informasi tanpa jeda, akan kujotos mulutmu."

Baik Heidi maupun aku, baru sadar bahwa tinju Sam *memang* jauh lebih kuat karena sekarang dia vampir. Kami berdua bersikap manis dan kalem setelahnya.

Billy mematuk-matuk setiap sudut meja. Sepertinya sebal karena enggak bisa ikutan makan kue. Aku juga agak kasihan, sih. Billy, kan, rakus. Aku bertanya kepada Heidi, "Gimana, sih, caranya Billy bisa hidup lagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebagai ayam? Kamu, kan, yang membawa dia keluar dari Dunia Antara?"

"Billy tahu sebagian hal yang akan terjadi, kan? Dia mau memberi tahu kamu. Karena kalian enggak berhasil membawanya, ada satu cara lain: minta bantuan dewa. Tapi, jarang ada dewa yang mau membantu, soalnya itu merepotkan dan … yah, enggak ada gunanya. Tapi, aku kan, Apep di Dunia Antara. Jadi kubantu saja dia.

"Nah, kalau kamu keluar dari Dunia Antara bukan dengan kekuatan Ra, ada kompensasinya. Itu karena dewa lain selain Ra enggak punya kekuatan sebesar itu. Jadi, Billy harus, yah, bereinkarnasi. Hanya ada sedikit reinkarnasi manusia yang ingat kehidupan masa lalunya. Itu karena mereka menggunakan ingatan lama sebagai kompensasi. Tapi Billy harus mengingat apa yang dia tahu, jadi itu enggak mungkin. Makanya, dia harus mengorbankan yang lain: sosok manusianya. Karena kamu bisanya bahasa burung, jadi dia kujadikan, eh, sejenis burung."

Billy mengancam Heidi dengan sayap kecilnya, mungkin mengekspresikan kemarahan karena harus jadi unggas kerdil yang bisanya hanya buang hajat di sate orang.

Aku menepuk kepalanya. "Jangan marah. Kalau kamu berhasil, pada masa depan kamu akan jadi sesuatu yang disukai banyak orang: ayam goreng pakai serundeng."

Billy mematukku keras-keras.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Archie." Sam berdiri. Dia memberi isyarat agar aku mengikutinya. Karena dia memakai mantel, aku juga mengambil baju pinjaman dari Heidi. Sepertinya kami akan keluar. Mungkin Sam mau coba main ski. Aku juga mau, ah. Krionik punya alat main ski, enggak, ya?

"Menurutmu, saljunya cukup banyak untuk dipakai meluncur?" Aku berjalan agak cepat menyamai langkah Sam. Sam agak lebih pendek dariku, tapi dia berjalan lebih cepat dari motor Valentino Rossi.

"Apa? Kamu mau meluncur?" tanya Sam, kedengaran sangat terganggu.

"Kamu enggak?"

Sam mengernyit. Membuka pintu keluar, dan berjalan beberapa langkah. Kakinya terbenam sedikit di tumpukan salju. "Enggak. Boleh juga, sih. Tapi, bukan itu tujuanku membawamu ke sini."

"Masa?" Aku memejamkan mata karena serutan es masuk ke mataku. "Kalau begitu, kenapa?"

"Untuk bicara," kata Sam. Dia menelan ludah. Menatapku. Pandangannya enggak seperti yang pernah kulihat sebelumnya. "Archie, aku tahu mereka mau apa. Kamu akan mati. Itu yang mereka mau. Maksudnya, mungkin memang *itu* yang seharusnya dilakukan. Tapi … itu kamu. Kita belum membicarakan ini, kan? Kamu … kamu baik-baik saja?"

Semangatku memudar. Aku bersandar di dinding luar markas Krionik. Menghela napas. Aku mencoba

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikan Sam jawaban, tapi enggak tahu apa yang harus kukatakan. Aku enggak tahu bagaimana perasaanku sekarang.

"Masih … biasa saja," kataku, setelah sadar bahwa kami berdua bisa pipis di celana kalau terus-terusan berdiam diri seperti ini. "Waktu aku dengar, aku takut. Sedih. Tapi, aku belum mengalaminya. Jadi, sepertinya … belum nyata. Tahu, kan? Seperti waktu SD, waktu kita tahu ujian akhir ada di ujung segalanya. Tapi, kita enggak benar-benar merasakannya sampai kita mengalaminya, kan? Dan dari titik kita tahu, bahwa kita harus melakukannya sampai sungguhan melakukannya, rasanya …."

"Tegang?"

Aku mengangguk. "Belum sedih. Belum takut. Hanya tegang. Penasaran, bahkan. Yah, agak bingung. Waktu menghadapi ujian, kita bisa melakukan persiapan, kan? Tapi, menghadapi kematian … apa yang harus kita persiapkan? Harus bilang pada semua orang kalau aku menyesal sudah jadi anak nakal? Atau … melakukan semua hal yang kulakukan, supaya enggak menyesal? Atau … atau …."

"Archie." Aku menarik napas. Sam menangis. Seberapa sering aku melihat Sam menangis? Cukup sering. Ia gadis yang tangguh dan mencoba sebisa mungkin untuk menghindari air mata. Namun, ia sering menangis. Anak yang emosional. Meskipun begitu, ini jenis tangisan yang belum pernah kulihat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sam mengusap ingus dengan ujung mantelnya. Aku enggak biasa menghibur Sam karena hobinya menjadi bisul pendiam kalau sedang sedih. Dengan ragu, kutepuk bahunya dan tersenyum sedikit. "Bagaimana dengan kamu?" tanyaku. "Kamu sedih?"

Sam mengangguk sambil menangis sesungukan. Dia mencoba melawan isakannya. "Kalau kamu?" tanyanya, suaranya tersendat-sendat cegukan. "Kamu sedih waktu kamu pikir aku mati?"

Aku mengangguk. "Ya," jawabku. "Dan aku senang waktu tahu kamu masih hidup."

Sam merapatkan bibirnya dan mengangguk. "Kuharap … kuharap aku langsung mengatakan semuanya kepadamu. Kuharap aku enggak harus merahasiakan apa-apa. Kuharap *mereka* enggak merahasiakan apa-apa. Kuharap ini semua enggak harus terjadi. Kuharap Luna enggak pernah bertemu dengan si Afrika itu."

"Arfika," ralatku pelan. Jarang-jarang aku bisa meralat orang. "Aku sedih kalau kamu berharap ini semua enggak terjadi. Maksudnya, aku memang sedih karena aku harus mati, mungkin sebentar lagi. Tapi, Arfika mungkin akan menemukan gadis lain yang membuat dia memilih kematian. Kurasa, dia hampir meledak ketika istrinya meninggal, tahu? Mungkin dia enggak meledak karena dia sudah punya Luna ketika itu. Tapi, bukan mustahil kalau, bahkan tanpa Luna pun, hal ini akan terjadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, kalau Arfika enggak bertemu Luna, kita berdua enggak akan pernah ada," kataku. "Kamu dan aku ditakdirkan untuk enggak pernah hidup di dunia ini. Berkat mereka, kita bisa terlahir. Aku bisa bertemu kamu dan kita bisa bersahabat. Mungkin cuma sebentar, tapi ...."

Aku mengerutkan alis lalu tertawa pelan. Sam tampak bingung. Dia lebih bingung lagi karena aku kedengaran seperti ahli Fisika dengan mengatakan ini: "Sam, kamu tahu kalau astronaut sungguhan bisa menua lebih lambat ketika mereka di luar angkasa?"

Sam mengangguk pelan. "Ya. Ada di *Interstellar*. Pak Pino pernah bilang, kalau itu karena semakin gerakan suatu objek mendekati kecepatan cahaya ...."

"Oke, aku cuma mau kedengaran kece waktu mengatakannya. Aku enggak paham bagaimana itu terjadi. Tapi, Pimades ... Pak Pino, maksudku ... dia bilang, waktu puluhan tahun di bumi enggak berarti baginya, karena dia enggak menjalaninya. Yang mau kukatakan, Sam, meskipun kita bersahabat hanya sebentar karena semua ini, kita menjalaninya dengan baik. Itu akan jauh lebih berharga daripada hanya saling mengenal selama ratusan tahun, dan enggak pernah menendang satu sama lain."

Sam tertawa dan menghapus air matanya. Aku enggak pernah menyadari bahwa suara tawanya sangat berbeda dengan suara tawa Anna. Atau suara tawaku, atau suara tawa Billy. Suara tawanya juga enggak mirip

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan suara tawa Luna. Itu adalah suaranya sendiri. Satu-satunya di dunia. Dan dia adalah satu-satunya Sam di dunia. Bukan replika siapa pun. Bukan semata-mata tubuh yang dipinjam vampir untuk kembali hidup.

"Kamu dibunuh harimau," kataku, menonjok bahunya perlahan (karena kalau keras-keras, dia akan balas dengan lebih keras). "Harimau itu sepupunya kucing, kan? Reinkarnasi Luna dibunuh dengan sejenis kucing. Mungkin itu alasan kenapa Arfika sangat benci kucing." Aku tersenyum. "Cara mati yang keren. Cocok untukmu."

"Aku akan mencoba mencari cara mati yang lebih keren untukmu nanti," janji Sam. "Gimana kalau, dijotos sahabat cewekmu sampai mati?"

"Hei, jangan menyebalkan."

Pada saat biasa, aku akan mengomel panjang-lebar sampai subuh mendengar hal itu. Namun, ini saat istimewa. Aku sadar kenapa tangisan Sam begitu berbeda: karena kali ini, dia bukan menangis karena aku. Dia menangis untukku.

Sam merogoh sakunya dan meletakkan sesuatu di tanganku. Batu darah.

Aku memeluk Sam. Dan Sam balas memelukku. Untuk pertama kalinya dalam sejarah persahabatan kami, dia menangis di bahuku. Kubiarkan air mata asamnya membasahi pakaianku. Kubiarkan membeku di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Laut Mati. Mungkin memang benar air di sana berasal dari tangisan dewa. Dengan kepadatan air yang begitu tinggi, semua benda mengapung di permukaannya. Meniadakan kata "tenggelam" dari dunia air itu.

Namun, kalau keabadian berarti berdiri di atas tangisan, mungkin tenggelam lebih baik. Mungkin *tenggelam* lebih baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
SEBELUM MATI

"Aku mencintaimu setiap hari. Dan sekarang aku akan merindukanmu setiap hari."
(Mitch Albom)

Sam menghilang segera setelah menangis. Dia benci menangis dan lebih benci lagi dengan wajahnya setelah menangis. Aku juga enggak suka wajahku setelah menangis. Sangat jelek. Aku penasaran apakah Arfika akan kelihatan jelek kalau dia menangis sesenggukan. Ketika aku masuk ke kamar dan menemukan orangnya, aku bertanya, "Memangnya kamu enggak pernah nangis?"

"Hah?" katanya, jarang-jarang kebingungan.

"Kamu. Kan, katanya, banyak hal buruk terjadi karena *phoenix* menangis. Memangnya kamu enggak pernah menangis?"

"Oh." Dia tertawa. Aku enggak suka kalau dia kelihatan semakin ganteng seperti itu. "Pernah, kok. Tentu saja pernah. Sayangnya bukan tangisan yang membuatku mau meledak. Itu jenis tangisan yang berbeda. Tahu, kan? Seperti tangisan bayi —ada yang karena lapar, ada yang karena mau buang air …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi mungkin saja tangisan meledak burung *phoenix* karena ingin buang air?"

Arfika memasang tampang kesal dan hampir membalas, tapi Luna sudah berdiri. Dia berjalan menghampiriku. "Saya mau bicara," katanya.

Aku cemberut. "*Kamu* juga?"

Luna memelototiku—kalau sudah begini, ia memang *agak* mirip Sam. "Oke, tapi jangan ke salju lagi. Aku kedinginan. Coba tanya Heidi, apa mereka punya kursi di dapur laboratorium."

Kami enggak ke salju. Namun, kami juga enggak ke dapur laboratorium. Kami duduk di tempat yang sangat kosong. Kenapa sih, semua ruangan di tempat ini kosong?

Lagi-lagi, di tengah ruangan, ada tabung besar yang menjulang sampai ke langit-langit. (Sepertinya, markas Krionik memang dibangun oleh arsitek yang kehabisan ide). Tapi hanya ada satu, dan sangat, sangat besar—mungkin seukuran Menara Pizza—maksudku, Menara Pisa. Ruangan ini dibangun mengelilinginya, membentuk cincin di sekitar tabung raksasa itu. Ada kursi yang menempel mengelilinginya. Aku duduk di sana dan mendongak. Rangkaian logam yang menyatu dengan tabung, menutupi hampir seluruh langit-langit.

Aku baru mau mengeluh mengenai kedinginan, tapi Luna ternyata berhasil menemukan di mana mereka menyimpan cokelat instan dan dispenser air panas. Aku mengayun-ayun kaki di salah satu bangku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luna datang membawa secangkir cokelat panas, persis seperti ibu-ibu membawa pesanan anaknya. Ia menyesap miliknya sendiri, lalu mendongak ke atas. "Sepertinya ini planetarium. Saya enggak tahu cara membukanya, tapi saya bisa coba kalau kamu mau."

Aku ikut memandang langit-langit. Aku enggak pernah ke planetarium, sebetulnya. Namun, aku menggeleng. "Kamu bicara dulu saja," kataku. "Kamu mau bicara, kan? Aku tebak, ini soal yang kami bicarakan di salju? Semua orang membicarakan ini di salju."

"Apa yang kalian bicarakan di salju?"

Aku mengangkat alis. "Soal aku harus mati," kataku. "Itu yang mau kamu bicarakan, kan? Kamu mau meyakinkanku supaya mati dengan sukarela, agar Arfika enggak harus meledak?"

Luna menggeleng. "Tentu saja bukan. Saya …." Luna menelan ludah. Dia mengangkat bahu. "Saya ingin minta maaf. Sungguh, minta maaf. Kalau bukan karena saya, ini semua enggak akan terjadi. Kamu enggak akan hidup hanya untuk melalui semua ini, dan …." Dia menunduk. "Saya enggak akan bilang bahwa saya lebih senang kalau salah satu dari kalian yang hidup. Kalian berdua sudah jadi teman saya. Dulu, dia satu-satunya teman yang saya percaya. Ketika kamu datang, kamu jadi teman lain bagi saya. Saya yakin kamu akan ada bersama saya seumur hidup. Sama halnya seperti Arfika. Mengetahui kamu akan pergi, rasanya ….

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Archie, saya ingin kamu tahu bahwa saya akan sungguh-sungguh merasa kehilangan ketika kamu pergi," kata Luna pelan. Dia menyentuh tanganku. Tangannya sangat dingin. Enggak begitu berbeda dari salju di bokongku ketika aku bicara dengan Arfika tadi. "Saya minta maaf. Saya benar-benar minta maaf. Saya enggak tahu apa yang harus saya lakukan untuk meyakinkan kamu bahwa saya benar-benar merasa bersalah dengan semua ini dan …."

Air mata Luna mulai menetes. Seharusnya aku merasa cemas, tapi enggak. Aku tertawa pelan, menggeleng. "Luna, kamu begitu lagi."

"Apa?" tanya Luna, mengernyit.

"Menyalahkan diri sendiri. Kamu selalu begitu. Aku sudah bilang, kan? Pertemuan kamu dan Arfika adalah sesuatu yang enggak bisa dihindari. Aku yakin mereka telah melakukan apa pun yang mungkin dilakukan untuk menghindari pertemuan kalian. Tapi kalian tetap bertemu, kan? Bahkan setelah dunia berakhir, dan diulang-ulang dengan upaya perbaikan di sana-sini, kalian berdua tetap bertemu —dalam bentuk aku dan Sam. Jadi, ini bukan salah kamu. Ini salah …." Aku mengangkat bahu. "Ini salah dunia, oke? Salah takdir. Atau enggak ada yang salah. Hanya saja, kita merasa ini salah karena kita … egois. Kita berkorban seperti ini untuk kebaikan dunia, kan? Tapi, kita merasa kesal karena kita mau dunia tetap ada hanya kalau kita meninggalinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oke dengar, aku enggak pintar bicara. Otak pas-pasan sepertiku lebih baik mendengar orang dan tanya-tanya, bukan memberi penjelasan. Intinya, Luna," aku menepuk bahu gadis itu, "dunia bukan beban kamu. Banyak hal buruk terjadi di dunia dan enggak semuanya salah kamu."

"Saya tahu." Luna mengangguk pelan. "Tapi, susah untuk enggak merasa bersalah ketika tahu saya ada di permulaan semua ini."

Aku menghabiskan cokelat sambil berpikir. Karena jarang-jarang aku berpikir, kukatakan isi pikiranku: "Luna, kamu bilang kamu menganggap Arfika seperti ayah kamu, kan?" Luna mengangguk.

Aku mengernyit sambil memandangi sisa-sisa cokelat di dalam cangkir. "Tapi, sepertinya kamu enggak benar-benar menganggap dia ayah kamu. Atau mungkin awalnya begitu. Tapi, lama-kelamaan enggak begitu." Aku menjentikkan jari. "Aku tahu. Kalian seperti Louis dan Claudia di *The Interview of the Vampire*."

Luna mengerutkan dahi. "Apa maksudmu? Kenapa kamu berpikir begitu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku enggak tahu. Mungkin pandangan orang berbeda-beda. Aku tahu banyak yang bilang anak perempuan lebih dekat kepada ayah, dan anak laki-laki ke ibu, dan sebagainya. Tapi, aku enggak pernah memandang ayahku seperti kamu memandang Arfika, tahu? Dan kurasa, adikku juga enggak begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudku, ayahku ada. Benar katamu, aku menghormatinya dan aku sayang kepadanya karena aku harus sayang pada ayahku. Dan Aria jauh lebih lengket kepada Papa daripada aku, tapi kupikir itu karena dia anak perempuan, masih kecil, dan memang dasarnya manja. Aku memandang ayahku sebagai, apa ya? Teladan. Dinding yang harus dilompati. Tahu, kan? Aku harus cari istri yang lebih baik daripada Mama, aku harus jauh lebih sukses daripada Papa .... Yah, perkara keluarga biasa."

Luna mengangguk pelan. "Hm, ya. Tapi, mungkin seperti yang kamu bilang. Kamu anak laki-laki. Bentuk hubungannya berbeda, kan? Hubungan terdekat anak laki-laki dan ayahnya adalah seperti sahabat karib. Tapi, ayah dan anak perempuan enggak bisa begitu. Selamanya, ayah akan selalu bertindak seperti penjaga bagi anak perempuan. Bukan dinding untuk dilompati, tapi atap yang selalu melindungi."

Aku menggeleng. "Kamu tahu, kan, cinta pertama semua anak perempuan adalah ayah mereka? Kurasa itu yang kamu rasakan. Hanya saja, karena dia bukan ayahmu beneran, masanya diperpanjang. Kenapa kamu mengisap darah istrinya, Luna?"

Luna tampak tersinggung. "Saya bukan cemburu, ya," sergahnya. "Hanya saja, saya baru mulai berhenti minum darah. Saya menderita kadang-kadang, dan dia selalu ada di dekat saya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menggeleng lagi. "Bukan dia yang selalu ada di dekat kamu. Arfika yang selalu ada di dekat kamu. Dan di dekat Arfika, ada dia. Dia hanya tambahan yang kurang beruntung."

"Kenapa kamu mengatakan ini semua?"

Itu pertanyaan yang bagus. Jawabannya ada banyak. Seperti biasa yang pertama, aku enggak tahu. Yang kedua, aku kepo dan berharap Luna akan memberi tahu sedikit lebih banyak informasi mengenai ini. Kuletakkan cangkir cokelat di sampingku dan berdeham. "Karena," kataku, "aku sebentar lagi akan mati. Karena itu, aku sadar bahwa rasanya sayang sekali kalau kita enggak mengatakan apa-apa mengenai apa yang kita rasakan. Entahlah. Rasanya waktu terasa sedikit sekali. Sayang kalau harus merahasiakan sesuatu yang seharusnya enggak perlu dirahasiakan."

"Saya enggak merahasiakan apa-apa," kilahnya.

"Oke, kalau begitu, sayang kalau harus menghabiskan waktu mencoba menipu diri sendiri. Karena, kamu tahu? Kamu enggak akan tertipu." Aku menghela napas, menepuk bahu Luna. "Bukan hanya waktuku yang menipis. Waktu kita semua menipis. Waktu kamu, waktu Arfika. Dengar, dia akan meledakkan dunia karena kehilangan kamu. Mungkin kalian sudah harus berhenti main rumah-rumahan."

Luna menghela napas dan menunduk. Namun, ia mengangguk pelan. Aku menepuk bahunya lagi. Kalau aku sudah lebih lama mengenalnya, aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

merangkulnya. Tapi, sepertinya enggak sopan. Hei, tapi aku sudah mengenalnya selama ratusan tahun, kan? Itu lho, waktu aku masih hidup sebagai burung *phoenix.*

"Saya enggak akan mengatakan apa-apa padanya, kamu tahu?"

Aku mengangguk. "Aku tahu. Enggak apa-apa. Dia juga sudah tahu, kayaknya."

Luna tersenyum kepadaku. Aku tersenyum juga padanya. "Kamu nangis tadi," kataku. "Memikirkan ibu kamu?"

"Enggak." Ia menggeleng. "Hanya memikirkan kamu saja."

"Kamu benar-benar sedih, kalau begitu," kataku, berusaha enggak kedengaran senang.

"Ya. Ya, saya memang sedih." Ia mengusap rambutku dengan lembut. Seperti Mama. Matanya bergerak tanpa henti, seolah mencoba mencari tempat yang terasa sakit, supaya dia bisa menghentikan rasa sakitnya. Luna berdeham pelan. "Saya tahu kamu hidup dari jiwa Arfika. Tapi, saya enggak menganggap kamu seperti Arfika, tahu? Kamu orang yang berbeda. Kamu bukan pengganti Arfika dan Arfika bukan pengganti kamu."

Aku mengangguk. Karena aku paham. "Aku juga enggak menganggapmu sebagai pengganti Sam."

"Terima kasih." Luna tersenyum. Lalu, ia berdiri. Mengulurkan tangan kepadaku. "Kamu mau mencoba

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuka atap planetariumnya? Saya yakin, kita enggak akan kena salju atau serangan angin dingin."

Aku mengangguk dan menyambut tangannya. Kami berdampingan mengelilingi ruangan, mencari-cari apa pun yang bisa dilakukan untuk membuka atap. Luna menemukan kotak kontrolnya, menekan dan menarik ini-itu, dan akhirnya atap di atas kami berderak keras. Logam putih di atas perlahan-lahan membuka dalam gerakan melingkar, menyibak bulatan langit kecil yang perlahan meluas. Rasanya seperti melihat kelahiran langit.

Kurasa tempat ini harusnya dinikmati ketika malam hari, tapi aku cukup senang melihat sedikit cahaya matahari yang pucat membanjiri kami yang kedinginan di bawah sini. Langit tampak biru pudar, seperti es yang membentuk gletser. Di tengah-tengah semua warna putih dalam markas Krionik, birunya kelihatan indah sekali.

"Archie, kamu pernah dengar istilah 'bulan biru'?"

Aku mengangguk. "Tapi, enggak begitu yakin apa itu. Yang kutahu, itu judul lagu jazz. Heidi suka lagu itu."

"Istilah itu salah satunya digunakan untuk menyebut bulan purnama yang muncul untuk kedua kalinya dalam satu bulan. Satu bulan biasanya hanya punya satu bulan purnama, benar? Ini kemunculan bulan yang istimewa. Ini langka, makanya sering

http://facebook.com/indonesiapustaka

digunakan untuk menyebut suatu kejadian yang jarang sekali terjadi."

"Oh. Jadi bulannya enggak berwarna biru?"

Luna tertawa dan menggeleng. "Enggak. Tapi, bulan bisa saja tampak agak biru, kamu tahu? Ya. Ini terjadi dalam kondisi tertentu. Misalnya, ketika terdapat letusan gunung berapi, atau terdapat kebakaran hebat yang menimbulkan partikel berukuran tertentu di atmosfer. Kalau ukurannya tepat, dia akan menyebarkan warna merah, sehingga warna biru akan tampak lebih menonjol di bulan."

"Tapi, itu bukan yang disebut 'bulan biru'?"

"Hm, kurasa itu juga disebut bulan biru. Kurasa istilah itu dipakai untuk beberapa hal. Entahlah. Jangan banyak tanya. Saya hanya memulai percakapan."

Aku tertawa dan mengangguk. Ternyata, ia juga sebenarnya suka asal bunyi seperti aku.

"Arfika menyebutnya 'cermin bintang', kamu tahu? Bulan. Karena cahaya yang terpancar oleh bulan sebenarnya adalah cahaya yang dipancarkan bintang-bintang." Luna memiringkan kepalanya. "Saya enggak paham kenapa, tapi kedengarannya cantik sekali."

Kupandangi langit di atas kami. Membayangkan pemandangan yang bisa kami lihat di sini ketika malam tiba. Pasti bintang-bintang akan kelihatan terang sekali, karena enggak ada cahaya lampu dari gedung-gedung tinggi di sini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apakah itu bintang yang sama dengan yang ada di langit dunia manusia? Atau mereka semua hanya replika? Atau sesuatu yang sama sekali berbeda? Mungkin mereka monster emas. Atau rumah peri. Oh! Atau penjara untuk dewa-dewa bandel seperti Loki di *Avengers*.

Kupikir, mungkin aku sama seperti bintang-bintang di atas sana. Sama seperti langit itu. Sama seperti dimensi ini. Aku adalah bagian dari dunia manusia, tapi bukan dunia itu. Berada di luar dan di dalam sekaligus. Sama, berbeda, asli, dan tiruan pada satu waktu.

"Kamu tahu … dalam bahasa Turki, ada sebuah kata yang bagus sekali," kata Luna. Aku menoleh, memandangnya. Matanya masih memandang ke atas. Bersinar-sinar, memantulkan bintang di sana. "*Anisina.* Artinya sama seperti, 'dalam kenangan'. Ucapan untuk mengingat orang yang sudah meninggal. Dalam bahasa lain juga ada sebutan yang sejenis, tapi saya rasa pengucapan dalam bahasa Turki adalah yang paling manis."

"*Anisina*," ulangku. "Ya, itu memang kata yang bagus."

Aku menutup atap planetarium. Entah kenapa, kepalaku terasa kosong. Bukan karena aku bodoh atau apa, lho. Ini seperti yang kurasakan ketika aku baru mengetahui Luna adalah vampir, ketika aku sadar bahwa keluargaku baru saja dibunuh. Ada begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak hal yang kurasakan, sehingga aku kehilangan kemampuan untuk merasakan selama beberapa saat.

Luna menggandeng tanganku ketika kami berjalan meninggalkan planetarium. Aku memandang ruangan kosong dan putih itu sekali lagi.

"Kamu tahu, kalau aku masih punya ingatan setelah mati, ini akan jadi kenangan yang bagus untukku. Aku akan menceritakan kisah planetarium ini kepada bocah-bocah baru lahir di Dunia Antara, ketika aku sudah jadi kakek-kakek arwah di sana." Aku mengangkat alis. "Kamu pikir, kamu akan bisa ingat ini, enggak?"

Luna tersenyum dan mengangguk. "Saya akan mengingat ini, bahkan setelah saya jadi nenek-nenek vampir yang sudah pikun."

"Bagus," gumamku.

Pintu menutup secara otomatis di belakang kami. Luna membimbing jalan kembali ke ruangan kami, sementara aku bengong tanpa memikirkan apa-apa. Aku menghentikan Luna sebelum ia membuka pintu.

"Mereka semua bilang bulan enggak bisa bercahaya tanpa bintang. Mereka mengatakan itu seolah-olah bulan adalah satu-satunya yang membutuhkan bintang. Tapi kurasa itu enggak benar. Tanpa bintang, bulan memang redup. Tapi, tanpa bulan, bintang akan merasa sangat kesepian di langit. Kurasa, karena itulah mereka membagi cahayanya pada bulan. Mereka menginginkan teman di langit sana. Teman

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menjaga malam karena gelap itu menakutkan, bahkan bagi bintang. Bulan dan bintang sama-sama membutuhkan. Jadi, kurasa, Arfika salah. Atau kurang tepat. Bulan bukan hanya cermin bintang. Bulan adalah teman hidup bintang. Kurasa."

Luna tersenyum dan merangkulku. "Kamu sering mengatakan hal-hal aneh yang menenangkan. Saya akan merindukan itu ketika kamu pergi."

"Aku tahu," kataku, mengangguk. "Kurasa aku sengaja berisik dan mengganggu supaya, kalau aku enggak ada, orang-orang akan sadar ada yang hilang di sekitar mereka. Dan, kamu tahu? Kurasa aku akan berusaha mengoceh seberisik mungkin supaya kalian semua merasa sangat kehilangan, tapi benar-benar lega aku akhirnya mati."

Luna mengerutkan dahi. "Ada yang pernah bilang kalau kamu diam-diam menyebalkan?"

"Banyak," sahutku, sambil menyeringai. "Aku akan mengumpulkan ucapan itu sebanyak mungkin sebelum mati."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
ORANG MATI

"Berjanjilah kau tidak akan pernah melupakanku karena kalau kupikir kau akan melupakanku, aku tidak akan pernah pergi."
(A.A. Milne)

Kami kembali ke dalam ruangan. Di ruang televisi, masih ada Sam, Heidi, dan Arfika. Arfika tidur di kursi paling dekat dengan jendela. Setelah kuperhatikan, ternyata dia memegangi Billy yang tampak turut terlelap tenang di tangannya. Heidi sedang berdebat dengan Sam, membicarakan sesuatu tentang kentang dan gorengan.

Keduanya langsung duduk tegak dan membisu begitu kami berdua mendekati televisi. Aku merengut. "Santai, Sam, Heidi. Aku cuma mau mati, bukan guru BK."

Heidi menghela napas berat dan menggelengkan kepalanya, tampak sedih. "Aku baru bilang ke Sam di sini, kalau ia benar-benar bodoh karena sudah memberitahumu bahwa kami membutuhkan kematianmu." Dia melempar tatapan tajam kepada Sam. Sam hanya memutar matanya dan menjulurkan lidah,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menirukan ucapan Heidi dengan nada tinggi mengejek.

"Yah, walaupun Sam enggak bilang, aku tetap akan tahu. Arfika sudah bilang duluan."

Heidi merengut ke arah Arfika. "Aku enggak berani memarahi *phoenix* yang perasaannya sedang kacau."

"Hei, mana Power Bank? Aku butuh *charger* berjalan. Dan bahan ejekan."

"Dia sedang bersama Pak Pino," potong Heidi, sebelum Sam menjawab. Dia berdiri. Wajahnya tampak kacau, cemas, dan jelek (seperti biasanya). "Kamu baik-baik saja?"

"Ya. Eh, mereka sudah mulai membangun mesin waktu, ya? Apa mereka akan membangun mesin waktu dan menyimpannya di dalam laci?" Aku menarik napas. "Kalian tahu enggak kalau orang yang bisa menaikkan sebelah alis itu biasanya orang jahat?"

"Archie, serius. Kamu baik-baik saja?"

Aku mengangkat sebelah alis untuk menunjukkan kalau ucapan terakhirku benar. Namun, aku mengangguk sedikit. "Aku baik-baik saja. Lagi pula kita semua memang akan mati, kan? Setelah ini, kita akan bertemu lagi di Dunia Antara, kan?"

Heidi mengangguk. "Ya, selain dia, kalau dia akhirnya benar-benar meledak," kata Heidi, menunjuk Arfika.

Aku memasang tampang bingung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Heidi tampak kaget. "*Phoenix* enggak melanjutkan kehidupan di Dunia Antara."

"Apa? Apa itu maksudnya?"

"Maksudnya, mereka enggak akan singgah di Dunia Antara kalau mereka mati. Mereka, kan, seharusnya abadi. Jadi kalau terus hidup, mereka akan terus hidup sampai dunia benar-benar … tahu, kan? Berakhir. Mereka bisa ke Dunia Antara *ketika mereka hidup.* Tapi, dari yang kami tahu, setelah mati, jiwa mereka enggak pergi ke Dunia Antara."

Aku mengernyit. "Maksudnya … mereka langsung ke, eh, surga?"

Heidi tampak ragu. "Eh, mungkin. Enggak tahu. Tapi, setahu kami, jiwa mereka menghilang begitu saja setelah mereka mati. Itu lho, seperti teorinya Aristoteles tentang jiwa yang lenyap —setelah mati, enggak ada kehidupan jenis apa pun lagi."

"Tapi, mungkin saja, kan, mereka pergi ke surga?"

"Entahlah. Mungkin. Kami tahu ada tempat yang benar-benar berbeda dari semua dunia di jagad raya. Tapi tempat itu hanya bisa dicapai setelah dunia berakhir. Maksudku, *seluruh* dunia. Bukan hanya duniamu saja, bukan hanya Dunia Antara. Tapi, *seluruh* dunia. Kiamat. Sampai saat ini, semua jiwa —manusia mau pun bukan— masih berada di suatu tempat di dunia. Kami rasa, semua makhluk yang pernah hidup di salah satu dunia ini enggak bisa mencapai tempat itu sebelum kiamat, dan *phoenix* bukan pengecualian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, tempat itu ada, kan? Surga?"

"Mungkin. Kami tahu ada kekuatan lain yang menggerakkan semuanya —kekuatan yang mendesain gerakan dunia, yang berada di luar kekuasaan siapa pun yang hidup di dunia mana pun. Tapi, kami enggak pernah tahu asalnya dari mana."

"Maksudmu, Tuhan? Kalian, kan, dewa."

"Oh, jangan salah. Kami hanya penghuni dunia biasa, sama seperti kalian. Hanya saja, kami tinggal di dunia yang berbeda."

Aku mengangguk paham. Entah kenapa, merasa lega. Setelah mendengar semua prospek masa depan yang kocar-kacir, menyenangkan sekali mengetahui ada hal lain yang bisa menghentikan semua kegilaan ini.

"Kamu tahu, ucapan seperti itu akan membuatmu diusir dari sekolah yang mendukung teori evolusi."

Kami semua menoleh ke sumber suara. Kupikir, orang ini datang dari pintu. Namun, ternyata suara itu datang dari langit-langit. Rambut hitam yang menjuntai ke bawah adalah petunjuk utamaku. Ketika seorang wanita melompat dari lubang di langit-langit, aku yakin.

Heidi menghela napas pahit. "Archie, ini satu lagi staf inti di sini."

Gadis itu menyeringai lebar. Giginya rata sekali, seolah menggunakan penggaris membuatnya. Rambutnya lurus panjang, rata, dan licin seperti habis

http://facebook.com/indonesiapustaka

disetrika. Kulitnya cokelat, tubuhnya sangat ramping dan tinggi, dan dia *sangat cantik.* Dia mengulurkan tangannya padaku, dan aku tanpa sengaja bergumam, "Himuhimuhimu."

"Isadora," katanya. Sepertinya itu namanya. Karena kalau bukan, aku enggak tahu kenapa dia bilang begitu. Dia menyeringai lagi. "Saya disebut begitu di sini."

Aku langsung lemas ketika mendengar kata "saya". Itu seperti kata ganti orang yang digunakan secara eksklusif oleh makhluk-makhluk aneh, kecuali Heidi dan Sam.

Aku memaksakan senyum. "Kamu apa?" tanyaku.

"Oh, saya dewi," ucapnya dengan ceria. Di antara semua makhluk aneh yang pernah kutemui, dia yang paling ceria. Ini melegakan. "Saya Dewi Isis. Isadora artinya hadiah dari Dewi Isis. Lucu, kan?"

"Kamu tahu?" tanya Heidi, karena jelas aku akan menggeleng. Dia berdeham. "Dia adalah bagian penting dari penelitian ini. Kamu tahu, karena Isis adalah dewi yang berhasil merebut kekuatan Ra, dia adalah satu-satunya yang bisa mengambil kekuatan *phoenix.*"

"Oh, ya? Bagaimana caranya?"

Isadora menjawabku. "Dengan mengetahui nama aslinya," katanya.

"Masa?"

Isadora mengangguk.

Aku menahan napas semangat. "Apa karena itu, kalian selalu menggunakan kode-kode dalam nama?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Isadora menjatuhkan diri di satu-satunya kursi yang tersisa. Dia kelihatan seperti Cleopatra yang duduk di atas takhta. "Lebih susah dari kedengarannya, lho. Baik Ra maupun keturunannya benar-benar misterius soal nama. Mereka terus-terusan menggantinya, sampai mereka sendiri lupa nama mereka. Itu terjadi dengan si Eropa Selatan. Untungnya, keahlian khusus Si Asia Tenggara ini adalah kemampuan mengingatnya." Dia mengernyit. "Yang sepertinya, adalah penyebab perasaan sentimentalnya. Kalau dia seperti *phoenix* lain, yang bisa melupakan, dia enggak akan terus-terusan ingat semua hal yang membuatnya sedih, atau senang, atau apa, lah."

"Oh! Dia pernah bilang kalau semua *phoenix* punya keahlian berbeda-beda. Jadi *itu* keahlian dia? Kenapa enggak keren seperti Amerika Selatan yang bisa baca pikiran?"

Isadora menyeringai lebar sekali lagi. "Kamu anak yang menyenangkan."

Aku mengangkat alis, kaget. "Itu jarang kudengar," gumamku. Aku menempel pada Sam karena Isadora entah kenapa membuatku berkeringat dingin. Dan sepertinya Sam bisa melindungiku. Aku sering melakukan ini diam-diam.

"Dia sumber semua penyihir, tahu? Kalau kamu merasa takut kepadanya, wajar," desis Heidi.

Isadora mengangkat alis. Dia juga bisa mengangkat sebelah alis. Tanda bahwa dia jahat. "Kamu tahu

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagaimana saya membuat Ra memberi tahu namanya kepada saya? Si Ular ini menggigitnya dan saya satu-satunya yang punya penawar. Saya diberi nama Ra sebagai ganti penawar."

"*KAMU YANG MENYIHIR SAYA SAMPAI SAYA MENGGIGIT RA!*"

Isadora menyeringai lagi. "Dan sampai sekarang, *dia* yang dikira jahat."

"Saya baru sadar," kata Luna tiba-tiba, "kalau lambang kalian itu semata-mata adalah gambaran kalian semua. Bukan ouroboros, tapi ular Apep yang melingkari dunia. Bukan keping salju maupun molekul benzena, melainkan roda gigi yang bekerja dalam tubuh robot Pino. Dan itu bukan *ankh.* Itu *tyet,* lambang keabadian dan kebangkitan kembali yang merupakan simbol Isis."

"Oh, interpretasi yang sering kalian pakai juga enggak salah. Tapi, ya, sebenarnya itu memang gambaran kami bertiga," jawab Isadora sambil menyeringai lebar.

Aku berdeham. Mereka semua berhenti bicara, dan memandangku. Aku melirik Arfika. Dia barusan terbangun karena jeritan Heidi. Wajahnya tampak agak pucat melihat Isadora, tapi dia enggak mengatakan apa-apa.

"Oke, jadi aku sudah tahu beberapa hal mengenai semua ini. Dan sekarang, kalian berharap aku mati. Jadi yang kuinginkan adalah penjelasan. Maksudku, kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku akan mati demi memenuhi harapan orang, boleh dong, tahu tujuan kematianku."

Heidi mengangguk. Dia duduk di sandaran sofa, memandang kami dari atas. Kalau kucoba dengan sepenuh hati, aku yakin akan bisa melihat bulu hidungnya dari bawah sini.

"Dengar, sebelum kamu menerima cerita lengkapnya, aku hanya mau mengingatkan bahwa kami sudah mengulang-ulang semua ini berkali-kali. Mungkin ada beberapa hal yang sulit dijelaskan karena perubahan yang terjadi akibat tindakan kami itu, tapi aku akan mencoba menjelaskan semuanya sebaik mungkin.

"Pertama-tama, Luna menjadi vampir, dan ia bertemu dengan Arfika, benar? Kemudian, Luna melepaskan batu darahnya karena sudah lelah hidup terlalu lama. Nah, saat mengetahui bahwa Luna menyerahkan keabadiannya, Arfika menemuiku. Dia mendirikan dimensi ini, mendirikan penelitian ini. Dia mendirikan Krionik. Berharap kalau kami, suatu saat nanti, berhasil menemukan cara untuk menghentikan usia *phoenix.* Tapi, kami terlambat. Luna meninggal. Arfika meledak. Dia menangkap jiwa Luna sebelumnya. Gepetto memungut jiwa Luna, lalu melewati lubang cacing bersamaku. Kamu tahu ini."

Aku mengangguk.

"Ketika Gepetto kembali ke masa lalu, di satu dunia, ada dua *phoenix* Eropa Selatan. Kekuatannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

membelah diri dan melayang-layang di udara, kebingungan. Ini menimbulkan banyak bencana alam. Tapi, kami enggak berpikir bahwa keberadaan dua Gepetto adalah masalahnya. Kami pikir ini berasal dari lubang cacing, gangguan pada jalannya waktu, atau hal lain. Dua *phoenix* yang sama pada satu waktu enggak pernah terjadi sebelumnya.

"Kemudian, Gepetto menyadari kemungkinan untuk melakukan itu: memisahkan kekuatan sihir dengan raga manusia *phoenix.* Karena itu, kami meminta bantuan Isadora. Kami juga meminta pertolongan Gepetto yang hidup pada masa itu. Jadi, ada dua Gepetto di laboratorium kami.

"Dengan bantuan Isadora, kami berhasil melakukan pemisahan pertama. Kami melakukannya pada salah satu Gepetto. Hasilnya adalah seorang bayi Harlequin yang segera mati. Kami meneruskan penelitian karena meskipun gagal, ini adalah kemajuan. Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya kami berhasil melakukan pemisahan dengan tepat. Kami menciptakan Pino dan membunuh kekuatan *phoenix* di tubuh besinya. Seharusnya, saat ini kami sudah bisa menghentikan Arfika. Tapi, ledakan terjadi lebih awal kali ini."

"Ledakan bisa terjadi lebih awal?" tanyaku.

Heidi mengangguk. "Ya. Ledakan terjadi dalam waktu berbeda-beda. Setiap kali ada ramalan atau ucapan orang aneh mengenai akhir dunia, yang mereka lihat biasanya ledakan ini. Tapi, karena kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengulangnya terus untuk memperpanjang usia kalian, ramalan mereka gagal terpenuhi."

"Tahun 1999 juga?" Aku melongo takjub. "Dan 2012?"

Heidi mengangguk. "Archie, fokus. Ledakan kali ini menyadarkanku bahwa kami bisa memanfaatkan kekuatan *phoenix* untuk membangun mesin waktu. Kupikir, mesin ini bisa kami gunakan untuk menghindari beberapa kejadian yang tidak diinginkan. Isadora membantuku."

Aku mengernyit. "Tapi, kenapa kalian di masa depan enggak menggunakan mesin waktu untuk pergi ke masa sekarang, dan berikan saja mesin waktu kepada kalian di masa sekarang?"

Isadora menggeleng. "Enggak bisa melakukannya. Kami menggunakan energi ledakan *phoenix,* kan? Kami masih belum bisa membuat lubang cacing permanen. Jadi, kekuatan itu hanya bisa digunakan untuk sekali perjalanan."

"Oke. Oke. Baiklah. Kalau begitu, kenapa kalian enggak membunuh Luna sendiri? Kan, kata Sam, ia dihentikan di tengah-tengah upayanya membunuh Luna. Kenapa kalian enggak menggunakan metode lain?"

"Enggak bisa melakukannya," kata Isadora lagi. "Salah satu dari sekian banyak hal yang enggak bisa dihindari. Sama seperti upaya Sam, selalu ada yang menggagalkan kami."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hei, kalau seandainya kalian enggak mengirim Sam ke masa lalu, *siapa* yang mengubah Luna jadi vampir?"

"Mungkin bukan siapa," kata Heidi, menghela napas. "Bisa jadi penyakit atau sihir, kutukan … atau bahkan, sesuatu yang ditanamkan dewa ke tubuhnya."

"Apa? Itu terjadi?"

"Ya. Bisa saja."

"Oke, satu lagi. Kalian terus-terusan mengubah masa lalu seperti ini—apa enggak memberi dampak apa-apa pada … tahu, kan? Dunia? Kupikir, mengubah masa lalu bisa menimbulkan bahaya besar."

"Memang benar," jawab Isadora. "Tapi, kami berhati-hati. Kecuali yang benar-benar harus kami ubah, kami mencoba enggak ikut campur. Sayangnya, hal yang mau dan harus kami ubah, ternyata enggak bisa diubah."

Bahuku merosot lemas. Karena sangat gugup, juga karena capek setelah dibebani banyak informasi. "Setelah membuat mesin waktu susah-susah, kalian enggak berhasil melakukan apa-apa. Payah." Aku menelan ludah. "Jadi, pada intinya, aku tetap harus mati, kan? Apa aku enggak bisa diubah jadi mesin saja, seperti si Power Bank?"

"Kalau kami bisa menyelesaikannya tepat waktu. Ada kemungkinan kamu akan mati di tengah prosesnya. Bahkan, kamu harus menanggung hidup yang sangat lama, sampai kami bisa menemukan modifikasi yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

digunakan pada Pak Pino." Heidi memandang Arfika cemas. "Dan, dengan begitu, Arfika harus mati."

"Baiklah," kata Arfika, tiba-tiba bersuara.

Isadora sampai terlonjak kaget.

Arfika menunduk, dan tangannya sibuk membelai-belai Billy yang tampaknya senang dengan semua perhatian dari Ketua Pecinta Unggas. "Maksud saya … saya sudah lama hidup, dan saya memang ingin mati. Archie masih terlalu muda, dan dia masih ingin hidup. Rasanya enggak adil kalau …."

"Jangan ngaco, Fifi," serobot Isadora.

Arfika memelototinya karena sudah memberi *phoenix* malang itu panggilan yang lebih unyu daripada Fika.

Isadora menggeleng. "Eropa Selatan sudah melakukannya. Meledak di tempat lain yang jauh dari sini. Lebih berisiko memang, karena wadah jiwamu adalah manusia hidup, sehingga kekuatanmu mungkin saja malah tetap hidup dan menempel di dia. Tapi, bukannya enggak mungkin.

"Lupakan saja soal manfaat-manfaat yang bisa didapat kalau *kamu* yang hidup, bukannya dia," —Aku berusaha melawan, tapi dia terlalu cantik sehingga aku kembali duduk lemas di samping Sam— "tapi, saya rasa itu mustahil. Seperti yang kami bilang, ada beberapa hal yang enggak bisa diubah. Menghindari ledakan kamu adalah hal yang seharusnya mustahil, dan kami berhasil melakukannya, saya tahu itu. Tapi, itu enggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

mudah. Kami harus mencoba berulang kali. Melewati masa itu sungguh berisiko. Kalau enggak berhati-hati, kamu bisa hilang, cacat, mati, hilang ingatan, atau selamanya tersesat di tengah pusaran waktu.

"Jadi yang pertama, kalaupun itu bisa kamu lakukan, saya rasa halangannya akan sulit dilalui. Yang kedua," katanya, "tanpa kamu bertahan hidup sampai waktunya kami memisahkan kekuatan *phoenix* dari tubuhmu, Archie enggak akan pernah ada. Jadi, kalau kamu mau mati sekarang, kamu sama saja dengan menghapus keberadaannya."

Arfika kembali membelai-belai Billy dengan wajah muram. Luna adu pelotot dengan Isadora. Heidi memandangku dengan tatapan penuh arti, hanya saja aku enggak tahu apa artinya. Sam menggenggam tanganku erat-erat. Mungkin Sam sedang menahan tangis. Namun kurasa, dia sedang menahan diri untuk enggak menghajar semua orang yang terlibat dalam plot menyebalkan ini.

"Aku mau tanya," kataku.

Heidi mengangguk. "Apa saja."

"Billy," kataku. "Apa dia akan selamanya jadi ayam?"

"Ya."

"Dia akan kembali ke Dunia Antara?"

"Enggak. Dia sudah jadi ayam sekarang."

Aku mengangguk. Aku enggak akan bertemu dengan Billy lagi sampai kiamat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Satu hal lagi," gumamku. "Kalian bilang, setelah *phoenix* mati, dia akan menghilang begitu saja. Kehidupannya berakhir, tanpa ada kelanjutan di dunia mana pun. Aku lahir dari jiwa *phoenix.* Apa yang akan terjadi padaku?"

"Itu," kata Heidi, "kami belum tahu. Ini skenario yang belum pernah kami coba sebelumnya."

Sam memegangi tanganku erat-erat. Sepertinya dia mencoba menyembunyikan gemetarannya. Dia bilang, "Kalau ada hal lain yang belum kalian coba, coba dulu sebelum menyuruh dia mati!"

Beberapa orang di sekitarku bergumam setuju, seperti ibu-ibu yang sedang memprakarsai gerakan protes di RT terdekat. Namun, Heidi, seperti Pak RT yang kebanyakan beban, menggeleng berat. "Kami sudah mencoba banyak hal. Kami rasa ini solusi terbaik."

"Jelas bukan!" sembur Sam.

"Sam," tegurku pelan. Aku mengusap jemari Sam yang terkait di tanganku, lalu mengangguk. Aku tersenyum pada gadis itu. Seperti kuda laut, Sam langsung diam.

Aku beralih memandang Heidi dan Isadora. "Aku paham kalian mau apa," kataku, melirik sedikit ke arah Arfika, "dan mungkin aku akan memenuhinya. Tapi, mungkin juga enggak. Kalian meminta sesuatu yang besar—seenggaknya, bagiku. Dan aku enggak tahu apa yang kalian katakan benar-benar terjadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Heidi menghela napas lelah. "Kami tahu ini enggak sepenuhnya bisa kalian percaya. Tapi, apa yang bisa kami lakukan? Kami enggak mungkin menunjukkan ledakannya padamu, kan?"

"Tunggu." Isadora menaikkan sebelah alisnya —tanda-tanda orang jahat. Dia tersenyum menakutkan. Namun karena cantik, dia hanya tampak memesona saja. Aku mengisap iler yang hampir keluar.

Isadora mencondongkan tubuh ke arahku. "Kalau kami bisa menunjukkan ledakannya kepadamu, kamu akan percaya pada kami?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin. Seenggaknya, aku akan tahu kalau Arfika *memang* bisa meledak." Aku mengernyit. "Tapi, gimana caranya? Kalau Arfika meledak dan aku mati, ini enggak ada gunanya, kan? Apa kalian bisa membawaku melewati lubang cacing itu?"

Heidi menggeleng. "Enggak. Kami belum punya mesin waktu. Aku dan Isadora memang bisa keluar dari ledakan dengan kekuatan kami, tapi kamu akan mati. Kalau pun kami mampu membawamu ke masa lalu, hanya jiwamu yang bertahan. Kamu enggak akan ingat apa yang terjadi. Seperti yang terjadi dengan Luna. Dan itu pun *kalau* jiwamu enggak hilang setelah kematian."

"Jangan dengarkan si banyak upil ini," sela Isadora. "Kami bisa menunjukkan ledakan itu dan kamu akan kembali ke masa ini dengan selamat, dan ingatan sempurna. Mungkin enggak sampai ledakannya se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lesai —itu akan membunuhmu— tapi, kami bisa menunjukkan mula ledakannya."

"Bagaimana caranya?" geram Heidi kesal.

"Seseorang yang tidak pernah terpengaruh perubahan yang terus kita timbulkan," kata Isadora. "Seseorang yang bisa bepergian dari masa ke masa tanpa mesin waktu yang belum kita temukan."

Isadora tersenyum lagi padaku. "Bagaimana?" tanyanya. "Kamu mau melihat dunia ini berubah jadi bola api?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT
MATI

"Dan sekarang tidak ada apa-apa. Selamat malam.

....

Sayangnya, aku belum terbiasa merasa takut."

(Vassilis Vassilikos)

Dulu, aku suka membaca cerita seram sebelum tidur. Aku takut cerita-cerita seperti itu. Sebagai anak dengan imajinasi setingkat Pablo P., aku selalu membayangkan setan-setan yang kubaca akan muncul, tergantung terbalik dari langit-langit. Karena takut, aku buru-buru tidur. Alasannya karena kalau aku tidur, aku enggak akan sadar apa pun yang dilakukan setan itu di kamarku. Kalau aku terjaga, kan, aku bisa melihat mereka.

Biasanya cara itu berhasil membuat aku tidur sebelum terlambat. Dan saat ini, aku enggak bisa tidur. Ini menyebalkan karena aku capek sekali. Dan aku takut. Rasa takut ini mengalahkan rasa takutku akan setan. Setelah memikirkan puluhan cerita seram yang pernah kubaca, aku masih saja terjaga seperti burung hantu.

Kutinggalkan kamar dengan langkah sesunyi mungkin. "Ku," kataku, meniru burung hantu, ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendengar suara dari kamar lain. Lalu, merasa bodoh dan menyesal.

Di meja ruang tamu, mereka membangun sarang yang nyaman dan hangat untuk Billy. Kalau ini Billy betulan, sekarang pasti dia sedang mendengkur keras-keras. Kadang-kadang, Billy bicara dalam tidurnya. Kunyalakan televisi dan mematikan suaranya. Enggak ada apa-apa yang menarik untuk ditonton, tapi mereka punya saluran televisi untuk anak bayi yang menampilkan benda warna-warni melompat-lompat. Seperti benda warna-warni di televisi, aku juga enggak punya tujuan, jadi kutonton yang itu.

Di tengah-tengah acara, Sam tiba-tiba muncul dan bergabung denganku di sofa. Seperti pasangan manula yang sudah lelah, kami duduk diam dengan mata kosong memandang layar televisi.

"Dulu, kalau kita main dari pagi, kita pasti akhirnya capek dan tidur siang," kata Sam. "Heidi selalu tidur terakhir. Kamu selalu bangun pertama."

"Arfika pernah bilang kalau hidup selamanya itu seperti terjatuh ke lubang tanpa dasar," kataku. "Bagaimana kalau, meskipun enggak ada dasarnya, lubang itu semakin jauh semakin mengecil? Tanpa dasar, tapi dia tetap bisa berhenti."

"Archie? Kita membicarakan dua hal yang berbeda."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tertawa. "Aku tahu. Tapi tujuannya sama, kan? Kita enggak mau membicarakan kemungkinan aku mati."

Sam menghela napas.

Aku menatap Sam. Wajahnya memantulkan bayangan warna-warni yang melompat-lompat di televisi. "Sam, aku enggak mau mati."

"Aku juga enggak mau kamu mati," kata Sam, "kamu tahu itu."

"Aku tahu." Aku mengangguk. "Maksudku, apa aku memang harus mati? Apa yang dikatakan mereka itu … benar? Kamu tahu?"

Sam menggeleng. "Sebenarnya, enggak. Tapi, semua yang mereka katakan … semuanya sangat membingungkan, kan? Jadi, seperti di sekolah, ketika mereka membahas Fisika atau sejenisnya dan kita benar-benar enggak paham, kita terima saja semua penjelasan."

"Ya. Tapi, kalau mereka bohong bagaimana? Aku percaya Heidi, selama ini, tapi semua yang kutahu tentang dia ternyata enggak benar. Kalau dia bisa bohong selama ini, aku enggak kaget kalau ternyata ada lebih banyak lagi yang dia sembunyikan."

Aku menghela napas. "Menurut kamu, apa yang akan mereka lakukan untuk menunjukkan ledakan itu kepadaku?"

Sam mengangkat bahu. "Mungkin Si Penyihir seram itu punya bola kristal yang bisa menunjukkan masa depan yang pernah terjadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu enggak meyakinkan, kan?"

"Ya, memang." Sam mengangguk. "Tapi, apa yang bisa dilakukan?"

"Entahlah," gumamku. "Tapi, kalau cuma itu yang bisa mereka lakukan, aku enggak akan terbujuk. Itu cuma seperti nonton film *2012* atau *The Day After Tomorrow,* kan?"

Sam mengangguk pelan. "Gimana mereka mencari Bang Ezra, ya?"

Isadora menjelaskan kepada kami tadi siang, bahwa Bang Ezra adalah satu-satunya makhluk —sejauh mereka tahu— yang bisa bepergian melintasi ruang dan waktu tanpa menderita efek apa pun. Setidaknya, belum ada efek samping yang berhasil mereka deteksi selama ini. Menurutnya, dia bisa memanfaatkan kemampuan Bang Ezra untuk menyelamatkanku dari ledakan. Yang harus mereka lakukan hanya mencarinya.

"Mungkin Si Power Bank itu bisa mengaturnya," gumamku. "Tapi, gimana Bang Ezra bisa jadi mesin waktu ya?"

Sam mengangkat bahunya lagi. Aku mengambil Billy dari meja, mengusap-usapnya lalu diam.

"Archie?" kata Sam.

Aku menoleh.

"Kalau mereka berhasil meyakinkan kamu bahwa ledakan itu benar-benar terjadi, kamu benar-benar akan mati?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku diam memandangi Sam. Ada banyak hal yang enggak kuketahui, tapi aku enggak pernah memedulikannya. Jawaban dari pertanyaan Sam adalah satu dari sedikit hal yang benar-benar ingin kuketahui, sesegera mungkin.

Ketika masih kecil, aku memiliki banyak cita-cita. Aku mau jadi polisi. Aku ingat mengatakan itu waktu ditanya guru TK. Sam mungkin sudah lupa, tapi dia saksinya. Ketika kami masuk SD dan berbagi biodata mendadak jadi *trend*, aku meng-*upgrade* cita-citaku jadi ABRI karena waktu itu aku enggak benar-benar tahu apa itu ABRI, tapi kedengarannya keren. Setelah aku sadar aku harus dicukur dan latihan fisik, kuputuskan enggak mau terlibat dengan pekerjaan militer. Setelah melepas mimpi itu, sampai sekarang aku masih belum tahu apa yang kuinginkan pada masa depan.

Namun, aku tetap menginginkan masa depan. Enggak adil rasanya, mengetahui aku enggak akan pernah menjadi polisi atau ABRI, kalau-kalau aku mengubah pikiranku lagi di masa depan. Enggak adil kalau aku enggak akan pernah menjadi apa pun di masa depan karena masa depanku dirampas oleh seisi dunia.

"Aku enggak mau mati, Sam," bisikku. "Aku benar-benar enggak mau mati."

Karena kami sudah kenal sejak TK, Sam sudah sering melihatku menangis. Namun kali ini, aku merasa sangat malu menyadari ia ada di sana ketika aku mulai

http://facebook.com/indonesiapustaka

terisak-isak seperti Heidi yang kena serangan asma. Dan biasanya, dia diam saja sampai aku mengajaknya bicara. Namun sekarang, dia mengusap bahuku dan berkata, "Kalau begitu, cari cara untuk tetap hidup."

Kuusap air mata dengan lengan baju. Enggak peduli berapa kali pun aku mengusapnya, air mata keluar, semakin banyak. Ini seperti permainan konyol di *game center* itu —memukul-mukul tikus tanah yang muncul dari lubang-lubang. Dan kali ini, seseorang memasukkan sangat banyak koin ke mesin dan karenanya permainan enggak berhenti-berhenti.

Di televisi, ada seorang wanita berambut pirang melayang-layang di atas awan, sedang bernyanyi. Ada lirik lagu di bagian bawah layar. Mereka menyanyikan lagu Alouette.

Aku enggak ingat bagaimana, tapi tahu arti lagu itu. Sedikit. Lagu itu kedengarannya bagus, soalnya pakai bahasa Prancis. Namun, artinya menakutkan sekali. *Alouette, alouette yang cantik, aku akan mencabut bulu-bulumu! Aku akan mencabut bulu-bulu dari kepalamu; Aku akan mencabut bulu-bulu dari paruhmu; Aku akan mencabut bulu-bulu dari matamu; Aku akan mencabut bulu-bulu dari sayapmu!* —Kurasa orang Prancis benci sekali pada burung.

"Archie?" panggil Sam pelan. Dia tersenyum ketika aku memandangnya. Sam mengusap air mataku dengan kedua ibu jarinya. "Pasti ada jalan lain, kok. Aku yakin mereka bisa mencari cara lain. Kalaupun sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

enggak bisa, selama aku masih hidup, aku akan terus mencari tahu cara lain. Aku akan kembali ke masa ini dan menghindarkanmu dari kematian."

Aku mengangkat bahu. "Kalau kamu di masa depan berhasil, sekarang adalah waktu yang baik untuk tiba-tiba muncul dari balik sofa."

Namun, enggak ada Sam Masa Depan yang datang dan mengganggu ketenangan kami. Sekarang, giliran Sam menangis. "Kamu enggak mungkin mati," isaknya keras. Bahunya berguncang ketika menarik napas. "Aku enggak siap menjadikan kamu sekadar ingatan."

Sam menyandarkan kepalanya di bahuku dan aku bengong saja memandangi rambutnya. Cahaya dari televisi menerangi kami, seperti lampu sorot dengan kualitas buruk. Di pangkuanku, ada Billy yang sedang tertidur.

Badannya dingin.

Suara isakan Sam mereda. Aku mulai menimbang-nimbang, mana yang lebih menyakitkan: menghadapi kematian, atau merasakan kehilangannya. Kematian perlahan-lahan mendekat, tapi kehilangan tetap di tempatnya. Dan kami akan perlahan-lahan menjauhinya.

Sekarang, aku belum terlalu jauh dari keduanya.

Aku meninggalkan Sam di sofa, menyelimutinya dengan selimut yang kuseret dari kamar. Aku membawa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mayat —bangkai?— Billy di dalam kotak yang tadinya berfungsi sebagai sarangnya. Aku enggak tahu harus kubawa dia ke mana— memangnya di sini ada tanah untuk mengubur ayam? Namun kurasa, akan lumayan keren kalau ia kukubur di tumpukan salju. Nanti, kalau pemanasan global tiba dan melelehkan salju di Puncak Jaya, orang-orang akan bertanya-tanya bagaimana tulang-belulang anak ayam tergeletak di atas sana.

"Archie?" Aku berpapasan dengan Pino di koridor. Ia mengernyit melihat pakaianku yang lengkap dan cocok untuk dipakai sebagai perangkat melarikan diri di gunung salju. "Kamu mau ke mana?"

"Mengubur Billy," kataku. Kutunjukkan kotak Billy. "Nih."

Wajah Pino menampakkan ekspresi sedih. "Oh," katanya. "Kamu mau bantu aku mengubur dia?" tanya-ku.

"Kamu mau keluar sekarang?" tanya Pino, ragu. "Sekarang pasti dingin banget, lho."

"Aku tahu. Tapi, kalau aku tunggu sampai besok, Billy pasti sudah jadi bau dan hijau, kan? Aku mau dia dikubur masih dengan warna kuning seperti ini."

"Kalau kamu mau, saya bisa membawanya ke laboratorium dan membekukan jasadnya."

"Kamu bisa?" tanyaku, mengangkat alis (sebelah, karena aku orang jahat).

"Bisa," kata Pino. "Dinding laboratorium dipenuhi laci-laci berisi tubuh yang dibekukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh! Jadi itu laci betulan! Dan isinya ...? Serius? Jijik banget sih, tempat ini."

"Bukan mayat. Tubuh beku. Sepertinya, mereka masih hidup." Ia diam selama beberapa saat, menunduk. Kami berdua memandang kaki masing-masing sambil merenung. Pino melanjutkan. "Di dalam laci-laci itu ada banyak makhluk yang mengerikan. Saya membukanya sepanjang sore. Dan setiap saya baca sebuah data, saya semakin ketakutan. Tempat ini berisi begitu banyak monster."

Ia mengangkat lengan dan menekan sampai kulitnya berpendar biru. Aku bisa melihat bayangan gambar dan tulisan di lengannya yang kurus (android harus dibuat lebih gendut supaya layarnya lebih lebar). Aku menelan ludah. Bahkan dalam layar monokrom pun makhluk yang kulihat itu tampak mengerikan. Dua buah kapas direkatkan menutupi matanya, mulut yang menganga lebar dihiasi jahitan di bibir, wajah yang kurus kering dan pucat, serta rambut hitam bergelombang yang terhampar marah itu membuatku lega ia beku di dalam laci.

"Matanya bisa membuatmu merasakan sakit yang luar biasa," ucap Pino pelan. "Seperti disayat-sayat oleh silet. Dan rasanya tidak akan berhenti sampai kamu mati."

"Krionik bisa mengeluarkan dia sewaktu-waktu, dong?" bisikku, gemetar. "Kalau mau, mereka bisa men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

cairkan semua makhluk mengerikan di dalam laci untuk menyerang kami, kan?"

Pino mengangguk ragu. "Ya. Saya rasa bisa." Ia menghilangkan tampilan makhluk menakutkan itu dari lengannya. "Tapi, saya rasa melegakan juga makhluk itu disimpan oleh mereka. Kalau monster-monster dalam ruang penelitian itu lepas begitu saja di dunia, hasilnya akan jauh lebih mengerikan daripada kemungkinan yang kamu sebutkan, kan?

"Saya rasa … Krionik ini memang ada untuk melindungi kita dari monster-monster mengerikan yang mereka tangkap itu," gumamnya. Ia memandangku dan berkedip pelan. "Saya memang seharian ini bekerja bersama mereka dan mendengarkan cerita mereka, tapi bukan berarti saya percaya 100% pada mereka. Saya rasa, Arfika juga merasakan hal yang sama. Ada kebenaran dari ucapan mereka, tapi ada juga begitu banyak rahasia."

"Kupikir juga begitu," sahutku sambil mengangguk. "Dan kali ini, bukan cuma ikut-ikutan saja. Aku benar-benar berpikir begitu." Aku tersenyum kepada Pino dan menepuk bahunya ramah. "Sejauh yang kamu tahu, apa yang mereka lakukan dengan monster-monster itu?"

"Beberapa digunakan untuk bahan penelitian. Tapi, beberapa hanya diamankan saja."

Pino menceritakan tentang beberapa makhluk lain yang ia lihat di dalam laci. *Chimera* bertubuh setengah buaya. Setan bertubuh putih, dengan tubuh bagian

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawah yang menyerupai ular. Wanita dengan gigi-geligi hiu.

"Pino?" selaku, ketika kami tiba di pintu menuju ruang penelitian. "Kamu diminta mencari Bang Ezra? Bagaimana kamu menemukannya?"

Pino menggeleng. "Itu diserahkan kepada Jiminy dan saya di masa depan. Saya rasa, meskipun laptop itu sudah rusak, mereka punya *tracker* di tempat lain. Sepertinya enggak akan membutuhkan waktu lama untuk menemukannya."

Pino memandangiku dengan cemas. Ia berdeham pelan. "Kamu … enggak apa-apa? Mereka menginginkan kematianmu, kan? Untuk seseorang yang sudah mempertahankan hidup sejauh ini, tentunya ini bukan hal yang mudah untuk diterima …."

"Billy hari ini mati untuk kedua kalinya," kataku. Aku tersenyum lemah. "Dia dulu adalah bocah laki-laki yang ganteng. Jauh lebih ganteng dariku. Dan dia mati berkali-kali dalam sosok yang gagal mewakili dirinya semasa hidup. *Pertama*, dia mati sebagai tulang-belulang vampir. *Kedua*, dia mati sebagai anak ayam yang berkali-kali hampir kuinjak. *Setelah* hidup kembali *demi aku*, sebagai sesuatu yang bahkan enggak bisa makan ayam goreng kesukaannya, karena itu akan membuatnya jadi kanibal.

"Aku selalu jadi alasan di balik kematiannya," gumamku, menggeleng sedih. "Dia teman terbaikku. Dia selalu ada bersamaku. Balasanku adalah kematiannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

—itu enggak adil. Aku hanya ingin melakukan sesuatu yang layak kepada mayatnya. Itu satu-satunya yang bisa kulakukan."

Pino mengangguk lemah dan membuka pintu. Di dalam ruangan itu, seperti biasa, suhu sangat rendah, membuat tubuhku menggigil. Pino membuka salah satu laci kosong. Laci itu berukuran besar, cukup untuk menampung seorang anak laki-laki. Kugulung Billy dalam selimut kain berwarna biru muda dan kuletakkan dia di dalam laci itu. Pino menutupnya, segera setelah aku mengucapkan selamat tinggal —kali ini untuk selamanya.

"Kalau aku sungguhan harus mati dan kalian punya kesempatan untuk mengurus tubuhku, bekukan aku bersamanya. Laci ini muat untukku, kan?"

Pino mengangguk. "Ya," katanya. "Laci ini muat untukmu."

Kuangkat tangan untuk mengusap mata. Tapi, tidak ada yang perlu kuusap. Air mata membeku di sini. Tidak ada yang perlu kuusap.

Namun bukan berarti, aku tidak menangis.

"Archie."

Aku menarik napas dan menggeleng. "Aku enggak apa-apa," gumamku, mencoba menahan tangis yang sepertinya akan meledak kalau aku bicara lebih banyak lagi.

"Archie ...."

"Aku enggak apa-apa," ulangku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita berdua tahu kalau kamu bohong." Aku mengangkat alis. Jantungku berdebar sedikit lebih cepat.

Ia berdeham. "Aku turut berdukacita. Untuk ini. Untuk semuanya."

Kudengarkan dengan hati-hati suara itu karena aku belum berani melihatnya. Kudengarkan ….

"Kalau kamu enggak bisa menangis," katanya, "aku yang akan menangis."

Dan kepalaku dipenuhi berbagai emosi. Kesedihan dan kehilangan. Rasa lega, juga rasa takut …. Air mataku mengalahkan suhu udara, melarikan diri menuruni wajahku.

"Bang Ezra."

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KELIMA

CARA MELARIKAN DIRI DARI KEMATIAN I

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
BERSIAP

"Tidak peduli apakah engkau singa atau rusa betina —ketika matahari tenggelam, sebaiknya kamu lari."
(Christopher McDougall)

Aku harus memikirkan ini semua baik-baik.

Bang Ezra sudah datang. Lebih cepat dari perkiraan semua orang. Bahkan, Isadora terkejut dan Pino —anak malang itu— menghabiskan malam itu untuk meminta maaf padaku. Memberi tahu bahwa bukan dia yang mempercepat kedatangan Bang Ezra.

Aku ingin bicara dengannya. Ada banyak yang harus kutanyakan. Kurasa dia mengetahui banyak hal karena dia bukan bagian inti Krionik, kurasa aku bisa percaya kepadanya. Mungkin. Aku punya *feeling* kalau dia bisa dipercaya.

Namun, aku enggak bisa ketika melihatnya. Setelah rasa terkejut memuai dari diriku, aku langsung berlari. Meninggalkan ruangan dan kembali ke kamarku untuk bersembunyi di dalam lemari baju yang besar.

Aku diam di sana, lama sekali hingga akhirnya tertidur sebentar. Aku terbangun ketika pintu di depan terbuka dan cahaya dari luar menusuk mata. Sam tersenyum dan mengulurkan tangan kepadaku,

http://facebook.com/indonesiapustaka

membantuku keluar. Aku menurutinya, melangkah lemah. Tubuhku terasa berat sekali.

Kami berdua duduk di tempat tidurku. Selimut yang tadi kubawakan untuk Sam sudah kembali ke sana, terserak berantakan. Bantal-bantal juga berbaring di sembarang tempat, hasil amukanku beberapa saat yang lalu. Lampu tidur yang tadinya berdiri di meja samping tempat tidurku, sekarang tergeletak di lantai, masih menyala keemasan.

"Bang Ezra datang," bisikku.

Sam mengangguk. "Aku tahu."

Aku menghela napas dan merebahkan tubuh di tempat tidur. Kupejamkan mataku. "Aku ingin sekali menangis, tapi aku tadi sudah menangis. Selain karena air mataku habis, mataku sakit, dan mukaku jadi jelek, aku malu kalau harus menangis sesenggukan *dua kali* di depan*mu*."

Aku membuka mata, memandang Sam. Sahabat pertamaku. Biasanya, kalau aku diam dan melihatnya seperti ini, dia akan merasa sangat tidak nyaman dan mulai mengoceh sambil memukuliku. Luna tidak pernah protes kalau aku diam dan melihatnya seperti ini. Aku bertanya-tanya, kalau kami terlahir sebagai manusia biasa —bukan Arfika dan Luna *part* II— apakah kami tetap akan menjadi sahabat dekat seperti saat ini?

Aku tersenyum kecil dan menggenggam tangannya. "Aku akan menemui adikmu. Mungkin. Titip salam?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sam menggeleng. Dia menelan ludah. "Nanti aku yang akan mendatangi kalian," katanya. Ia tersenyum. Senyumnya bergetar. "Sesegera mungkin."

"Jangan lupakan aku, oke?"

Sam menggeleng sekali lagi. "Ini akan terlalu sulit dilupakan. Lagi pula," Sam membersit hidungnya, "anak perempuan enggak pernah melupakan cinta pertama mereka."

Aku tersenyum, bangkit, dan mengusap ekor mata Sam. Dengan lembut, kubilang, "Selama ini, aku benar-benar berpikir kamu naksir Heidi."

Dan aku mendapat tonjokan yang lebamnya akan terbawa ke dunia setelah kematian.

"Janji," ucap Sam pelan, "kamu akan mencari cara untuk tetap hidup. Hiduplah lebih lama lagi. Kumohon."

"Hei. Aku bertahan dari Perburuan para vampir. Aku bertahan dari teror Kebangkitan. Aku bertahan dari perjalanan mengerikan ke Gunung Galunggung, kebakaran Sekretariat, dan kecelakaan mobil di jalur tengkorak. Kalau aku kucing —dan kuharap aku kucing, karena itu akan membuat Arfika sangat ketakutan— berarti aku masih punya empat nyawa lagi." Aku merangkul Sam dan menepuk kepalanya. "Aku akan hidup."

Akhirnya, Sam membalas senyumku. "Kenapa kamu pikir aku naksir Heidi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keesokan harinya, aku bangun pagi-pagi sekali. Aku tahu itu karena baterai HP-ku sudah diisi penuh oleh *charger* berjalan kesayangan kita —Pino, Si Power Bank. Yang pertama kulakukan adalah mencari tempat penyimpanan kue cokelat enak yang sejak datang ke sini terus kumakan, tapi lalu aku mengurungkan niat. Aku berbalik arah, dan mencari Bang Ezra.

Untuk pertama kalinya, aku melihat koridor di luar dilintasi orang banyak. Mereka tampak seperti campuran penghuni istana Jabba the Hutt di film *Star Wars*, dan pengunjung Diagon Alley di film *Harry Potter*. Semuanya bergumam kepada satu sama lain, menghiraukan bocah dalam baju tidur yang termenung kaget di ambang pintu.

"Hei." Aku memanggil salah satu dari mereka. Makhluk aneh berbelalai sepanjang lengan, berwarna biru metalik yang superkeren. "Kamu tahu di mana Bang Ezra? Itu, lho, mesin waktu berjalan."

Ia mengoceh dalam bahasa yang tidak aku mengerti. Suaranya kedengaran seperti pagar berat yang didorong dengan susah payah. Aku meringis dan membiarkan ia pergi.

"Jiminy!" Aku menghela napas lega ketika melihat bocah bertampang aneh itu berjalan diapit dua makhluk aneh yang kelihatan seperti titisan pelangi. Aku menerobos keramaian, menghampirinya. "Di mana Bang Ezra?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jiminy merengut tidak senang. "Anda tidak seharusnya bangun sepagi ini," gerutunya. "Pagi hari adalah waktu kami bekerja."

"Ya, ya. Bang Ezra?"

Ia meringis dengan tidak sopan.

Aku ingin memasukkannya dalam blender.

"Ikut saya."

Untuk pertama kalinya, aku merasa senang berjalan bersama Jiminy Jambul. Ia, meskipun dengan wajah masam, memberi keterangan mengenai makhluk-makhluk yang kulihat. Ada sejumlah vampir —ada tujuh vampir di fasilitas itu— yang bergerak menjauhiku karena aku dilindungi batu darah Luna. Ada makhluk aneh yang kelihatan seperti tumpukan batu. Manusia burung yang diceritakan Arfika saat pertama kami bertemu —*benar-benar cantik.*

"Bapak Ezra ada di kamar beliau," jelas Jiminy. "Saya tidak boleh masuk ke sana. Tapi, sepertinya Anda boleh. Silakan ikuti terus jalan ini, hingga Anda mencapai ujung lorong. Di sanalah kamar Bapak Ezra."

"Dia belum bapak-bapak," kataku menyeringai. "Makasih. Omong-omong, jangan pasang tampang cemberut terus, ah. Jelek, tahu."

"Jiminy?" panggilku, sebelum Jiminy mendengus kesal meninggalkanku. "Jangan pergi dulu. Aku mau tanya. Kalau Sam lahir dari jiwa Luna, sementara jiwa manusia Luna sudah pergi ketika ia berubah jadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

vampir, berarti sejak awal jiwa Sam adalah jiwa yang berasal dari Dunia Antara?"

Jiminy mengerutkan alisnya. "Itu urusan para *phoenix,*" katanya. "Saya kurang tahu. Tapi, sepertinya, tidak seperti itu. Untuk membangkitkan Sam, digunakan dua sumber kehidupan. *Pertama*, jiwa manusia. Tapi, karena manusia itu sendiri tidak bisa hidup, digunakan kekuatan kehidupan milik Luna, yang berasal dari Dunia Antara. Ada dua jenis jiwa, keduanya tidak bisa hidup tanpa kekuatan yang lain. Karena itulah ia disebut 'setengah manusia'."

Aku bengong. Jiminy menghela napas tidak sabar. Dia menekan dinding. Dari dalamnya, keluar dua buah tempat duduk yang kelihatannya keras dan sebuah meja kecil. Kami berdua duduk berseberangan.

Jiminy mengetuk meja dan mengeluarkan gambar hologram. Aku merasa seperti Yoda yang menerima kiriman pesan hologram dari Obi-wan. Hanya saja, Obi-wan berbentuk teko kaca berisi daun teh yang berputar-putar.

"Anggap saja, kehidupan manusia adalah seteko teh. Hanya saja, dalam kehidupan, tidak ada air untuk mengisi ulang teko. Dunia Antara bisa memberikanmu air isi ulang. Tapi, seperti teh yang diseduh ulang, rasa dan kekuatannya tidak akan sama. Ini yang terjadi ketika seorang manusia berubah menjadi makhluk lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nah, dalam kasus Sam ini, keadaannya agak berbeda." Jimmy Jambul mengetuk meja lagi, mengacaukan gambar hologram. Sekarang di depanku ada tiga buah objek yang berpendar biru —sebuah teko, genangan air, dan sejumput daun teh.

Jimmy menunjuk daun teh. "Ini adalah jiwa Sam. Daun teh yang sudah membusuk. Seharusnya, dia tidak lagi digunakan. Jiwa Luna adalah air yang sudah tidak mempunyai wadah lagi. Sudah pasti keduanya akan berakhir di pembuangan —dalam hal ini, kematian." Kemudian, ia menunjuk teko. "Tapi, jiwa Sam mempunyai wadah. Janin sudah terbentuk, hanya saja janin kembarannya terlalu kuat sehingga dia menyerap kehidupan Sam. Nah, yang dilakukan *phoenix* adalah menempatkan daun teh yang sudah busuk ini," —ia menunjuk gudukan daun teh— "dan air ini ke dalam teko."

Aku mengangguk paham. Agak lebih paham. Mungkin. "Tapi, kenapa harus Sam? Kenapa enggak di teko lain?"

"Karena lebih sering, teko-teko itu menolak daun teh yang sudah busuk dan air bekas pakai. Seperti transplantasi organ, mereka juga bisa menolak kedatangan unsur asing dalam tubuh mereka. Tubuh Sam adalah satu-satunya yang tahan menerima unsur-unsur itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hm, kalau begitu, kenapa ayah Luna bilang kalau Sam akan jadi 'setengah manusia' *setelah* Kebangkitan? Bukankah dari awal dia sudah jadi setengah manusia?"

"Pertama karena kehidupan manusianya lebih kuat," kata Jiminy, "Kedua, karena ia adalah vampir. Menerawang kehidupan vampir sangat sulit, bahkan bagi peramal paling hebat sekalipun."

"Masa? Jadi Luna enggak bisa baca ramalan bintang majalah, dong?" Lalu aku merasa kasihan, karena itu adalah rubrik favorit Anna, dan secara umum kuanggap sebagai rubrik favorit semua wanita.

Jiminy mengangguk. "Ya. Karena kemampuan mereka yang berhubungan dengan hipnosis. Mereka bisa mengubah ingatan hampir semua jenis makhluk. Bahkan sesama vampir, kalau mereka cukup kuat. Menimbang Luna adalah vampir yang mengubah ayahnya, saya rasa wajar jika dia lebih kuat daripada beliau."

Aku memperhatikan daun teh di dalam teko hologram itu berputar-putar. Aku enggak ingat siapa yang mengatakannya, tapi gerakan daun teh itu, katanya, disebut "tarian penderitaan". Mungkin Heidi yang mengatakannya. Dan kalau memikirkan betapa semua yang kami lakukan selama ini selalu menyimpan arti tersendiri, mungkin ia memberikanku petunjuk. Mungkin.

"Apa aku juga seperti ini?" tanyaku, menusuk teko hologram. Jariku menembus tarian daun teh, tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka enggak berhenti. "Apa aku juga daun teh mati, *phoenix* sinting itu menyeretku ke dalam teko, dan dia mulai merebus diri?"

Jiminy memandangku tanpa bicara selama beberapa saat. Dia mendengus. "Keahlian *phoenix* bukan sesuatu yang bisa diperkirakan makhluk yang tidak memilki kemampuan seperti mereka." Dia berdiri. "Sekarang, kalau sudah tidak ada pertanyaan lagi, saya akan pergi dan mulai bekerja. Saya dengar, ada kiriman monster menarik dari dekat Pluto. Tempat itu selalu punya makhluk menarik."

Lalu, dia meninggalkanku.

Aku berjalan terus menelusuri koridor kosong. Dinding di sekelilingku tidak berpintu, tidak ada jendela, atau apa pun yang menandakan tempat itu bukan situs konstruksi yang belum selesai. Entah kenapa, aku merasa seperti diawasi. Seolah mereka memasang kamera di dinding-dinding itu. Atau dinding itu dibuat dari mata? Bisa saja, mengingat tempat ini ternyata mengerikan.

Langit-langit koridor mendadak merendah. Sepertinya, ujung rambutku menyentuh langit-langit. Aku merasa seperti Alice di Negeri Ajaib setelah minum obat untuk menjadi besar. Aku harus berhati-hati agar tidak menyundul langit-langit. Sementara itu, cahaya

http://facebook.com/indonesiapustaka

di sekeliling meredup, dan koridor itu semakin lama semakin sempit.

Seperti yang dikatakan Jiminy, di ujung lorong ada sebuah pintu. Setelah melalui perjalanan yang terasa panjang, aku merasa lega melihatnya. Tepat sebelum aku mencapainya, pintu itu bergeser dan menunjukkan ruangan di dalamnya. Dan penghuninya juga.

Bang Ezra tersenyum kemudian mengangguk, mempersilakanku masuk. Ruangan itu hampir identik dengan ruanganku—serba putih, dengan sofa empuk di tengah ruangan, dan televisi besar. Tapi tempat itu kelihatan lebih sempit. Mungkin karena ruangan ini hanya dihuni satu orang, jadi enggak ada koridor menuju tiga kamar tidur yang berbeda. Enggak ada rak buku di ujung ruangan, dan enggak ada dapur. Hanya Bang Ezra yang berdiri sambil menungguku melangkah ke dalam.

Ruangan itu tanpa jendela. Hanya ada langit-langit dari kaca yang menunjukkan pemandangan luar. Sekarang—di pagi hari—dari sana, tampak langit biru tenang tanpa awan. Kurasa, kalau sudah siang, cahaya matahari yang menembus kaca akan membuat ruangan ini panas dan terang sekali. Kalau Billy kubawa ke sini, dia bisa jadi ayam bakar.

"Apa yang kamu tahu?" tanya Bang Ezra, setelah pintu tertutup.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengangkat bahu. "Cuma tentang aku disuruh mati. Dan sekarang, mereka mau meledakkan dunia supaya aku setuju dengan usulan mereka."

"Meledakkan dunia? Pakai apa?"

"Pakai *phoenix,* sepertinya. Kirain Bang Ezra tahu, makanya datang ke sini."

Dia menggeleng. "Cuma *feeling.* Aku bukan bagian dari Krionik, jadi aku enggak tahu rencana-rencana mereka. Lagi pula mereka sendiri sering enggak saling memberi tahu isi rencana mereka."

"Terus, kenapa Bang Ezra ke sini?" tanyaku, heran.

"Kan, sudah kubilang —*feeling.* Sepertinya aku diperlukan, jadi aku datang saja. Mereka mulai mengaktifkan *tracker,* jadi aku tahu kalau aku benar."

Aku mengernyit. "Kalau begitu, berarti Bang Ezra sebenarnya bisa mengendalikan kemampuan mesin waktunya, dong? Katanya, Bang Ezra selama ini melompat ke sembarang arah karena kemampuan ini enggak bisa dikendalikan?"

"Aku bisa," katanya. Dia tersenyum dan memberi isyarat agar aku diam. Dengan penasaran, kuikuti dia ke sofa, menyimak. "Ini rahasia. Kalau kamu bukan bagian dari Krionik, kamu harus punya satu-dua rahasia dari mereka. Kamu harus punya satu-dua rahasia dari *semua orang,* sebenarnya."

"Kalau begitu, kenapa bilang ke aku?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena kamu akan perlu informasi itu," sahutnya. Dia membungkuk ke arahku dan berbisik, "Kamu mau bertahan hidup, kan?"

Aku menelan ludah. "Kenapa tahu?"

Dia mengernyit. "Tahu, lah. Enggak mungkin, kamu langsung menerima perintah mereka begitu saja. Mereka, kan, orang-orang yang selama ini kamu anggap jahat. Kalau kamu langsung setuju, kamu yang bodoh."

Aku memicingkan mata. "Bang Ezra mau bantu aku?"

Bang Ezra menggeleng. "Enggak ada seorang pun yang bisa membantu kamu."

Bahuku merosot lemas. Aku tahu kalau aku enggak akan meninggalkan dunia aneh ini hidup-hidup. Namun aku berharap, aku bisa. Bukan hanya karena aku sudah janji kepada Sam, tapi karena aku masih mau hidup.

Aku enggak mau mati. Aku enggak akan bertemu dengan keluargaku di Dunia Antara. Aku juga enggak akan bertemu Billy di sana. Bahkan, ada kemungkinan keberadaanku akan lenyap begitu saja.

"Kalau begitu, kenapa aku perlu informasi tadi?" geramku. "Kalau aku memang enggak tertolong, kenapa aku perlu mencoba bertahan hidup?"

Bang Ezra mengernyit. "Kupikir, setelah lebih dari satu dekade diceramahi Heidi, kamu akan jadi lebih pintar sedikit. Bukannya kamu merasa senang waktu kamu tahu Sam masih hidup? Dan, ketika kamu

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertemu Billy —bahkan meskipun dia bersosok anak ayam? Bukankah kamu senang karena kamu hidup sampai saat ini? Kalau begitu, meskipun hanya sebentar, kehidupan kamu pantas untuk dipertahankan, kan?"

"Archie, kamu sudah mati," kata Bang Ezra. "Dan kamu *akan* mati lagi. Entah bagaimana caranya, kamu akan mati lagi. Semua orang akan mati. Semua orang juga *harus* mati. Tujuannya sama —untuk memberi tempat bagi kehidupan berikutnya. Kamu enggak jauh berbeda dengan orang pada umumnya."

"Bedanya, aku sudah mati," gumamku. "Aku harus mati sesegera mungkin dan untuk orang banyak."

Bang Ezra tersenyum. "Kenapa kamu ke sini?"

Aku menelan ludah dan memandangnya. "Karena kuharap, Bang Ezra bisa membantuku terus hidup."

"Aku enggak bisa membantumu untuk terus hidup," katanya, menggeleng.

"Tapi, kalau Bang Ezra enggak datang ke sini, aku akan hidup lebih lama, kan?" gumamku.

Sekali lagi, dia menggeleng. "Tanggal kematian setiap orang sudah ditentukan. Bukan oleh kita, dan enggak ada yang bisa mengubahnya. Tapi, ada sesuatu yang bisa kita ubah. Kamu pantas mendapatkannya, apa pun risikonya."

Aku mengernyit. "Apa yang bisa kuubah?"

Bang Ezra bersandar dan melipat lengan, tampak berpikir. Dia sering kelihatan begitu kalau baru bangun

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidur, atau kalau habis makan, atau kalau habis minum kopi.

"Matahari mati, lalu hidup lagi. Terbit, bertahan, dan terbenam. Dan ketika dia terbit lagi, kelihatannya sama saja. Tapi, matahari berubah. Matahari selalu berubah. Sedikit demi sedikit, dia membakar dirinya dari dalam. Semakin lemah, semakin lelah. Dari luar, perubahan itu tidak tampak —karena perubahan itu terjadi di dalam dirinya. Meskipun begitu, setiap hari, matahari selalu terbit. Itu tidak terelakkan.

"Pada akhir dari semua ini, kamu akan kembali lagi ke titik ini. Titik di mana kamu harus memutuskan apakah akan mati demi dunia atau terus bertahan hidup. Meskipun situasinya tampak sama, *kamu* akan berubah. Kamu akan paham alasan mengapa melakukan hal yang akan kamu lakukan. Kamu akan melakukan hal itu karena rela melakukannya, bukan karena dorongan orang. Kalau diminta berkorban demi dunia, seenggaknya dunia harus memberikan waktu untuk memahami kenapa kamu harus melakukannya. Jadi, enggak apa-apa kalau kamu mau lari —sekarang."

Aku mengernyit. "Maksudnya, *nanti* aku enggak bisa lari lagi?"

"Pada akhirnya, kita semua berhenti berlari, kan?"

"Ya dan pada akhirnya, kita semua mati," kataku. "Dan, aku manusia, kan? Usiaku sama seperti manusia pada umumnya. Apa dunia enggak bisa menahan diri

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk enggak rusak, sampai aku mati sendiri karena usia tua?"

"Mungkin. Mungkin enggak. Kami pun enggak tahu seberapa panjang usia manusia yang menampung kekuatan *phoenix*. Kami enggak punya kepastian—hanya teori."

Aku mengernyit. Kurasa yang dikatakan Bang Ezra tidak ada artinya sama sekali. Namun, entah kenapa, rasanya ada sesuatu yang bisa kupahami. Hanya saja, aku belum tahu apa.

"Berarti, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah memahami kenapa aku harus mati?"

Bang Ezra mengangguk.

"Dan untuk melakukan itu, aku harus bertahan hidup, tapi di saat yang bersamaan, aku juga harus mati?"

"Benar," kata Bang Ezra.

"Bagaimana cara ...." Aku berhenti. Kutatap Bang Ezra. Matanya berkilat senang, sepertinya menyadari bahwa aku sudah paham.

Aku menelan ludah. "Dan aku bisa percaya Bang Ezra?"

Dia tersenyum. "Ya," katanya. "Kita, kan, keluarga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
AWAS

"Hidup sama dengan berlari dan ketika kita berhenti berlari mungkin itulah bagaimana kita tahu bahwa hidup akhirnya berakhir."

(Patrick Ness)

"Kamu tahu enggak, bahwa kucing berdesis karena ia mencoba meniru ular?"

Sam sedang membaca buku *1001 Pengetahuan yang Tidak Perlu Kamu Tahu*. Entah dia dapat dari mana. Namun buku itu menghiburnya, jadi kubiarkan saja dia mengoceh.

"Katanya, mereka meniru ular, karena desisan ular adalah sesuatu yang ditakuti semua binatang. Itu mekanisme pertahanan mereka —meniru binatang yang bisa membunuh lawan." Dia memandangku dari atas bukunya. "Hei, mungkin Si Afrika itu takut kucing karena mengingatkannya akan Si Ular Heidi yang hampir membunuh Ra."

"Bisa jadi," gumamku, kurang tertarik. "Tapi, sepertinya itu cuma karena dia agak sinting."

Sudah beberapa minggu kami terjebak di dalam fasilitas serba-putih Krionik ini. Sebagian besar waktuku dihabiskan untuk mengobrol dengan Sam

http://facebook.com/indonesiapustaka

di planetarium pada malam hari. Kadang aku juga mengobrol dengan Heidi, Luna, dan Arfika di ruang televisi. Namun setiap hari Heidi kelihatan capek, Luna kelihatan gelisah, dan Arfika selalu kelihatan sebal (kata Luna, karena dia enggak bisa bermain dengan konco-konco bersayapnya), sehingga aku malas mengobrol dengan mereka.

Sebagai vampir amatir, Sam selalu tertidur lelap saat matahari di atas. Makanya saat siang, aku selalu mengekori Pino. Ini menghindarkanku dari Trio Enggak Nyantai di ruang televisi, dan membangun kepercayaan Power Bank supaya bisa membuatnya sedih saat waktunya penindasan.

"Sam, rasa golongan darah A gimana, sih?" tanyaku, mengusap mata untuk mengusir kantuk.

Sam selalu mendapat jatah darah beberapa botol setiap harinya. Dia, seperti bocah yang sedang tumbuh, minum dengan lahap. Sementara Luna, seperti nenek-nenek, hanya minum sedikit-sedikit. Hari ini, Sam mendapat satu golongan darah A, dan dua golongan darah B. Semuanya rhesus positif. Aku enggak mengerti bedanya apa.

Sejauh ini, aku tahu golongan O rasanya seperti mentega cair, sementara AB dan para-Bombay adalah golongan darah kesukaan Luna. Golongan darahku A, dan aku mau tahu apa pendapat dia soal golongan darahku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sam memandang botol darahnya. "Kayak kacang," katanya.

Itu enggak menarik. Kupikir darahku rasa kaviar.

"Archie?" Sam menutup bukunya. "Kamu sudah menemukan cara untuk … tahu, kan? Hidup."

Aku mempertimbangkan jawaban. Aku sudah punya gambarannya, tapi enggak tahu kemungkinan keberhasilannya. Semuanya hanya bisa kuketahui ketika waktunya tiba —ketika ledakan terjadi. Sampai sekarang, aku belum tahu bagaimana ledakan itu akan terjadi.

"Berapa lama lagi ya, sampai Power Bank akhirnya menemukan cara untuk memanfaatkan Bang Ezra?" gumam Sam, setelah aku diam beberapa lama. "Dan menurutmu, ledakannya akan seperti apa?"

"Enggak tahu," kataku, mencibir. "Aku enggak pernah ketemu mbak-mbak seram itu lagi, sejak Bang Ezra datang."

"Kata Pino kalau malam, dia datang ke laboratorium untuk ikutan meneliti."

Aku menghela napas lalu memandang langit-langit yang menampilkan banyak bintang. Sam bilang, karena dia vampir yang tercipta pada malam hari, ketahanannya terhadap matahari kurang baik. Makanya senang berada di planetarium, melihat langit malam. Taburan bintang adalah ribuan matahari untuknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah hampir sebulan kita di sini," gumamku. "Kamu percaya enggak? Tapi, kurasa yang mereka katakan masuk akal."

"Soal apa?" tanya Sam.

Aku memandangnya serius. "Soal keberadaanku dan Arfika yang menyebabkan kekuatan *phoenix* kebingungan. Aku enggak tahu apa ini benar, tapi kadang-kadang aku merasakan sesuatu. Aku enggak bisa menjelaskannya. Kadang-kadang, aku merasa bisa melihat semua hal yang pernah kulihat, merasakan semua yang pernah kurasakan. Aku menyalakan api di laboratorium dan kudekatkan tangan, tapi kadang-kadang aku enggak merasa panas sama sekali."

Sam menelan ludah. "Maksudmu, kamu … semakin, eh, berubah jadi *phoenix?*"

"Enggak tahu. Mungkin. Kurasa karena kami berada terlalu dekat, makanya pergerakan kekuatannya semakin aktif. Dan, aku cemas."

Sam juga tampak cemas. Dia berkata, "Kenapa kekuatan itu enggak bergerak *dari dulu?* Kamu sudah lebih dari satu dekade hidup di dunia yang sama dengannya. Kenapa sekarang?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin ketika masih kecil, aku belum cukup kuat. Kan, katanya, kekuatan *phoenix* dulu menempel di Arfika karena dia lebih kuat." Aku berpikir sebentar. "Mungkin, kami berdua seperti magnet, dan kekuatan *phoenix* adalah besi yang ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

di antara kami. Dan sekarang, kekuatan tarikan kami hampir sama besar."

"Dari mana kamu tahu semua itu?"

"Aku enggak tahu," kataku. "Cuma, kupikir mungkin seperti itu."

Sam mengernyit. "Kamu semakin mirip dia, tahu?" katanya. "Si Burung *Phoenix.* Kamu semakin mirip Arfika. Cara bicara kamu, sering bengong sendiri, memikirkan hal-hal di luar kapasitas otak Archie yang kukenal."

"Apa aku tambah ganteng?"

"Idih."

Aku tertawa. "Aku enggak mau jadi kayak dia. Tapi, belakangan ini, sepertinya aku jadi tahu banyak hal. Kalau tahu sesuatu, rasanya enggak enak kalau enggak dipamerkan, kan?"

Sam memiringkan kepala. "Waktu berubah jadi vampir, aku juga merasa begitu, lho. Aku mendadak tahu banyak hal mengenai vampir. Tiba-tiba, tahu bahwa aku enggak boleh melakukan ini, atau aku bisa melakukan itu. Aneh."

Aku mengerutkan dahi. "Waktu aku datang ke Dunia Antara, aku mengalami hal itu —mengetahui banyak hal secara mendadak. Mereka bilang, kita bergerak karena kekuatan dari Dunia Antara, kan? Menurutmu, apa Dunia Antara itu memberi kita sejenis petunjuk pemakaian bersamaan dengan produk mereka?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku merasa seperti penanak nasi, tapi itu kedengarannya benar. Sam juga sepertinya merasa begitu. Aku menghela napas. "Kalau begitu, benar kata mereka. Aku menarik kekuatan *phoenix* kepadaku. Dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi ketika kekuatan *phoenix* itu terhenti di tengah-tengah?"

"Tunggu. Memangnya, kamu enggak bisa jadi lebih kuat dari Arfika?" tanya Sam.

"Sepertinya enggak," kataku. "Sepertinya, paling jauh, aku hanya bisa sama kuatnya dengan dia."

Kami berdua diam dan berpikir lagi. Lalu Sam menyikutku pelan. "Hei," katanya. "Kalau setelah ledakan, kamu kembali lagi ke masa sebelum ledakan, bukankah berarti ada *tiga* magnet yang menarik kekuatan *phoenix*? Bukannya itu akan menimbulkan lebih banyak kericuhan?"

Aku memandang Sam. Sam memandangku. Kami berdua paham.

"Mereka akan membunuhku, kan?"

Arfika terlonjak dari renungannya di pinggir jendela. Dia menghabiskan waktu seharian di sana, biasanya. Itu adalah satu-satunya jendela di ruang duduk. Ukurannya sangat besar, dan dari sana, kami bisa melihat panorama puncak gunung di luar. Sebagai burung berkostum manusia, Arfika sepertinya mau bermain di alam lepas. Kadang-kadang kasihan, sih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi kalau dia dilepas, mungkin akan ditembak dan dijual ke kolektor hewan langka.

Jadi, karena enggak bisa terbang, Arfika selalu duduk di ceruk jendela sambil (sepertinya) memikirkan asyiknya terbang di atas gletser, dan mengembangkan hobi baru. Belakangan hobinya meliputi mengepang rambut Luna, dan mencoba menyelesaikan kubus rubik dengan jari kaki. Kali ini, dia sedang melakukan yang kedua.

Dia mengernyit sambil memungut kubus Rubik. "Apa maksudmu?"

"Mereka! Orang-orang di tempat ini. Mereka semua akan membunuhku setelah aku melihat ledakan —benar, kan?" Kulihat Luna buru-buru mendekat, sepertinya takut aku akan mendorong Arfika ke luar jendela. Aku mencoba meredakan emosi.

"Kalau aku berhasil kembali setelah melihat ledakan, aku akan kembali ke masa-masa ini, kan?" desisku, mengatur napas. "Dengan begitu, akan ada tiga badan yang menarik kekuatan *phoenix*. Makanya, sebelum kerusakan terjadi, mereka akan membunuh salah satu dariku —aku yang belum sempat melihat ledakan."

Aku menarik napas. Mata Arfika melebar. Luna memelukku dan aku langsung menangis.

"Kamu tahu?" isakku pelan. Luna mengangguk di bahuku. Arfika juga mengangguk. Kakiku terasa lemas. "Aku enggak mau melihat diriku dibunuh."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dengar, kamu mungkin enggak akan melihatnya," kata Luna. "Mungkin kamu akan dibawa ke tempat lain. Atau mungkin, kalian berdua akan dibunuh bersamaan."

"Enggak menghibur," gerutuku. Aku hampir tertawa karena ketidakcakapan Luna menghibur orang, tapi lalu aku ingat kalau aku harus sedih. Kulepaskan pelukan Luna dan kuhapus air mataku. Aku benci karena kerjaanku nangis terus sejak datang ke sini. "Kenapa Heidi dan mbak penyihir itu bisa kembali ke masa lalu tanpa menyebabkan apa-apa?"

"Itu karena mereka punya kemampuan berpindah dalam ruang waktu," kata Arfika. Dia kembali duduk di pinggir jendela dengan murung. "Makhluk yang punya kemampuan itu enggak menimbulkan efek berbahaya, kecuali kalau mereka mengubah sesuatu secara signifikan."

"Bahkan meskipun mereka bertemu dengan diri mereka sendiri dalam perpindahan itu?"

Arfika mengangguk. "Maaf, saya enggak mengatakan apa-apa. Saya pikir, kalau kamu enggak mengetahuinya, akan lebih baik. Dengan begitu, kamu enggak akan merasa ketakutan."

Aku menggeleng. "Aku juga memilih untuk enggak tahu. Tapi, kalau semuanya sudah terjadi, aku tetap akan melihat kejadiannya, kan?"

Arfika balas menggeleng. "Saya berniat membunuhmu kalau mereka melakukannya duluan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan begitu, kamu enggak harus memahami apa yang terjadi," katanya. "Tapi, lalu saya pikir, memang itu yang mereka inginkan —agar ada orang lain yang melakukan pekerjaan kotor itu untuk mereka."

"Kami rasa, mereka sengaja melakukan ini. Supaya kamu, setelah melihat dirimu yang lain dibunuh, ketakutan dan kehilangan semangat hidup, lalu meminta kematianmu sendiri," gumam Luna.

Aku mengernyit. "Itu jahat sekali."

Luna mengangguk.

Sam berkata, "Mungkin, kamu masih bisa mundur. Minta mereka enggak menunjukkanmu ledakan itu."

"Kami juga pikir begitu," kata Luna —dan aku harus memprotes, "Kalian sudah memikirkan apa saja, sih?" —tapi seperti biasa, aku diacuhkan. "Tapi, kemudian, kami pikir, mungkin ini trik mereka untuk membuat Archie menyerah dan memilih mati, daripada harus mengalami skenario alternatifnya."

Sam meringis. "*Itu* jahat sekali."

"Bicara soal jahat."

Mendadak, seluruh ruangan menjadi gelap. Hitam pekat —aku enggak bisa melihat apa pun. Tangan seseorang menggenggam erat tanganku, dingin dan gemetar ketakutan. Tiba-tiba, tangan itu terlepas dan lenyap. Kudengar suara jeritan.

"Sam?!" panggilku, berdiri di tengah kegelapan. Aku mengulurkan tangan, meraba-raba. "Luna? Arfika?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanganku menyambut tangan lain. Aku menghela napas.

Sepercik cahaya. Senyuman mengerikan segera lenyap, sekali lagi digantikan kegelapan.

Wajah Isadora.

Aku menjerit ketika dia menarik tanganku, menyeretku dalam kecepatan yang mengerikan. Aku mendengar suara tawanya menggema dalam kegelapan. Aku menjerit semakin kencang, berharap suaraku bisa mengalahkan tawa keji yang memenuhi kepala.

Tanpa menyadari aku menutup mata, aku sudah berdiri di ruangan besar. Ruangan itu dilimpahi cahaya ungu gelap, dingin. Lantainya terbuat dari kaca bening, dan di bawahnya dipenuhi air. Dindingnya terbuat dari lempengan logam. Tanpa sudut. Tanpa jendela. Seolah-olah, kami berada di dalam salah satu tabung raksasa yang berdiri berderet-deret di laboratorium.

Lalu aku melihatnya: langit-langit di atas kami, begitu tinggi, menunjukkan langit malam yang beberapa saat lalu kunikmati bersama Sam. Kami berada di dalam tabung yang berdiri di jantung planetarium.

Dan di tengah-tengahnya, Luna terperangkap di tengah lingkaran garam.

"Kira-kira, inilah yang akan terjadi." Isadora berjalan mengitari Luna —aku enggak sadar sama sekali dia muncul dari mana. Dia menunjuk ke arahku. "Kamu diam di sana atau teman vampirmu itu akan saya bunuh hari ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencari Sam. Ia berada di dalam tabung, beku. Jiminy ada di sisinya. "Itu tabung yang mereka gunakan untuk menyimpan monster yang mereka tangkap," desisku pada Arfika di sisiku. Aku memelototi Isadora, berharap mataku bisa mengeluarkan laser mematikan seperti dalam film *X-Men*. Aku merasa bodoh sekali sudah memercayai Krionik.

Kuedarkan pandangan ke ruangan mengerikan itu. Pino tampak ketakutan di pojok ruangan, tersambung dengan jalinan kabel dengan Pak Pino. Bang Ezra tersambung dengan salah satu meja di sana, memandangiku dengan tatapan kosong. Yang enggak kutemukan hanya ….

Aku menjerit. Seekor ular berwarna kuning dengan bercak hitam yang sangat panjang meluncur ke arah kami. Sebelum aku melompat lari, Isadora menarik dan melemparku jauh ke ujung ruangan, ke arah Bang Ezra, Pino, Pak Pino, dan semua perangkat perkabelan mereka.

Jeritan Luna menyadarkanku apa yang terjadi: ular itu —Apep, Heidi— menggigit Arfika. Seperti dalam cerita. Wajah Arfika langsung memucat dan dia jatuh ke lantai. Luna menjerit lagi, memaki-maki semua orang yang ada di ruangan.

"Dia belum mati," kata Isadora. Dia membungkuk dan membantu Arfika duduk. Ular besar itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyangganya. "Hanya hampir mati. Nah, racun Apep bekerja cukup cepat, jadi kita harus melakukannya sesegera mungkin."

"Hei!" jeritku. Aku berdiri. "Aku percaya padamu! Aku percaya pada kalian. Kalian bilang, ini semua demi seluruh dunia. Demi sesuatu yang lebih besar! Sejak awal, kalian memang hanya ingin membunuh Arfika, kan?! Kenapa harus melakukan ini semua?!"

Pino di belakangku mencicit, "Maaf, saya enggak tahu ...."

Ular Heidi mendesis. "Caramu keterlaluan, Isis," katanya. Lidahnya yang tipis dan bercabang menyambar udara. "Kamu seharusnya ...."

"Diam!" bentak Isadora. Dia memelototi Heidi dengan pandangan seribu kali lipat lebih mengerikan dari pelototan marah Mama. Lalu, dia memandangku. "Ini memang untuk sesuatu yang lebih besar. Memuaskan keinginanku untuk membunuhnya adalah salah satunya."

Isadora beralih kepada Pino. "Cepat. Sebelum dia mati dan beregenerasi."

Suara operasi mesin berdenging pelan dari belakang. Aku hanya bisa memelototi tangan Pino yang bergerak secara otomatis di atas panel pengendali. Isadora tersenyum culas kepadaku. Luna menangis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sam membeku. Arfika hampir mati. Dan aku enggak tahu apa yang sekarang akan terjadi.

Ada sesuatu yang mengelilingiku ….

Suara tabrakan keras memenuhi ruangan sunyi. Lalu, suara air. Sesuatu yang jatuh ke air.

Jeritan Luna. Nyala api.

Ledakan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
LARI

"Kedengarannya seolah jalanan sedang berlari. Dan kemudian, jalanan bergeming. Gerhana adalah satu-satunya yang terlihat dari jendela ...."
(Emily Dickinson)

Jeritan *phoenix* enggak seperti jeritan manusia. Jeritan *phoenix* enggak hanya *terdengar.* Jeritan mereka juga terlihat oleh mata. Jeritan mereka tercium oleh hidung. Terasa di kulit. Dan terasa di hati.

Aku menjerit ketika melihat Luna terbakar. Namun suara jeritanku lenyap ditelan pekikan nyaring yang keluar dari mulut Arfika. Kulihat ular Heidi melesat melarikan diri. Dan apa pun yang tadi mengelilingi atau melekat padaku —kekuatan *phoenix* yang meninggalkan tubuh Arfika yang melemah— kembali kepada laki-laki yang menjerit itu.

Kemudian, jeritan itu berubah menjadi sesuatu yang lebih membahana. Kulihat Arfika lenyap dalam nyala api hitam, seolah jeritan itu membungkus dan membakarnya. Dan api itu mengeluarkan suara —suara seperti jeritan pilu yang menggetarkan tubuhku, ruangan, dan seisi dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sesuatu terasa seolah menggeliat di balik kulit, dan menyusup ke dalam dada, menggerogoti jantungku. Aku mulai menangis. Bukan karena rasa sedihku kehilangan Luna, tetapi karena kehilangan yang dirasakan api hitam itu.

Kurasakan sentuhan licin di kakiku —ular Heidi melesat menangkapku. "Jangan berdiri di sini! Ke tempat Bang Ezra!"

Namun, aku terlalu takut untuk bergerak. Dia menjatuhkanku dan membawaku di atasnya. Api hitam itu meluas dan membakar ruangan, menimbulkan lubang hitam tanpa dasar. Asap membutakan dan aku menciumnya: aroma dunia yang terbakar.

Kurasakan api di kulitku. Panas mengikis tubuhku lapis demi lapis. Aku bisa mencium daging dan rambutku yang terbakar. Archie panggang dengan bumbu khas Padang.

Lalu aku bisa melihat semuanya. Jiwa yang melayang di udara. Yang telah mati, yang akan mati, yang belum hidup, dan yang tidak akan pernah hidup .... Aku melihat jiwa yang menyala terang. Jiwa Luna. Kuulurkan tangan mencoba menyentuhnya. Dan aku bisa menyentuhnya. Jiwa itu mengenaliku.

Api memercik dari kulitku. Namun, alih-alih menghabisinya, ia menutup lukaku. Kekuatan *phoenix* itu dengan cepat menyerbu tubuhku. Arfika sudah hampir mati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kulitku mendesis. Aku menjerit. Tubuhku terasa sangat panas. Kemudian, aku sadar apa yang terjadi: kekuatan itu membakarku dari dalam. Tubuh ini tidak bisa menahannya. Seperti Pino pada masa lalu, sebelum ia menjadi Power Bank. Aku akan menjadi bayi Harlequin, hanya saja aku bukan bayi. Berarti, aku akan menjadi manusia pesek mirip Voldemort.

Kurasakan tangan Heidi menyentuhku. Dia menjeritkan perintah kepada Pino. Kulirik tangannya yang bergerak secepat kilat di panel yang tersambung dengan Bang Ezra. Ia menekan tombol terakhir, dan ....

Cahaya. Suara ledakan. Kehidupanku dalam urutan mundur. Rasa sakit di balik kulitku yang semakin memudar. Isadora. Pandangan Bang Ezra.

Tarikan napas.

Aku membuka mata. Sam membeku di ujung ruangan. Di ujung lain, Pino, Pak Pino, dan Bang Ezra diselubungi kabel. Ular Heidi. Arfika. Luna di dalam cincin garam.

Diriku.

"Archie?" Suara Arfika kedengaran terkejut.

Pandanganku dan Isadora bertemu. Dia tersenyum culas, sekali lagi. Dia menjentikkan jari. Sepotong sabit berayun.

"Archie!"

Suara Bang Ezra. Aku berdiri, mengalihkan pandangan dari darah yang tumpah di lantai. Menghapus bayangan kepalaku yang berguling di lantai

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari ingatanku. Kudorong Pino. Ia menabrak Pak Pino, menjatuhkan pria itu seperti domino.

"Apep!" Suara dingin Isadora membahana. Kudengar gerakan ular itu di lantai. Jeritan Luna. Kekuatan yang melayang menghampiriku. Ingatan yang kembali kepadaku.

Tanganku dipandu ingatan. Kubuka lantai kaca di bawah kaki Luna, membakar gadis itu. Suara Arfika. Pandangan heran Isadora. Api hitam yang mulai menyala.

Sekali lagi, kugerakkan panel pengendali. Aku memandang Bang Ezra. Dia balas memandangku. Tombol terakhir.

Semuanya kembali bergerak. Dalam urutan terbalik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

EPILOG

Sekali lagi, aku membuka mata. Udara di sekitarku sangat segar. Aku hampir bisa mencium aroma manis. Kujejalkan sebanyak-banyaknya udara itu ke dalam paru-paru. Paru-paru malang yang sudah melalui kebakaran terparah di dunia.

Aku mengusap hidung. Benar kata Arfika. Setelah kebakaran, hidung akan dipenuhi kotoran hitam. Mungkin itu akumulasi partikel yang terbakar. Menjijikkan.

"Ini di mana?"

Aku menengadah. Bang Ezra ada bersamaku. Dia juga dipenuhi jelaga sepertiku.

"Desa tempat Arfika bertemu dengan istrinya. Emmm … Linggawangi?"

"Oh."

Bang Ezra mengangguk. "Sepertinya, sekarang namanya belum Linggawangi."

"Bang Ezra tahu ini kapan?" tanyaku, terkejut.

Dia mengangguk. "Tahun 1982, kan? Tahun meledaknya Gunung Galunggung. Kenapa kamu ke sini?"

"Mau ketemu Arfika," kataku. "Penasaran saja gimana tampang istrinya. Enggak tahu, deh. Aku cuma tiba-tiba ingat ini semua, waktu memasukkan tanggal tadi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gunung ini meledak karena kedatanganmu," Bang Ezra duduk di sebelahku. "Awalnya dia setuju enggak meledak tahun ini."

"Kenapa kedatanganku menyebabkan ledakan?"

Bang Ezra mengernyit. "Karena gunung ini bingung. Ada dua *phoenix* di sini. Ketika gunung bingung, mereka biasanya meledak."

"Makhluk aneh," gumamku. Aku berdiri, menepuk celanaku untuk menyingkirkan semua rumput. "Tapi bukannya sudah ada peringatan sebelum meledak? Selama beberapa minggu menganggur di fasilitas Krionik, aku baca-baca, dan katanya kematian ketika Gunung Galunggung meledak di tahun itu disebabkan bukan karena ledakannya langsung, tapi karena kelaparan dan kecelakaan."

"Oh, memang. Tapi karena dia *phoenix*, Arfika percaya pada Gunung Galunggung. Makanya dia enggak repot-repot membawa pergi istrinya."

Aku merengut. "Orang yang merepotkan."

Kupicingkan mata, memperhatikan lingkungan di sekeliling. Enggak ada orang yang lewat. Hampir semua yang terlihat hanya berupa sawah dan tanah. Membosankan.

Sepertinya sekarang adalah pagi hari. Matahari sudah mulai tampak, tapi sinarnya masih lemah. Langit berwarna abu-abu dan semua di bawah tampak sesuram panutannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dua *phoenix.* Tapi itu bukan aku dan Arfika, kan?" Aku memandang Bang Ezra. Dia balas memandangku. Diam.

"Aku enggak tahu kenapa enggak pernah ada yang tahu ini sebelumnya. Kurasa ini bukan karena kemampuanmu."

Bang Ezra tersenyum kecil. "Apa kemampuanku?"

"Bergerak dalam ruang waktu," kataku. "Kata Arfika, kemampuan itu membuat seseorang bisa bergerak dalam ruang waktu tanpa menimbulkan efek yang drastis. Itu bukan kemampuan yang bisa didapatkan begitu saja oleh sebuah mesin.

"Kamu Eropa Selatan, kan? Kamu *phoenix* yang menghilang. Dan kurasa, kamu enggak pernah diciptakan oleh Pino. Kurasa, sebaliknya." Aku memicingkan mata. "Tapi, bagaimana kamu menipu para Krionik? Bagaimana mengelabui mereka semua?"

Bang Ezra tersenyum lagi. "Kamu tahu dari mana?"

"Aku merasakannya," kataku. "Ketika Arfika hampir mati, kurasa seharusnya dia juga tahu. *Phoenix* bisa mengenali sesamanya, kan?"

Bang Ezra termenung selama beberapa saat. Aku menghela napas, berjalan perlahan untuk menenangkan diri. Hari ini rasanya panjang sekali.

"Air di bawah ruangan Isis tadi," katanya, tiba-tiba. Aku berhenti. "Itu air dari Laut Mati. Air mata Ra."

"Air garam." Aku mengernyit. "Itu sebabnya Luna terbakar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra mengangguk.

Aku menendang rumput dengan sebal. "Kenapa dia melakukannya? Si Mbak Penyihir itu. Dia jahat banget!"

"Kamu tahu Dewa Set?"

Aku mengangguk. "Yang membunuh Apep dengan tombak."

"Set adalah pelindung Ra," katanya. "Dia membunuh suami Isis dan menyebarkan potongan tubuhnya ke seluruh Mesir agar Isis tidak bisa menguburnya dengan layak." Ia menghela napas. "Setiap tahun, Sungai Nil meluap karena tangisan Isis. Isis mengira Ra menyuruh Set membunuh suaminya karena dia telah meracuni Ra menggunakan Apep."

Aku memiringkan kepala, berpikir. "Supaya enggak bisa dikuburkan dengan layak, ya? Entah kenapa, aku merasa Isis sengaja melakukan semua ini supaya aku datang ke tahun ini, membuat Gunung Galunggung kebingungan, dan membuat istri Arfika habis ditelan ledakan gunung api supaya seenggaknya satu keturunan Ra tahu apa yang pernah dia rasakan."

"Mungkin," gumam Bang Ezra.

"Tapi, apa memang Ra yang menyuruh Set membunuh suaminya Isis?"

Bang Ezra mengangkat bahu. "Thoth —sekretaris Ra— membantu Isis mencari potongan tubuh suaminya. Kalau itu bukan cara Ra untuk menunjukkan bahwa dia enggak terlibat dalam pembunuhan itu, kurasa itu caranya untuk meminta maaf."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menunduk. Ada banyak hal yang ingin kuketahui sekarang. Mengenai apa yang terjadi setelah aku hilang. Apakah Heidi dan Si Setan Wanita itu akan mengikutiku? Mengenai Bang Ezra. Mengenai apa yang akan terjadi padaku.

Namun, ini yang kutahu dari hari ini: meskipun aku enggak melihatnya, seluruh dunia *memang* akan lenyap ditelan api hitam itu. Bahwa Arfika enggak boleh mati karena tubuhku enggak bisa menerima kekuatan *phoenix* dan kekuatan itu akan meledak setelah membunuhku. Dan mengingat fatalnya akibat kekuatan *phoenix* yang melayang-layang tanpa wadah, aku paham keberadaanku membahayakan. Berarti, aku memang harus mati. Setidaknya, sejauh itu, para Krionik benar.

"Sekarang, kita harus apa?"

"Pergi," jawab Bang Ezra. Dia menepuk bahuku sambil tersenyum. "Yuk. Kita enggak punya banyak waktu —kamu tahu itu."

"Ke mana?"

"Ke tempat orang-orang yang membantuku mengelabui Krionik dan kalian semua," katanya. Dia tersenyum lebih lebar. "Makhluk yang bisa mempermainkan pikiranmu. Makhluk yang memulai petualanganmu, dan menyebabkan ledakan ini. Kamu benar-benar enggak tahu?"

Mataku melebar. "Vampir."

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan berpura-pura menjadi unta
Pada suatu masa, saya menginvasi Mesir...
Yang paling menarik dari sana adalah tempat penjualan papirus...
oye
Selain dijelaskan cara pembuatannya, simbolisme dalam sebatang papirus juga dijelaskan
Puncaknya dianggap matahari, sementara batangnya yang berbentuk segi tiga melambangkan kebaikan.
dan juga kepada unta
Maka, saya berterima kasih pada orang tua saya yang mensponsori perjalanan ke Timur Tengah,
juga saudara-saudara yang turut meramaikan perjalanan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya

sampai juga
di sini ...

Tidak mengira

akan sampai
di sini ...

**Di sini,
saya ingin berterima kasih
pada orang yang jarang
menerima ucapan ini --
saya sendiri.**

Dan terima kasih
BANYAK untuk:

Kak Andika B. | Saudagar-saudagar di Penerbit Mizan |

dan PARA PEMBACA!

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

PROLOG

Apa yang kalian pikirkan sejauh ini?

Kalian tahu awalnya: Archie mengenalkan kalian kepada teman-temannya, dan Billy makan semua kacang dalam kantong. Namun, ceritanya sudah melayang jauh dari hari itu, kan? Apa yang kalian pikirkan tentang aku sekarang?

Kalau kalian lupa, atau enggak tahu apa yang sebelumnya terjadi, aku akan memberikan rangkuman kisahku. Begini:

Sebelum ini, ada permulaan semester genap. Ketika itu, aku adalah Archie. Anak laki-laki baik hati dan pengertian, dengan kemampuan bermain sepak bola setara gajah sumatra. Anak laki-laki yang punya geng kece beranggotakan dua cowok, dua cewek, dan Heidi. Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang tinggal dengan tenang di Jakarta, yang sore hari dihabiskannya untuk berantem di depan TV dengan adik perempuannya yang sok tahu. Anak laki-laki kelas 2 SMP yang kebanyakan nonton film, yang enggak pernah membayangkan, bahwa dia akan menjalani kisah seperti film-film yang ditontonnya.

Lalu, datanglah awal cerita. Awal cerita itu bernama Luna. Anak perempuan yang sepertinya enggak mengenal potong rambut, dan muncul tiba-tiba, di

http://facebook.com/indonesiapustaka

pojok ruangan seperti kuntilanak yang malas ketawa. Awalnya, kukira ini adalah kisah klasik—anak laki-laki bertemu anak perempuan, berantem dengan geng kecenya karena dia naksir si Anak Perempuan, dan semuanya berakhir kece. Si anak laki-laki bertambah ganteng 1.700 kali lipat, dan menang lotere.

Namun ternyata, siapa pun orang sinting yang membuat cerita ini, punya hobi jahat, yaitu menyiksa karakternya yang unyu. Anak perempuan yang seharusnya kutaksir, ternyata adalah vampir, dan membawa rombongannya ke rumah untuk membunuh seluruh anggota keluargaku. Hanya aku yang selamat. Karena si Anak Perempuan tadi menyelamatkanku.

Kurasa, orang-orang berpikir, bahwa aku seharusnya senang, bisa bertahan hidup. Namun, lalu aku diminta untuk membunuh batalion vampir bersama geng keceku. Dan, ketika satu per satu teman-temanku mati, aku yakin bahwa ceritaku enggak akan pernah jadi kisah klasik tentang anak laki-laki dan anak perempuan.

Kalaupun harapan untuk itu masih tersisa, serbuan kotoran burung segera menguburnya jauh-jauh. Aku diseret lebih jauh ke dalam dunia gila bukan hanya ada vampir, tapi juga PHOENIX. Iya, *phoenix*. Itu lho, burung yang keluar dari sambal goreng.

Ditambah lagi, ternyata burung itu sedang bersembunyi dari kejaran gerombolan jahat yang mau membunuhnya. Gara-gara aku, mereka berhasil mengetahui tempat persembunyian si Burung. Terpaksa, aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

kabur bersama gadis vampir dan bocah android yang bisa digunakan sebagai terminal *charger* darurat. Aku memanggilnya Power Bank.

Setelah berhasil duduk dan makan sate sambil berpikir, bahwa kesintingan enggak akan mungkin bertambah sinting lagi, aku menemukan bahwa sahabatku masih hidup, dan bisa jadi sedang disekap kelompok jahat yang sama. Lalu, kelompok jahat itu MENGUNDANG kami ke markasnya.

Belum, belum selesai. Aku bahkan belum mulai.

Apa yang kalian pikirkan sejauh ini? Gila? Capek banget, jadi diriku? Kehidupanku seru? Kayaknya asyik, hidup di tengah-tengah makhluk yang selama ini hanya ada dalam fantasimu? Mau bertukar tempat denganku?

Kalau kalian mau bertukar tempat, kuizinkan. Soalnya, kelompok jahat itu ternyata bukan mau membunuh si Burung. Mereka mau membunuhku.

Menurut kalian gimana? Tentu saja, aku kabur! Menggunakan semua sumber daya dan pengetahuan yang kumiliki, aku menyusun rencana untuk melarikan diri. Menggunakan burung *phoenix* sebagai angkot menuju masa lalu, aku menjauh dari kematianku.

Dan, sekarang, aku akan pergi ke sana.

Apa maksudmu, *ke mana?* Tentu saja *ke sana.* Aku sudah pernah bilang, kan?—Cerita ini adalah tentang aku, empat orang temanku, dan…

… vampir-vampir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN PERTAMA

GOLDEN APPLES OF THE SUN

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
BUNGA JERUK

Zaman sekarang, hiduplah seorang anak laki-laki. Dia tampan, tapi orang-orang di sekitarnya lebih tampan lagi. Hidupnya pun biasa saja, tapi ternyata hidup orang-orang di sekitarnya lebih biasa lagi. Suatu hari, dia berteman dengan seorang vampir. Hari berikutnya, dia tersesat pada tahun 1982.

Nama anak laki-laki itu, kalau kalian kurang cerdas, adalah Archie. Nama lengkapnya Archimedes Mandala, tapi Archie saja cukup, terima kasih. Sekarang, perasaan beliau sedang enggak bahagia.

Tahun 1982 dimulai dari hari Jumat. Itu hari yang bagus. Seharusnya. Ini adalah Jumat kedua tahun 1982, dan beberapa jam pertamanya terasa seperti dipaksa duduk di neraka selama tujuh tahun. Aku muntah di pesawat, dan lagi di toilet. Secara umum, aku merasa *sangat enggak bahagia* pada hari keduaku tahun 1982.

Bang Ezra membawakanku minuman. Ia adalah sepupuku. *Kupikir,* ia sepupuku. Sekarang, aku tahu, bahwa kami bukan sepupu. Yah, enggak bisa dibilang, kami enggak punya hubungan kekerabatan juga, sih. Ia adalah *phoenix.* Tepatnya, *phoenix* yang tinggal dan menjaga Eropa bagian selatan. Keahliannya berpindah waktu, membuatku menganugerahkan panggilan ra-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hasia baru padanya: Angkawt, alias Angkutan Antar-Waktu.

Oh, dan, kenapa kami masih dianggap 'kerabat', bahkan meskipun ia ternyata burung kebakaran buntut? Karena, ternyata, aku juga *phoenix. Setengah phoenix,* tepatnya. Aku adalah manusia yang dirasuki jiwa *phoenix* paling melankolis di seluruh dunia, dan sekarang, seluruh dunia akan kena akibatnya.

Bang Ezra tampak senang sekali, sampai aku merasa kesal. Ia celingukan memandangi langit yang berwarna abu-abu. Lalu, sepertinya ia sadar aku kesal, karena ia bilang, "Jangan pasang tampang kusut begitu. Ini tahun yang baik untuk Italia."

Tahun 1980, terjadi sebuah kecelakaan pesawat misterius di Laut Tyrrehenian, dekat Ustica, Provinsi Palermo, Sisilia. Kecelakaan itu disebut sebagai 'Pembantaian Ustica', dan merupakan pembukaan buruk era 80'an. Namun, melalui era 70'an yang dipenuhi cerita-cerita politis, 1980 berlanjut ke arah yang lebih ceria setelah melewati 1982. Ditandai, katanya, dengan kemenangan Italia di Piala Dunia.

"Tapi, itu masih 6-7 bulan lagi," gumamku. "Aku enggak akan ada di sini waktu orang-orang Italia bau piza ini merayakan kemenangan mereka." Lalu, aku memandang Bang Ezra dengan penuh harap. "Atau, mungkin?"

"Enggak." Bang Ezra menggeleng. "Kamu enggak boleh terlalu lama di satu waktu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tahu ia benar. Seperti yang kubilang, saat ini, aku berbagi jiwa dengan *phoenix* bernama 'Arfika'. Kekuatan *phoenix* yang kebingungan dengan adanya dua wadah—tubuhku dan Arfika—melayang-layang di udara, tertarik oleh dua magnet yang hampir sama kuat.

Bang Ezra membawaku naik pesawat ke daerah kekuasaannya—Italia, Eropa Selatan. Kurasa itu membantu meredakan kebingungan Gunung Galunggung (yang, katanya, kalau bingung, suka meledak—dan dia akhirnya memang meledak), sehingga gunung berapi itu baru meletus beberapa bulan setelah kedatanganku. Namun, aku tahu bahwa aku enggak boleh tinggal terlalu lama, bahkan meskipun aku jauh dari Arfika.

Dalam perjalanan menuju Italia, aku melihat retakan di langit. Aku enggak tahu apakah itu hanya khayalanku, tapi retakan itu membuatku cemas. Pada titik ini, aku paham bahwa enggak satu pun hal yang kulihat enggak ada artinya.

Aku enggak suka kalau dunia—yang beberapa bulan lalu kelihatannya cuma tempat untuk numpang hidup—menjadi sebuah misteri yang harus kupikirkan. Namun, sejak aku kehilangan kemampuan untuk menjadi normal, itulah yang terjadi. Semuanya—*semuanya*—jadi memiliki arti. Dan, aku yang normal—yang kerjaannya hanya bermimpi suatu hari akan menjadi setampan dan sekeren Messi—enggak akan bisa memikirkan semua itu. Sekarang, aku tahu, bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya orang aneh yang bisa berpikiran maju. Itu adalah fakta yang kurang menyenangkan.

Tapi, memangnya kenapa? Aku sudah dikelilingi sangat banyak fakta yang kurang menyenangkan selama beberapa bulan terakhir. Kenyataan bahwa aku anak aneh adalah fakta paling menyenangkan di dunia.

Lagi pula, sepertinya ini salahku. Seharusnya aku majukan waktu kedatanganku ke masa lalu. Tahun 1982, bulan Juli—supaya bisa ikut-ikutan makan piza kemenangan Italia. Hanya saja, ketika aku mengotak-atik mesin waktu berjalan—alias Angkawt alias Bang Ezra—aku sedang dalam tekanan, dan enggak ada cukup waktu untuk mengingat kapan Piala Dunia 1982 berakhir.

Tetap saja, aku merengut. "Kalau gitu, jangan ngomongin kejadian-kejadian seru yang enggak bisa kulihat, dong."

Mungkin, seharusnya aku senang, karena sekarang aku ada di Italia. Kalau ini terjadi beberapa bulan yang lalu—tahu, kan, ketika aku masih normal—aku akan foto-foto, lalu memamerkannya di semua media sosial, karena itu yang dilakukan anak normal pada umumnya. Namun, sekarang aku enggak bisa menikmati apa pun. Aku hanya berharap semua urusanku di sini cepat berlalu. Dan mungkin, satu-dua loyang piza.

"Oke." Aku berdiri, merenggangkan semua sendi-sendi yang dibekukan di dalam pesawat. "Jadi … vampir.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kita ke mana? Vampir di sini enggak mirip Luna, ya? Mereka mirip Lestat yang di Interview with the Vampire, enggak? Eh, tapi Lestat dari Prancis, ya …. Kalau gitu, Antonio Hujan-Deras. Eh, dia juga di sana main jadi vampir Prancis …. Lagian dia bukan orang Italia, ya?"

"Archie, berisik."

"Sori."

Aku semakin sering dibilang berisik belakangan ini. Bukan salahku. Semua orang di sekelilingku sekarang enggak ada yang lebih berisik dari aku. Dulu, ada Sam dan Billy, jadi keberisikanku enggak semencolok ini. Ini menyebalkan. "Tapi, memangnya Bang Ezra enggak tahu di mana para vampir tinggal? Kirain, aku dibawa ke sini karena Bang Ezra tahu."

"Aku tahu," katanya. "Tapi, kita perlu undangan dari mereka. Seperti waktu kamu ke Sekretariat, atau ke markas Krionik."

"Oh!" Aku mengangguk. "Undangan. Oke. Kita tunggu undangan. Kayak kalau ada teman yang mau menikah."

Kuharap undangannya sampai di bulan Juli, jadi aku bisa nonton Piala Dunia. Namun, sepertinya itu enggak akan terjadi. Lagi pula, aku hampir mati kedinginan di sini. Sepertinya, enggak ada yang memberi tahu Bang Ezra, bahwa bulan Januari di Eropa sangat, *sangat* dingin. Apalagi, pemanasan global belum nge-*trend.* Mungkin. Aku enggak tahu apa-apa soal tahun 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jalanan cukup sepi. Aku mengikuti pergerakan seorang nenek-nenek yang tampak sangat kedinginan, membungkuk-bungkuk dalam bungkusan *poncho* abu-abu yang kelihatannya enggak seberapa. (Aku tahu '*poncho*' karena dulu kukira itu adalah sejenis permainan macho—mirip-mirip adu panco—tapi ternyata salah, dan aku ditertawakan Mama.) Dia membawa keranjang anyam, yang sepertinya berisi makanan.

Aku menyikut Bang Ezra. "Nenek itu pakai jilbab," kataku, karena pengetahuan *fashion*-ku terbatas pada *poncho.*

"Bukan," kata Bang Ezra. "Cuma pakai selendang di kepala saja. Babushka."

"Apa yang berbusa?"

Tiba-tiba, nenek berbusa itu menoleh dan tersenyum kepadaku. Kurasa, karena aku terus-terusan memandangnya, dia kira aku naksir. Maka, ketika dia berjalan ke arah kami, aku langsung salah tingkah.

Si Nenek mengangsurkan setangkai bunga berwarna putih dan tersenyum sangat lebar (giginya benar-benar tinggal dua, seperti kata burung kakatua) sambil mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia yang kedengaran seperti: "*Italiapizzaspaghetti acho acho*."

Berbeda dengan gunung berapi, pada kala kebingungan, aku hanya berkata: "Hehehe."

Si Nenek mengangguk dan menepuk pipiku, lalu pergi. Aku memperhatikannya sampai dia lenyap di

http://facebook.com/indonesiapustaka

antara manusia. "Aku ditaksir nenek-nenek," kataku, kepada Bang Ezra, dengan bangga.

"Maumu, dasar jomblo." Bang Ezra mengambil bunga dari tanganku dan menghidunya. "Ini undangannya. Ayo, pergi!"

Aku buru-buru menyusul Bang Ezra yang sudah mulai berjalan menjauh. "Ini undangannya? Apa ini?"

"Bunga jeruk," katanya, mengembalikan bunga tadi kepadaku.

Aku menghidu bunga tanda cinta dari nenek. Baunya enggak seperti jeruk sama sekali. "Kenapa bunga jeruk?"

Bang Ezra merengut. "Enggak tahu. Banyak tanya amat, sih. Ayo, buruan!"

"Kita mau ke mana?" tanyaku, yang berharap mengerti bahasa Italia supaya bisa jalan-jalan tanpa Bang Ezra yang lagi senewen.

"Ke tempat rental mobil."

Ini benar-benar menyebalkan. Bang Ezra enggak jauh beda dengan Luna—bicaranya setengah-setengah. Namun, aku sudah punya pengalaman, dan bocah-bocah cerdas selalu bisa belajar dari pengalaman. Jadi, aku diam saja sampai kami berdua akhirnya duduk di dalam mobil dan mulai berkendara.

"Jadi," kataku, senang karena ada penghangat di dalam mobil, "kita ke mana?"

"Hmmm …. Ke sana!" Bang Ezra menunjuk ke luar jendela. Aku memandang arah yang ia tunjuk, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menemukan gunung raksasa yang berwarna biru dari kejauhan. "Gunung Etna. Gunung berapi aktif terbesar di Italia, dan salah satu gunung berapi paling aktif di dunia. Bulan Maret tahun lalu, ia baru meletus. Tahun depan, ia akan meletus lagi."

Aku mengernyit. "Tahun depan ia meletus lagi? Bukan gara-gara kedatanganku, kan?"

"Bukan. Mungkin. Tapi, aku sudah lama jadi *phoenix* paling kurang bertanggung jawab. Mungkin ini salahku. Mungkin aku bisa bicara dengan Etna. Tapi, aku sibuk sekali mengurusi ini. Mungkin nanti saja."

"Apa? Sana masuk ke gunung, ngobrol dengan si Etna! Ngapain ngurusin yang beginian?!"

"Ah, enggak apa-apa. Mereka akan selalu seperti itu. Meskipun perpindahan waktu adalah sesuatu yang bisa kulakukan, bukan berarti enggak ada konsekuensinya. Kekuatan *phoenix* tetap menyebar, membingungkan gunung-gunung berapi."

"Masa? Kalau begitu, kamu seharusnya enggak pindah-pindah, dong?"

"Ya, memang," kata Bang Ezra, mengangguk. "Tapi, ini kemampuanku. Karenanya, konsekuensinya enggak sehebat yang terjadi padamu dan Asia Tenggara. Paling jauh, aku hanya membuat gunung ini terus aktif. Aku enggak akan menghancurkan dunia."

"Sudah kubilang, ini tahun yang bagus untuk Italia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
JUS JERUK

Aku ingat bahwa jeruk adalah maskot Piala Dunia 1982. Namanya Naranjito. Jeruk kecil berseragam merah yang hobinya main bola dan tersenyum lebar. Kurasa bukan itu alasan para vampir menggunakan bunga jeruk sebagai undangannya. Namun, itu alasan yang bagus.

"Banyak jeruk yang tumbuh di kaki Gunung Etna," kata Bang Ezra, setelah kuajukan hipotesis kurang meyakinkan tentang Naranjito. "Memang, jeruk bukan berasal dari Italia. Dia dibawa ke Eropa oleh bangsa India. Tapi, banyak jenis jeruk yang tumbuh di Italia, yang tumbuh di kaki Gunung Etna adalah jenis yang istimewa."

"Masa?" kataku. "Jeruk apaan?"

"Jeruk darah," jawab Bang Ezra, sambil tersenyum. "Khususnya, jenis 'Tarocco'. Tapi jeruk Tarocco, enggak semerah jeruk darah yang lain. Mereka disebut 'half-blood', dipercaya sebagai mutasi dari jeruk darah Sanguinello, yang disebut 'full-blood'.

"Sisilia terkenal dengan perkebunan jeruknya," lanjut Bang Ezra. "Dan Tarocco adalah jeruk yang paling umum ditemukan di meja makan Italia. Rasanya manis, tapi dia memiliki kandungan vitamin C paling tinggi di antara jenis-jenis jeruk."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hmm. Ternyata vampir peduli dengan perkebunan Italia," komentarku acuh tak acuh. "Tapi, jeruk di Italia kedengarannya seperti keturunan penyihir Harry Potter."

Aku menegakkan posisi duduk. "Jadi, alasan mereka menggunakan bunga jeruk karena di tempat tinggal mereka, di kaki Gunung Etna, tumbuh jeruk darah?"

Bang Ezra memandangku sekilas. Lalu, menggeleng. "Enggak. Enggak juga. Itu hanya satu hal untuk menjelaskannya. Kamu pernah dengar mitologi tentang apel emas?" tanya Bang Ezra. Aku mengangguk, karena itu pernah dijadikan film. Sebagai ahli perfilman, aku harus mengangguk untuk menunjukkan profesionalitasku.

Ia menjelaskan, "Apel emas yang dimaksud dalam cerita itu sebenarnya adalah jeruk—buah yang belum pernah dilihat bangsa Eropa sebelumnya. Apel emas ini dipercaya akan memberikan keabadian bagi siapa yang memakannya." Bang Ezra mengerutkan dahi. "Tapi, mereka punya alasan lain, sih. Gunung Etna, jeruk … mereka menggunakan dua-duanya untuk merujuk ke satu hal," katanya,"phoenix."

"Apa? Phoenix?" Aku mengangkat alis. "Kenapa?"

"Hmmm, karena 'apel emas dari matahari'—itu yang ditulis dalam puisi Yeats. Apel emas dalam mitologi yang kuceritakan tadi tumbuh di Taman Hesperides. Hesperides adalah bidadari yang menyerupai cahaya emas ketika matahari terbenam. Dengan kata lain, jeruk bisa dianggap sebagai matahari terbenam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Matahari terbenam," ulangku. Aku mengernyit. "Kalau begitu… kalau phoenix adalah matahari, berarti vampir menggunakan jeruk, yang merupakan matahari terbenam, sebagai … lambang permusuhan?"

Laju mobil kami melambat, dan Bang Ezra tersenyum menatapku. "Enggak. Bukan begitu. Tapi, kamu akan tahu mengenai phoenix dan vampir nanti, ketika kita menemui mereka."

"Oh. Oke." Aku diam. Selama sedetik. Lalu, aku melompat dan bertepuk tangan. "Jeruk pontianak ada maksudnya enggak? Kan, Luna dari Pontianak!"

"Archie, berisik."

"Sori."

Aku memandang gunung raksasa yang kelihatan semakin besar seiring mendekatnya kami. Aku bertanya-tanya apakah gunung ini merupakan tempat tinggal Bang Ezra sebagai phoenix. Dan, apakah gunung ini terus-terusan memuntahkan lava karena itulah caranya untuk memanggil teman baiknya, phoenix Eropa Selatan.

"Kenapa Gunung Etna?" tanyaku. Aku memandang Bang Ezra. "Katanya tadi, vampir juga menggunakan Gunung Etna untuk merujuk phoenix. Kenapa?"

"Gunung Etna disebut juga 'Mongibello', sebutan yang berasal dari 'Mulciber', nama lain untuk dewa Vulcan. Dan, nama 'Mulciber' berasal dari 'Qui ignem mulcet—dia yang menenangkan api'. Kata-kata yang merujuk pada phoenix." Ia memandang lurus ke depan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke arah Gunung Etna yang menjulang seperti raksasa biru gendut. "Dalam bahasa Arab, gunung ini disebut Jabal an-Nur, Gunung Api. Etna sendiri berasal dari kata 'aithō', yang berarti 'aku terbakar'. Dalam arti tertentu, seperti jeruk, Gunung Etna juga melambangkan kejatuhan phoenix."

"Tapi bukan berarti vampir menginginkannya?"

"Ya." Bang Ezra mengangguk.

"Hmm." Aku bersandar dalam-dalam ke kursi penumpang yang bau pesing, berpikir. Ketika berpikir, aku kelihatan seperti badak lapar. "Sepertinya, vampir dan phoenix punya hubungan yang jauh lebih membingungkan dari yang kukira."

Bang Ezra menghentikan mobilnya. Aku menoleh ke belakang, takut diserang klakson mobil yang mengantre. Namun, ternyata jalanan di belakang kami kosong. Hanya saja, di depan kami, enggak.

Ada anak perempuan yang berdiri di depan mobil kami. Seperti nenek-nenek yang tadi kutemui, dia membawa keranjang yang sepertinya berisi makanan, dan memakai pakaian hangat kurang memadai. Bang Ezra membuka pintu dan turun, menghampiri gadis itu. Aku membuka jendela untuk menguping. Ini yang kudengar:

Bang Ezra : "Lasagna risotto pomodoro?"
Si anak kecil : "Espresso cappuccino."
Bang Ezra : "Valentino Rossi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anak perempuan itu memberikan sesuatu kepada Bang Ezra. Selembar kertas. Akhirnya, aku ikut turun karena *kepo*. Kulihat apa yang tertulis di kertas itu, tapi ternyata, enggak ada apa-apa di sana. Hanya kertas kosong.

Bang Ezra menghidu kertas dan menyuruhku memegangi kertasnya dengan kedua tangan, lalu menyalakan api di ujung jarinya. Perlahan-lahan, muncul bercak berwarna cokelat tua. Bercak itu membentuk gambar yang, ternyata, adalah sebuah peta.

"Jus jeruk," kata Bang Ezra. "Biasa digunakan untuk menulis pesan rahasia. Yang ditulis dengan tinta yang terbuat dari jus jeruk, kalau kertasnya dipanaskan, akan berubah menjadi warna cokelat."

"Aku tahu itu!" seruku, semangat. "Aku pernah coba, waktu masih SD!"

Dengan terpesona, aku membolak-balik peta itu. Aku enggak bisa baca peta, dan peta ini kelihatan seperti peta yang ada di buku-buku fantasi. "Jadi … peta ini menunjukkan tempat vampir? Kukira mereka ada di Gunung Etna."

"Enggak. Tempat mereka selalu berpindah. Gunung Etna adalah tempat menemukan lokasi mereka. Dan mereka ada di …." Ia mengambil peta dari tanganku, lalu mempelajarinya dengan serius. Sepertinya, ia juga enggak bisa baca peta. "Sepertinya, ada di Ustica. Ayo. Dari sini ke Palermo lumayan jauh."

"Masa? Berapa jauh?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sekitar tiga jam. Tapi, dari Palermo ke Ustica, harus naik feri. Sekitar tiga jam juga."

"Apa?!" Aku mengerang kesal. "Masih enam jam, sampai waktunya malas-malasan?! Kenapa, sih, kalian sering berputar-putar?! Kenapa enggak langsung bilang saja kita harus ke mana?!"

"Aku juga enggak tahu. Tapi, kamu, kan, enggak menyetir mobil. Aku yang seharusnya kesal. Kamu diam saja, dan masuk ke mobil sekarang."

"Eh, tunggu," kataku, kepada Bang Ezra yang sudah membuka pintu mobil. Aku menunjuk si anak kecil. "Dia ditinggal? Kayaknya, di sekitar sini enggak ada rumah. Bajunya tipis, dan sekarang dingin. Kalau dia jalan jauh, kasihan, kan?"

Bang Ezra mengernyit. "Kamu mau apa?"

Dengan kesabaran seekor burung beo yang menjelaskan, bahwa dia mau biskuit, aku berkata, "Maksud aku, kita bawa dia ke rumahnya dulu sebelum pergi ke Mustika, atau apa itu. Dia, kan, sudah repot-repot membawa peta untuk kita."

Bang Ezra memutar bola matanya. "Kamu terlibat cerita ini karena kamu terlalu baik, tahu enggak? Kalau kamu jahat, kamu enggak akan menyapa Luna. Kamu enggak akan membiarkan jiwa phoenix sinting masuk ke dalam badanmu, padahal kamu sudah mati. Kalau kamu jahat ...."

"Berisik, dasar tukang ceramah. Aku enggak baik, tahu. Tanya Pino, deh," kataku, sambil membusungkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dada dengan sombong. Ada kebanggaan tersendiri dalam setiap kejahatan. "Tapi, kalau dia mati di tengah jalan begini, memangnya Bang Ezra enggak merasa bersalah? Dia manusia biasa, kan? Bukan vampir, atau apa, gitu. Ini sudah malam, dan sekarang udaranya superdingin. Ayo, dong! Aku tahu kok, kita enggak boleh lama-lama. Tapi, siapa tahu kita lewat rumahnya, kan? Ayo, dong, ayo, dong, ayo, dong. Kalau bilang enggak, aku akan nyanyi Tenda Biru sepanjang jalan. Tak sengaja lewat depan rumahmu ...."

"Archie, berisik," geram Bang Ezra. Namun, ia akhirnya bertanya kepada si anak perempuan: "Primo secondo?"

Dan, si Anak Perempuan menjawab: "Soprano falsetto."

Dan, Bang Ezra melapor padaku, dengan muka enggak senang: "Dia mau ke Ustica."

"Tuh, kan! Yuk, pergi sekarang! E ... Madonna... Casanova ...."

Bang Ezra menyuruhku diam lagi, dan kami semua masuk ke mobil, berkendara dalam diam. Sementara aku, berharap konyaku penerjemah Doraemon sudah tersedia di dunia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
KERANJANG JERUK

Ketika kami tiba di Palermo (aku tidur sepanjang jalan, karena aku adalah anak yang menyenangkan), hari sudah malam. Jasa penyebrangan feri sudah ditutup. Karena insting enggak punya uang, aku bilang, mungkin kami bisa tidur di mobil saja. Namun, kata Bang Ezra, aku boleh tidur di sana sendirian dan mati pada tahun 1982 supaya cerita ini cepat selesai.

Jadi, aku tidur di dalam mobil, dan merasa sangat kedinginan tapi enggak punya apa-apa untuk menghangatkan diri sehingga akhirnya mati kedinginan di tahun 1982. Tamat.

Bercanda! Kami bertiga pergi mencari penginapan, dan akhirnya, berdesak-desakan di satu kamar berukuran sangat kecil. Tempat tidurnya tiga. Mungil-mungil dan sempit. Kemudian, meskipun sudah agak larut untuk makan malam, kami mendapat sup aneh yang terbuat dari kacang, sebongkah roti, dan—tentu saja—jeruk Tarocco.

Aku sedih karena masih lapar. Kami memang seharusnya beli makanan di jalan. Namun, aku membuat Bang Ezra sebal, dan ternyata, keranjang yang dibawa si anak perempuan isinya cuma sebongkah keju, sepotong roti, dan jeruk. Dan, kalau keranjang itu kuperhatikan, akan melayang pelototan galak dari pemiliknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu untuk keluarganya," kata Bang Ezra. "Dia bilang begitu."

"Oh." Aku memandang piring kosongku dengan kecewa. "Apa boleh buat, kalau begitu. Aku buruan tidur, deh." Itu trik yang selalu kugunakan kalau aku terlalu lapar, enggak ada Mama, enggak ada makanan, dan enggak ada uang untuk beli makanan yang lewat. Dengan tidur, kita bisa meyakinkan diri, bahwa lapar hanyalah sebuah mimpi.

Selimut yang kami dapat dari ibu-ibu penginapan enggak membantu mengusir hawa dingin. Ini enggak membantu upayaku melarikan diri dari kelaparan. Kata Bang Ezra, sebenarnya Sisilia enggak sedingin wilayah Italia yang lain. Namun, sebagai anak yang lahir dan besar di Jakarta yang sudah dilanda pemanasan global, benua Eropa beberapa puluh tahun sebelum kelahiranku terasa seperti kulkas raksasa yang bahkan enggak menyimpan sosis.

Aku belum bisa tidur. Aku tahu, Bang Ezra juga belum tidur, karena ia biasanya mengeluarkan suara seperti raksasa kejepit pintu kalau sedang tidur. Namun, anak perempuan di sebelahku sudah tidur pulas. Aku bertanya-tanya, apa ia jalan kaki dari Palermo ke jalanan menuju Gunung Etna tadi? Dan, apakah ia akan kembali ke Palermo dengan cara yang sama?

Kurasa dia seusia dengan Aria. Mungkin lebih muda. Aku tahu kalau dia manusia biasa. Jadi, apa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia lakukan di jalanan menuju Gunung Etna? Bagaimana dia bisa membawa peta menuju para vampir? Mungkin dia bukan manusia biasa. Mungkin dia sepertiku. Orang yang terlibat di tengah-tengah semuanya.

Anak perempuan itu bergerak dalam tidurnya. Tangannya mencari-cari lebih banyak selimut. Aku menangkapnya, dan dia berhenti—mungkin panas tubuhku mengurangi kedinginannya. Alisku bertaut. Ada beberapa bercak berwarna gelap di tangannya. Namun, aku tahu itu bukan bawaan lahir.

"Bekas suntikan," kata Bang Ezra. Aku buru-buru melepas tangan si anak perempuan. Bang Ezra duduk di tempat tidurnya. "Kamu bertanya-tanya kenapa dia punya peta vampir itu, kan? Dia adalah seorang pendonor. Dia menjual darahnya kepada para vampir."

"Apa?" Aku meringis. "Itu … aneh."

Bang Ezra mengangkat bahu. "Enggak juga. Banyak orang yang menjual darah untuk mendapat uang. Dia melakukan hal yang sama, hanya saja transaksinya bersama vampir. Vampir di Eropa Selatan sudah lama melakukan itu. Dengan begitu, mereka enggak perlu meneror manusia, dan mereka enggak akan kehabisan darah." Dia mengedikkan dagu ke arah keranjang makanan si anak perempuan. "Mungkin, itu, dia dapat dari para vampir."

Aku bergidik. "Untung enggak kumaling," gumamku. Aku mengernyit. "Lalu, nenek yang tadi memberi bunga jeruk …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kurasa dia juga," kata Bang Era, mengangguk. "Ini bisnis yang bagus untuk orang miskin. Dan, jangan bertampang begitu. Transaksinya konsensual, kok."

"Apa itu maksudnya?"

"Enggak ada paksaan, enggak ada hipnosis. Semua pihak mau-sama-mau."

"Oh." Aku mengangguk paham. Lalu, merengut lagi. "Tapi, kasihan. Dia masih kecil. Nenek itu sudah tua. Mereka seharusnya dapat makanan gratis."

Bang Ezra mengangkat bahu lagi. "Sayangnya, di dunia nyata, sistemnya berbeda dengan keinginanmu. Enggak semudah itu memberi makan semua orang."

"Aku tahu, aku tahu," potongku. Aku merasa sangat gusar. Aku tahu, bahwa orang-orang di sekitarku bukan benar-benar manusia. Tapi, meskipun mereka berusaha menyelamatkan tempat tinggal manusia, sepertinya mereka enggak benar-benar memedulikan manusia.

Mungkin karena mereka punya kemampuan untuk menyelamatkan manusia secara massal, mereka enggak memikirkan masalah tiap-tiap manusia. Aku, sebagai makhluk yang dibesarkan sebagai manusia biasa, punya kemampuan terbatas yang hanya bisa kugunakan untuk menyelamatkan manusia satu-satu. Dan sayangnya, kali ini, sepertinya enggak ada yang bisa kulakukan.

Namun, aku mengeluarkan batu darah dari sakuku. Batu darah yang diberikan Sam. Aku enggak tahu cara membuatnya jadi kalung, jadi akan kuberikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apa adanya saja. Kuselundupkan batu itu ke dalam saku si anak kecil.

"Itu merepotkan dia, lho," kata Bang Ezra. "Kalau dia enggak bisa menjual darahnya ke para vampir, dia dan keluarganya enggak akan bisa makan."

"Aku tahu," kataku pelan. "Tapi, dia enggak perlu memberi makan keluarganya lagi sekarang."

Bang Ezra mengernyit. "Apa maksudnya?"

"Mulai sekarang, dia ikut aku. Setelah semua selesai, dia akan ikut kita kembali ke markas Krionik, dan kalian akan menjaga dia setelah aku mati."

Bang Ezra melotot. "Archie!" bentaknya. "Kamu enggak boleh melakukan itu! Aku enggak tahu apa yang akan terjadi kalau manusia biasa melakukan perjalanan waktu. Pastinya, yang kamu lakukan itu akan menimbulkan efek yang cukup besar!"

Suara keras Bang Ezra membangunkan anak tidur di sampingku. Dia memandangku, lalu memandang Bang Ezra. Tampak mengantuk, bingung, dan takut. Mungkin, dia pikir kami sedang mendiskusikan, apakah sebaiknya dia perlu kami buang di laut menuju Ustica.

Aku menepuk bahunya sekilas, seperti yang kulakukan kalau Aria baru selesai menendangiku gara-gara mencuri remote TV. "Gelato tiramisu," kataku.

Baik Bang Ezra maupun si anak perempuan sama-sama memandangiku bingung. Tapi, anak perempuan itu merogoh ke bawah tempat tidur, mengambil keranjangnya. Dengan helaan napas, dia mengeluarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pisau, memotong roti dan keju, lalu memberikannya kepadaku. Kurasa dia pikir aku benar-benar lapar.

Aku tersenyum untuk berterima kasih, karena aku bahkan enggak tahu cara menyampaikan itu kepadanya. Kurasa dia paham. Dia mengawasiku, sementara aku memakan rotinya yang sekeras batu, berharap gigiku enggak patah. Tangannya memasang posisi siap untuk memotong porsi berikutnya. Untuk mengetes bahwa dia benar-benar enggak paham bahasaku, kubilang: "Rotimu sangat keras. Ini bisa dipakai untuk membunuh anjing."

Dia enggak paham.

Bang Ezra mengernyit memandangku. "Kamu tadi mau bilang apa?" tanyanya. "Bukan bilang kalau kamu lapar, kan?"

"Enggak," kataku, malu. Kusingkirkan remah-remah roti dari selimut. "Aku mau tanya namanya. Bukan salahku, dong. Aku, kan, enggak bisa bahasa Italia. Semuanya kedengaran sama saja, seperti nama makanan dan pemain bola."

Lalu, Bang Ezra tertawa. Dia menerjemahkan pertanyaanku, dan anak perempuan itu memandangku dan memberitahukan namanya: Colombina.

"Kolombia?"

"*Colombina.*" Si Kolombia mengatakan sesuatu ke Bang Ezra, dan Bang Ezra (alias Kamus Berjalan) menerjemahkan: "Panggilannya Coco."

"Oh. Coco." Aku mengangguk. "Tapi, namanya Kolombia?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Colombina,*" koreksi Bang Ezra, sekali lagi. "Artinya merpati kecil."

Aku tersenyum. "Merpati kecil," kataku. "Nama yang bagus. Kayak kelapa."

Aku membantu Kolombia—*Colombina*—Coco memasukkan kembali makanannya ke dalam keranjang, dan memberinya isyarat agar kembali tidur. Aku terus memandanginya sampai dia mulai mendengkur pelan, memperhatikan napasnya melambat dalam tidur.

"Dia akan ikut ke mana pun kita pergi," kataku, kepada Bang Ezra. "Kalian mau mempertahankan dunia ini, dan aku tahu, bahwa kalian memerlukan kematianku untuk itu. Kalau kalian menolak, aku akan lari. Mungkin kalian akan bisa menemukanku, tapi aku akan lari dan bertahan hidup cukup lama untuk membiarkan kekuatanku menghancurkan dunia."

"Tapi, kenapa?" tanya Bang Ezra. "Dia enggak akan bisa menggantikan Aria. Atau Luna. Atau Sam, Billy, Anna ...."

"Aku tahu." Kusingkirkan rambut Coco dari wajahnya. Aku mengernyit. "Alasannya sama dengan beberapa bulan yang lalu, ketika kupikir Luna hantu dan aku akan kehilangan teman-temanku karena memutuskan untuk berteman dengannya: telinga batinku yang tolol mendengar dia meminta tolong."

Aku bisa mendengar Bang Ezra menghela napas. "Kuharap, telinga batinmu segera tuli."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu. Aku juga," gumamku. "Tapi, kalau telinga batinku yang tolol enggak mendengar permintaan kalian, aku akan menolak mentah-mentah dijadikan tumbal untuk mempertahankan dunia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

EMPAT
KULIT JERUK

Setelah makan malam seadanya, yang kuinginkan pada pagi hari adalah segunung nasi uduk dan ayam goreng. Namun, sepertinya orang Italia benci kalau aku merasa kenyang dan bahagia, maka pagi itu kami hanya diberi roti dan kopi susu. Seperti biasa, aku mulai mendeklarasikan rasa laparku berulang-ulang, sampai akhirnya Bang Ezra bicara kepada penjaga penginapan, dan mendapat tiga potong roti lapis. Aku memakan dua setengahnya, dan dengan murah hati memberikan sisanya untuk Bang Ezra dan Coco.

Kami segera pergi ke pelabuhan. Kapalnya sudah siap berangkat. Bang Ezra memimpin kami menuju kapal, segera setelah membeli tiket. Namun, Coco berhenti dan memungut sesuatu di jalanan.

"Jorok, buang." Aku memarahinya, karena ternyata dia mengambil sebuah batu dan ranting. Karena sepertinya dia enggak paham, aku coba bilang, "*Panini biscotti*," dengan sangat, sangat tegas.

Sekali lagi, dia memandangiku seolah aku sakit jiwa. Mungkin, memang.

Kami berdua bergabung dengan Bang Ezra di kapal, yang beberapa menit kemudian mulai bergerak. Hanya ada sedikit orang di kapal itu. Mungkin, karena ini bukan bulan yang tepat untuk liburan ke pantai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ustica. Sebelum tempat ini dinamai oleh bangsa Romawi, bangsa Yunani menyebutnya 'Osteodes'. Kuburan. Untuk mengenang pemberontak yang mati kelaparan di sana."

Aku merengut. "Hei, aku, kan, mau ke pulau itu. Aku enggak mau tahu kalau itu kuburan raksasa."

Bang Ezra nyengir. "Tapi, sekarang dikenal dengan sebutan lainnya, 'mutiara hitam'." Bang Ezra menunjuk ke arah pulau yang kami dekati, sekarang masih belum terlalu terlihat. "Karena bebatuan hitam di pulau itu. Bangsa Fenisia dulu tinggal di sana."

"Bangsa Fenisia dari mana? Venezia?" tanyaku, dengan pengetahuan geografi setingkat komodo.

"Apa? Penghuni Timur Tengah kuno! Mereka yang mengenalkan alfabet!"

"Jangan marah-marah. Enggak seperti kalian, aku cuma anak biasa yang enggak pernah melihat sejarah dengan mata kepala sendiri. Terus? Gimana mereka bisa tinggal di Italia?"

"Perdagangan. Bangsa Fenisia dan bangsa Yunani melakukan perdagangan lewat laut, dan keduanya kadang bertemu di Sisilia. Pengaruh Yunani terasa kuat di daerah timur Sisilia, sementara pengaruh Fenisia ada di bagian barat."

Aku mengangguk, meskipun enggak tertarik, karena penjelasan barusan kedengaran seperti pelajaran sejarah, dan aku selalu remedial di ujian sejarah. "Kenapa para vampir memilih tinggal di sana? Mereka suka si Fenisia ini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra menggeleng. (Sepertinya sudah jadi protokol: Archie berpendapat, segera lakukan gelengan.) "Ustica adalah bahasa Latin untuk 'terbakar'." Ia tersenyum. "Sudah kubilang, kan, bahwa semua petunjuk dari vampir selalu merujuk ke satu hal?"

"*Phoenix.*" Aku mengernyit. "Pulau terbakar. Aku serius berpikir kalau vampir benar-benar mau *phoenix* mati."

Ia memandang ke arah pulau Ustica lagi. Dahinya mengerut. "Dulu bangsa Fenisia disebut 'Khna'. Nama mereka berubah karena mereka adalah satu-satunya bangsa yang menjual pewarna kain berwarna ungu yang dibuat dari sejenis siput. Orang Yunani menyebutnya '*phoînix*', merah keunguan. Asal kata yang sama dengan *phoenix.*"

Mataku melebar kaget. "Apa? Menurutmu, bangsa Fenisia itu *phoenix*?"

Bang Ezra mengangkat bahu sambil tersenyum. "Daerah tinggal Fenisia bertetangga dengan Mesir."

"Itu maksudnya 'iya' atau 'enggak'?"

Lagi-lagi, ia cuma nyengir. Aku benci.

"Kata *'phoînix'* sendiri berasal dari kata '*phoinós*'. Artinya 'merah darah'. Dari dulu, vampir dan *phoenix* sepertinya selalu berhubungan, kan?" lanjut Bang Ezra. Lalu, menghindari pertanyaan lebih lanjut, ia berkata: "Tapi, bangsa Fenisia, meskipun berbagi kepercayaan dengan bangsa Mesir, enggak mengenal Ra. Meskipun begitu, mereka mengenal dewa lain ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Isis," kataku. Aku mengernyit. "Vampir dan Isis ...."

"Mereka juga punya hubungan," kata Bang Ezra. Ia tersenyum ragu. "Bukan berarti perjalanan ini berbahaya."

Aku mengernyit. "Yakin?"

"Yakin." Bang Ezra mengangguk. "Aku yang menyelamatkan mereka. Mereka enggak akan berbuat macam-macam."

"Menyelamatkan mereka?" tanyaku. "Dari apa?"

"Banyak hal."

Aku hampir mendesak Bang Ezra untuk menceritakan lebih lanjut soal dirinya dan vampir, tapi Coco menarik baju kami berdua dan bicara kepada Bang Ezra. Setelah aku bengong dalam damai, Coco membungkuk, lalu mengeluarkan jeruk dan pisau dari dalam keranjangnya, serta batu dan ranting yang tadi dia pungut.

"Apa yang dia lakukan?" tanyaku.

"Mengantar kita kepada para vampir," jawab Bang Ezra. Ia juga mengernyit melihat apa yang dilakukan Coco. Gadis kecil itu memotong bagian atas jeruk dan menjejalkan batu ke dalamnya. "Sepertinya, kita enggak harus terus sampai ke pulau Ustica."

Coco mulai menggesekkan ranting ke batu dalam jeruk, seperti manusia purba membuat api. Dan, benar saja, api menyala dari dalam jeruk. Mulutku menganga, kaget, dan terpesona.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia membuat api dari jeruk," bisikku, karena aku memiliki pengetahuan setingkat manusia purba. Mungkin lebih rendah, karena aku enggak bisa membuat api dari ranting.

Untungnya, Coco enggak tahu, bahwa aku lebih dungu darinya. Tanpa mengatai-ngataiku, dia mengangkat api di dalam jeruk, dan melemparnya ke laut.

Aku memerhatikan jeruk itu mengapung-apung di lautan. Dan detik berikutnya, aku hampir jatuh ke sana—karena ada tangan berwarna biru yang meraih jeruk itu. Aku memekik tertahan, menyenggol-nyenggol Bang Ezra sampai ia memiting tanganku.

"Ada tangan!" jeritku. "Ada tangan! Ada tangan! Ada tangan!"

"Aku tahu! Diam!"

Bang Ezra beralih kepada Coco dan menanyakan sesuatu dalam bahasa gelato. Ia merengut setelah Coco selesai bicara. Aku menyenggolnya lagi. "Apa katanya?"

"Aku belum pernah masuk lewat pintu ini. Ini pintu masuk yang aneh untuk vampir. Mungkin ini pintu yang baru. Pantas saja mereka mengirim penunjuk jalan," kata Bang Ezra. Ia mengernyit ke arahku. "Kita harus lompat ke laut."

Sebagai tanggapan, aku memberinya ekspresi yang kubuat ketika aku mencolok mataku.

"Aku enggak mau lompat ke laut," kubilang. Aku menggeleng seperti burung kutilang. "Aku enggak mau lompat ke laut."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra mengintip ke laut. Alisnya naik. Sebelah. Ternyata, ia jahat. "Yakin, enggak mau lompat?"

Aku mengernyit dan ikut melihat apa yang ia lihat. Pemandangan yang kulihat sebenarnya cukup menakjubkan: Jeruk yang tadi dilempar Coco sudah berada di bawah permukaan air. Tapi, apinya masih menyala. Berwarna jingga di tengah-tengah birunya laut.

Dan perlahan, warna jingga itu berubah menjadi lebih dari sekadar jeruk. Ia berubah menjadi mata. Ada mata di permukaan laut. Memandang ke arahku.

"ADA MATA!" jeritku. "ADA MATA! ADA MATA! ADA MATA DARI LAUT, MEMANDANGIKU SEPERTI AKU MEMANDANGI NENEK-NENEK BERJILBAB DI DEKAT BANDARA! NENEK-NENEK ITU PASTI SUDAH MATI KARENA TERLALU BANYAK MENDONOR DARAH, LALU BERGENTAYANGAN DAN MENCARIKU KARENA DIA KIRA AKU NAKSIR DIA!"

"Archie," geram Bang Ezra, menarik jaketku kuat-kuat, "berisik."

Lalu, ia mendorongku ke laut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KEDUA

PELAYARAN BAWAH LAUT

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
DASAR LAUT

Aku jatuh ke laut. Namun, ternyata enggak sebasah yang kukira. Enggak basah sama sekali, malah.

Ada sesosok wanita yang keluar dari dalam laut. Mata jingganya melompat ke arahku, dan ombak berubah menjadi rambutnya. Ia mengulurkan tangan, bening dan berkilau selayaknya air. Aku menyambutnya, dan tiba-tiba, aku bukan di dalam laut. Aku berada dalam seluncuran asyik menuju bawah laut.

Aku ingat bahwa Arfika pernah menceritakan kepadaku soal 'penjaga air'. Di tempat kami, rupanya seperti putri duyung yang punya belut peliharaan, dan dipanggil Nyi Blorong. Namun, mungkin penjaga air di daerah lain punya wujud yang berbeda. Mungkin, wanita-wanita bermata jingga inilah para penjaga air di Eropa Selatan.

Beberapa menit kemudian, petualangan bawah lautku berakhir. Aku menerobos cahaya terang, dan begitu aku membuka mata, aku berada di jalanan. Di depanku ada gerbang yang dijaga oleh dua orang yang sangat tinggi. Atau, mungkin, mereka kelihatan sangat tinggi karena aku sedang terduduk.

"Bang Ezra! Coco!" Kedua orang yang kusebutkan meluncur dan ikut terduduk di sisiku. "Ini di mana? Tadi kita jatuh ke laut, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra mengangguk. "Ya," katanya. "Ini dalam laut."

"Apa?"

Ia berdiri dan berjalan mendekati para penjaga gerbang, menunjukkan bunga jeruk kepada mereka. Keduanya mengangguk dan memberi isyarat agar kami masuk.

"Ini tempatnya?" tanyaku. Aku membantu Coco berdiri, dan dia mengangguk. Sepertinya, kali ini dia tahu apa yang kukatakan. Mungkin bicara normal sambil menunjukkan ekspresi yang tepat adalah cara berkomunikasi yang lebih baik daripada menyebutkan nama-nama makanan.

Bang Ezra memimpin kami melewati gerbang. Aku memegangi tangan Coco. Bukan karena aku anak baik, tapi karena aku takut sekali dan Coco tahu lebih banyak soal tempat ini daripada aku.

"Ini tempatnya?" tanyaku lagi. Bang Ezra mengangguk. Aku memicingkan mata, memandang ke atas. "Tapi, ini *di luar ruangan*."

Dan, aku enggak bercanda. Tempat yang mereka sebut sebagai 'markas para vampir' itu kelihatan seperti kota tua. Jalanan sempit dari batu-batuan, berdebu. Orang-orang berlalu-lalang. Bangunan-bangunan yang tinggi menjulang, dengan petunjuk arah angin berbentuk ayam terpasang di ujung atapnya.

Ini dia yang membuatku mau menusuk mataku betulan: ada langit di sana. Seriusan. Langit. Hanya saja,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada sesuatu yang aneh dengan langit itu. Di atas sana ada awan. Langitnya berwarna biru. Dan, terang.

Kemudian, aku tahu apa yang salah: enggak ada matahari di sana.

"Ini di bawah laut, kok. Aku sudah pernah ke sini," kata Bang Ezra. Ia menepuk kepalaku, seperti yang biasa ia lakukan dulu, ketika kami masih sepupu dan masih normal. Bang Ezra mengangguk ke arah langit. "Ini kapal."

Aku mengangkat alis. "Kapal?"

Bang Ezra mengangguk. "Ya. Markas para vampir ada di dalam kapal yang berlabuh di bawah laut. Makanya mereka selalu berpindah."

"Kapal? Seperti kapal karam berisi harta karun Spanyol?"

"Ya. Ya, persis seperti itu. Tapi kalau kita masuk tanpa undangan, tempat ini hanya akan kelihatan seperti kapal yang rusak. Hipnosis vampir."

"Wow. Vampir benar-benar keren." Aku memandangi langit lagi, mencari matahari. Sekarang aku merasa senang. Soalnya ini memang benar-benar keren. "Aku punya banyak sekali pertanyaan. Soal tempat ini, soal yang tadi kita bicarakan …."

"Kita bisa bahas itu begitu kita bertemu dengan para vampir," kata Bang Ezra. Ia mengangkat bahu lagi. "Maksudnya, semua orang ini adalah vampir. Tapi, kita akan bertemu vampir yang lebih … istimewa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa? Semua yang ada di sini adalah vampir?" Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Agak sulit, soalnya jalanannya sangat sempit. Kurasa itu karena kami berada di dalam kapal. Meskipun, untuk kapal, tempat ini terlalu luas. Aku menunjuk orang lewat dengan tidak sopan. "Itu vampir? Itu vampir? Si Gendut itu juga vampir?"

Karena Bang Ezra berpura-pura enggak mengenalku, aku menepuk bahunya. "Hei, tunggu. Apa maksudnya vampir yang lebih istimewa?"

Bang Ezra berhenti dan menoleh. Ia tampaknya sedang memikirkan apa yang perlu ia katakan selanjutnya. Bang Ezra berdeham. "Archie, kamu tahu kalau Timur Tengah adalah satu-satunya daerah yang enggak dijaga burung *phoenix?*"

"Apa?" Aku menggaruk kepala. "Tapi *phoenix* kan, katanya lahir di Laut Mati. Itu bukannya di Timur Tengah?"

Bang Ezra tersenyum dan menepukku lagi. "Ayo, terus, Archie. Ada banyak cerita menarik dari para vampir."

Semakin jauh kami melangkah, jalanan semakin sempit, dan bangunan-bangunan semakin tinggi. Bayangannya mengelilingi kami, hingga langit tanpa matahari di atas semakin lama semakin mengecil. Perlahan-lahan, aku mulai merasa, bahwa aku sedang berjalan-jalan di

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam liang kuburku sendiri, dan aku merasa sangat ketakutan.

Sepertinya, Coco menyadari rasa takutku. Mungkin, karena aku menggenggam tangannya semakin erat, dan tanganku sendiri semakin dingin dan basah oleh keringat. Dia akhirnya menepuk-nepuk tanganku, dan menunjuk salah satu gedung yang kami lewati. Lalu, mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia yang enggak kupahami. Tapi, aku sadar kalau dia mengajakku memasuki gedung itu.

Aku memanggil-manggil Bang Ezra, tapi dia sepertinya enggak mendengarku. Coco lebih kuat dari kelihatannya, dan dia berhasil menyeretku sampai ke gedung yang dia tunjuk. Dia mengetuk jendela kayu bercat cokelat tua hingga jendela itu terbuka. Seorang laki-laki mengintip ke luar. Dia berdiri di balik etalase pendingin berisi baskom-baskom es krim, maka aku tahu apa yang sedang dilakukan Coco: dia mau membelikanku es krim. Anak yang baik.

Lalu, Coco mengulurkan lengannya. Lengannya yang dipenuhi bercak-bercak bekas suntikan. Dan aku ingat apa yang mereka gunakan sebagai alat pembayaran di sini: darah manusia. Aku menjerit dan menangkap tangan Coco, tepat ketika pria di balik etalase es krim mengeluarkan alat suntiknya.

Coco memandangiku terkejut. Aku menggeleng sambil memelototinya. "Kamu enggak boleh melakukan ini lagi," kataku. "Gelato … aglio olio …."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Archie?" Bang Ezra mempercepat langkah menghampiri kami. "Kalian ngapain? Mau beli es krim?"

Aku menghela napas. "Bang Ezra. Dia mau traktir aku es krim."

"Oh! Asyik. Aku juga mau. Tahu, enggak? Semua makanan yang ada di bawah sini dibuat tanpa garam, lho. Tahu kan, soalnya vampir enggak bisa makan garam."

"Bukan itu masalahnya!" sergahku kesal. "Dia harus bayar pakai darahnya, kan? Orang ini tadi hampir mengambil darahnya, dan …."

Aku berhenti bicara. Bang Ezra mengernyit kepadaku, kepada penjual es krim, dan kepada Coco. Dia mengatakan sesuatu kepada Coco dan si penjual es krim. Penjual es krim berkata, "*O! Galileo Galilei!*" lalu menutup jendelanya lagi. Coco memandangiku dengan pandangan bingung dan, sepertinya, marah.

"Dengar, maksudku baik …."

"Saya bisa membelikan kalian es krim itu, kalau kalian mau."

Badanku serasa membeku. Kupaksa bola mataku untuk bergerak, mencari sumber sosok yang membayangiku. Seorang laki-laki yang sangat tinggi, berkulit sangat putih, dan berwajah sangat sedih, berdiri menjulang di antara kami, seperti salah satu gedung di dalam kapal aneh ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia tersenyum, tapi senyumannya membuatku ingin muntah. Rambutnya sangat panjang dan berwarna merah yang, anehnya, tampak seperti darah mengalir. Bola matanya berwarna abu-abu gelap, seperti bola mata Luna. Namun, pandangannya menimbulkan ketakutan dalam hatiku. Ketika ia berjalan melewatiku untuk mengetuk jendela es krim, seluruh tubuhku menggigil kedinginan. Tubuhnya seolah mengeluarkan hawa dingin, seperti kulkas.

"Maaf," kata Bang Ezra, tiba-tiba. "Saya sudah mengajak mereka, tapi mereka malah …."

"Tidak apa-apa," kata si menakutkan. Ia sudah mendapat empat mangkuk es krim dari Bapak di Balik Jendela. "Tempat ini memang menyenangkan. Anak-anak seperti mereka tentunya tertarik."

Aku sadar, bahwa inilah waktu yang tepat untuk menggunakan kata 'gelato', tapi aku memutuskan untuk diam saja, lalu mengambil yang aku tahu, rasa cokelat. Si menakutkan mengangkat alis dan tersenyum lebih lebar ketika aku mengambilkan es krim untuk Coco. Aku sadar kenapa ia tersenyum: jari kami bersentuhan, dan ia tahu bahwa aku punya batu darah.

"Vampir istimewa," kataku, sebelum menjilat es krim dengan ganas. Aku mengernyit. "Kamu yang dibilang 'vampir istimewa' itu, kan?"

Ia tersenyum lagi. Senyumnya enggak menyenangkan. Rasanya seperti diejek, tapi aku terlalu takut

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mengajaknya berantem. “Saya tidak menyebut diri seperti itu.”

“Tapi kamu kan, vampir istimewa yang tadi dibilang Bang Ezra?” Aku memandang Bang Ezra, yang sedang makan es krim berwarna seperti baju bulukan. “Benar, kan? Kenapa kamu istimewa?”

Ia memandangiku dengan senyuman aneh. Lalu, aku sadar bahwa aku benar-benar enggak sopan terhadap orang yang benar-benar mengerikan. Tapi, ia sepertinya enggak marah. Hanya geli dengan ketiadaan rasa sopan dalam diriku.

“Saya disebut Il-Falle. Dan kenapa saya istimewa ….” Matanya berbinar. “Karena saya adalah vampir pertama di muka bumi.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
DALAM LAUT

Kami mengikuti Il-Falle, masih sambil makan es krim. Kurasa itu adalah triknya untuk membungkam kami sepanjang jalan. Aku yakin, ia sudah memperhatikan kami sejak awal, dan tahu, bahwa aku sangat cerewet, dan satu-satunya cara untuk menghentikan ocehanku adalah menjejalkan makanan ke dalam mulutku.

Setelah melewati jalanan-jalanan sempit dan gelap, kami akhirnya bertemu lapangan luas yang terang-benderang. Ada beberapa orang murung yang berdiri atau duduk di teras kafe di pinggir lapangan, sepertinya sambil memperhatikan kami dalam diam. Setiap kali kupandangi, mereka membuang muka. Menyebalkan.

Kami berjalan menyusuri lapangan itu, lalu berhenti di depan pintu raksasa sebuah gedung raksasa pula. Pintu itu berwarna hitam, tapi bukan hitam yang biasa ditemukan di pintu. Itu bukan warna cat atau pun warna kayu. Pintu itu seolah hitam karena terbakar. Ketika aku menyentuhnya, pintu itu meninggalkan bekas warna hitam di jariku. Seperti arang.

Aku menengadah, memicingkan mataku untuk melawan cahaya dari langit. Ada ukiran yang menge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lilingi bagian atas pintu. Kata-kata yang mirip dengan yang pernah kudengar sebelumnya.

"*Qui ignem incipere,*" ucapku. Aku menyenggol Bang Ezra. "Bang Ezra pernah bilang sesuatu yang mirip ini, kan? *Qui ignem mulcet*—dia yang menenangkan api. Ini mirip-mirip dengan sebutan itu?"

"Artinya, dia yang menyalakan api." Il-Falle yang menjawabku. (Padahal, kuharap bukan ia yang menjawabku.) Pintu di depan kami bergerak, meskipun enggak ada yang menyentuhnya. Pintu itu terbuka, menunjukkan ruangan di dalamnya.

Ia memandangku dengan wajah tersenyumnya yang mengerikan."Dan kamilah yang menyalakan api."

Il-Falle berjalan masuk. Kami mengikutinya melalui lorong pendek berlangit-langit sangat tinggi. Dinding di sekeliling kami kosong melompong—tanpa ornamen, tanpa jendela, tanpa foto. Hanya dinding berwarna hitam terbakar yang membuatku merinding.

Lorong itu berakhir di sebuah ruangan yang sempit sekali. Hanya cukup untuk menampung kami berempat berdiri berkeliling. Tapi, langit-langitnya sangat tinggi, hingga sepertinya gedung ini menyatu dengan langit di luar.

Ada tiga pintu di sekeliling kami. Pintu pertama berwarna kuning, tinggi menjulang dan sempit, seperti pohon. Pintu kedua berwarna jingga keemasan, lebih pendek dari pintu pertama, dan sedikit lebih lebar. Pintu ketiga berwarna merah, yang paling rendah dan lebar

http://facebook.com/indonesiapustaka

di antara pintu yang lain. Di atas tiap-tiap pintu ada tulisan nama, atau sejenisnya.

"Apa yang tertulis di pintu kuning?" tanyaku, karena pintu itu tinggi sekali. Aku menunjuk pintu jingga yang bertulisan '*Hesperethusa*' dan pintu merah yang bertulisan '*Erytheia*'.

"Pintu kuning itu 'Aigle'," kata Bang Ezra. "Ini nama tiga bidadari Hesperides. Tiga warna matahari terbenam."

"Wow," kataku, karena itu benar-benar keren. "Terus? Kita masuk ke yang mana? Apa kita akan duduk-duduk di sini saja?"

Il-Falle tertawa. Tawanya seperti suara anak kucing yang sedang disiksa. Aku memutuskan untuk enggak berkomentar, karena ia sangat mengerikan. "Kita tidak akan duduk di sini. Tempat ini sempit sekali. Kita masuk ke Erytheia, warna merah."

Il-Falle berjalan mendekati pintu yang ia maksud, dan pintu itu terbuka. Namun, bukan terbuka seperti yang biasanya dilakukan pintu pada umumnya. Pintu itu *meleleh.* Seperti darah yang tumpah. Dan, sumpah! Aku bisa mencium bau darah ketika pintu itu lenyap.

"Warna merah," kata Il-Falle. "Warna kematian matahari."

Aku benar-benar yakin, bahwa dalam waktu dekat, orang ini akan membuatku kencing di celana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Erytheia adalah ruangan yang sangat panjang yang dikelilingi dinding berwarna merah gelap dan balkon rendah di tempat yang seharusnya lantai dua. Tapi, enggak ada tangga satu pun. Di bawah balkon, ada banyak meja dan kursi yang diisi sedikit orang, membaca atau menulis dalam bayangan balkon. Dari balkon, orang-orang bersandar dan memperhatikan kami yang berjalan menyusuri Erytheia, yang sepertinya tak memiliki akhir. Kami berjalan selama beberapa saat, tapi aku belum juga menemukan ujung dari ruangan itu.

"Ini tempat apa?" tanyaku.

Il-Falle tersenyum. Ia memunggungiku, tapi aku tahu ia tersenyum. "Menurutmu, ini tempat apa?"

Aku mengedarkan pandangan lagi. Di atas, aku bisa melihat orang keluar-masuk suatu ruangan yang sangat terang. Aku enggak bisa melihat ke dalam ruangan itu, tapi orang yang keluar dari sana membawa buku ke balkon. Jadi kubilang, "Sepertinya perpustakaan."

Il-Falle mengangguk. "Boleh," katanya. "Kami memang punya banyak buku di sini."

"Jadi … ini bukan perpustakaan?"

"Ini Erytheia. Warna matahari sebelum dia benar-benar mati. Kami menyebutnya Upaya Terakhir."

Aku mengernyit. "Jadi kalian membaca supaya enggak mati?"

Il-Falle memandangku. "Ya." Ia mengangguk. "Mati bosan, mati bodoh, semua jenis kematian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memiringkan kepala, bingung. "Jadi cara menghindari kematian adalah dengan membaca? Kalau kamu pintar, kamu enggak akan mati?"

"Kami tidak akan mati," kata Il-Falle, tersenyum samar. "Semua orang di sini adalah orang yang sudah mati, dan tidak akan mati. Kami membaca untuk mengetahui. Mengetahui cara untuk hidup, cara untuk mati, alasan untuk itu …." Ia menepuk bahuku. "Saya rasa, kamu ke sini juga untuk mengetahui sesuatu."

Ia memang benar. Aku kembali ke masa lalu untuk mengetahui sesuatu. Meskipun, aku enggak benar-benar paham apa yang ingin kuketahui. Aku sudah tahu, bahwa aku memang harus mati. Separuh dari diriku yakin bahwa aku kembali ke masa lalu untuk mencari cara agar tetap hidup, bahkan meskipun aku tahu itu enggak mungkin.

Namun, aku enggak mengatakan semua itu kepadanya. Aku memandang tangannya di bahuku, dan mataku membelalak. "Kamu bisa menyentuhku," gumamku. "Kamu bisa menyentuhku. Bagaimana bisa? Aku punya …."

"Batu darah? Ya, itu memang bisa membakar vampir muda. Vampir-vampir beruntung yang bisa mati. Tapi, kami adalah awal mula vampir. Batu darah anak-anak kami tidak akan bisa membunuh kami." Ia terkekeh pelan. "Sayang sekali, bukan?"

Aku memegangi tangan Coco dan menjaganya sejauh mungkin dari Il-Falle. Namun, laki-laki itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

tersenyum. "Tenang saja. Kami tidak akan mengganggu kalian. Meskipun tidak membunuh, darah pemilik perlindungan ini bisa membuat kami sangat sakit. Kalian ke sini bukan untuk dibunuh."

"Kalau begitu, kenapa kami ke sini?" tanyaku, gemetar.

"Untuk mengetahui." Mata Il-Falle berbinar memandangku. "Kamu ingin tahu bagaimana vampir pertama tercipta?"

Aku menahan napas. Dari balik Il-Falle, muncul tiga orang laki-laki yang tampak sama mengerikan dengan Il-Falle. Ketiganya memelototiku dengan mata abu-abu mati.

Il-Falle berjalan selangkah ke arahku, dan membungkuk hingga matanya sejajar dengan mataku. Aku menelan ludah.

"Vampir pertama tercipta," desisnya, "dari darah *phoenix*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
GELOMBANG LAUT

Para vampir menyediakan kami tempat untuk duduk. Mereka membawakan kami kursi-kursi empuk berwarna merah dan sebuah meja. Aku merasa enggak nyaman duduk di tengah-tengah ruangan, tapi sepertinya enggak ada yang peduli dengan kami. Jadi, aku cuek saja.

Ketiga vampir yang baru datang diperkenalkan oleh Il-Falle. Yang pertama adalah laki-laki bertubuh besar, berwajah keras, dan membutuhkan hormon penumbuh rambut—Il-Misero. Yang kedua, sebaliknya, memiliki wajah yang dipenuhi janggut merah sehingga mukanya kelihatan seperti sedang kebakaran—Il-Matto. Yang ketiga bertubuh kurus dan kecil, matanya dikelilingi lingkaran hitam dan kelihatan berkaca-kaca—Il-Pianto.

Ada dua hal yang kuputuskan setelah mengetahui keempat vampir ini. Pertama, aku memutuskan bahwa 'Il' adalah nama keluarga mereka. Kedua, kalau Il-Matto mencukur jenggotnya, ia bisa membuat wig untuk Il-Misero, dan itu bisa menjadi hadiah ulang tahunnya.

"Apakah kamu pernah dengar bahwa burung api adalah saudara sepupu pertama bagi manusia?" Il-Falle memulai. "Dulu, manusia dan *phoenix* hidup bersama. Tapi, kami berubah jadi musuh mereka."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudnya … kalian membunuh burung *phoenix?*" Il-Falle mengangguk dengan kaku. "Tapi mereka, kan, enggak bisa mati."

"Ya. Itu bukan sesuatu yang kami ketahui pada masa itu. Tidak ada burung *phoenix* yang harus mati pada masa kami. Kami yang memulai kematian mereka. Dan, kematian mereka menjadi kutukan bagi kami."

Il-Falle berhenti karena Il-Pianto mulai menangis. Namun, enggak ada yang menghiburnya. Sepertinya, orang itu sudah terlalu sering menangis sampai tangisannya enggak menarik lagi.

"Archimedes,"—"Archie saja," potongku, karena aku kedengaran seperti om-om jenggotan dengan panggilan itu—"kami tercipta karena kami meminum darah *phoenix.*"

Il-Falle berubah murung. Ia tampaknya hampir mengatakan sesuatu, tapi tiba-tiba Erytheia melolong. Tepatnya, semua vampir di Erytheia. Mereka menangis, meraung, meratap. Semua orang mengeluarkan suara, sehingga seolah-olah suara itu keluar dari dinding, lantai, dan langit-langit Erytheia. Aku merapatkan diri kepada Coco.

"Kami adalah manusia yang membunuh sepupu kami. Dibutakan oleh rasa cemburu akan kekuatan mereka. Kami memburu mereka. Membunuh mereka. Meminum darah mereka …."

Ucapan Il-Falle sepertinya mengundang lebih banyak jeritan. Il-Pianto di sampingnya sudah berubah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi gumpalan gemetar yang mengeluarkan suara tangisan mengerikan. Itu lho, NGUOOHOO NGUONGUOOONGOOO. Jenis tangisan yang membuat mukamu kelihatan seperti kambing beranak.

"Manusia dikembalikan kepada tanah ketika mereka mati. Tubuh mereka menghidupi tanaman, yang akan menghidupi anak-anak mereka. Kehidupan tanah berakar pada siklus, timbal-balik. Tapi kita diam. Kita diam, dan tidak ada yang segan pada kesunyian. Tapi api—api berbeda. Hidup mereka adalah garis lurus, hanya terdiri dari dua titik. Menyala, dan padam. Terbakar, membakar. Satu bara yang lahir menyalakan bara berikutnya. Mereka akan terus membesar hingga akhirnya mereka mati. Setelah mereka mati, tidak ada kehidupan lain yang bisa mereka nyalakan. Hilang begitu saja dari dunia. Tanpa bekas, kecuali abu dan asap yang melayang di udara selama beberapa saat hingga lenyap seluruhnya."

Ia memejamkan matanya, dan air mata akhirnya meluncur dari sana. "Tapi, mereka begitu berani," katanya."Begitu berani, sehingga kehidupan mereka menggetarkan kehidupan yang lain."

Il-Misero, yang kelihatannya bisa menonjok Monas sampai hancur, bergumam, "Burung api yang kami bunuh bangkit dari tulang belulangnya. Sayapnya hancur, paruhnya terbelah, cakarnya patah, bulunya musnah. Dari kematian itu, dia terbakar dan bangkit, bagai matahari setelah malam panjang. Amarah

http://facebook.com/indonesiapustaka

membakarnya, membakar kami. Dari tangisannya, lahir seekor naga. Binatang itu melilit bumi kami dan membunuh hampir semua makhluk yang hidup di atasnya."

"Naga?" desisku, pelan. "Naga lahir dari burung *phoenix*?"

Bang Ezra yang mengangguk di sampingku, mengusap bahuku sampai aku tenang. "Mereka membunuh Timur Tengah," katanya dengan lirih. "Dulu, Timur Tengah adalah *phoenix* terkuat. Bahkan, dari tangisan yang seharusnya membunuhnya pun, dia melahirkan satu makhluk lagi."

"Jadi … jadi *phoenix* Timur Tengah enggak ada karena dibunuh?" tanyaku.

Bang Ezra menggeleng. "Dia hanya menangis, lalu pergi. Dia masih hidup di Dunia Antara."

"Tapi, kalau dia menangis," gumamku, "seharusnya dunia ini sudah hancur dari dulu."

"Ya. Seharusnya." Bang Ezra mengangguk. "Tapi, beberapa dari kami mencoba menenangkannya. Kami memanggil air, memanggil angin, memanggil ingatan di mana manusia masih menjadi teman kami. Timur Tengah sangat kuat—dia bahkan bisa menghentikan kematiannya sendiri. Tapi dia pergi dari dunia ini. Itu adalah kebaikan terakhir dari Timur Tengah."

"Tapi, dia meninggalkan kutukan," gumam Il-yang-terakhir—Il-Jenggot—eh, Il-Matto. "Kami bisa mendengar kutukan itu dari jeritannya. Kami yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencoba meraih keabadian dengan darah dan dusta, dikutuk untuk hidup abadi. Dia menjanjikan penderitaan dan tangisan bagi manusia-manusia bodoh yang sudah kehilangan akalnya. Kami akan menangis dan menjerit demi kematian—kami, kaum yang dikutuk burung api."

"Jadi, di tubuh kalian ada darah *phoenix?*" tanyaku. "Separuh dari kalian adalah *phoenix*? Sama sepertiku? Tapi kekuatan Timur Tengah enggak merusak dunia, meskipun mereka tersisa di sini. Bukannya seharusnya kekuatan Timur Tengah tertarik ke sini?"

Bang Ezra menggeleng. "Timur Tengah jauh lebih kuat daripada para vampir. Dan, berbeda denganmu, yang ada pada mereka bukan jiwa *phoenix,* tapi darah, yang merupakan bagian dari tubuh *phoenix.* Dan, tubuh *phoenix* hanya ilusi. Diri mereka yang sebenarnya ada di jiwanya."

Il-Cengeng—Il-Pianto—mengangguk pelan sambil menghapus air matanya. "Asia Tenggara pernah bilang padamu, kan? 'Sepertinya, ada sesuatu yang ingin kamu selamat dari Kebangkitan'. Kamu paham sekarang? Kami yang berusaha menyelamatkanmu dari Kebangkitan."

Aku mengernyit. "Karena keluargaku ada di Orbit Kebangkitan," kataku. "Dan kalian—para vampir—akan meminum darah *phoenix* lagi kalau aku mati di sana. Kalian yang mengatur agar Luna memberikan batu darah kepadaku? Kalian yang mengubah Luna?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Il-Botak (aku memutuskan untuk memanggilnya begini, diam-diam) mengangguk. "Dan beberapa manusia lain yang kami ubah untuk misi ini. Tanpa kamu, vampir tidak akan menyebar luas ke dunia."

"Apa? Jadi ini salahku? Enak saja!" sergahku, tersinggung. Tentu saja aku harus tersinggung. Habis, belakangan ini, aku terus yang disalahkan kalau ada yang mengancam dunia. Padahal, aku cuma korban. "Lagian, bukannya karena kalian membuat banyak vampir, makanya selalu ada Kebangkitan? Dan selagi Kebangkitan, kalian memproduksi lebih banyak vampir lagi, kan?"

"Kami tidak menyalahkanmu," kata Il-Botak lagi. "Tapi, kamu salah. Kebangkitan terjadi di luar kendali kami, dan dia akan terus terjadi meskipun vampir yang tersisa hanyalah kami. Kami tidak tahu apa yang menyebabkan Kebangkitan, tapi mungkin itu adalah saat Timur Tengah mengingat pengkhianatan kami. Saat Kebangkitan terjadi, kami pergi ke daratan dan membunuh saudara-saudara kami—seperti yang dulu kami lakukan. Dan, tidak. Saat Kebangkitan, kami mengisap darah dan membunuh manusia—kami tidak berniat menambah jumlah vampir."

"Jadi vampir benar-benar bertambah banyak *hanya* karena aku?" tanyaku, kaget.

"Merebaknya populasi vampir bukan salahmu. Kami hanya mengubah sedikit manusia. Tapi vampir yang kami ubah tidak memiliki kesadaran dan penye-

http://facebook.com/indonesiapustaka

salan seperti kami. Karenanya, mereka jadi buas. Mereka mengisap darah tanpa aturan, mengubah manusia sembarangan, dan menyalahgunakan kekuatan mereka."

"Dulu, ketika jumlah vampir masih bisa kami kendalikan, setiap kali ada penyalahgunaan kekuatan, kami akan turun tangan dan mendisiplinkan vampir terkait," kata Il-Falle, atau Il-Seram. "Semua orang di bawah sini adalah vampir-vampir yang bertugas untuk itu. Tapi, sekarang para vampir keturunan sudah semakin tenang. Mereka membuat aturan sendiri, dan mengubur para vampir yang berbahaya. Karena itu, sekarang kami tidak lagi memiliki fungsi. Hanya berputar-putar, melakukan pelayaran bawah laut tanpa arti."

Seperti jangkrik bangun tidur, aku melompat dengan semangat. "Oh! Betul juga! Ini di bawah laut. Kenapa kalian bisa tinggal di bawah laut? Bukannya kalian bisa terbakar karena garam?"

Ucapanku ternyata membuat Il-Cengeng menangis lagi. Il-Jenggot yang menjawabku. "Vampir keturunan bisa mati karena garam. Kami tidak bisa. Hanya ada satu jenis garam yang bisa membunuh kami."

"Garam di Laut Mati," tebakku, bangga karena sudah lumayan cerdas. "Karena itu tempat *phoenix* yang gagal lahir bergabung. Arfika bilang begitu. Itu air mata Ra. Kalau begitu, kenapa kalian enggak ke sana?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kami membutuhkan undangan," jelas Il-Jenggot singkat.

"Oh." Aku mengangguk. "Kalau begitu, cari saja undangannya. Seperti apa, kira-kira? Bang Ezra, kan, burung *phoenix.* Harusnya tahu dong, undangannya seperti apa. Mungkin kali ini bunga rambutan, karena merah dan berambut?"

"Aku tahu seperti apa undangannya," kata Bang Ezra, murung. "Tapi, aku enggak tahu seperti apa undangan untuk mereka."

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Undangan untuk memasuki Laut Mati adalah 'nama'," kata Il-Seram. Ia menggeleng muram. "Dan kami tidak tahu nama asli kami."

"Apa? Jadi nama kalian bukan Il-Bakso… Il-Bego…"

Il-Botak merengut. "Itu bukan nama kami. Itu bukan nama siapa-siapa."

"Sori. Nama kalian aneh."

"Seperti Luna, mereka juga memilih nama setelah berubah jadi vampir," sela Bang Ezra, sebelum Il-Botak menjotosku. "Sam adalah vampir turunan, jadi dia mungkin enggak mengalami ini. Tapi vampir asli, atau vampir yang keturunannya dekat dengan vampir asli, melupakan nama mereka setelah mereka berubah."

Aku mengangguk-angguk simpati. "Apa lagi, kalian sudah supertua. Jangankan ulang tahun, nama saja lupa," komentarku, sok tahu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena itu, kami memutuskan untuk membantu Eropa Selatan," jelas Il-Seram, menghiraukan komentarku yang sebenarnya masuk akal. "Karena, kamu bisa membantu kami."

Aku mengernyit. "Aku? Kenapa?"

"Karena Asia Tenggara bisa mengingat semuanya," kata Il-Seram. "Kalau kamu kembali ke masa lalu dan melihat nama kami, kamu bisa mengingatnya, apa pun yang terjadi."

"Kalau begitu, kenapa enggak minta bantuan Arfika saja dari dulu?" tanyaku lagi.

"Kami sudah mencobanya. Tapi para *phoenix* enggak bisa mengintervensi keinginan Timur Tengah," kata Bang Ezra. "Tapi, kamu bukan *phoenix.* Bukan seluruhnya. Kami ingin mencoba menggunakanmu. Aku bisa kembali ke masa itu, tapi Timur Tengah bisa menghapus ingatanku kapan saja. Aku akan membawamu, mendengar nama mereka, dan membawa kapal ini ke Laut Mati."

"Dan, kalau aku enggak setuju?"

Bang Ezra menghela napas, kedengarannya sebal. Namun, para vampir memberi senyum kecil yang memberi isyarat agar Bang Ezra enggak menjitakku. Kata Il-Seram, "Kami tidak bisa memaksamu melakukan apa-apa. Kami tahu kalau perjalanan ini bisa berbahaya untukmu, dan kami tidak bisa memberikan apa-apa untuk membalasnya. Kalau kamu tidak setuju, kami tidak akan melakukan apa-apa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra merengut dengan wajah garang. "Kalian membuat Krionik melupakan kemampuanku, dan karena kalianlah kami bisa ada di sini untuk mengetahui kebenaran. Archie, kalau kamu menolak, aku akan kembali ke markas sambil menyeretmu *sekarang* dan anak kecil itu akan kutinggal di sini."

Aku mencibir. Memang benar, mereka yang membantuku kabur dari para Krionik. Meskipun aku enggak tahu kenapa Bang Ezra mati-matian membawaku kabur, dan kenapa ia mati-matian membantu para vampir.

"Aku enggak bilang kalau aku akan menolak." Aku mengangguk. "Aku akan bantu. Kalau bisa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KETIGA

FA LA NINNA

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
BUNGA TIDUR

Aku sudah bulat memutuskan untuk memanggil para vampir dengan sebutan buatanku sendiri: Il-Seram, Il-Botak, Il-Jengot, dan Il-Cengeng. Dan aku akan memanggil mereka 'IlDivo' secara kolektif. (Tahu kan, para penyanyi itu, lho). Kalau mereka marah, aku selalu bisa bilang, bahwa aku enggak mau membantu mereka. Kalau mereka mengancam bahwa aku akan segera mati tanpa bantuan mereka, aku akan bilang bahwa aku memang akan segera mati.

Aku senang, karena sepertinya aku pintar sekarang. Dan karena aku mendapat banyak makanan dari para vampir. Meskipun enggak bergaram, makanan mereka enak sekali.

"Kalau IlDivo enggak akan mati karena garam," gumamku, di sela-sela makanan, "kenapa mereka tetap masak tanpa garam?"

Bang Ezra merengut. "Sebagian besar vampir di sini, kan, vampir turunan. Mereka tetap enggak bisa makan garam."

Aku mengangguk, lalu kembali bersenang-senang dengan makananku. Mereka memberiku banyak pasta, dan mereka bilang bahwa pasta cuma makanan pembuka. Sepertinya, aku akan senang hidup di sini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bang Ezra?" panggilku. "Waktu kita datang ke sini, katanya Bang Ezra menyelamatkan para vampir. Menyelamatkan mereka dari apa? Itu belum dijawab."

"Aku membawamu ke sini dan membantu mereka untuk mati—aku menyelamatkan mereka dari kehidupan." Ia tersenyum. "Tapi, aku memang menyelamatkan mereka sebelum ini. Ketika Timur Tengah mencoba membunuh mereka, aku menyembunyikan mereka ke bawah laut."

"Terus, kenapa mereka bisa tinggal di bawah laut sampai sekarang?"

"Oh." Bang Ezra mengangguk. "Karena Isis. Dia yang menjaga kapal mereka dari garam, air, karat, dan penglihatan Timur Tengah. Dia yang membuat kapal ini terus bergerak, agar Timur Tengah enggak bisa menemukannya."

"Sebenarnya," kata Bang Ezra, "kami berhasil menenangkan Timur Tengah karena itu. Meskipun dia cepat marah, Timur Tengah adalah *phoenix* yang baik. Dia enggak betulan mau membunuh manusia, dia hanya ingin membalas keempat orang itu. Karena gagal menemukan para vampir yang disembunyikan Isis, dia akhirnya menyerah."

"Mata yang kamu lihat di laut itu adalah penyihir laut, perlindungan dari Isis," lanjut Bang Ezra. "Mereka yang membawa kapal ini keliling dunia dan menjaga pintu masuknya. Orang-orang yang melihat gurita raksasa atau setan laut lainnya—itu adalah hasil perlindungan Isis."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi kalau begitu, para vampir itu sebenarnya belum mati?" tanyaku lagi. "Soalnya, mereka dibawa ke sini sebelum dibunuh Timur Tengah, kan?"

Bang Ezra memiringkan kepala. "Mereka sudah mati. Konsep hidup dan mati agak berbeda untuk kami—bukan cuma bergerak dan tumbuh saja, tapi mengenai apa yang menggerakkan mereka. Jiwa manusia pergi ketika mereka melakukan kejahatan. Dan, membunuh saudara sendiri adalah kejahatan yang sangat besar."

"Jadi, meskipun tubuh mereka masih utuh, karena jiwa manusianya pergi, mereka dianggap mati?"

Bang Ezra mengangguk. "Dengar nih: ada tiga zona kehidupan di dunia ini. Tempat manusia hidup dan mati—itu dunia yang kamu tinggali sekarang. Tempat makhluk yang enggak bisa mati—itu Dunia Antara. Dan, tempat makhluk yang enggak pernah hidup—itu tempat yang seharusnya kamu tinggali. Untuk kami, seseorang hidup hanya kalau dia memiliki tubuh dan jiwa yang berasal dari tempat yang sama. *Phoenix* tetap dalam tubuh *phoenix,* jiwa manusia dalam tubuh manusia … seperti itu."

"Tapi, Heidi berasal dari Dunia Antara, dan dia berada dalam tubuh manusia. Berarti dia mati?"

Bang Ezra menggeleng. "Itu wujud sementaranya saja. Ilusi. Itu bukan tubuh manusia. Aku juga tampak seperti manusia, tapi ini bukan tubuh manusia."

"Kalau reinkarnasi, gimana?" tanyaku lagi. "Kalau orang mati jadi hidup lagi karena reinkarnasi—apa mereka tetap dianggap mati?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hmmm, reinkarnasi yang enggak alami dianggap bukan kehidupan. Itu maksudnya, yang sepertimu dan Sam. Orang mati yang dipaksa hidup dengan jiwa orang lain yang sudah mati. Itu reinkarnasi yang enggak alami."

"Tapi kadang-kadang, seseorang mati bukan karena waktunya dia mati. Misalnya, karena ledakan Arfika ini. Ledakan ini mengakibatkan banyak orang mati sebelum waktunya. Kalau itu terjadi, jiwa itu akan hidup lagi secara alami, menjalani sisa waktu yang masih dia miliki. Paham?"

Aku mengangguk. Lalu, bertanya lagi, "Tadi Bang Ezra bilang, Dunia Antara, dunia manusia normal, dan dunia orang yang enggak pernah hidup ada dalam 'dunia ini'. Maksudnya, ada dunia lain yang *benar-benar* berbeda?"

Bang Ezra mengangguk. "Ya. Ketiga dunia yang tadi kusebutkan seperti tiga ruangan di dalam satu rumah. Tapi di luar rumah itu, ada dunia lain. Dunia yang enggak bisa kita datangi—belum. Salah satunya adalah dunia tempat jiwa manusia mati pergi."

"Seperti surga?"

Bang Ezra tersenyum. "Ya. Seperti surga."

Mengetahui bahwa makhluk aneh juga percaya surga membuat perasaanku senang. Namun, aku masih punya pertanyaan. Aku mencolek Bang Ezra lagi. "Tapi, kenapa Isis menyelamatkan manusia? Kupikir dia jahat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bang Ezra ikut mengerutkan dahi. "Enggak. Enggak begitu. Isis melindungi manusia dengan cara yang berbeda dari Ra. Ra memberikan matahari, Isis memberikan malam. Vampir menjadi makhluk malam karena keturunan Ra menjauhi mereka, dan Isis yang memberikan perlindungan bagi mereka. Itu sebabnya Isis disebut sahabat para pendosa dan pelindung bagi mereka yang telah mati. Tapi, Isis bukan orang jahat. Dia hanya … berbeda."

Bang Ezra memberikan bunga jeruk dari Nenek kepadaku. "Dan sebenarnya, jeruk menjembatani keduanya—Ra dan Isis. Jeruk melambangkan perkawinan, dan perkawinan adalah milik Isis."

Aku memberengut kepada ikan gorengku, gagal kelihatan marah karena menitikkan air liur. "Aku masih enggak begitu yakin. Dia membekukan Sam, membunuh Luna di depan mata Arfika, dan memenggal kepalaku. Aku ragu dia bukan orang jahat."

"Kalau bukan karena itu semua, kamu enggak akan tahu, bahwa kematianmu memang penting, kan?" Bang Ezra menghela napas. Ia memberikanku sepotong arancini. Aku suka makanan ini. "Isis ada sebelum Ra. Dan sebelum kelahiran Ra, dialah dewi matahari. Isis mengenakan warna hitam hanya karena kematian suaminya. Dia menjadi pelindung bagi mereka yang telah mati demi suaminya juga."

Aku memicingkan mata. "Kalau begitu, dia pasti dengki karena Ra mengambil matahari darinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mungkin," kata Bang Ezra. "Tapi, Isis adalah ibu Ra. Kurasa dia enggak benar-benar membenci Ra, semarah apa pun dia. Buktinya, dia tetap memberi penawar racun kepada Ra setelah dia digigit Apep. Dia bisa saja membiarkan Ra mati."

"Apa? Apa katamu tadi?" Aku mengernyit ngeri. "Isis adalah ibu Ra?"

"Ya." Bang Ezra mengangkat alisnya dan mengangguk. "Ra adalah anak dari Isis dan Osiris. Dia pewaris takhta dan kekuatan Osiris. Ketika Set membunuh Osiris, kurasa Isis curiga, bahwa Ra yang memerintahkannya karena dia menginginkan kekuasaan Osiris. Karena itu, Isis menggunakan sihirnya untuk membangkitkan Osiris sebentar, sampai dia mengandung Horus."

"Tapi, Ra *enggak* memerintahkan Set untuk membunuh Osiris, kan?" desakku.

Bang Ezra mengangkat bahu. "Aku hanya sebagian kecil dari Ra. Aku enggak tahu cerita lengkapnya. Ini agak seperti cerita tentang kakek buyutku. Tapi kurasa enggak. Set adalah saudara Osiris. Dulu, dialah pewaris tahta kalau Osiris meninggal. Dengan munculnya Ra, kesempatan itu hilang. Tapi dia mendekati Ra, dan sepertinya karena dia ingin menjaga Ra di bawah kendalinya setelah Ra berkuasa."

Aku menggaruk kepala. "Ini sangat politis," komentarku.

Bang Ezra nyengir. "Aku tahu." Ia memotong ikannya sambil berkata, "Tapi, hubungan keluarga mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

memang sangat rumit. Pada satu saat, mereka saling bunuh. Pada saat lain, mereka saling melindungi." Ia mengangkat bahu. "Semua dewa yang terlibat dalam cerita ini sebenarnya punya kaitan keluarga. Kamu ingat Apep—itu, Heidi?"

"Kenapa dia?" Aku sendawa. "Jelek?"

"Dia saudara Ra," jawab Bang Ezra, yang sudah biasa dengan sendawaku. "Dan anak Set. Set membunuhnya untuk membuktikan, bahwa dia setia pada Ra. Akibatnya, istri Set mengancam akan menghancurkan dunia kalau Horus enggak dijadikan pewaris takhta."

Aku mengernyit. "Kupikir Ra adalah pewaris takhta."

Bang Ezra menggeleng. "Ra enggak pernah menduduki tahta. Seharusnya begitu, tapi Isis memegang kunci kekuatan Ra. Dan, setelah intervensi dari istri Set, Horus akhirnya mewarisi takhta Osiris. Istri Set adalah dewi perang, jadi mereka harus menanggapinya dengan serius."

Dalam hati, aku bersyukur karena orangtuaku bukan anggota kerajaan. Dulu, aku berharap bisa berprofesi sebagai pangeran, tapi sekarang enggak mau lagi. Meskipun aku tahu tampang dan kharismaku cukup memadai untuk itu.

Lalu, kami makan dalam diam. Begitu makananku habis, aku berkomentar lagi.

"Tapi, sepertinya aku agak paham," kataku, setengah melamun. "Isis enggak pernah membenci Ra.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia cuma sangat, *sangat* menyayangi Osiris, sehingga semua orang tampak bersalah karena mereka hidup, sementara Osiris mati. Dan karena itu, dia jadi sinting."

Bang Ezra mengangguk. "Kurasa dia kelihatan jahat karena dia enggak bisa menyayangi orang lain seperti dia menyayangi Osiris. Tapi, kurasa dia enggak jahat. Dia cuma sangat, sangat sedih. Dan itu membuatnya bodoh."

Aku memandangi gelas *granita* di samping piring kosongku. Warnanya hijau kebiruan. Cantik sekali, seperti pemandangan laut. Dan dari sana, aku bisa melihat mata yang memandangiku dari Laut Tyrrehenian. Mata yang tampak sedih.

"Kesedihan membuat orang bodoh," gumamku. Aku menghela napas. "Ibu dan anak sama saja, kalau begitu."

"Tapi, kalau Bang Ezra dan semua orang tahu ini," kataku lagi, "kenapa Arfika sepertinya enggak tahu? Dia masih menganggap Isis musuh. Atau, seenggaknya, takut pada mbak itu. Aku juga takut."

"Hmmm, aku enggak tahu. Isis memang enggak pernah berhubungan baik dengan Ra. Hanya saja, kami sebagai keturunan Ra enggak benar-benar diisengi Isis. Tapi Arfika dekat sekali dengan Timur Tengah, dan Timur Tengah adalah keturunan yang paling dekat dengan Ra. Di antara kami, dia yang paling tahu mengenai Ra dan Isis, dan mungkin merasakan sedikit yang dirasakan Ra."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengernyit. "Jadi Arfika menganggap Isis musuhnya karena Timur Tengah memusuhi Isis? Kenapa dia kayak cewek SMA begitu?"

Bang Ezra tertawa. "Hei, jiwa si cewek SMA itu adalah jiwamu juga, tahu."

"Aku tahu," gumamku, murung. "Kenapa aku selalu sial?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
PENGANTAR TIDUR

Menurutku, ini semua menyebalkan. Waktu aku memulai perjalanan ini, ada banyak sekali yang ingin kuketahui. Namun sekarang, rasanya aku enggak mau tahu. Soalnya, semua hal yang dulu ada dalam hidupku hanya tipuan. Dan, mungkin saja, *ini* juga tipuan. Mereka bisa melakukan apa saja yang mereka mau, kan?

Seperti yang kubilang: Ini seperti film yang kutonton bersama geng keceku, ketika kami semua masih normal.

Namun, sepertinya aku masih mau bertanya. Sepertinya, aku masih mau tahu. Mungkin.

Coco masih menikmati kudapan. Kurasa, kalau mereka mau, orang Italia bisa makan selama 24 jam *non-stop*. Aku hampir mati karena ledakan perut gendut, dan Coco masih santai saja makan gundukan biskuit dan kue-kue di meja.

Dia lalu sadar, bahwa aku memerhatikannya makan. Sepertinya, dia pikir aku juga mau makan, karena dia membawakan senampan kue ke sofaku. Aku baru saja mau menolak, tapi kuenya kelihatan enak, jadi kuputuskan untuk jadi gendut.

Aku tersenyum pada Coco. "Aku bahkan enggak bisa bilang, 'Terima kasih,'" gumamku. Kuputuskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk duduk, karena katanya kalau tiduran terus kita bisa jadi kerbau.

"Hei, kamu enggak paham aku ngomong apa, kan?" Coco memandangiku dengan muka bingung. Itu artinya, enggak. "Bagus. Karena aku mau memberi tahu rahasia. Atau, hipotesis. A-ha! Hipotesis rahasia. Aku ngoceh lagi. Oke, dengar.

"Kurasa, kemampuan Eropa Selatan bukan berpindah waktu." Aku mengangguk dengan wajah sangat, sangat serius. Coco bengong, dan sepertinya yakin bahwa aku keracunan makanan. "Aku enggak tahu bagaimana aku tahu, tapi aku yakin. Dan, keistimewaan Asia Tenggara juga bukan ingatannya yang kuat.

"Dan ini yang paling penting, jadi dengarkan baik-baik, wahai anak kecil yang enggak memahamiku." Aku membungkuk mendekat ke telinganya, mengecilkan suara. "Kurasa, kemampuanku bukan seperti yang mereka pikirkan."

Menghela napas dan bersandar. Berlagak dramatis, ternyata melelahkan. "Tapi, gimana caranya aku yakin, coba? Aku datang ke sini, enggak tahu apa-apa. Dan sekarang, tiba-tiba aku berada dalam kapal vampir. Dan, kamu tahu apa yang kulihat?"

Mataku memandang ke atas. Sesuatu yang, beberapa detik lalu, adalah langit-langit dengan penerangan buruk. Kupejamkan mataku, mencoba mengembalikannya ke lampu-lampu kristal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun gagal. Aku tetap melihat batu yang terbakar hangus, dengan lubang raksasa menganga seperti mulut yang mencoba menelan lautan lepas. Lumut dan lendir mengintip dari celah-celah hitam kehijauan yang menjijikkan. Cahaya matahari yang mencoba menggapai dasar laut kelihatan jauh dari tempatku duduk.

"Aku melihat kenyataan," gumamku. Mata jingga yang memandangiku di permukaan laut muncul lagi. Kali ini ditemani ribuan pasang mata lain. "Kapal ini awalnya terlihat seperti kota kecil. Gedung tinggi, lapangan, jalanan dan toko-toko. Sekarang, aku melihat kapal ini sesungguhnya: bekas reruntuhan yang terbawa arus selama jutaan tahun. Semua vampir di sini berdesak-desakan, tapi mereka enggak menyadarinya. Semua orang berada dalam ilusi, bahwa semuanya baik-baik saja. Bahwa mereka bisa terus hidup nyaman di benteng bawah laut. Mereka salah. Ini bahkan bukan kapal. Ini hanya bangunan di mana geng IlDivo itu membunuh *phoenix*, yang dibawa dan dimantrai oleh Isis."

Aku memandangi Coco. Di sampingnya, duduk seorang vampir, yang dalam ilusinya sedang duduk di ruangan sebelah. Membaca buku untuk menghindarinya dari mati bosan dan mati bodoh. Tanpa sadar, dia sedang termenung memandang air di pangkuannya. Aku merasa ingin menangis. "Apa yang terjadi padaku, Coco?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia enggak mengerti apa yang kukatakan, tapi Coco menepuk lututku untuk menenangkan. Mungkin anak sekecil dia tahu, bahwa kata-kata bukan satu-satunya cara bagi manusia untuk bicara. Atau mungkin, dia tahu, bahwa memahami perasaan orang lebih penting daripada sekadar mendengar ucapannya saja.

Aku tersenyum pada Coco untuk menunjukkan, bahwa aku baik-baik saja. "Di mana keluargamu, Coco? Kenapa kamu berkeliaran di kapal vampir sendirian?" Kubiarkan Coco duduk di pangkuanku, menghadapiku dengan wajah gagal paham. Aku mengernyit dan berpikir, lalu menyadari, bahwa ada beberapa kata yang artinya sama saja di belahan mana pun di dunia. Aku menunjuknya sambil bertanya, "Papa?"

Coco menggeleng dan bertampang sedih. Kurasa berarti ayahnya sudah enggak ada. "Mama?" Dia mengangguk. "Kakak? Eh, enggak tahu ya? Ya, sudahlah."

Aku menghela napas panjang. "Aku punya adik, dulu. Mungkin agak lebih tua darimu. Kamu berapa tahun? Enggak ngerti, ya? Ya sudahlah. Pokoknya," aku mengernyit, "kamu mengingatkanku akan dia. Dan, rasanya aneh. Karena belakangan ini, aku sama sekali enggak mengingatnya. Aku bahkan sudah lupa bagaimana wajahnya. Padahal, dia baru meninggal."

Kuusap rambutnya, dan dia tersenyum. Matanya besar sekali, seperti kaki Billy. Namun ketika dia tersenyum, matanya mengecil. Seolah ditelan kegembiraannya. Aria selalu tersenyum seperti itu. Terlalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebar, sampai rasanya kalau aku jalan di atasnya, aku bisa sampai ke Manado.

"Menurutmu aku kakak yang jahat?" gumamku pelan. "Menurutmu, setelah aku mati, orang-orang juga akan melupakanku seperti itu? Apa mereka akan melupakanku, karena mereka punya banyak hal yang lebih penting untuk dilakukan? Kurasa, itu mungkin saja, mengingat tampangku biasa saja. Dan, aku bahkan enggak begitu ingat tampang Billy. Padahal, dia ganteng."

Aku diam sebentar. "Menurutmu, apa mereka yang sudah mati mengingatku di dunia kematian mereka?"

Coco menyandarkan kepalanya ke bahuku dan merangkulku. Mungkin itu cara dia untuk mengatakan, "Archie, berisik." Namun, aku merasa senang. Dan dia mulai bernyanyi: "*Fa la ninna, fa la nanna. Nella braccia della mamma. Fa la ninna bel bambin, fa la nanna bambin bel. Fa la ninna, fa la nanna. Nella braccia della mamma.*"

Aku enggak tahu apa yang dia nyanyikan, tapi dia menyanyikannya sambil menggoyangkan badanku seperti ibu-ibu yang mencoba menidurkan bayi. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasanya, dan aku hanya bisa tersenyum. Karena aku enggak tahu apa yang dia katakan, tapi aku paham bahwa dia ingin menenangkanku.

"Kalau aku punya waktu sebelum mati," kataku, "aku akan mengajakmu nonton film sebanyak-banyak-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Dan, mengajakmu makan di kantin sekolahku, karena batagornya enak. Dan, menunjukkanmu betapa kerennya aku ketika sedang main sepak bola." Aku mengangguk kepadanya. "Aku betulan keren, lho. Satu-satunya waktu ketika aku kelihatan keren adalah ketika aku main sepak bola. Aku kayak David Beckham, cuma pendek dan ceking."

Aku tersenyum lagi. "Dan, aku akan mencoba bicara padamu dalam bahasa yang kamu mengerti. Mungkin kita harus belajar bahasa baru bersama, soalnya enggak adil kalau aku belajar bahasamu atau sebaliknya. Mungkin bahasa Jawa."

Kupejamkan mata. "Menyebalkan sekali kita baru bertemu sekarang, setelah tahu bahwa semuanya akan segera berakhir. Kalau masih ada waktu, aku ingin sekali melihatmu bertambah dewasa dan hidup bahagia."

Aku menghela napas berat. "Dan mungkin saja, seharusnya sekarang aku mengembalikanmu kepada ibumu, bukannya menahanmu di sini. Aku tahu, aku egois. Kurasa, aku hanya mau punya teman. Seseorang yang enggak mengetahui semua kebohongan di sekelilingku. Seseorang yang terjebak di tengah-tengah semua ini bersamaku."

"Tapi tenang saja," gumamku, "sebentar lagi berakhir."

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
BANGUN TIDUR

"Tapi, kenapa membawaku ke markas para vampir?"

Aku baru bangun dari tidur siangku yang enggak nyaman. Tidur di sofa bukan sesuatu yang baru untukku, tapi tidur dengan anak kecil di pangkuanku? Sepertinya pahaku patah. Dan pantatku ....

Bang Ezra membawaku jalan-jalan keliling 'kota'. Sekarang, 'langit' di luar sudah gelap, dan mereka menyalakan lampu. Dan ini agak membingungkanku karena penglihatanku berubah-ubah setiap langkah. Satu detik, aku berjalan di kota kecil dalam kapal (yang juga membingungkan, karena kota ini adalah ilusi, *dan* kapal ini juga ilusi. Jadi, ini ilusi *dalam ilusi*). Detik berikutnya, aku berada dalam bekas reruntuhan dan enggak bisa bergerak saking penuhnya tempat ini dengan vampir.

Il-Cengeng alias Il-Pianto ikut berjalan bersama kami. Buatku, dia kelihatan seperti musisi gagal yang kehilangan rumah karena dililit utang, lalu ditipu lintah darat. Sekeliling matanya sangat hitam, sehingga aku kadang memelototinya untuk mencari tahu apa dia memakai celak mata. Tapi, sepertinya dia cuma kebanyakan nangis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena aku mau kamu membantu para vampir," kata Bang Ezra. "Selain itu, ini tempat yang paling aman untukmu sekarang."

Aku yakin, kerutan di dahiku sudah bertambah jadi sebanyak milik Archimedes betulan saking seringnya aku menautkan alis. "Kenapa?"

"Karena kapal ini bergerak dalam ruang yang diciptakan Isis," jelasnya. "Kekuatan *phoenix* enggak akan bisa membaca keberadaanmu di sini."

"Jadi … enggak akan ada retakan di langit, atau gunung meletus, sementara aku di sini?"

"Kurang lebih." Bang Ezra mengangguk. "Tapi, jangan harap kamu bisa hidup di sini selamanya. Kekuatan Isis juga punya batasan. Cepat atau lambat, kekuatan *phoenix* akan menyusulmu."

Aku menghela napas. "Iya, iya. Aku sudah menyerah soal kemungkinan hidup lebih lama, kok. Aku akan membantu para vampir, lalu mati."

Bang Ezra mengernyit. "Bukan itu alasanmu kubawa ke sini," katanya. "Itu salah satu alasannya, tapi bukan itu."

"Apa, kalau begitu?"

"Entahlah." Bang Ezra mengangkat bahu. "Kupikir kamu akan tahu kalau kamu sudah datang ke sini."

Aku mencibir. "Aku enggak suka kalau orang tua mulai bicara membingungkan. Aku cuma anak kecil yang sudah lama enggak potong rambut." Dan lalu kupikir, mungkin itu satu-satunya hal bagus yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjadi dalam cerita ini. Karena tanpa aturan sekolah, rambutku kelihatan bagus. Seperti saudara tiri para Hemsworth yang kerempeng dengan mata kosong.

Kami berjalan menyusuri jalanan dalam diam. Semakin banyak toko yang buka. Sepertinya, kota ini beroperasi kala malam. *Ini* baru kota yang enggak pernah tidur.

"Aku mau tanya," kataku, menarik perhatian orang-orang yang diam di sekitarku. "Kalau ada dua aku di satu waktu, berbahaya karena ada kekuatan *phoenix,* kan? Tapi, kalau orang-orang yang kekuatannya enggak seperti itu, apa ada konsekuensinya?"

"Ya." Bang Ezra mengangguk. "Tapi, konsekuensinya bukan pada dunia. Pada mereka sendiri. Biasanya, mereka jadi gila karena menerima ingatan dari dua sumber. Ada terlalu banyak pengalaman dan perasaan untuk ditanggung dalam satu kepala. Enggak banyak manusia yang bisa menanggung itu."

"Wow, itu buruk. Kalau manusia berpindah waktu ke masa di mana mereka enggak hidup, apa akan ada masalah?"

Bang Ezra mengangguk lagi. "Bahkan bagi makhluk yang bisa berpindah waktu —seperti aku, Isis, dan Apep— perjalanan waktu tetap berbahaya. Waktu adalah sesuatu yang sangat sensitif. Mengusiknya sedikit saja bisa menimbulkan akibat besar.

"Karena itu," Bang Ezra berkata dengan suara memperingatkan, "aku membawamu ke sini *bukan*

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mengubah apa-apa, melainkan untuk mencari pengetahuan untuk dirimu sendiri. Aku sudah janji akan menjaga anak ini, meskipun itu akan menimbulkan beberapa bahaya. Tapi, cuma itu saja perubahan yang kuizinkan, oke? Jangan bawa lebih banyak orang ke masa lain."

Aku mengangguk ogah-ogahan. Lalu, aku beralih ke Il-Cengeng. "Ketika aku pergi ke masa lalu, kamu jaga Coco, oke? Kalau kalian berbuat macam-macam, akan kupaksa kalian minum darahku, biar jadi '*Timur Tengah: The Sequel*'. Maksudnya, kalau mereka akan buat film soal ini, itu judulnya. Ngerti enggak?"

Il-Cengeng mengangguk takut-takut, dan sepertinya akan menangis lagi. Jadi, aku menjotosnya di bahu. "Kamu cengeng amat, sih. Pantas saja dipanggil Il-Cengeng."

Il-Cengeng memandangku bingung. "Apa?"

"Oh." Aku nyengir malu. "Nama kalian aneh-aneh, aku enggak bisa mengingatnya. Jadi aku buat panggilan masing-masing untuk kalian. Ada Il-Seram… itu Il-Falle. Lalu, Il-Botak, Il-Jenggot … dan kamu adalah Il-Cengeng."

Il-Cengeng tampak enggak senang. Mungkin baginya, panggilan itu sama jeleknya dengan Il-Bakso dan Il-Bego, usulan nama yang sangat dibenci Il-Botak dari percakapan kami sebelumnya.

"Nama kami tidak aneh," sanggah Il-Cengeng. "Masing-masing nama memiliki arti. Il-Falle berarti

http://facebook.com/indonesiapustaka

'si bodoh'. Il-Matto berarti 'si gila'. Il-Misero berarti 'yang menderita'. Dan, Il-Pianto, namaku, berarti 'yang menangis'."

Aku merengut. "Itu enggak lebih bagus daripada nama yang kuberikan untuk kalian. Dan, kalau Il-Falle berarti 'si bodoh', kenapa Il-Botak marah waktu aku mengusulkan nama 'Il-Bego'?" Lalu, aku membusungkan dada dengan sombong. "Dan namamu sama saja dengan nama yang kuberikan. Il-Cengeng."

Il-Cengeng balas merengut. "Karena kamu bermaksud mengejek. Tidak baik, menghina nama orang. Ada seseorang yang memikirkanmu baik-baik sebelum memberimu nama itu."

"Tapi kan, kalian sendiri yang memberi nama itu."

"Ya. Berarti, kamu menghina kami." Il-Cengeng sepertinya akan menangis lagi. Kalau aku tinggal bersama para vampir lebih lama, aku akan menjadikan dia Power Bank: The Sequel.

Aku mencibir dan minta maaf pada Il-Cengeng. "Kenapa nama sepertinya penting *banget* dalam dunia kalian, sih? Rahasia kekuatan Ra ada pada namanya. Undangan menuju Laut Mati didapat dari nama. Kan, kata Billy Shakespeare, nama enggak penting. Itu lho, kalaupun bunga mawar ganti nama, dia akan tetap wangi ...."

Bang Ezra mendengus, tapi enggak mengatakan apa-apa. Kupikir aku salah menyampaikan kutipan, tapi ternyata bukan. Il-Cengeng menggeleng dan men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jelaskannya padaku. "Kalau bunga mawar berubah nama, dia tidak akan menjadi bunga yang sama."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu? Kalau namanya berubah, dia akan jadi bau kambing? Tapi, bunga mawar kan, namanya beda-beda dalam bahasa lain."

"Archie, kamu pernah baca buku Wizard of Earthsea?" potong Bang Ezra, karena Il-Cengeng sekarang tampak bingung. Aku menggeleng, karena yang kulakukan di dunia ini hanyalah menonton film. "Itu cerita tentang penyihir, karangan Ursula K. Le Guin. Di situ diceritakan bahwa setiap benda di dunia ini punya nama asli. Nama yang berbeda dari sebutan yang diberikan manusia kepada mereka. Kalau nama itu diubah, benda itu akan berubah."

"Kira-kira, seperti itu yang kami maksud. Dengan mengetahui nama, kamu bisa tahu banyak hal. Kamu bisa memaksa benda tersebut melakukan hal yang kamu inginkan—termasuk mengubah wujudnya sendiri. Itulah kenapa nama sangat penting untuk kami. Dan, sebenarnya, untuk semua orang yang mengetahui fungsinya."

"Kalau aku mengubah nama asli bunga mawar jadi 'kambing', dia akan jadi kambing?" Bang Ezra mengangguk. "Jadi 'nama adalah doa' itu betulan?" tanyaku lagi. "Tapi gimana caranya mengubah nama suatu benda? Apa ada kantor catatan sipil mistis untuk itu?"

Bang Ezra hanya tertawa dan menyuruhku diam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, aku memandangi Bang Ezra dan berpikir: Ia sebenarnya sudah mati. Entah dirinya yang mana yang sekarang ada di hadapanku, tapi ia yang sesungguhnya sudah mati. Dan, menurutnya sendiri, usia setiap makhluk ditentukan oleh sesuatu yang jauh lebih besar daripada semua dewa di Dunia Antara. Cara kematian seseorang mungkin berubah, tapi lama hidup seseorang enggak bisa.

Aku berhenti.

"Bang Ezra," panggilku pelan. "Kalau seseorang memang harus mati di usia tertentu… Luna mati di hari itu. Dia terbakar. Apa itu berarti … Luna memang akan segera mati? Tapi kalian bilang, Luna mati karena usia …."

"Luna sudah mati," kata Bang Ezra dengan sabar. "Takdir yang mengatur soal usia enggak terlalu memengaruhi Luna sekarang. Tapi dia memang mati karena usia. Masalahnya, usia vampir memang bertambah sama seperti manusia, tapi fungsi tubuh mereka menurun jauh lebih cepat dari kita. Dalam waktu satu hari, tubuh mereka bisa mengalami perubahan yang dialami manusia dalam waktu satu tahun. Itu karena perkembangan tubuh mereka ditahan dengan batu pelindung. Begitu batu itu hilang, semua perubahan itu segera menyusul mereka."

"Tapi selama Luna bersamaku, dia enggak tampak bertambah tua atau apa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Semua perubahan itu enggak tampak dari luar," jelasnya. Sekarang, dia tampak sedih dan cemas. "Tapi Luna semakin lelah setiap harinya. Dia sudah hidup sangat lama. Perubahan menyerangnya dengan ganas. Bahkan, kalaupun dia enggak mati hari itu, dia tetap enggak punya banyak waktu lagi."

"Apa? Kupikir ledakan baru akan terjadi beberapa puluh tahun lagi!"

Bang Ezra menggeleng sedih. "Sudah kubilang, kita enggak punya banyak waktu."

Aku ingat dia bilang begitu. Pada saat kami melarikan diri dari ledakan. Hari itu, aku tahu bahwa aku akan mati. Namun pada saat yang sama, aku tahu bahwa aku akan berhasil melarikan diri dari kematian.

Pada hari itu, aku melihat istri Arfika. Perempuan muda yang, kalaupun pernah cantik, aku enggak akan tahu karena racun vampir yang perlahan membunuhnya. Wajahnya putih, urat nadinya tampak jelas dan biru. Matanya merah, dan bola matanya terus-terusan berputar ke belakang mata. Di sudut bibirnya, terbit busa putih, yang dengan sabar selalu dihapus Arfika. Seluruh tubuhnya gemetar, dan setiap beberapa menit sekali, dia kejang. Aku enggak tahu kenapa Arfika pikir dia masih perlu menunggui wanita yang sudah pasti akan segera mati itu.

Aku juga melihat Luna. Satu dari sedikit orang yang tersisa di desa. Ayahnya juga ada di sana, memperhatikan Luna dari kejauhan. Dan Luna, seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

ayahnya memperhatikan dia, memperhatikan Arfika dari kejauhan.

Itu saat pertama aku melihat retakan di langit. Retakan itu kecil, dan enggak ada suara yang timbul. Namun, jantungku terasa seperti ditabrak truk.

Aku tahu bahwa kami enggak punya banyak waktu. Kami—aku dan Arfika.

"Bagaimana dengan dunia?" tanyaku. "Kalian bilang, ada beberapa versi kenyataan karena campur tangan kalian. Kadang-kadang, dunia berakhir pada waktu yang berbeda. Berarti, orang-orang yang mati karena ledakan Arfika—waktu kehidupan mereka berubah?"

"Ledakan Arfika menyebabkan banyak kematian sebelum waktu yang seharusnya. Dunia enggak seharusnya berakhir karena ledakan itu. Karena itu kami diizinkan untuk mengubahnya. Dengar, Archie," Bang Ezra menyentuh bahuku, "kami bergerak dalam batasan. Ada hal yang bisa kami ubah, ada yang enggak."

Jadi, aku enggak akan mendapat tambahan waktu. Baiklah. Enggak tahu harus bilang apa sekarang.

Akhirnya, aku berlutut sambil memegangi tangan Coco. "Minta Arfika untuk menjaga Coco." Memandangi Bang Ezra, menelan ludah. "Dia menjaga Luna dengan sangat baik. Dia menjaga istrinya dengan baik. Dia menjaga manusia dengan baik. Dan setelah ini, dia akan kehilangan Luna. Dia akan perlu orang lain."

Bang Ezra menepuk bahuku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku mau jalan-jalan sama Coco berdua saja," gumamku. "Kalian pergi saja. Aku tahu jalan, kok."

Dengan wajah ragu, Bang Ezra mengangguk dan membawa Il-Cengeng yang sudah mulai menitikkan air mata (dia *benar-benar* cengeng! Kuharap aku bertemu dengannya lebih cepat). Aku memperhatikan mereka pergi, melewati jalanan ilusi, menuju bangunan ilusi, memasuki ruangan ilusi.

Aku membayangkan kehidupan para vampir seperti kota mimpi ini. Mereka berjalan di jalanan yang sempit. Setiap usia mereka bertambah, mereka semakin gendut. Dan, mereka terus menggemuk, hingga akhirnya mereka enggak bisa melangkah maju lagi. Seharusnya, perjalanan mereka selesai sampai di sana. Namun dengan keras kepala, mereka mendorong tubuh gemuk mereka, hingga akhirnya mereka dapat lewat dan menggelinding di lapangan. Sayangnya, setelah lelah berjalan-jalan dan ingin pulang, mereka sudah terlalu gendut untuk bisa melewati jalanan mana pun. Mereka mencoba masuk, tapi mereka tetap tersangkut. Enggak bisa maju, enggak bisa mundur. Seperti Winnie-the-Pooh yang tersangkut di mulut liang Rabbit.

Kuletakkan tanganku di bahu Coco, dan tersenyum. Aku enggak tahu apa yang menyebabkanku, mencoba menyelamatkan anak ini. Sejak awal, dia bukan masalahku. Namun, aku ingin membantunya, mencoba membuatnya bahagia meskipun sekecil mungkin.

Dan sekarang, aku sangat menyayanginya. Bukan seperti adik, atau anak .... Bukan juga sebagai teman.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku hanya menyayanginya saja. Lebih dari semua orang yang ada, pernah ada, dan akan ada di dunia.

"Setelah aku beres dengan urusanku pada jutaan tahun yang sudah lewat, kita akan pergi dari sini," kataku. "Dan perjalanannya akan sulit untukmu, karena kamu manusia biasa dan kamu seukuran kurcaci. Kamu akan meninggalkan keluargamu, tapi kurasa mereka enggak pantas mendapatkan anak sebaik kamu. Aku tahu, aku tahu. Aku enggak pantas menghakimi mereka. Tapi aku yakin, Italia tahun 1982 bukan tempat untukmu. Atau seenggaknya, masa depan akan lebih baik untuk kamu tinggali.

"Nah, aku akan meninggalkanmu bersama Sam." Aku menepuk bahunya dan mengangguk yakin. "Dia galak, sih. Tapi dia baik. Dan dia bisa menjagamu dari apa pun. Buktinya, dia tahu kalau aku akan memerlukan batu darah ini untuk melindungimu dari perdagangan darah di bawah laut. Pokoknya, setelah ini, orangtua angkatmu adalah Arfika dan Sam, oke? Tenang saja, aku meninggalkanmu bersama orang ganteng yang jago mengurus anak. Dan Sam. Yah, aku enggak tahu dia jago mengurus anak atau enggak, tapi dia…"

Aku berhenti. Aku sudah terlalu lama mengenal Sam, dan aku punya banyak kata yang bisa melanjutkan kalimatku barusan. 'Yah, aku enggak tahu dia jago mengurus anak atau enggak, tapi dia punya lubang hidung sebesar Kanada'. 'Yah, aku enggak tahu dia jago mengurus anak atau enggak, tapi dia jago memiting

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang.' 'Yah, aku enggak tahu dia jago mengurus anak atau enggak, tapi dia tahu kalau 'memiting' bukan berarti 'menjadi kepiting'.

Sam. Kurasa ia membiarkan jiwa Luna menggerakkan tubuhnya karena, bahkan tanpa harus hidup pun ia tahu aku membutuhkannya. Atau, enggak. Namun meski aku enggak membutuhkannya, aku akan merasa jauh lebih bahagia kalau aku bisa menjalani hidup bersamanya. Ia menemaniku memiting orang (Heidi), mengacaukan rumah orang (Heidi), dan menggambar wajah orang (Heidi) ketika orang (Heidi) itu tidur. Meskipun aku bisa melakukan semua itu sendiri, aku merasa senang ketika melakukan banyak kegiatan bodoh karena aku melakukannya bersama Sam.

Aku tersenyum kecil. "Tapi, dia selalu ada bersamaku. Kami melarikan diri dari kematian bersama, dan mengancam kehidupan seluruh umat manusia bersama. Dia selalu ada untukku. Aku yakin, dia akan selalu ada untukmu juga. Tapi ingat: jangan bahas soal ukuran lubang hidungnya, karena dia akan diam-diam meletakkan upil di makananmu."

Aku memejamkan mata dan mencium pipi Coco. Memeluknya, dan menarik napas dalam untuk menahan tangis.

"Selamat tinggal, Coco."

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KEEMPAT

CARA MELARIKAN DIRI DARI KEMATIAN II

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU
MENCIPTAKAN UTANG BUDI

Berbeda dari para Krionik, vampir enggak memburu-buruku. Mereka membiarkanku melihat-lihat kota ilusi sebelum pergi ke masa lalu. Alasannya mudah: mereka sudah lama hidup sehingga menunggu sebentar lagi, enggak akan ada bedanya. Mereka toh baru akan mati setelah urusanku dengan Krionik selesai; dan aku bisa saja mengalami sesuatu yang buruk dalam perjalanan waktu kali ini, lalu itu membuat mereka merasa kasihan.

Aku mencoba enggak memikirkan apa yang mereka cemaskan. Il Divo memerintah para vampir untuk membiarkanku mengambil apa saja yang kumau, tanpa bayaran. Mereka juga enggak berani menentangku karena mereka bisa kubakar kalau aku mau. Bukan karena aku *phoenix,* maksudnya, tapi karena aku punya batu darah. Selain Il Divo, para vampir di sini masih terkena efek batu darah.

Jalanan di kota semuanya terbuat dari batu, dan semuanya kelihatan berwarna abu-abu terang. Debu dan pasir terus-terusan terempas angin yang muncul entah dari mana. Aku memutuskan untuk memakai kacamata hitam di tempat yang enggak ada sinar matahari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dalam kesempatan langka, berupa makan gratis tanpa batas, aku menyeret semua orang ke tempat arancini yang katanya enak, lalu pergi mencari canolli. Aku mencari semua jajanan Italia yang paling terkenal, dan bertambah 700 kg pada pengujung hari.

Aku, sih, senang saja. Kota ini indah. Dan, makanan enak membuat kota ini tambah indah. Kurasa, kalau aku memperhatikan Italia begitu aku tiba, aku juga akan tertarik untuk jalan-jalan di tiap penjuru kotanya. Mencari tahu apa bedanya pasta di Jakarta dengan pasta di tempat kelahirannya. Mencoba menemukan artis Italia yang pada zamanku sudah tua. Main bola bersama calon-calon anggota tim nasional Italia.

Namun, aku enggak sempat bersenang-senang di kota sungguhan di atas sana. Jadi, aku akan melakukannya di sini. Aku menikmati setiap tanjakan dan turunan, setiap anak tangga dan gang sempit, dan setiap lapangan kecil yang menyambut di ujungnya. Aku duduk di teras kafe dan menikmati langit tanpa sinar matahari, melempar koin ke air mancur, atau naik ke bangunan tertinggi untuk melihat seisi kota dari atas.

Kadang-kadang, kota ini berubah. Menjadi kenyataan. Pada awalnya, itu menakutkanku. Namun setelah beberapa kali, aku memutuskan untuk menerimanya dengan tenang. Aku mencoba bicara pada salah satu mata yang memandangiku. Mereka diam saja. Kadang-kadang, mereka melempar gelembung

http://facebook.com/indonesiapustaka

padaku atau menunjukkan sesuatu, melalui mata mereka—gambar kota ini sebelum ia tenggelam, api yang melahap dunia, Il Divo yang menangis .... Aku memerhatikan setiap hal yang mereka coba sampaikan.

Aku sering jalan-jalan dengan Il-Cengeng. Kadang-kadang, ia mengajariku bahasa Italia, meskipun biasanya aku enggak mendengarkannya. Namun, kadang-kadang, ia memberitahukan beberapa hal menarik. Misalnya, Colombina adalah nama karakter wanita yang sangat cerdas dalam pertunjukan drama bertopeng, di mana ia berperan sebagai wanita yang disukai Pierrot dan Harlequinn.

Oke, enggak semenarik itu. Namun, aku mendengarkan cerita itu karena ia membicarakan Coco, dan kupikir bagus juga kalau aku tahu. Ternyata, enggak banyak pengaruhnya dalam hidupku, dan sekarang, aku menyesal sudah mendengarkan si cengeng bercerita.

Ia juga sering menceritakan sejarah para vampir. Kalau ia membicarakan itu, aku mendengarkannya baik-baik. Ia menjawab pertanyaanku mengenai Kebangkitan: ya, semua itu terjadi saat menjauhnya matahari, karena itulah hari burung *phoenix* meninggalkan mereka.

"Kata Luna, sinar matahari setelah Kebangkitan bisa membunuh vampir. Apa peraturan itu enggak berlaku untuk kalian juga?"

Il-Cengeng menggeleng. "Hanya satu cara—hanya Laut Mati yang bisa membunuh kami."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, ia menangis.

Untungnya, ada saat di mana ia bisa menyelesaikan sebagian besar cerita sebelum meledak. Misalnya, hari ini, ketika ia bercerita: "Ketika kapal ini masih berisi kami berempat saja, kami tidak meminum darah manusia."

Ini adalah informasi yang menarik, sehingga aku memberinya reaksi yang pantas, yaitu: "Apa? Masa? Terus kalian makan apa?"

"Makan biasa," jawabnya, mengingatkan, bahwa vampir murni enggak akan terbakar garam. "Tapi, kami tetap merasa lapar. Dan, akhirnya kami sadar apa yang kami inginkan: darah. Kami minum darah binatang yang ada—ikan, burung laut. Itu membantu, tapi kami masih terlalu lapar."

"Dan, kalian akhirnya minum darah manusia?"

Il-Cengeng menggeleng. "Kami mencoba ke daratan dan meminum darah binatang. Tapi, itu terlalu berbahaya ketika Timur Tengah masih mencoba mencari kami. Hanya sekali, kami berhasil melakukannya. Lebih baik dari binatang laut."

Aku mengernyit. "Dan, *setelah itu*, kalian minum darah manusia?"

Il-Cengeng menyeringai kecil. "Belum juga. Sudah saya bilang, kami tidak berani ke daratan." Ia menggeleng muram. "Kami mulai meminum darah sendiri."

Mulutku menganga. Aku bahkan enggak berani berkomentar. Soalnya, *itu menjijikkan.* "Terpaksa. Kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak tahan lagi," kata Il-Cengeng, mengatasi muka konyolku dengan tenang. "Dalam tubuh kami, masih ada darah manusia. Itu yang kami minum. Lalu, kami sadar, bahwa itulah kutukan yang disampaikan *phoenix:* kami akan hidup dari darah. Tubuh kami tidak lagi memproduksi darah, karena usia kami dibekukan oleh kutukan Timur Tengah. Setelah darah manusia kami habis, semuanya sudah berakhir: hanya penampilan kami saja yang berupa manusia."

"Jadi, karena itu kalian minum darah manusia?" tanyaku, meskipun sekarang aku mundur sedikit karena ngeri. "Karena kalian mau mengembalikan sedikit 'kemanusiaan'? Kalian bisa bertahan hidup dengan minum darah binatang, tapi kalian minum darah manusia. Itu alasannya?"

Il-Cengeng mengangguk. "Dulu, ya. Tapi alasan itu sudah lama punah. Vampir turunan tidak tahu soal masa lalu kami, mereka melakukan itu karena darah manusia lebih cocok dengan tubuh mereka. Kami juga melupakan alasan itu, karena kami tahu, bahwa hal itu tetap tidak akan menjadikan kami manusia."

Aku memiringkan kepala. "Kalian makhluk yang menyedihkan."

Akhirnya, Il-Cengeng menangis sehingga aku mulai menendangi tulang keringnya. Karena kesakitan, ia sibuk mengaduh-aduh dan berhenti menangis. Aku memang teman yang baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada hari lain, aku yang bertanya pada Il-Cengeng. "Kalau kalian mengubah Luna menjadi vampir untukku, apa berarti ada versi kehidupan di mana Luna enggak pernah menjadi vampir?"

Il-Cengeng membuka mulutnya, lalu menutup lagi. Kupikir, ia mau menyembunyikan sesuatu dariku. Namun, ternyata ia bilang, "Saya tidak tahu soal itu. Saya pernah memikirkannya, dan pernah menanyakannya, tapi tidak ada yang tahu jawabannya. Saya rasa, karena sejarah pernah berubah, ingatan kami berubah. Kami bukan makhluk yang bisa menyimpan ingatan tentang sesuatu yang batal terjadi."

Aku mengernyit. "Tapi seharusnya Arfika tahu, kan?"

Ia memandangku dengan bingung, dan mengangguk. "Ya. Seharusnya ia tahu."

"Tapi aneh, kan?" kataku, menggaruk kepala dengan bingung. "Kalau Luna enggak pernah jadi vampir, Arfika enggak akan menemui Luna. Tapi, kalau Luna enggak ada, Arfika enggak akan jadi stres dan memutuskan untuk jadi aku."

Il-Cengeng juga bingung. Ia mengangkat bahu dan bilang, "Ini adalah cerita yang menjadi sangat membingungkan karena sejarahnya diputar-putar terlalu banyak. Saya rasa, akan sulit untuk mengetahui semuanya secara keseluruhan."

Kurasa, kalau aku bertanya pada Bang Ezra, ia akan tahu jawabannya—karena ia pasti berperan besar

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam perubahan sejarah. Namun, ini adalah sesuatu yang seharusnya diketahui Arfika. Aku enggak tahu, ia tahu soal ini atau enggak, tapi entah kenapa sepertinya ia enggak tahu.

Malam itu, aku menunggu mata-mata laut untuk muncul. Aku pergi ke atap dan menunggu lama.

Entah bagaimana, kurasa aku semakin mengerti apa yang terjadi padaku. Namun, aku belum berani mengatakannya kepada siapa-siapa. Aku memberi tahu Coco, tentu saja. Soalnya, dia enggak tahu aku membicarakan apa. Namun, aku enggak berbagi hipotesisku kepada orang lain. Aku mau memastikannya sendiri, karena kalau aku bertanya, mungkin saja aku diberi jawaban palsu.

Akhirnya, kota ilusi pudar dan aku bisa melihat ribuan mata tanpa kedipan di sekelilingku. Aku duduk di dinding tinggi yang mengitari bangunan hancur itu, alih-alih balkon di atas gedung. Kusapa salah satu mata, dan bertanya, "Apa yang terjadi pada Luna sebelum aku lahir? Kalian tahu maksudku, kan?"

Mata itu memandangiku lama. Kupikir, ia enggak akan menjawabku. Aku menghela napas dan memutuskan untuk turun dari dinding. Namun, kemudian, mata itu menunjukkan sesuatu.

Mata itu menunjukkan kegelapan.

Aku memandang mata itu, dan semua mata yang mengapung di sekitarku.

Aku melompat turun, meninggalkan para penyihir laut, dan berlari mencari Bang Ezra. Kutemukan ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

beberapa saat kemudian. Berdiri menungguku. Tahu, bahwa aku sedang mencarinya.

Bang Ezra mengulurkan tangannya. "Pergi sekarang?"

Hampir semuanya. Aku hampir memahami semuanya. Tinggal sedikit lagi.

Aku mengangguk.

Dalam dua kali pengalaman, perjalanan waktuku berlalu dengan singkat. Seseorang menentukan waktu dan tempat tujuan, seseorang menyediakan energi, seseorang menyediakan transportasi. Kilatan cahaya, dan—BUM! Perjalanan waktu.

Namun, kali ini berbeda. Aku melihat banyak hal dalam perjalanan waktu ini. Cahaya, dan semua kehidupan di dalamnya. Kegelapan, dan semua pengetahuan yang disimpannya. Warna, dan kebahagiaan yang dibawanya. Kenangan, dan penderitaan yang dikuburnya. Semuanya tetap berlalu dengan cepat, tapi aku bisa melihatnya dan memahaminya. Satu per satu fragmen dunia masuk ke dalam ingatanku, dan menempel di sana.

"Bang Ezra." Mendengar panggilanku, Bang Ezra tersentak kaget, membelalak. "Aku baru sadar, bahwa ternyata kemampuan *phoenix* enggak sesederhana kedengarannya. Mungkin, kalian menyederhanakannya supaya aku enggak bingung. Tapi, Arfika bukan cuma

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa mengingat saja; dia bisa melihat masa lalu. Aku sadar itu ketika kadang-kadang, ingatan yang sepertinya enggak pernah ada sebelumnya, muncul di kepalaku. Kami bisa melihat masa lalu seperti nonton film. Tinggal pilih judul, dan duduk santai.

"Dan Bang Ezra bukannya bisa berpindah waktu," kataku,"tapi melihat kebenaran. Dengan memahami kebenaran, Bang Ezra bisa bicara dengan dia. Aku tahu. Aku juga bisa mendengarnya sekarang."

"*Dia* siapa?"

Aku memandang Bang Ezra. "Waktu."

Bang Ezra mengernyit. "Bagaimana kamu ...."

Aku enggak menjawab, karena akhir dari perjalanan waktu kami muncul begitu mendadak. Kakiku menapak tanah, dan aku berada di belakang empat sosok manusia. Satu orang sebesar gunung dan sebotak kepala sekolahku. Satu orang tinggi, menakutkan, dan menyuruh-nyuruh semua orang. Satu orang dipenuhi janggut sehingga kelihatan seperti gorila. Satu orang kurus kering dan terhuyung-huyung, minta diganggu.

"Il Divo!" kataku, lalu buru-buru menutupi mulut karena keempatnya menoleh, memandangku dengan heran. Aku melirik, mencari Bang Ezra. Dengan bijaksana, ia langsung mengambil alih dan bicara pada Il Divo.

Aku sadar, bahwa bangunan ini adalah bangunan yang sekarang dibawa oleh para penyihir laut. Ruangan yang sangat besar, dengan langit-langit yang sangat tinggi. Seluruhnya terbuat dari batu. Jendela-jendela

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang besar, cahaya mataharinya melimpah. Aku memandangi keempat orang di tengah ruangan itu. Lalu, merasa sedih karena mengetahui, bahwa sebentar lagi mereka akan hidup dengan menghindari cahaya matahari.

Bang Ezra menyenggolku. "Dengarkan baik-baik nama mereka."

Aku mengangguk, dan Bang Ezra memberi isyarat pada Il Divo. Mereka menyebutkan keempat nama mereka dengan lambat dan jelas, memastikan aku bisa mengingat setiap suku katanya. Aku mengulang nama mereka keras-keras, dan mereka mengangguk.

Bang Ezra menyentuh tanganku, bersiap untuk segera kembali sebelum kekuatan Timur Tengah memengaruhi kami, entah bagaimana. Namun, tiba-tiba, semuanya berhenti. Aku mengerjap kaget. Bang Ezra berhenti. Il Divo berhenti. Ketika aku mengalihkan mataku, mereka semua hilang.

Aku mulai panik. Aku yakin bahwa inilah pengaruh Timur Tengah kepadaku: ia memerangkapku dalam dunia baru, sehingga aku enggak bisa membocorkan nama keempat pembunuhnya. Namun, ini enggak terasa seperti api. Ini bukan sesuatu yang dilakukan *phoenix*.

Lalu, aku melihatnya—yang menghentikan dan menghapuskan semuanya: Waktu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA
PENGATURAN WAKTU

Waktu hanya dapat diketahui oleh kebenaran, karena waktu adalah kebenaran. Karenanya, Waktu jauh lebih membingungkan dari apa pun yang pernah kuketahui sebelumnya.

Waktu tampak aneh. Ia kelihatan seperti angin—enggak terlihat. Namun, aku bisa melihatnya. Ia kelihatan seperti semua warna dan semua makhluk, tapi ia sama sekali enggak kelihatan. Aku bisa merasakannya bergerak, tapi ia diam. Lalu ia diam, tapi aku tahu, bahwa ia bergerak. Aku mencoba menyentuhnya. Ia terasa seperti semua hal—padat, cair, gas, dingin, panas, lembut, kasar ….Waktu adalah sebagian dari semua hal. Ia bergerak ke satu arah, dan ke segala arah dalam waktu bersamaan. Ketika ia bicara, suaranya terdengar dari semua tempat.

"Apa yang kamu inginkan?" tanyanya. Suaranya seperti suara semua makhluk sekaligus, bicara dalam segala bahasa manusia dan bahasa segala makhluk secara bersamaan.

"Aku mau kembali," jawabku, memberanikan diri.

"Ke mana?"

Aku hampir menjawab, tapi aku berhenti. Aku enggak tahu harus menjawab apa. Ke markas para vampir, 1982? Itu bukan waktu asalku. Ke markas para

http://facebook.com/indonesiapustaka

Krionik, pada waktu asalku? Aku masih harus bicara dengan semua orang di tahun 1982. Aku harus bicara dengan Coco.

Coco! Aku mencoba memberitahu Waktu, bahwa aku mau membawa si kecil pergi bersamaku, tapi ia sudah mengetahuinya. "Kamu boleh membawa dia ke waktu asalmu."

"Dan aku boleh kembali ke tahun 1982, sebelum aku membawanya ke waktu asalku?" Waktu mengizinkanku. Aku mengangguk dan berterima kasih. Namun, Waktu belum membiarkanku pergi.

"Kamu bisa menghentikan semuanya," kata Waktu. "Mereka belum membunuh *phoenix.* Kamu bisa menggagalkan mereka. Semua *phoenix* akan tetap hidup. Timur Tengah bisa mengendalikan Asia Tenggara."

"Apa?"

Waktu diam saja. Aku bisa merasakan ia berputar-putar di sekelilingku. Mencoba melihat jawaban yang akan kuberikan. Aku menelan ludah. "Tapi, kalau begitu, semuanya akan berubah. Kamu akan terusik."

"Perubahan yang kalian lakukan karena kekacauan yang ditimbulkan Asia Tenggara juga mengusik saya."

Aku memikirkannya. Ia benar. Namun lalu aku sadar: kalau semua ini kuhentikan sekarang, aku enggak akan terlahir. Aku mencoba melihat Waktu, mencoba memahami apa yang diinginkannya. Aku menelan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ludah. Kalau ada satu hal yang kutahu dari Waktu, itu adalah, bahwa aku lebih takut kepadanya daripada apa pun yang pernah kulihat sepanjang perjalananku.

"Tapi, itu menimbulkan masa depan yang aneh," ucapku, akhirnya. Aku masih merasa takut, tapi aku tahu Waktu enggak suka menunggu. Ia sekarang mendengarkanku. "Kalau aku menghentikan mereka sekarang, aku enggak akan terlahir. Kalau aku enggak pernah terlahir, enggak pernah ada yang menghentikan mereka. Apa ya itu namanya … paralayang … para-yangan …."

Omong-omong, waktu itu aku enggak bisa mengingat namanya karena aku sangat tegang, tapi sekarang aku ingat: paradoks.

Waktu mempertimbangkan jawabanku. Lalu, ia mencoba menawarkan hal lain. "Kamu bisa mencegah pertemuan Asia Tenggara dengan istrinya."

Aku mengernyit. "Tapi, dia tetap akan bertemu Luna, dan semua ini tetap akan terjadi, kan?"

Kemudian, Waktu tertawa. Sepertinya. Ia menyebabkan angin ribut dan guncangan hebat. Namun, aku enggak terjatuh, atau bergeser sama sekali. Barang di sekitarku pun sama diamnya.

"Semua orang benar-benar melupakannya! Tapi saya masih ingat! Tidak ada yang bisa disembunyikan dari saya! Kamu datang ke sini untuk menemukan kebenaran? Saya akan memberikan kebenaran padamu: Manusia yang menjadi istri Asia Tenggara dan vampir

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang kamu panggil Luna—mereka adalah orang yang sama."

"Apa?" Aku tergagap. "Tapi … tapi itu enggak masuk akal …."

"Akal? Akal manusia?" Waktu tertawa lagi. Sebenarnya, ia menyebalkan.

Kemudian, Waktu memberitahuku semuanya. Ia menunjukkan masa lalu yang sudah dilupakan, masa lalu yang sekarang hanya diketahui olehnya—kebenaran.

Waktu membiarkanku melihat melalui matanya. Mendengar melalui telinganya. Merasakan dengan seluruh tubuhnya. Melaluinya, aku bisa melihat kebenaran. Aku berada di dalam ingatannya: rumah kecil di pinggir kolam ikan, gerakan sunyi ayam di luar pintu, dan dua penghuni rumah yang sedang bersedih. Arfika yang duduk diam, dan istrinya yang mendekati kematian, selangkah demi selangkah.

Aku bisa mencium bau itu: bau darah.

"Dia memberikan darahnya," desisku. Aku gemetar ketika sadar apa yang terjadi: "Arfika mengubahnya jadi vampir."

Waktu berkata, "Ya. Dan tindakan itu mengingatkan Timur Tengah akan kejadian hari ini. Letusan gunung tahun itu terjadi karena amarah Timur Tengah. Karena itu, Asia Tenggara tidak bisa menghentikannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Langit berubah menjadi hitam. Aku menengadah, memandang ke dalam kegelapan, dan aku merasa takut. Aku bisa mendengar suara api berteriak dari bawah tanah, mendobrak pintu dalam gunung. Lalu, Gunung Galunggung memuntahkan amarah ke dunia.

Namun, itu bukan api biasa. Itu bukan isi perut gunung yang kutahu. Itu adalah jeritan, raungan, luapan kemarahan—itu adalah *naga.*

Jantungku berdebar kencang. Makhluk itu melompat keluar dan melahap semua yang dilaluinya. Suara yang dia keluarkan, sama seperti suara jeritan Arfika ketika Luna terbakar di depan matanya. Suara yang sangat sedih, sehingga sepertinya bisa meneteskan air matanya sendiri.

Lalu, itu terjadi. Wanita itu—istri Arfika—berlari secepat-cepatnya ke arah letusan, menyambut api seolah dia sudah lama menunggunya. Aku mendengar teriakan Arfika ketika wanita itu berubah menjadi lelehan bersama tanah. Dia menjerit, menjerit, menjerit ….

Aku lalu sadar, bahwa itu adalah jeritanku.

Aku memejamkan mata, menghilangkan pemandangan itu dari kepalaku. Enggak bisa. Ingatan itu selalu ada di sana.

Isi perutku keluar sebelum air mata. Rasanya seolah kesedihan memang menendang-nendang perutku secara fisik, memaksaku merasakan sakit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Waktu sudah menungguku di kenyataan. "Manusia itu tidak menginginkan kehidupan terkutuk," desis Waktu. Suaranya mengisi kepalaku, dan aku menjerit, mencoba menghilangkannya. "Karena itu, dia memilih mati."

"Tapi, dia bukan vampir turunan," kataku. "Dia menerima darah *phoenix.* Berarti, mereka …. para vampir itu bisa mati?"

"Ini kutukan yang dimulai dari Timur Tengah. Maka, api Timur Tengah bisa mengakhiri kutukan itu. Tapi, dia tidak akan kembali lagi."

"Kenapa?"

"Karena kutukan itu lebih menyedihkan dari kematian," jawab Waktu. "Timur Tengah tahu itu. Karenanya, dia berhenti mencari para vampir."

"Tapi, dia kembali lagi dan membunuh istri Arfika," gumamku.

"Ya," kata Waktu. "Karena Asia Tenggara melakukan hal yang membunuhnya. Dia datang bukan karena teringat akan hari dia dibunuh manusia. Tapi, karena dia merasa dikhianati saudaranya sendiri."

Aku terdiam. Sekali lagi, air mataku membandel dan merembes keluar. "Jadi, dia membunuh istri Arfika sebagai balasannya?"

Waktu diam saja. Sekali lagi, aku menangis, dan merasa sangat sedih. Aku hampir senang karena enggak ada Sam di sini. Karena sejak aku bertemu lagi dengannya, aku terus-terusan menangis. Kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami masih dalam kehidupan normal, pasti dia akan menendangku habis-habisan.

"Saya yakin sekarang kamu cukup mengerti apa yang dirasakan Asia Tenggara hari itu," kata Waktu. Ia mengembalikan penglihatan normalku, dan membiarkanku merintih di lantai sambil terus bercerita. "Karenanya, Osiris membantu. Dia berjanji akan membangkitkan wanita itu lagi, asalkan Asia Tenggara membiarkan ingatan mengenai hari itu dihapus. Karena itu, Osiris membangkitkannya di masa lalu. Agar sejarah berubah, dan kebenaran hilang. Dan akibatnya, pengetahuan ini hilang."

Kuhapus air mataku. "Apa maksudmu? Osiris membangkitkan dia di masa lalu?"

"Ada sebabnya kenapa Asia Tenggara tahu cara membawa jiwa mati dan menyatukannya dengan tubuh manusia. *Phoenix* lain tidak mengetahuinya, tapi dia tahu. Osiris mengambil jiwa wanita itu dan menyatukannya dengan bayi yang seharusnya tidak pernah lahir di dunia. Asia Tenggara menyaksikannya. Pengetahuan itu bukan bagian dari ingatan yang diminta Osiris, karenanya masih diingat."

"Luna," gumamku. Kurasakan Waktu membenarkan jawabanku. "Lalu, Luna jadi alasan istri Arfika mati …. Namun, kali ini Arfika enggak merasa terlalu sedih karena sesuatu dalam dirinya tahu, bahwa istrinya masih ada… Hanya saja, kali ini, dalam tubuh lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Inilah awal mulanya. Asia Tenggara memulai kebodohan ini, tapi Osiris memberinya amunisi untuk membuat kebodohan itu berbahaya."

"Tapi, Luna bukan vampir ketika itu," gumamku. "Dia enggak bertemu dengan Arfika."

Kudengar suara geraman Waktu. Sepertinya, suara itu bisa membelah bumi jadi tiga bagian. Katanya, "Mereka bertemu. Tentu saja mereka bertemu. Pertemuan mereka adalah hal yang pasti terjadi—dalam wujud apa pun, dalam keadaan apa pun, mereka pasti bertemu."

"Tapi apa yang terjadi, kalau begitu? Kalau Luna enggak jadi vampir, ia pasti mati jauh sebelum Arfika bertemu istrinya, dan karenanya, ketika istrinya mati, pasti letusan itu tetap akan terjadi, kan?"

"Ia berubah jadi vampir. Ia *selalu* berubah jadi vampir," bisik Waktu, suaranya terasa seperti angin. "Tapi, Asia Tenggara kali ini merasa, bahwa memberinya darah *phoenix* bukanlah hal yang tepat. Ia meminta bantuan para vampir di bawah laut untuk itu. Sebagai gantinya, dia berjanji akan melindungi dan menjaga keteraturan vampir-vampir yang muncul di wilayah kekuasaannya."

"Geng Susah Mati," desisku. "Perkumpulan itu awalnya berfungsi sama seperti markas vampir bawah laut."

Akhirnya, aku berdiri, membersihkan wajahku dari muntahan sebisa mungkin. "Ada beberapa dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

masa ini yang diingat Arfika kemudian, kan? Mungkin, dia masih ingat rasanya sangat takut menghadapi kehilangan. Dan, karena ini sudah pernah terjadi, dia tahu bahwa dia *pasti* akan memilih mati. Karena itu, ketika Luna akhirnya memutuskan untuk melepaskan hidupnya, Arfika mengambil persiapan panjang. Dia meminta bantuan Krionik—ibunya, yang melindungi para vampir; Apep, yang bisa membawa jiwa dalam mulutnya; dan Bang Ezra, *phoenix* yang bisa memutar waktu. Tapi, kenapa dia melupakan semuanya?"

"Saya ingin kamu mencari tahu itu setelah kamu kembali. Nah, dengarkan saya. Eropa Selatan dan sekutunya saya izinkan untuk mengubah sejarah, terus-terusan. Bahkan, memindahkan saat terjadinya letusan yang hampir mengakhiri dunia. Karena kematian yang seharusnya tidak terjadi, harus dicegah. Begitu juga," katanya, "dengan kehidupan yang seharusnya tidak terjadi.

"Hal buruk terjadi ketika makhluk mati berjalan dalam waktu yang sama dengan makhluk hidup, Archimedes," kata Waktu. "Lebih buruk lagi, ketika mereka berjalan dalam waktu yang sama dengan makhluk yang seharusnya tidak pernah hidup."

Aku, pikirku. Waktu membiarkan semua ini di-jungkir-balik karena ia enggak menginginkan keber-adaanku, dan Luna, dan Sam, di dunia ini.

Aku menelan ludah. "Maksudmu, kalau semua orang hidup tinggal di WIT, lalu aku, Luna, dan Sam tinggal di WIB, semuanya akan baik-baik saja?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Waktu tertawa lagi. Namun, bukan tawa yang menyebalkan, karena ia enggak menimbulkan angin ribut. Suara tawanya menimbulkan rasa sedih. Kurasa ia kasihan padaku, tapi leluconku terasa lucu untuknya. Mungkin, Waktu jarang dengar lelucon.

"Kehidupan dan kematian adalah konsep yang hanya ada di dunia ini," kata Waktu. "Dunia tempat makhluk yang tidak bisa hidup, makhluk yang tidak bisa mati, dan makhluk yang bisa hidup dan bisa mati, tinggal."

Beberapa waktu yang lalu, Bang Ezra menjelaskan ini padaku. Namun, tetap saja aku terkejut. "Maksudmu, ada dunia di tempat kehidupan dan kematian enggak ada?"

"Saya adalah bagian dari dunia itu," jawab Waktu, caranya untuk membenarkan tebakanku. "Saya tidak hidup, dan saya tidak mati."

"Kalau kamu enggak hidup, dan enggak mati, kamu … *bagaimana?*"

"Dimulai."

Aku mengernyit. "Bukannya itu sama saja?"

"Tidak," kata Waktu. Ia mengelilingiku, sepertinya ingin membuatku berkonsentrasi. Bukan cara yang bagus, soalnya sekarang aku memutar-mutar kepalaku, mencoba mencari tahu ia ada di mana. "Apa itu kehidupan, Archimedes?"

"Oke, pertama-tama, Archimedes berendam dan menemukan cara mengukur volume mahkota raja,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukan untuk mencari tahu arti kehidupan. Kedua, *tolong* jangan panggil aku Archimedes, soalnya aku jadi kedengaran berjenggot dan gembrot. Dan soal kehidupan," aku mengernyit, berpikir dengan kecerdasan seadanya, "aku enggak begitu tahu. Maksudku, Arfika, Bang Ezra, dan Power Bank sudah memberitahuku mengenai konsep kehidupan menurut mereka. Tapi, entahlah. Aku enggak terlalu yakin …."

"Kalau begitu, menurutmu apa?"

Aku mengangkat bahu. "Tumbuh. Bergerak. Berubah. Mengalami ini dan itu. Entahlah."

"Benar," kata Waktu, kedengaran seperti guru IPA. "Dan saya tidak tumbuh. Saya tidak bergerak. Saya tidak berubah. Saya tidak mengalami apa pun. Karena itu, saya tidak hidup."

"Tapi, perbuatan Asia Tenggara mengusik keadaan itu. Kekuatan ledakan Asia Tenggara—energi yang mengaktifkan mesin kalian—memaksa saya untuk bergerak. Tindakan kalian memaksa saya untuk berubah. Saya mengalami banyak hal."

Mataku melebar. "Kamu *hidup*."

"Dan yang terjadi ketika sesuatu hidup adalah," ucap Waktu pelan, "dia akan mati."

Kurasakan pandangan Waktu menekanku di tempatku berdiri. Aku menelan ludah. "Apa yang akan terjadi kalau waktu mati?"

"Saya tidak tahu," ujarnya. "Kamu mau mencari tahu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

TIGA
MENYAMBUT KEMATIAN

Ini adalah salah satu dari ingatan yang enggak pernah kumiliki, tapi merupakan pengetahuan yang ditemukan pada masa lalu, sehingga aku bisa melihatnya, karena kekuatanku sebagai *phoenix:* Archimedes dulu tinggal di Sisilia. Tepatnya, di tempat yang bernama 'Syracuse'. Kurasa, cara bacanya sama seperti 'Si Rakus', yang memang menggambarkan aku, bocah penyandang namanya, dengan sangat baik.

Jadi, Archimedes Si Rakus ini terkenal dengan kejadian penting berupa: berendam dalam bak mandi, dan melompat sambil berteriak 'Eureka!', yang berarti 'Aku menemukannya!'. Sementara aku memikirkan diriku terendam bersama kota ilusi para vampir dan menemukan banyak kebenaran mengenai alam semesta, aku merasa bahwa 'nama adalah doa' itu benar.

Kehidupan yang seharusnya enggak pernah terjadi adalah gangguan besar bagi Waktu. Kurasa, karena itu dia terus-terusan berusaha melenyapkannya. Kalau dipikirkan, aku, Luna, dan Sam sama-sama mati dalam usia muda. Kurasa itu adalah hasil kerja keras Waktu dalam upayanya melenyapkan kami.

"Jadi, kami memerlukan energi setara supernova hanya untuk menggerakkanmu?" gumamku, masih

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedikit bengong. Aku enggak suka percakapan dengan Waktu. Bukan hanya membingungkan, ucapannya juga menakutkan.

Aku enggak tahu apa yang akan terjadi kalau Waktu mati, tapi kurasa aku enggak mau mengambil risiko dengan mencari tahu. Soalnya, apa pun yang akan terjadi, kurasa enggak akan bagus.

"Kenapa kamu mengizinkan aku membawa Coco?" tanyaku. "Dia akan mengusikmu, kan?"

"Ya," kata Waktu. "Tapi apa yang saya izinkan untuk terjadi, tidak akan menimbulkan hal besar. Lagi pula, kamu memiliki jiwa Asia Tenggara. Dia menimbulkan reaksi yang mematikan ketika orang yang dia sayangi diambil. Saya tidak mau itu terjadi padamu."

"Jadi Coco adalah hadiah hiburan untukku?"

"Kalau menurutmu tidak berguna, kamu bisa meninggalkannya bersama para vampir."

Aku mencibir. "Enggak. Dia akan kubawa. Meskipun aku enggak tahu kenapa aku peduli. Aku bahkan enggak tahu dia ngomong apa." Aku menggeram. "Mendapat jiwa *phoenix* yang paling enggak asyik. Aku memang sial. Kesialanku membahayakan seluruh umat manusia. Rasain."

"Jangan merasa seperti itu," kata Waktu. "Seseorang yang memiliki kemampuan besar untuk mencintai orang lain, memiliki kemampuan untuk dicintai orang lain juga. Kamu dilindungi oleh keluargamu, dan orang yang kamu sayangi. Tidak ada *phoenix* lain yang diistimewakan seperti itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena mereka enggak cari masalah," gerutuku. Lalu, aku mengernyit. "Dilindungi keluarga, apa maksudnya? Osiris yang membantu membangkitkan Luna?"

"Lebih dari itu," katanya. Waktu tertawa lagi. "Ayolah. Saudara Ra, Apep, menjelma sebagai saudara sepupumu. Begitu juga Eropa Selatan, saudara *phoenix*-mu. Istrimu dalam kehidupan lain, hidup lagi sebagai sahabatmu. Apa menurutmu semua hal di sekelilingmu terjadi begitu saja?"

Aku terdiam. Perlahan-lahan, aku mulai memahami apa yang ia katakan. Lalu, aku mulai tertawa. Suara tawaku semakin lama semakin besar. Dan, perlahan-lahan, berubah jadi tangisan. Waktu berhenti tertawa mendengar tangisanku.

"Jadi mereka semua bohong?" isakku. "Mereka semua bukan teman-temanku, bukan saudaraku? Mereka mendekatiku karena aku adalah kerabat mereka yang pernah kehilangan akal? Dan aku—aku juga bohongan, kan? Aku bahkan enggak pernah ada! Semua hal dalam hidupku—semuanya bohongan?"

"Ya." Waktu menjawab. "Kamu marah?"

"Tentu saja aku marah!" bentakku. "Kenapa mereka enggak membiarkanku saja? Aku *bisa saja* enggak harus mengalami semua ini—enggak pernah hidup, dan enggak pernah dibohongi."

"Kamu bisa," kata Waktu pelan. "Saya sudah menawarkannya padamu. Hentikan perbuatan para

http://facebook.com/indonesiapustaka

vampir. Hentikan pertemuan Asia Tenggara dengan wanita itu. Kalau kamu mau kehidupan kamu tidak pernah dimulai, seperti yang seharusnya terjadi, saya ada di sini untuk membantumu. Apa pun yang kamu lakukan—menghentikannya atau tidak—kamu tetap akan segera mati."

"Aku tahu," gumamku. Undangan Waktu sangat menggiurkan. Aku tahu, bahwa aku bisa menyelesaikan semuanya sekarang. Aku bahkan bisa menghilangkan semua gangguan yang dialami Waktu karena perbuatan Arfika. Dan aku enggak akan kehilangan apa-apa.

Enggak. Bahkan meskipun aku bukan siapa-siapa, aku tetap akan kehilangan sesuatu. Aku akan kehilangan kehidupanku. Perasaanku, ingatanku, waktuku …. Semua hal yang hanya bisa kudapatkan dari kehidupan—semua itu akan hilang.

Kehidupanku, semua orang di dalamnya. Semua itu mungkin hanya kebohongan. *Aku* juga mungkin hanya kebohongan.

"Hei," gumamku. "Kenyataan berbeda dengan kebenaran, kan? Kenyataan berubah. Seperti waktu terjadinya letusan. Kematianku. Kenyataan bisa berubah. Tapi, kebenaran tidak. Kebenaran adalah apa yang hanya diketahui olehmu, dan mereka yang bisa terus mempertahankannya."

"Dan kebenarannya, aku tidak pernah ada. Tapi aku yang sekarang adalah kenyataan. Kehidupanku adalah kenyataan." Aku mengusap air mata. "Aku tahu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalau kamu hanya mau mempertahankan kebenaran. Tapi, aku mau memanfaatkan keahlian manusia untuk jadi egois, dan meminta izin untuk mempertahankan kenyataan."

"Aku mau kembali," kataku pelan. "Aku akan memberi tahu nama para vampir, lalu membawa Coco ke hari di mana aku pergi. Dan aku akan mati. Tapi, seenggaknya, aku hidup." Aku menarik napas dalam, sedikit susah payah. "Kalau aku mati sekarang, enggak akan ada yang menyelamatkan Coco."

Waktu enggak menjawabku. Perlahan-lahan, udara di sekitarku bergerak. Bukan dalam gerakan yang membawa kebenaran. Namun, gerakan yang membawa api, darah, kematian ….

Aku kembali lagi.

Kulihat Il Divo menyayat burung raksasa, menampung darahnya dalam mangkuk besar. Aku menjerit, tapi mereka enggak bisa mendengarku. Kulihat tangan Bang Ezra di lenganku, dan aku tahu kenapa: aku diseret menjauh dari waktu itu, menuju waktu tempat kami datang.

Namun aku enggak bisa berhenti menjerit. Aku bisa melihat semuanya: ketika mereka meminum darah itu, ketika burung api itu bangkit dan mengamuk …. Aku bisa merasakan panas yang membakar para vampir, merasakan asap yang mencekik …. Aku bisa melihat jeritan *phoenix* yang berubah menjadi naga raksasa, melepaskan lidah api ke seluruh dunia dan melelehkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

es di kedua kutub. Aku bisa mendengar kepakan para *phoenix* yang mendekat ….

Mataku menangkap pandangan Timur Tengah. Dan, kurasakan kematian berjalan mendekat ….

"Archie!" Aku terhempas dan berguling di tengah-tengah ruangan. Warna merah dari dinding ke dinding—ini Erytheia. Di sekelilingku, berdiri Il Divo, Bang Ezra, dan Coco. Aku bangkit duduk, dan jantungku berdebar kencang. Ini bukan Erytheia. Warna merah ini berasal dari diriku.

Kuucapkan keempat nama vampir yang kudapat dari masa lalu. Il Divo menangis serentak, mengajak ratusan vampir di bawah laut untuk turut menangis bersama mereka. Aku memandang ke atas ketika ruangan berubah menjadi kebenaran lagi. Ratusan pasang mata di lautan memandangku, dan aku tahu bahwa mereka juga menangis.

"Bang Ezra, kita harus pergi!" jeritku. Aku mencengkeram tangan Bang Ezra dan Coco. Warna merah di kulitku berpendar semakin terang. Aku memejamkan mata, dan kami menghilang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN KELIMA

CARA MELARIKAN DIRI DARI KEMATIAN III

http://facebook.com/indonesiapustaka

SATU

LARI, SAMPAI AKHIRNYA SADAR BAHWA KAMU TIDAK BISA MELARIKAN DIRI DARI KEMATIAN

"Archie?"

Sam. Suara Sam. Ia menonjok hidungku. Oke, itu Sam betulan. Ia tampak kebingungan. "Tapi … itu juga Archie …."

Aku melihat orang yang ia tunjuk. Aku. Yang juga sedang melihat diriku.

Luna. Arfika. Ruang televisi. Rubik. Ini adalah waktu di mana aku menyadari, bahwa mereka akan membunuhku. Dan untuk memadamkan rasa cemas dalam diriku pada hari itu, kuayunkan tanganku yang berpendar merah, dan kulepaskan api Timur Tengah kepadanya. Ia—aku—terbakar habis dalam waktu beberapa detik.

Dan, sekali lagi, sejarah berubah.

Aku harus menghindari terjangan Sam. Untungnya, aku sudah tahu, bahwa ia akan melakukan itu. Aku bersembunyi di balik Coco.

"Dengar! Dengarkan aku!" jeritku. "Ini aku! Archie! Aku berpindah waktu, dan kembali lagi ke sini. Aku sudah lihat apa yang akan terjadi, dan apa yang pernah terjadi. Aku sudah melihat kebenaran. Dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku membunuh diriku sendiri karena aku harus melakukannya! Sekarang, duduk dan mari bicara baik-baik!"

Bang Ezra menarik Sam dan menghindarkannya dariku sejauh mungkin. Ia memandangiku dengan wajah heran dan takut.

"Kenapa kamu bisa berpindah waktu?" tanyanya. "Aku enggak memindahkanmu barusan."

"Dan api tadi?! Api tadi itu apa?!" Bang Ezra terpaksa berhenti bengong dan menenangkan Sam yang berusaha melempar sepatu.

Arfika mengerutkan dahi dan berjalan mendekatiku. Ekspresinya sama seperti yang tadi ditunjukkan Bang Ezra. "Itu api Timur Tengah," katanya. "Kenapa kamu bisa …."

"Karena aku menyerap kekuatan Timur Tengah," kataku. "Dan kekuatannya terlalu kuat. Aku hampir meledak, seperti waktu aku harus menampung kekuatanmu… Yah, kamu enggak akan tahu, karena sekarang kita enggak akan mengalami kejadian itu… Tapi, karena aku segera kabur, dan segera melepaskannya, kekuatan itu enggak memakanku."

"Dengar. Luna dan Sam memang bisa menampung jiwa manusia, tapi enggak banyak yang bisa menampung jiwa *phoenix.* Dan aku bisa menampung jiwamu karena sejak awal aku istimewa. Pertama, aku orang baik, dan hal-hal menarik hanya terjadi pada orang baik. Kedua, aku bisa menyerap semuanya. Aku me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyerap jiwamu. Kekuatanmu. Kekuatan Bang Ezra. Dan terakhir, kekuatan Timur Tengah.

"Setiap *phoenix* punya kekuatannya masing-masing," rangkumku. "Dan aku memang memiliki jiwamu, tapi aku sedikit berbeda darimu. Aku seperti magnet yang menarik kekuatan. Karena itu, keberadaanku jauh lebih berbahaya dari semua orang yang pernah dibangkitkan dari kematian." Aku menarik napas. "Sejak awal, aku diciptakan untuk menjalani hidup ini—untuk menerima jiwamu. Karena itu, jiwaku yang enggak pernah terlahir itu dibuat dengan kemampuan itu: untuk menyerap kekuatan."

Luna memelototiku dengan mata bingung. "Tapi, bagaimana kamu tahu soal semua itu? Soal kamu—jiwamu yang memiliki kemampuan untuk menyerap kekuatan?"

"Dari Waktu," kataku. "Dia menyimpan semua kebenaran—untuk yang sudah mati, yang enggak hidup, yang masih hidup .... Tapi, dia enggak tahu kenapa jiwaku punya kekuatan seperti itu. Ada hal-hal yang di luar pengetahuan, tapi itu tetaplah kebenaran. Aku juga enggak tahu bagaimana, tapi aku tahu bahwa itu benar. Kalau pun itu enggak benar, aku enggak punya penjelasan lain tentang kenapa aku sekarang bisa melihat masa lalu, sekaligus mendengar kebenaran."

"Kamu mendengar kebenaran," gumam Bang Ezra, melangkah mendekat. "Kamu bicara dengan Waktu. Ketika kamu bilang, bahwa kamu bisa melihatnya ...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengangguk. "Perpindahan Waktu, mengubah sejarah … semua itu dilakukan karena diizinkan oleh Waktu, kan? Dia mengizinkanku membawa Coco dan kembali ke sini. Tapi aku yakin, itu hal terakhir yang bisa dia izinkan sebelum dia bergerak terlalu jauh.

"Sekarang, aku akan mati. Dan Luna, kamu juga akan mati. Kamu tahu itu, kan? Waktumu sebentar lagi akan berakhir." Luna mengangguk. Aku memandangi Arfika. "Kamu tahu?" Ia juga mengangguk.

Aku menghela napas. "Oke. Sebelum aku mati, aku akan menugaskan sesuatu kepada kalian, khususnya Arfika dan Sam." Aku menepuk bahu Coco. "Jaga anak ini. Dia anak yang kucuri dari Italia, 1982. Ini hadiah hiburanku, dan ini adalah hal yang akan membuat Arfika waras setelah Luna hilang. Jangan menolakku. Aku sudah menanggung banyak tonjokan untuk bersahabat dengan mantan istrimu. Kalau kamu mau membalas semua yang sudah kamu lakukan padaku, jaga dia."

"Sekarang, Arfika, kalau para vampir lupa nama mereka, kamu harus mengingatnya. Itu tugasmu sekarang." Aku memberi tahu nama Il Divo. Arfika masih tampak bingung, tapi ia mengangguk. "Mereka sudah membantu. Mungkin. Tapi seenggaknya, mereka yang melindungiku dari Kebangkitan. Luna adalah satu-satunya vampir yang enggak akan membunuhku, dan mereka tahu itu. Sekarang mereka enggak tahu, karena alasan yang sama dengan kenapa kamu enggak tahu. Tapi, aku enggak akan menceritakannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Para vampir." Aku memandang Bang Ezra. "Mereka mengelabui semua orang. Mengenai kemampuan Bang Ezra untuk berpindah waktu. Mengenai asal mula Pino. Kenapa?"

Bang Ezra menghela napas. Ia meninggalkan Sam dan duduk di sofa.

"Ada banyak alasannya. Kamu tahu, bahwa Krionik mulanya tercipta karena permintaan Arfika sendiri. Tapi, kemudian, semua ini hilang dari ingatannya. Itu terjadi karena aku meminta para vampir untuk mengelabui semua orang, menyamarkan kemampuanku, dan seterusnya. Karena, kalau aku enggak melakukannya, mereka akan menggunakan kemampuanku terlalu mudah, dan Waktu akan sangat terusik. Tapi, kalau mereka enggak tahu, mereka akan berhati-hati menggunakan kesempatan untuk mengubah sejarah. Dan, untuk melakukan itu, mereka memerlukan energi yang sangat besar. Dengan kata lain, aku mencoba menghindari berubahnya sejarah, kecuali kalau benar-benar terpaksa—yaitu kalau ledakan sungguhan terjadi."

"Mengubah ingatan Arfika? Tapi dia kan bisa mengingat semuanya," kataku, curiga.

Bang Ezra mengangguk. "Awalnya memang mustahil. Tapi ketika sejarah berubah, pengetahuan masa lalu Arfika juga berubah. Setelah percobaan Krionik yang pertama gagal, dan mereka kembali ke masa lampau, aku tahu apa yang harus kulakukan:

http://facebook.com/indonesiapustaka

mati dan menghilang. Dengan begitu, dia enggak akan pernah berpikir bahwa aku bisa membantunya. Tapi tentu saja Krionik tetap berlanjut, mengupayakan apa yang bisa mereka lakukan."

"Apa Isis dan Heidi enggak tahu kemampuan Bang Ezra sejak awal?"

Ia mengangguk lagi. "Karena pengaruh vampir berfungsi pada mereka sejak awal."

"Lalu, kenapa Arfika pikir Krionik jahat? Kenapa dia takut pada Isis?" Aku enggak menambahkan bahwa Isis memang menakutkan.

"Karena kami harap, kami enggak perlu menggunakan teknologi yang kami temukan. Kami enggak mau memisahkan jiwa dan kekuatan *phoenix.* Kami enggak mau dia mati. Tapi, kalau dia tahu, mungkin dia mau menggunakannya sejak lama. Karena itu, aku perlahan-lahan membuatnya percaya, bahwa kami adalah musuhnya. Dengan begitu, dia akan berusaha menghindari kami. Itu peraturan *phoenix:* kalau tidak diserang, jangan mendekat."

"Dan, meyakinkan dia, bahwa kami adalah organisasi jahat enggak susah. Soalnya, karena kami menghindari penggunaan teknologi, yang kami lakukan adalah mencoba membunuh semua orang yang berhubungan dengannya. Tanpa repot-repot, dia jadi yakin, bahwa kami adalah orang jahat.

"Tapi, dengar. Ada alasan lain kenapa hipnosis vampir kuteruskan. Kurasa mereka pernah bilang

http://facebook.com/indonesiapustaka

padamu bahwa mengetahui setengah kebenaran itu berbahaya, kan?" katanya. Ia mengangguk. "Aku *phoenix* dengan kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Aku adalah satu-satunya teman bicara Waktu, dan Waktu adalah teman terdekatku. Darinya, aku paham betapa pentingnya kebenaran. Ketika aku bilang, bahwa aku mau kamu mengetahui kebenaran, itu adalah kebenarannya. Aku hanya mau mereka memberimu kesempatan untuk mengetahui kebenaran."

Kurasa, mungkin Bang Ezra membiarkanku ke masa lalu untuk bertemu Coco. Bukan sekadar menyelamatkannya, tapi untuk memahami perasaan Arfika. Ketika aku bertemu Coco, aku enggak tahu kenapa aku ingin terus bersamanya. Namun, aku tahu, bahwa aku menginginkan itu. Bukan karena perasaan khusus atau apa, tapi karena aku kesepian. Aku ingin punya teman.

Mungkin itulah alasan awal, kenapa Arfika mati-matian mempertahankan istrinya, mempertahankan Luna. Berkat Coco, aku paham perasaan itu. Perasaan harus menjalani semuanya sendirian, dan kebutuhan akan seseorang untuk menceritakan semua rasa takut dan lelah. Bahkan, meskipun dia enggak memahami ucapanmu.

Dan, sekarang, aku enggak membenci Isis lagi. Ia masih menakutkan, jangan salah. Namun, ada sesuatu mengenai dirinya yang kupahami. Bahwa, ia juga kesepian, dan bahwa ia sangat, sangat mencintai

http://facebook.com/indonesiapustaka

seseorang. Dan Arfika, yang memiliki kapasitas menyayangi orang sebesar dirinya, membuat Isis bersedia membantunya. Karena Isis enggak mau Arfika mengalami hal yang sama dengannya.

Kurasa. Seperti biasa, aku bocah sok tahu.

Aku memandangi Coco, yang balas memandangiku. Dia tampak bingung dan takut, tapi dia tersenyum kecil kepadaku. Aku membalas senyumnya.

Aria. Kurasa seharusnya aku sadar sejak awal. Namun, aku enggak tahu kenapa mereka melakukannya, karenanya kemungkinan itu harus disingkirkan. Coco adalah hadiah hiburanku. Aku, sebagai orang yang ditumbalkan dalam rangkaian cerita gila ini, boleh menuntut apa saja. Dan dari semua orang, aku paling mengharapkan kehidupan adikku. Adik yang membicarakan hubungan antar-manusia seperti guru besar, meskipun aku adalah kakaknya dan seharusnya tahu lebih banyak daripada bocah ingusan itu. Adik yang merebut makananku, mencuri makananku, tetapi kadang-kadang memberikanku makanannya.

Mungkin, di antara semua orang yang pernah kuketahui, Aria adalah orang pertama yang kumiliki. Orang pertama yang kusayangi, bukan karena dia harus membiayai kehidupanku atau karena melahirkanku dengan taruhan nyawanya.

Mungkin 'orang itu' juga membiarkanku bertemu dengan Aria lagi karena ia enggak mau aku membenci

http://facebook.com/indonesiapustaka

Isis. Karena ia mau aku memaafkan semua tindakan bodoh Arfika yang sudah membawaku ke sini.

Atau, ia ingin aku tetap hidup. Ia ingin aku menjalani semua ini. Memberi kesempatan bagi Arfika untuk hidup sedikit lebih lama bersamaku, tapi sekaligus memberiku kesempatan untuk mensyukuri hidupku, beserta kebenaran di dalamnya. Karena tanpa Coco, kurasa aku akan mengubah sejarah sejak awal. Menghapus semua yang sudah terjadi, termasuk kelahiranku sendiri. 'Orang itu' memberikanku kesempatan untuk hidup—melalui Coco.

"Dalam kehidupan mana pun, orangtua selalu membuatku kerepotan," gumamku. Aku menghela napas, dan berjalan menuju pintu. "Tapi, kurasa aku harus mulai bicara pada mereka. Sebelum salah satu dari kami mati."

Aku mengetuk pintu beberapa kali. Aku memandang Sam, tersenyum. "Aku akan bertemu dengan adikmu," kataku. "Mau titip salam?"

Dan pintu itu terbuka dari luar.

Isadora tersenyum dari baliknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

DUA

MEMASRAHKAN DIRI, DAN MEMASTIKAN KAU MATI SETELAH BICARA SEPUASNYA DENGAN IBUMU

Kurasa menyedihkan juga memikirkannya. Isis menyaksikan kematian suami yang sangat ia sayangi. Rasa sedihnya membuat Isis hampir membunuh anaknya sendiri. Dan sekarang, meskipun aku hanya seperempat anaknya (tahu kan, soalnya anaknya adalah Ra, dan setengahnya adalah *phoenix,* dan aku cuma setengah *phoenix.* Setelah mengetahui kebenaran, aku pintar matematika), ia juga harus menghadapi kematianku.

Seharusnya, aku membiarkannya merasa sedih dan bicara keibuan padaku, yang sudah tahu bahwa dia adalah ibuku dalam dunia lain. Namun, begitu kami pergi ke suatu tempat kosong untuk bicara, aku meledak tertawa. Isadora tampak terkejut selama sejenak, tapi lalu ia juga mulai tertawa.

Aku memeluknya erat-erat, dan benar-benar enggak mau melepaskannya. Aku sangat merindukannya, sampai air mataku tumpah. "Dan saudara kembarmu benar-benar enggak tahu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada banyak hal yang enggak diketahui saudara kembarku, Archimedes," katanya. Ia tersenyum dan mencium pipiku.

Aku mengerang keras dan mendorongnya menjauh. "Jangan panggil aku Archimedes, Kirana."

Isadora mencibir. "Kurasa orangtua manusia kita sama-sama enggak memberikan nama yang memuaskan."

"Masa? Menurutku nama Anna keren, kok." Aku memiringkan kepala. "Tapi kenapa kamu jadi Anna? Apa itu artinya, Anna juga sudah mati?"

Isadora menggeleng. "Anna hidup, kok. Aku enggak *menjadi* dia. Aku hanya tinggal dalam tubuhnya. Seperti setan, kalau kamu mau. Tapi enggak melakukan apa-apa. Hmm, bukan setan, kalau begitu. Anggap saja aku usus buntu. Yang kadang-kadang ikut campur. Hmm, lebih mirip setan, kalau begitu. Setan baik."

"Baiklah, setan baik. Tapi kenapa? Kamu mau mengawasiku?"

"Tentu saja. Anak dari anak saya membuat kekacauan. Saya harus mengawasi kekacauannya, kan?"

"Apa Anna terus-terusan menolak untuk ikut serta dalam Kebangkitan karena kamu?"

Isadora mengangguk. "Kupikir, kalau kamu enggak terlibat di dalamnya, kamu akan terhindar dari semua ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kupikir juga begitu. Bukannya lebih mudah kalau kalian membunuhku jauh sebelum ini semua terjadi? Toh, kalian juga sudah selalu bersamaku."

"Saya tahu. Tapi, kami enggak bisa. Semakin cepat kami mencoba membunuhmu, semakin cepat kamu bertemu Luna. Seperti yang dikatakan sebelumnya, ada beberapa hal yang enggak bisa kami hindari. Pertemuanmu dengan Luna adalah salah satunya."

Aku mengangguk. "Baiklah. Jadi kamu adalah Anna. Luna adalah Sam. Apep adalah Heidi. Apa Billy manusia?"

"Kamu masih berpikir teman-temanmu manusia?" gelak Isadora.

Setelah berpikir selama sedetik, aku tertawa keras. "Osiris. Pantas saja dia naksir Anna, *banget.*"

"Dan dia selalu menentang persahabatanmu dengan Luna," Isadora mengingatkan. Dia tersenyum dan mengusap kepalaku. "Osiris sangat menyayangimu. Dia juga menyayangi Ra. Karena itu, kalian dekat sekali. Bahkan sebagai manusia."

"Osiris datang ke dunia berkali-kali untuk membantumu diam-diam, kamu tahu?" Isadora mengetuk pelipisnya, mengingat. "Pertama kali, dia menjadi ayah Luna. Lalu, dia jadi Billy. Terakhir kali dia bisa melakukannya, dia sudah kehabisan tenaga. Karenanya, dia cuma bisa jadi ayam. Tapi dia membantumu, kan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa? Ayam itu? Tapi katanya, Apep yang membantunya bangkit kembali."

Isadora mengangguk. "Memang. Dia perlu bantuan Apep. Sudah kubilang, dia enggak punya tenaga lagi."

Aku mengernyit. "Apa karena itu, Bang Ezra pikir kalian akan menolak kalau aku minta lebih banyak waktu lagi? Karena, kalau ini gagal, Osiris enggak akan bisa membantuku lagi?"

Isadora tersenyum samar. "Kalau ini gagal, Osiris enggak akan membantumu lagi. Dan saya juga enggak akan membantumu lagi. Saya akan tinggal di Dunia Antara bersama Osiris. Ini sudah terulang terlalu banyak. Kalau kami enggak bisa menghentikannya kali ini, berarti ini adalah sesuatu yang memang enggak bisa diubah."

"Kalau begitu, kalian memutuskan untuk bicara padaku kali ini," ucapku, "karena ini adalah saat terakhir. Saat terakhir bagiku untuk mengetahui kebenaran, untuk mengenalmu sebagai Isis."

Isadora memiringkan kepalanya. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Entahlah," gumamku. Aku mengusap pelipis, karena aku agak sakit kepala. "Tapi kurasa, aku akan mati. Aku akan minta maaf pada Waktu, karena kehidupanku membuatnya harus mengorbankan kebenaran."

Aku berhenti, lalu mengernyit dan bertanya, "Kalau Dunia Antara adalah tempat bagi mereka yang enggak bisa mati, bagaimana caranya Osiris mati?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, ada cara 'mati' sendiri di Dunia Antara. Seperti … hmm, kamu sempat dijelaskan, bahwa dunia ini seperti rumah dengan tiga ruangan, kan? Anggap saja, ketika kamu mati di Dunia Antara, kamu harus keluar rumah dan tinggal di halaman. Osiris tinggal di halaman, sekarang. Tapi tentu saja, nanti dia juga akan lenyap. *Setelah ini* dia akan lenyap. Kamu akan tahu kalau sudah jadi bagian dari Dunia Antara."

"Osiris akan lenyap?" tanyaku. "Kenapa?"

Isadora mengangkat bahu. "Semua jiwa akan lenyap, pada akhirnya. Sama seperti *phoenix* yang sudah mati—jiwanya lenyap begitu saja. Mungkin hanya menghilang, mungkin pergi ke rumah lain yang enggak bisa kami datangi."

"Aku punya satu pertanyaan," potongku. Isadora mengangguk. "Apa aku akan lenyap?"

Ia menggeleng. "Saya akan melakukan semua yang saya bisa untuk membiarkanmu pergi ke Dunia Antara," katanya. "Kami akan mempertahankanmu. Seenggaknya, cukup lama untuk melakukan sesuatu."

"Melakukan apa?" tanyaku.

Isadora menyentuh pipiku dan tersenyum. "Bertemu ayahmu."

Aku membalas senyumnya. Isadora menarik napas dan berkata, "Osiris tinggal di tempat yang berbeda, tapi Ra mengunjungi Osiris setiap hari di atas perahunya. Dia akan mengantarmu kepada Osiris. Segera setelah kamu tiba di sana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, ia memelukku erat-erat, sampai aku sadar betapa menyedihkannya semua ini. Aku akan mati. Sebentar lagi. Kalau aku punya waktu, aku ingin minta maaf pada Pino. Aku akan bilang bahwa …, aku minta maaf bukan karena takut akan dihukum di surga, tapi karena aku memang harus minta maaf. Dan ia akan merasa sedih dan kesepian tanpa ocehan dan gangguanku. Lalu, aku akan menjabat tangannya, dan mencoba membongkar jari-jarinya secara paksa sampai akhirnya ia mengusirku.

Aku ingin mengganggu Sam dan Heidi lagi. Yang kupikirkan adalah: menunggu keduanya tidur, dan gunakan selotip untuk menempelkan ujung hidung Sam ke atas sehingga lubang hidungnya menganga lebar. Sehingga, kalau Heidi melihatnya, mungkin ia akan mengiranya sebagai lubang cacing, lalu mencoba masuk. Supaya adil, akan kurekatkan bibir dan mata Heidi sehingga dia panik ketika terbangun.

Kubayangkan, pada saat terakhirku, aku mengulurkan tangan kepada Sam dan mengayun-ayunkannya sambil bergeser mendekati Heidi, mengancam bocah malang itu. Sam akan tertawa, karena itu permainan kesukaan kami sejak kecil. Lalu, aku akan meninggalkan pesan pada Sam, mengingatkannya untuk mempermainkan Heidi sampai waktunya mereka mati. Heidi akan marah-marah, tapi lalu kami bertiga akan berpelukan, karena kami bertiga adalah sahabat. Lalu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku dan Sam akan bersendawa di telinga Heidi, karena kami bertiga adalah sahabat.

Kuharap, pada saat terakhir, tepat sebelum aku mati, aku bisa bilang, "ARFIKA NAKSIR LUNA! LUNA NAKSIR ARFIKA!", dan membuat keduanya marah setengah mati, tapi enggak bisa melakukan apa-apa karena, pada detik berikutnya, aku sudah mati. Kuharap, pada saat terakhir, aku bisa memberi tahu Isadora bahwa dia cantik luar biasa dalam keadaan apa pun, sementara aku kelihatan seperti badak diare. Dan Jiminy Jambul hanya kelihatan seperti diare saja.

Dan, Coco. Kalau aku punya waktu, aku akan mencoba mencari cara untuk bicara padanya dalam bahasa Luciano Pavarotti. Aku akan menjelaskan padanya, bahwa aku menyayanginya, lebih dari seribu gelato di dunia. Aku ingin minta maaf karena telah merenggutnya dari kehidupannya sendiri. Dan, aku ingin bertanya mengenai kehidupannya yang kurenggut itu.

Namun kurasa, aku enggak punya waktu untuk itu semua. Seberapa lama pun waktu yang kupunya, aku enggak akan punya cukup waktu untuk melakukan apa pun yang ingin kulakukan. Aku tahu, bahwa aku sudah meminta terlalu banyak waktu dari yang bisa kuminta. Aku mengetahui kebenaran, bahwa seumur hidupku, aku hidup di tengah keluarga yang sangat menyayangiku. Sudah cukup.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku menangis. Karena melepaskan kehidupan, apa pun yang sudah kupersiapkan, apa pun yang sudah mereka katakan, tetaplah menakutkan. Isadora merebahkan kepalaku di pangkuannya, dan ia membelaiku dengan lembut.

"Jangan menangis," kata Isadora pelan. "Kamu menyelamatkan begitu banyak orang. Dunia ini akan menyusut dalam ketiadaan tanpamu. Orang-orang mungkin akan melupakanmu. Apa yang kamu lakukan enggak akan pernah ditulis dalam sejarah. Tapi kami bukan orang biasa. Kami keluargamu—orang yang kamu sayangi, dan menyayangimu. Bahkan, kalau pun kamu enggak menyelamatkan dunia, kami tetap akan mengenalmu sebagai pahlawan."

Aku tersenyum sedikit. "Aku menyelamatkan dunia," gumamku, dengan suara bergetar. "Jadi, kalian mengenalku sebagai apa?"

"*Superhero*."

Aku tertawa dan mengangguk. Itu adalah pangkat yang pantas untukku.

Isadora bernyanyi dengan lembut. Suara nya-nyiannya membuat air mataku membanjir.

"Itu lagu yang dinyanyikan Coco," kataku pelan. Aku ingat setiap melodinya. Aku tahu, bahwa aku mengingatnya karena kemampuan Arfika, tapi kupikir, aku tetap akan bisa mengingatnya, meskipun aku tetap anak biasa dengan kemampuan otak terbatas. "Aku enggak tahu artinya apa."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu lagu pengantar tidur," kata Isadora. Ia tersenyum sambil menyingkirkan rambut dari wajahku. Rambutku yang sudah terlalu panjang. "Kamu mau tahu artinya?"

Setelah mati, aku enggak usah memikirkan panjang rambutku lagi, pikirku. Aku mengangguk.

Isadora menarik napas, dan bernyanyi. Tanpa nada, tetapi aku mendengar nyanyian dalam suaranya. Dan aku menangis lagi. Kali ini, karena bahagia.

"Pergilah tidur,
mengantuklah,
dalam pelukan ibumu.
Tidurlah, anak manisku.
Mengantuklah, anakku yang manis.
Pergilah tidur,
mengantuklah,
dalam pelukan ibumu."

Aku menarik napas dalam dan memejamkan mata. Dan sudah—begitu saja, aku mati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

KALA

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

http://facebook.com/indonesiapustaka

BAGIAN TERAKHIR

CARA MENGHENTIKAN SUPERNOVA, DAN KISAH TENTANG PAHLAWAN

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang dikatakan orang-orang mengenai kematian? Ratusan kenangan beterbangan seperti debu ditiup angin mengelilingi jiwamu yang perlahan-lahan menjauh dari tubuh dan dunia yang pernah kautinggali. Masa yang pernah kita hidupi, semua jalan yang pernah kita lalui, semua manusia yang pernah kita temui—semuanya berkelebat di balik kelopak mata, menggantikan kegelapan yang muncul ketika kita menutupnya. Kamu mengingat semua senyuman yang pernah kamu buat, air mata yang pernah kamu teteskan, semua sakit yang pernah kamu rasakan. Dan semua ingatan itu mengalir, mengalir, dan menjadi sebuah sungai yang harus kita seberangi, membatasi kita dari dunia ini dengan dunia lain yang akan menjadi rumah baru kita.

Namun, aku enggak melihat semua itu. Di sekelilingku gelap. Gelap, tapi rasanya aku bisa melihat semua hal sekaligus. Lalu, kusadari, bahwa aku telah menjadi kegelapan itu sendiri. Napasku tercekat, tapi kusadari aku sudah berhenti bernapas sama sekali.

Aku bisa mendengar. Aku bisa mendengar semuanya. Kisah hidupku yang sudah kulupakan. Ketika aku hanyalah bakal janin mati yang melayang-layang di

http://facebook.com/indonesiapustaka

udara, peringatan dari Waktu, dan jiwa seekor *phoenix* yang kuterima dalam hidupku. Masa penantianku di dalam kandungan ibuku. Bagaimana burung-burung di luar sana menyanyikan lagu tentang kedatanganku di dunia. Dan bagaimana, pada hari aku terlahir, mereka menjabarkan berita dari satu burung ke burung lain, hingga kabar kelahiranku didengar oleh burung paling kecil di ujung dunia yang paling jauh.

Aku mendengar suara Sam. Suara teman-teman-ku. Perkenalanku dengan Anna. Lalu, Billy. Candaan-candaan yang kami bagi setiap hari. Pertengkaran, gosip, dan permintaan maaf. Cerita-cerita tengah malam ketika kami menginap beramai-ramai di rumah Billy. Rencana-rencana yang kami susun di ruang televisiku. Kursus matematika kilat sebelum ujian dari Heidi, yang selalu diakhiri dengan tangisan Sang Guru.

Lalu, aku mendengar suara Luna. Suaranya, ketika ia menyanyikan lagu untukku. Ambilkan Bulan. Janjinya, bahwa ia akan selalu bersamaku. Isakan tangisnya di planetarium.

Aku sudah mati.

Aku sudah mati. Aku baru kelas 2 SMP, dan aku sudah mati.

Namun, rasanya baik-baik saja. Aku enggak marah, kecewa, atau berharap lebih. Kehidupan singkatku lebih berarti daripada yang pernah kuharapkan.

Karena aku menghentikan supernova. Bukan dengan cara keren, seperti Iron Man atau semua personel The Avengers. Kekuatan yang kumiliki bukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tenaga super, kemampuan untuk terbang, atau uang yang sangat banyak. Kekuatan yang kumiliki adalah kemampuanku untuk memikirkan semua orang yang hidup di duniaku, dan memilih untuk membiarkan mereka semua hidup lebih lama.

Aku akan meminta nama *superhero* lebih keren daripada Bocah Kelelawar, karena aku pantas mendapatkannya. Mungkin enggak akan ada yang mau mendengar, karena yang kulakukan hanyalah mati. Namun, aku akan bilang, bahwa aku adalah pahlawan. Bahkan, kalau pun aku hanya sekadar jiwa yang lenyap dan terbakar bersama kematian, aku tetaplah pahlawan. Aku akan memberi tahu siapa saja, atau apa saja, bahwa akulah alasan dunia manusia tetap ada.

Maka aku mencoba berbisik pada kegelapan. "Aku pahlawan," kataku padanya. "Apa pun yang dikatakan orang lain tentang aku—anak nakal, pengganggu, bocah berisik, tampang standar—sebenarnya aku adalah pahlawan. Selama ini, aku bertanya-tanya ini cerita tentang apa. Kehidupanku, aku—semuanya biasa saja, hingga aku mendekati akhir. Dan sekarang aku tahu: ini cerita tentang pahlawan. Semua cerita pahlawan bermula dari kehidupan manusia biasa, diguncang oleh tragedi, dan diakhiri dengan kekuatan yang ia gunakan untuk membangun apa yang telah dihancurkan guncangan itu.

"Semua cerita pahlawan adalah tentang kekuatan. Bukan kekuatan ajaib yang ia dapat dari radiasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau surplus uang. Tapi kekuatan yang berasal dari keinginannya untuk menyelamatkan orang lain. Semua pahlawan bodoh, karena kalau mereka pintar, mereka akan menggunakan kekuatannya untuk diri sendiri. Syukurlah aku bodoh. Syukurlah aku bertampang standar. Karena semua hal yang biasa saja pada diriku ditebus dengan kekuatanku untuk menyayangi orang. Dan, sebagai gantinya, aku mendapat kesempatan untuk menjadi cerita.

"Suatu hari nanti, akan ada yang menulis cerita tentangku. Di sana akan dijelaskan tentang cara menghentikan supernova, yaitu dengan menggunakan anak laki-laki yang seharusnya sudah mati sebelum dia hidup, dan menyuruhnya mati lagi, karena itu adalah takdir yang enggak bisa disimpangi. Dan aku adalah anak itu. Aku adalah anak laki-laki yang menghentikan supernova."

Aku bicara, dan bicara, dan bicara. Dan kegelapan mendengarkan. Dan ia menarik tanganku, membimbingku melangkah.

Bara api menyala di bawah kakiku.

"Aku tahu," katanya.

Aku tersenyum.

"Aku tahu kamu tahu," kataku. "Dan aku senang bisa bertemu denganmu lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

PROFIL PENULIS

Nama: susah
Panggilan:
- Yang Mulia

Spesies: manusia
(+ siluman ular putih)

Telah membuat:
- kerusuhan massal
- jurnal diskusi "Mengapa Anda Diberi Nama Seperti Itu?"
- sejumlah buku:
  - Lucid Dream (2013)
  - The Other Side (2014)
  - Saving Ludo (2015)
- akun Twitter
  @monamiCROISSANT
- akun Tumblr
  gingeress.tumblr.com

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

November '15.

Left to right — Heidi, Billy, Anna, Ziggy, Sam, Archie, Luna.
— After finishing the last scene.

BUKU #2 UNDEAD SERIES

Kabar bagusnya, aku ada di Italia. Kabar buruknya, aku akan bertemu para vampir pelopor. Ya. Mereka yang lahir dari meminum darah phoenix dan dikutuk hidup abadi menjadi pengisap darah. Aku belum sempat jalan-jalan di Colosseum, Roma, karena aku harus melompat dari kapal feri, tenggelam ke dalam laut yang anehnya tidak membuatku basah atau kehilangan napas.
Di dasarnya, aku memasuki kapal selam yang dipenuhi vampir. Banyak gedung-gedung yang berganti suasana setiap aku melangkah. Lalu kumpulan vampir menunggu mati dan mereka yang bertransaksi dengan manusia memperdagangkan darah.

Ya. Kami sedang bermain dengan waktu. Mereka menciptakan mesin yang mampu membuat siapa pun melompati periode-periode waktu. Pilih saja: masa depan atau masa lalu? Kedengarannya keren. Dan satu-satunya cara untuk membuat itu terjadi ... aku harus mati.

http://facebook.com/indonesiapustaka

mizan fantasi

ISBN 978-979-433-936-7

Novel RN-222